

**KOMUNIKASI POLITIK KIAI**  
**(Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik**  
**Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin**  
**Kabupaten Cirebon)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**ZIKRI KASYFURRAHMAN**  
NIM : 04410023



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**2009**

**KOMUNIKASI POLITIK KIAI**  
**(Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik**  
**Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin**  
**Kabupaten Cirebon)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**  
**ZIKRI KASYFURRAHMAN**  
**NIM : 04410023**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**2009**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KOMUNIKASI POLITIK KIAI**

**(Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik  
Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin  
Kabupaten Cirebon)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ZIKRI KASYFURRAHMAN**  
**NIM : 04410023**

Telah Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

**Drs.H. Yahya, MA**  
NIP.150 246 404

Tanggal, 6 April 2009.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Drs.H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP.150 206 243

**KOMUNIKASI POLITIK KIAI**  
**(Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik**  
**Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin**  
**Kabupaten Cirebon)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**ZIKRI KASYFURRAHMAN**  
**NIM : 04410023**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 11 April 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- |  |       |
|--|-------|
| 1. <b>Endah Kurniawati, M.Psi (Ketua Penguji)</b><br><b>NIP: 150 300 643</b> | ..... |
| 2. <b>Drs. H. Yahya, MA (Sekretaris Penguji)</b><br><b>NIP: 150 246 404</b>  | ..... |
| 3. <b>Drs. H. Djazuli, M.Ag (Penguji Utama)</b><br><b>NIP: 150 019 224</b>   | ..... |

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP.150 206 243

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zikri Kasyfurrahman  
NIM : 04410023  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : KOMUNIKASI POLITIK KIAI (Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 31 Maret 2009  
Yang menyatakan,

**Zikri Kasyfurrahman**

”...Dosa paling besar seorang intelektual adalah apabila ia tahu apa yang seharusnya dikatakan, tetapi ia menghindar. Ia tidak pernah boleh berkeinginan mengabdikan kepada mereka yang berkuasa...”

**E.W. Said. *Representation of the Intellectual*,-**

”...Untuk Bunda Hj.Nura’eni dan H.M. Fuad Ali, pribadi penyabar penuh kasih dan penyayang....-”

## KATA PENGANTAR

Kajian tentang kiai dan dunia pesantren, baik dalam ranah sosial, politik, dan budaya sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan yang memiliki ketertarikan dalam ranah tersebut. Penelitian komunikasi politik kiai dengan telaah psikologi komunikasi setidaknya melengkapi kajian sejenis di atas. Meskipun sudah banyak dilakukan, kajian tentang dunia pesantren dan kiai tetap menjadi tema kajian yang hingga saat ini masih menjadi tema yang menarik untuk diperbincangkan, mengingat perubahan sosial, politik dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat pesantren dalam merespon zaman.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam kajian penelitian ini, masukan kritik yang membangun akan sangat penulis apresiasi dalam perbaikan kajian penelitian ini. Sebagai karya studi yang diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang, yang dalam beberapa tahun ini telah melakukan pengembangan kampus yang mengesankan
2. Dr.H. Mulyadi, M.PdI selaku Dekan Fakultas Psikologi yang selama penulis menjalani studi banyak memberikan kesan bijak kepada penulis
3. Drs.H. Yahya, MA, beliau memberikan bimbingan tidak hanya ketika penulis menyelesaikan proses penelitian ini, akan tetapi sebelum itu banyak memberikan keterampilan yang tidak penulis dapatkan di ruang kuliah
4. Rasa terimakasih juga dihaturkan kepada civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Malang, Seluruh Dosen dan Karyawan.
5. Ungkapan terima kasih dan rasa ta'zim yang mendalam kepada kedua orang tua H.M. Fuad Ali, M.Pd dan Hj.Nura'eni, rasa bangga memiliki saudara kandung seperti Ayatullah Mufaqih, Emha Syahirul Alam, dan Iffah Kamaliyah
6. Penulis juga selama studi di Malang mendapatkan suasana kekeluargaan yang berkesan dari keluarga Bapak Zainal Habib dan Ibu Laily Hidayati. Ibunda Hj. Ambar Dwiyani dan Siti Rahajeng Nurenggar Puspitasari
7. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia khususnya di Rayon Al-Adawiyah, teman-teman PKLI kelompok '*Tiwul Sidowayah*'. Sahabat yang tidak ingin penulis lupakan ketika menjalani hari-hari di Malang, Novpawan Andrianto, Urin Laila Sa'adah, Achmad Showi, Isa Anshori, Edenk Purwanto, Wahyudi, mbak Ani Rufaidah dan sahabat-sahabat di Averrous Community Malang tempat penulis menimba ilmu selain di ruang kuliah.
8. Ungkapan terimakasih bagi yang lainnya ingin penulis haturkan dalam hati saja dengan doa...

## DAFTAR ISI

Lembar Pengajuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Surat Pernyataan .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar isi .....	vii
Daftar Tabel dan Gambar .....	ix
Abstrak .....	x
Abstract .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Posisi dan Keaslian Penelitian .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Model Pendekatan Teoritik .....	19
B. Komunikasi Politik .....	25
C. Teori Psikologi Komunikasi .....	37
1. Proses Komunikasi .....	44
2. Psikologi Komunikator .....	50
3. Psikologi Diskursif .....	57
4. Komunikasi Interpersonal .....	63
5. Persuasi .....	71
D. Kajian Sosial Politik Kiai .....	77
E. Landasan Teoritik .....	87
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>92</b>
A. Model Penelitian .....	92
B. Lokasi Penelitian .....	98
C. Alasan Pemilihan Lokasi .....	98
D. Teknik Pengumpulan Informan .....	99
E. Satuan Kajian Penelitian .....	100

F. Sumber Data .....	100
1. Kiai .....	101
2. Warga .....	102
G. Teknik Pengumpulan Data .....	103
1. Studi Literatur .....	105
2. Wawancara .....	105
3. Observasi .....	106
H. Teknik Analisi Data .....	108
I. Keabsahan Data .....	110
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>114</b>
A. Gambaran Umum Desa Babakan Ciwaringin .....	114
B. Warga Desa dan Pesantren .....	120
C. Pola Hubungan dan Kedudukan Kiai dalam Masyarakat Desa Babakan Ciwaringin .....	129
1. Hubungan Tarbiyah .....	132
2. Hubungan Barokah .....	138
3. Hubungan Ekonomi .....	141
4. Hubungan Politik .....	145
D. Kiai Sebagai Elit Politik di Desa Babakan Ciwaringin .....	147
1. KH. Manan .....	150
2. KH. As'ad .....	151
E. Komunikasi Politik Kiai; Kekalahan dan Kemenangan Kiai dalam Politik .....	153
F. Media dan Saluran Komunikasi Politik Kiai .....	165
G. Perubahan Sosial Politik di Desa Babakan Ciwaringin .....	168
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>175</b>
A. Dinamika Psikologis dalam Proses Komunikasi Politik Kiai di Desa Babakan Ciwaringin .....	175
B. Analisis Psikologi Komunikasi .....	216
1. Aspek Komunikator .....	216
a. Kiai Manan .....	222
b. Kiai As'ad .....	228
2. Aspek Media dan Saluran Komunikasi .....	233
3. Aspek Komunikan .....	239
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>246</b>
A. Kesimpulan .....	246
B. Saran .....	249
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>251</b>

## LAMPIRAN

Verbatim dan Coding Data

## Daftar Tabel dan Gambar

Tabel 1.2: Level Masalah Komunikasi Shanon dan Weaver .....	49
Tabel 2.4: Perolehan Suara DPRD II Pemilu 1999 di Desa Babakan Ciwaringin Lima Partai Peserta Pemilu Dengan Suara Terbanyak...	159
Tabel 3.4: Perolehan Suara DPRD II Pemilu 2004 di Desa Babakan Ciwaringin Lima Partai Peserta Pemilu Dengan Suara Terbanyak...	160
Tabel 4.4: Hasil Perolehan Suara Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin .....	165
Gambar 1.2: Model Komunikasi Shanon dan Weaver .....	46
Gambar 2.2: Paradigma Komunikasi Persuasi .....	75
Gambar 3.2: Situasi Persuasi .....	76
Gambar 4.3: Kerangka Kerja Penelitian .....	113

## ABSTRAK

Kasyfurrahman, Zikri, 2009. *Komunikasi Politik Kiai (Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon)*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: Drs. H. Yahya, MA

**Kata kunci: Komunikasi politik kiai, psikologi komunikasi, dinamika psikologi**

Proses komunikasi politik kiai tidak sepenuhnya terjadi sebagai peristiwa politik, akan tetapi dalam proses komunikasi politik kiai tersebut di dalamnya melibatkan peristiwa psikologis. Dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik kiai dapat dilihat pada individu komunikan, baik komunikator maupun komunike.

Penelitian komunikasi politik kiai ini hendak mengetahui dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik kiai. Untuk mengetahui dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik kiai tersebut, penggunaan teori-teori psikologi komunikasi dalam penelitian ini menjadi kebutuhan utama, selain dalam proses penggalan data peneliti menggunakan paradigma sosiologis dan antropologis, mengingat situs penelitiannya merupakan daerah pesantren yang sarat akan nuansa sosiologis dan antropologis.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian komunikasi politik kiai adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek kiai yang dijadikan informan sebanyak 2 orang kiai yaitu Kiai Manan dan Kiai As'ad, subjek lainnya adalah 8 orang warga Desa Babakan Ciwaringin yang merepresentasikan komunike dalam proses komunikasi politik kiai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi politik kiai secara psikologis menghasilkan gambaran psikologis berupa persepsi, sikap, perilaku dan tindakan terhadap objek politik atau sikap dan perilaku politik yang ditunjukkan oleh kiai. Perilaku memilih yang diperagakan oleh warga terhadap objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai juga merupakan pengaruh psikologis dalam proses komunikasi politik kiai. Pada aspek komunikator, kiai memiliki sumber daya pengaruh yang secara pribadi dapat menumbuhkan sikap dan perilaku ketundukan warga terhadap pandangan dan anjuran politik yang ditunjukkannya. Pada aspek media dan saluran komunikasi politik, penggunaan media sosialisasi dan komunikasi yang sesuai dengan keinginan warga desa dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku politik warga desa. Pada aspek komunike, perubahan sosial politik yang terjadi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga desa yang pada semula menunjukkan keselarasan dengan kepentingan politik kiai, selanjutnya perubahan sosial politik tersebut memberikan pengaruh pada kekalahan kiai dalam beberapa peristiwa politik yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin.

## ABSTRACT

Kasyfurrahman, Zikri, 2009. *Kiai's Political Communication (Communication Psychology on Kiai's Political Communication Process Research, Case Study in Babakan Village, Ciwaringin District, Cirebon Regency)*. Thesis. Psychology Faculty, State Islamic University of Malang.

Advisor: Drs. H. Yahya, MA

Keywords: Kiai's Political Communication, Communication Psychology, Psychological Dynamics

Kiai's political communication process unexactly happen together with the political event, but it's happen with the psychology affair inside. The psychological dynamic in kiai's political communication process able to be seen from each communican, not only the communicator but also the communicate.

The research on kiai's political communication process purpose to know the psychological dynamics in kiai's political communication process. To know the psychological dynamics in kiai's political communication, should apply the communication psychology theories as the main tods, in doing the research the researcher apply the sociological and anthropological paradigm, for the research location is pesantren (school of Koranic studies for childern and young people, most of whom are boarders) where filled with sociological and anthropological nuance.

The kiai's political communication is qualitative research by case study approachment. There are two kiai who becone the informan, they are Kiai Manan and Kiai As'ad, and the additional research subjects are 8 citizen of Babakan Ciwaringin Village, who representate the communicate of kiai's political communication process.

The result of the research shows that kiai's political communication process psychologically give the psychology illustrations such as persepction, attitude, behavior, and action toward political object or attitude and behavior which shown by kiai. Choosy attitude wich express by the citizen toward the political object that communicate by kiai is psychology influence for kiai's political communication process. In communicator aspect, kiai have the personal mainstream which able to influence the citizen's attitude and behavior to follow the kiai's political point of view and suggestions. In media and polical communication line, the appropriate socialization and communication media will influence the political attitude and behavior of the citizens. In communicate aspect, the social political change can influence the political attitude and behavior of citizens. They might b obey their kiai at first but then they change their mind and make kiai loose same political competition in Babakan Ciwaringin village.

Kiai : Title or reference for a venerated scholar teacher of Islam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dinamika politik Indonesia menunjukkan bahwa fenomena keterlibatan kiai dalam kancah politik praktis merupakan kenyataan politik yang terjadi dari tingkat nasional hingga daerah. Dalam tingkat nasional, terpilihnya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden ke empat Republik Indonesia, merupakan titik terang dari keterlibatan kiai dalam politik praktis. Di daerah, keterlibatan kiai dalam politik dapat diidentifikasi dari banyaknya kiai yang menjadi pengurus partai, terutama partai yang berasaskan agama, atau partai yang mengusung spirit keagamaan Islam. Umumnya, fenomena keterlibatan kiai dalam kancah politik di daerah dapat dijumpai dalam masyarakat dengan kultur tradisi keagamaan, tempat dimana kiai mendapatkan pengakuan dan keistimewaan dalam masyarakat. Keterlibatan kiai dalam politik di daerah dapat dilihat pada fenomena politik di daerah Cirebon, daerah dimana banyak terdapat pondok pesantren terkemuka yang sering didatangi oleh para politikus tingkat nasional, hal ini menunjukkan bahwa kiai di daerah tersebut memegang peranan penting dalam perpolitikan tingkat daerah, dan juga nasional. Salah satu daerah pesantren terkemuka di Cirebon, yaitu di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon merupakan daerah basis politik bagi Partai Kebangkitan Bangsa (selanjutnya disebut PKB), partai yang memiliki afiliasi keberagamaan *ahlus sunah wal*

*jama'ah*<sup>1</sup> (dalam hal ini merujuk pada karakteristik *ahlus sunah wal jama'ah* pada Nahdlatul Ulama), dan banyak merekrut kiai sebagai pengurus partainya. Keterlibatan politik kiai dalam rentangan sejarah politik di Indonesia, diidentifikasi oleh para pengamat sebagai politik kaum santri.<sup>2</sup>

Peta kekuatan politik di Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa masyarakat dengan basis pesantren maupun daerah yang memiliki kedekatan tradisi warganya dengan pesantren merupakan medan bagi berlangsungnya komunikasi politik kiai. Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, sebagai daerah pesantren terkemuka di wilayah Kabupaten Cirebon menjadi penopang bagi peta kekuatan politik kaum santri di wilayah Cirebon. Partai Kebangkitan Bangsa sebagai representasi dari partai kaum santri mendulang suara yang cukup signifikan dalam pemilu di wilayah Kabupaten Cirebon, tentunya hal tersebut tidak lepas dari kontribusi suara konstituen yang berasal dari wilayah Desa Babakan sebagai basis politik kaum santri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Umat Islam pada umumnya terbagi dalam dua kelompok besar yaitu kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni atau kelompok pengikut. Kata *ahlus sunah wal jama'ah* secara umum berarti 'para pengikut tradisi nabi Muhammad sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam'. Dalam kalangan NU, faham *ahlus sunah wal jama'ah* (sering disebut aswaja) berarti: (1) dalam bidang hukum, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali (dalam praktik kalangan NU secara kuat menganut madzhab Syafi'i); (2) dalam soal tauhid, NU menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; dan (3) dalam bidang tasawuf, NU menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid. Lihat Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa. Yogyakarta: LKiS

<sup>2</sup> Mulkhan, Abdul Munir, Runtuhnya Mitos Politik Santri. (Yogyakarta: Siperss, 1994), hal. 1-14. Abdul Munir Mulkhan memberikan identifikasi gerakan politik Islam yang berbasis di daerah pesantren dan atau memiliki keterikatan dengan pesantren, yang didalamnya kiai memegang peranan penting dalam setiap momen politik.

<sup>3</sup> Pada pemilu 1999, PKB di Cirebon mendapatkan sepuluh kursi DPRD Tk.II, dan Pada pemilu 2004 mendapat sembilan kursi DPRD Tk.II. suara dari Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin, dan daerah yang masih termasuk satu kecamatan dengan Desa Babakan merupakan basis suara bagi PKB.

Keterlibatan kiai dalam politik praksis merupakan hal yang lazim ditemukan dalam kehidupan politik kontemporer di Indonesia. Meskipun gerakan politik kiai di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang, akan tetapi pada zaman pemerintahan orde baru, gerakan politik yang dilakukan oleh kiai seolah hilang dari konstelasi politik Indonesia. Baru pada masa reformasi politik yang terjadi pada tahun 1997 yang mengakibatkan tumbanganya rezim pemerintahan orde baru, peran kiai dalam politik praktis di Indonesia kembali menjadi fenomena yang hangat diperbincangkan.<sup>4</sup>

Gelombang reformasi politik yang terjadi pada tahun 1997 memberikan angin segar bagi kehidupan demokrasi di Indonesia. Kehidupan politik yang demokratis, salahsatunya terlihat dari banyak berdirinya partai-partai politik baru sebagai kontestan pemilu pada tahun 1999. Banyaknya partai politik baru yang menjadi kontestan pemilu 1999 dengan jumlah 48 partai politik, mengingatkan kita pada pemilu tahun 1955 yang juga diikuti oleh banyak partai politik dengan jumlah 22 partai politik. Pemilu 1955 merupakan pemilu demokratis yang pertama dilakukan sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945. Hebert Feith meneliti dinamika pemilu 1955, Feith sampai pada kesimpulan bahwa pemilu yang diadakan pada tahun 1955 merupakan pemilu yang berjalan sangat demokratis. Hal itu didasarkan pada proses jalannya pemilu dan banyaknya partai politik yang menjadi kontestan pemilu. Fenomena pemilu yang demokratis pada tahun 1955 seolah muncul kembali pada proses pemilu 1999.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Untuk lebih mendapatkan informasi tentang sejarah gerakan politik Islam di Indonesia baca Pramono U. Tanthowi. 2005. *Kebangkitan Politik Kaum Santri*. Yogyakarta: PSAP

<sup>5</sup> Penjelasan tentang dinamika pemilu 1955 dirangkum oleh Herbert Feith. 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. (edisi terjemahan), Jakarta: LSPP

Pernyataan tentang proses pemilu demokratis yang terjadi pada kedua pemilu yaitu pada tahun 1999 dan 1955 terlihat benar jika dilihat dari banyaknya partai politik dengan berbagai asas atau ideologi sebagai kontestan dalam pemilu. Beberapa partai politik yang menjadi kontestan pemilu tahun 1955 seolah hidup kembali pada pemilu 1999. hal itu dapat dijaskan dengan analogi bahwa dalam pemilu 1955 yang diikuti oleh 22 partai politik, hanya menghasilkan empat partai politik besar (PNI, Masyumi, NU, PKI), sedangkan pada pemilu tahun 1999 yang diikuti oleh 48 partai politik hanya menghasilkan sembilan partai besar (PDIP, Golkar, PPP, PKB, PAN, PBB, PK, PKP, PDKB). Jika dilihat dari segi ideologi atau asas partai politik-partai politik pada pemilu tahun 1955 dan 1999 hampir tidak mengalami perubahan yaitu nasionalis, agama, dan sekuler.<sup>6</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat atau publik dalam komunikasi politik khususnya di Indonesia secara umum memiliki keterikatan secara ideologis (*ideologies ladden*) dengan partai-partai politik, keadaan demikian dapat diamati terutama pada masa pemilu, setiap warga negara memperlihatkan orientasi politiknya masing-masing.

Fenomena politik yang tercermin pada proses pemilu dalam konteks nasional di atas, merupakan cerminan bagi keadaan politik di daerah. Di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon seperti telah sekilas diuraikan di atas, dan dimana penelitian tentang komunikasi politik kiai ini akan

---

<sup>6</sup> Daniel Dhakedae memberikan penjelasan tentang petas politik di tengah masyarakat pasca reformasi. Daniel memberikan t"ipologi partai generasi keempat" dalam tulisanya, "Partai-Partai Politik Indonesia, Kisah Pergerakan dan Organisasi dalam Patahan-Patahan Sejarah". Dalam "Partai-Partai Politik, Ideologi, Strategi dan Program," (Jakarta: Kompas 1999). Daniel menyebut ada empat aliran politik di Indonesia yaitu agama, sosialisme, kebangsaan, dan developmentalisme. Tapi keempat faktor itu masih dipengaruhi oleh satu faktor lainnya, yaitu globalisme.

dilakukan, fenomena politik yang terjadi dalam *setting* pedesaan melibatkan elit dalam masyarakat sebagai seorang komunikator politik. Elit dalam masyarakat pedesaan di Desa Babakan sebagaimana desa yang dalam wilayah desanya terdapat banyak pesantren menjadikan kiai sebagai tokoh elit yang mendapatkan pengakuan istimewa (*previlege*) dari masyarakat.

Dalam kehidupan berpolitik di Desa Babakan, kiai merupakan tokoh yang seringkali dijadikan sebagai rujukan politik oleh masyarakat dalam menentukan sikap politik yang diambil oleh masyarakat. Kasus yang dapat dijadikan rujukan untuk menjelaskan peran kiai sebagai tokoh politik di Desa Babakan dapat dilihat dari perolehan suara dalam pemilu partai politik yang berlangsung pada tahun 1999 dan 2004, dimana partai yang mendapatkan suara dari mayoritas penduduk Desa Babakan adalah partai yang didukung oleh banyak Kiai di Desa Babakan tersebut yaitu PKB.

Pada pemilu 1999, perolehan suara DPRD Tk.II Cirebon di Desa Babakan menunjukkan menunjukkan hanya lima partai besar yang cukup representatif dalam memperoleh suara yaitu PKB, PDIP, PPP, Partai Golkar, Partai Keadilan. Akan tetapi PKB sebagai pemenang mendominasi perolehan suara dibanding dengan partai-partai lainnya. Dari 2156 jumlah suara sah dalam pemilu tahun 1999 di Desa Babakan, PKB memperoleh suara 923 (42.8%). Pada pemilu tahun 2004, dari 2545 jumlah suara sah pemilu di Desa Babakan, PKB mendapatkan suara 1005 (39,4). Peringkat kedua perolehan suara pemilu 1999 dan 2004 di Desa Babakan diraih oleh Partai Demokrasi Indonesai Perjuangan (PDIP) dengan rincian pada pemilu tahun 1999 mendapatkan 550 suara (25.5%), dan pada pemilu

tahun 2004 mendapatkan 498 (25.5%). Selanjutnya, tiga partai sisanya yaitu PPP, Partai Golkar dan Partai Keadilan Sejahtera memperoleh suara yang jauh dibanding PKB dan PDIP.<sup>7</sup>

Munculnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai pemenang dalam pemilu tahun 1999 dan 2004 mengindikasikan bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai dalam memberikan pengaruh politiknya, memiliki pengaruh pada sikap politik warga dalam menentukan pilihan politik. Hal itu menegaskan keberadaan kiai sebagai tokoh dalam komunikasi politik yang dijadikan rujukan oleh warga masyarakat Desa Babakan dalam menentukan sikap politiknya.

Desa Babakan sebagai daerah pesantren, memiliki 27 pondok pesantren besar dan kecil yang dipimpin kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Seperti daerah pesantren di Jawa pada umumnya, Kiai sebagai pemangku pesantren dan warga penduduk yang berada disekitarnya memiliki ideologi keagamaan yang merujuk pada Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU). Tidak mengherankan jika dalam pemilu partai politik yang menjadi pemenang adalah PKB, partai yang secara ideologis dilahirkan dari NU. Sejak awal berdirinya basis masa NU adalah dari kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan. Begitu lekatnya NU dengan orang-orang pesantren dan umat Islam pedesaan, sampai-sampai dikatakan NU merupakan organisasinya pesantren dan umat Islam pedesaan.<sup>8</sup> Kemenangan PKB dalam pemilu di Desa Babakan merupakan representasi dari sikap politik warga

---

<sup>7</sup> Sumber berdasarkan data perolehan suara pemilu di Desa Babakan yang terdapat pada Komisi Pemilihan Umum Daerah Cirebon

<sup>8</sup> Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga, 1992. hal:38.

Desa Babakan yang secara kultural keagamaan merujuk pada NU. Bagaimanapun PKB merupakan partai politik yang proses kelahirannya dibidani oleh NU.

Kiai sebagai elit politik di Desa Babakan memiliki akar sejarah yang panjang, sama halnya dengan peran kiai dalam politik tingkat nasional yang juga memiliki akar sejarah yang panjang dari masa pra kemerdekaan hingga beberapa masa kemudian setelah proklamasi kemerdekaan. P.H. Van Der Kemp menuliskan laporan sejarah tentang peran kiai dalam perjuangan di Desa Babakan melawan penjajah :

“...Sebelum terjadi pertempuran dekat Kedondong, ia diperintahkan menjaga sebuah jembatan di jalan raya bersama Peletonnya. Tak jauh dari jembatan itu ada sebuah kampung. Sesudah hari malam ia melihat beratus kunang-kunang beterbangan kian kemari dekat kampung itu. Disangkanya ia melihat suluh dan tali-api musuh meninggalkan kampung itu, tentunya untuk menyerang dia. Diperintahkannya menembak. Ketika ternyata bahwa satu tembakan pun tak mempan, ia perintahkan lagi: ‘dua barisan—tembak!’ Musuh yang dibayangkan itu tidak juga lari. Tembakan diteruskan sampai hampir habis semua peluru dan karena musuh tak juga mundur, Letnan Weerden ambil putusan untuk mengundurkan diri. Ia tinggalkan kedudukannya dan kembali ke Palimanan. Jadi semua yang lari itu rupannya menuju ke Palimanan dan dikejar terus oleh pemberontak...”<sup>9</sup>

Penggalan laporan yang ditulis oleh P.H. Van Der Kemp tersebut memang tidak menyebutkan secara definitif Desa Babakan sebagai setting perjuangan.

---

<sup>9</sup> P.H. Van Der Kemp dalam *De Cheribonsche Onlusten van 1818 Naar Oorspronkelijke Stukken* yang diterjemahkan oleh B. Panjaitan dengan judul *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, diterbitkan oleh Yayasan Idayu-Jakarta 1979. Penulis sengaja mengambil sejarah dari sumber dokumen yang ditulis oleh Belanda karena referensi tersebut kredibel sebagai rujukan sejarah alih-alih sejarah lisan yang masih merupakan bahan mentah yang harus digali dengan metodologi sejarah yang memerlukan waktu yang tidak singkat. Deskripsi tentang letak desa babakan dalam laporan tersebut tidak disebutkan secara definitif, hal tersebut disebabkan karena: Pertama, pada waktu itu belum terbentuk secara administratif pemerintahan setingkat desa di wilayah Babakan. Yang kedua, penulisan sejarah yang dilakukan Van Der Kemp bersumber pada Laporan, Beslit, dan Dokumen sejarah lainnya dan tidak melakukan observasi langsung di lapangan sehingga dalam bukunya Van Der Kemp lemah dalam menggambarkan kartografi daerah Cirebon.

Namun jika dilihat dari kartografinya, wilayah yang terbentang antara jembatan di sebelah Selatan dan daerah Kedondong di Utara adalah jelas wilayah Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin. Penggalan laporan tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana peran kiai sebagai tokoh politik dalam masyarakat memiliki akar sejarah yang panjang dan membentuk kesadaran masyarakat akan peran kiai sebagai rujukan sikap politiknya.

Sebagai daerah pesantren, Desa Babakan memiliki karakter atau orientasi politik yang hampir sama dengan daerah-daerah pesantren lainnya, terutama di Jawa. Orientasi politik yang terdapat di Desa Babakan terlihat pada bagaimana partai politik yang didukung oleh Kiai setempat memperoleh suara mayoritas warga dalam pemilu 1999 dan 2004. Perilaku memilih dalam pemilu yang diperagakan oleh warga Desa Babakan merupakan gambaran bagaimana individu-individu sebagai warga Desa Babakan menjatuhkan pilihan politiknya. Chong memberikan penjelasan tentang *individual choice* dalam perilaku memilih. Chong menyatakan bahwa pilihan individu berdasar pada disposisi yang ada yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, materi yang ada, juga insentif sosial yang ditawarkan. Disposisi diartikan oleh Chong sebagai ciri, pengetahuan, nilai dan identifikasi kelompok yang terbentuk sepanjang rentang kehidupan. Sementara insentif sosial merupakan perhitungan untung dan rugi yang akan diterima seseorang termasuk penerimaan oleh kelompok sosialnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Chong, Dennis. 2000. Rational Lives; norms and values in politic and society. Dalam political psychology journal. Book review volume 22 no.1 march 2001 dalam Ardiningtyas Pitaloka. Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008

Masyarakat Desa Babakan seperti masyarakat desa pada umumnya memiliki peluang terhadap perubahan-perubahan sosial dan informasi-informasi baru yang terjadi pada lingkungan sosialnya. Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi, perilaku memilih dalam pilihan politik masyarakat akan mengalami perubahan pula sesuai dengan informasi-informasi baru dan perubahan norma sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada dinamika perkembangan masyarakat dalam berpolitik, terutama dalam melibatkan kiai sebagai seorang komunikator politik.

Komunikasi politik kiai dalam setting pedesaan menggunakan atribut keagamaan sebagai otoritas yang membentuk kiai sebagai tokoh politik dalam komunikasi politik. Hal tersebut juga tampak di Desa Babakan dalam melihat kiai sebagai seorang komunikator politik yang menggunakan atribut keagamaan dalam melakukan komunikasi politiknya. Agama dijadikan sebagai penopang dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai dalam mempengaruhi perilaku politik warga masyarakat. Dalam *Religion and Political Development*, Donald E Smith menggambarkan model politik negara berkembang yang menggunakan agama sebagai sistem politik tradisionalnya. Agama memberikan kerangka makna dan pengalaman umum bagi masyarakat, sehingga dengan sosialisasi sederhana melalui simbol agama, ritual, kharisma orang suci, fatwa halal-haram, dan lain-lain masyarakat tradisional dapat disatukan dalam format tertentu.<sup>11</sup>

Dinamika komunikasi politik setidaknya melibatkan tiga faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi. Melvin L. DeFleur memperkenalkan

---

<sup>11</sup> Syaiful Arif dalam Esay: *Menguji Religiopolitik NU*( 04/07/2004) <http://islamlib.com> diakses tanggal 20 Februari 2008

pendekatan Model Transaksi Simultan, pendekatan ini dengan karakternya yang nonlinier mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi, faktor tersebut diantaranya: *pertama*, faktor lingkungan fisik (*physical surroundings*), yakni lingkungan tempat komunikasi itu berlangsung dengan menekankan pada aspek *what* dan *how* pesan-pesan komunikasi itu dipertukarkan. *Kedua*, faktor situasi sosio-kultural (*sociocultural situations*), yakni bahwa komunikasi merupakan bagian dari aktifitas sosial yang di dalamnya terkandung makna kultural tertentu, sekaligus menjadi identitas dari para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, faktor hubungan social (*social relationships*), yakni bahwa status hubungan pelaku komunikasi sangat berpengaruh, baik terhadap isi pesan ataupun terhadap proses bagaimana pesan-pesan itu dikirim dan diterima. Dalam fenomena komunikasi politik kiai, faktor-faktor yang dijelaskan tersebut memiliki pengaruh dalam proses komunikasi. Bagaimana pesan-pesan politik itu dapat ditransmisikan dan diterima melalui saluran situasional pada tempat dan saat komunikasi itu dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan sistem, faktor-faktor yang berpengaruh dalam komunikasi politik kiai dapat dipetakan dalam kesatuan sistem yang berlangsung dalam proses dengan masing-masing fungsi yang diperankannya. Hubungan-hubungan sosial yang kurang kondusif bagi berlangsungnya komunikasi, baik karena latar belakang sosio-kultural maupun karena lingkungan fisik yang membentuk sistem tersebut aktif, dapat dicairkan dengan melibatkan dan menghidupkan fungsi-fungsi antar faktor yang saling berhubungan. Jadi, faktor-faktor lingkungan fisik, situasi sosio-kultural, dan hubungan sosial antar pelaku komunikasi, sebenarnya juga dapat

digunakan dalam menganalisis tingkah laku komunikasi, dalam hal ini perilaku komunikasi politik kiai.<sup>12</sup>

Praktik komunikasi politik kiai dalam mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat juga didasarkan atas faktor citra individu kiai sebagai seorang komunikator politik yang melakukan persuasi terhadap masyarakat, dimana aspek citra kepribadian kiai sebagai seorang komunikator politik memiliki karakter yang dalam kajian psikologi komunikator –mengikuti identifikasi Aristoteles– disebut sebagai *ethos* yang terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). *Ethos* dikemudian hari banyak disebut dengan istilah lain oleh para pakar komunikasi, Jalaluddin Rahmat menawarkan sebuah kesepakatan penyebutan berbagai variasi dalam menyebutkan *ethos* yang diistilahkan dengan istilah yang berbeda-beda oleh ahli komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat, kredibilitas adalah padanan yang mewakili dari sekian istilah yang bermacam-macam dalam mengistilahkan *ethos*.<sup>13</sup>

Dalam komunikasi politik, telaah psikologi sosial terutama pendekatan psikologi komunikasi dapat dijadikan analisis dalam menggambarkan realitas

---

<sup>12</sup>DeFleur, Melvin L. Patricia Kearney, Plax, Timothy. 1993. *Fundamentals of Human Communication*. California: Mayfield Publishing Company. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>13</sup> Rahmat, Jalaluddin, 2005, Psikologi Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan kedua puluh dua, hal. 255. Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang dia katakan, tetapi juga keadaan dia sendiri. “*He doesn’t communicate what he says, he communicates what he is*”. Rahmat mengutip pendapat Aristoteles tentang karakteristik personal seorang komunikator dalam melakukan persuasi, Aristoteles mengemukakan : “ persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain: ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar, anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya; sebaliknya, karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi paling efektif yang dimilikinya.”

empirik atas variabel-variabel komunikasi politik. David Krech (1962) menjelaskan teori komunikasi, teori yang berkenaan dengan proses sosialisasi pesan-pesan, yang dalam kajian ini dinyatakan sebagai proses sosialisasi pesan-pesan politik. Krech lebih lanjut menyebutkan bahwa “*communication – the interchange of meaning among people – occurs mainly through language and is possible to the degree to which individuals have common cognition, wants, and attitudes*”. Pendapat Krech ini paling tidak menyebutkan dua hal penting yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu faktor bahasa komunikasi yang digunakan dan faktor kesamaan individual pada aspek-aspek kognisi (*cognitions*), kehendak (*wants*) dan sikap (*attitudes*). Bahasa, dalam hal ini, merupakan simbol komunikasi yang meliputi kata-kata, sebagai alat kontrol perilakunya sendiri dan perilaku orang lain.<sup>14</sup>

Dalam konteks sosialisasi politik, teori yang berkenaan dengan proses sosialisasi pesan-pesan, atau dalam hal ini sosialisasi pesan-pesan politik, secara spesifik teori tersebut menjelaskan bahwa proses sosialisasi pesan politik (*political socialization*) itu meliputi aspek-aspek bagaimana seseorang belajar politik, bagaimana seseorang menemukan sikap serta nilai berkenaan dengan kelembagaan politik, dan bagaimana seseorang pada akhirnya berperilaku politik tertentu. Grabner mengemukakan pendapat bahwa sosialisasi politik dipandang penting karena ia dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara masyarakat dengan kekuasaan. Sedangkan secara teknis, menurut Grabner, sosialisasi politik

---

<sup>14</sup> Krech, David, Crutchfield, Richard S., and Ballachey, Egerton L. 1962. *A Textbook of Social Psychology*. California: McGraw-Hill Kogakusha Ltd. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

merupakan proses belajar, penerimaan, dan improvisasi kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan, struktur-struktur, serta faktor-faktor lingkungan yang membentuk kehidupan politik. Dengan demikian, secara implisit, teori proses sosialisasi pesan-pesan politik ini juga menjelaskan bahwa sosialisasi politik senantiasa melibatkan aspek-aspek pendidikan politik, kesadaran politik dan partisipasi politik itu sendiri.<sup>15</sup>

Selain dari teori yang berkenaan dengan proses sosialisasi pesan-pesan politik, Krech menambahkan, dalam komunikasi juga melibatkan proses perumusan pesan-pesan komunikasi, oleh karenanya menurut Krech, pesan-pesan komunikasi pada umumnya dirumuskan dengan mempertimbangkan konteks verbal dan nonverbal. Kedua konteks ini dipertimbangkan karena pada tahap tertentu keduanya dapat mempengaruhi proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakannya. Secara verbal, kata-kata pada dasarnya tidak berdiri sendiri. Selain berfungsi sebagai media yang mentransformasikan pesan-pesan, kata dan bahasa juga berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap dan kepribadian seseorang. Setiap rumusan verbal yang dijadikan sebagai simbol komunikasi selalu berkaitan dengan variabel-variabel lain, seperti struktur pesan, makna yang terkandung di dalamnya, dan lain sebagainya. Selain itu, konteks nonverbal juga merupakan anasir penting dalam penentuan makna dari setiap pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan nonverbal dapat menjadi salah satu

---

<sup>15</sup> Grabner, Doris A. 1984. *Mass Media and American Politics*. Washington DC: CQ Oress. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kekuatan pendorong munculnya persepsi individu sebelum seseorang bersikap dan berperilaku atas dasar stimulus yang diterimanya.<sup>16</sup>

Konteks kelompok tempat suatu komunikasi politik dapat berlangsung juga merupakan anasir penting dalam proses komunikasi politik. Penjelasan mengenai konteks kelompok suatu interaksi dapat berlangsung diperuntukkan terutama untuk memahami, menjelaskan dan meramalkan interaksi kelompok ataupun hubungan antar individu dalam komunitas tertentu. Untuk menggambarkan situasi komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi politik kiai, dalam hal ini komunikasi politik kiai yang berlangsung di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringan Kabupaten Cirebon, penjelasan dari David Krech mengenai efektifitas kelompok digunakan untuk memahami bagaimana efektifitas komunikasi politik kiai yang berlangsung di Desa Babakan tersebut. Krech menyatakan bahwa *“the effectiveness of a group is determined partly by nature of interactions among the members – leaderships style, interdependence of motivation, friendship relation.”* Pernyataan ini berguna khususnya untuk melihat hubungan antar anggota kelompok ketika berlangsungnya proses penyebaran pesan-pesan komunikasi.<sup>17</sup>

Komunikasi politik kiai, seperti apa yang telah diuraikan dalam penjelasan di atas secara lebih lanjut akan diteliti di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Komunikasi politik kiai dalam penelitian ini dilihat sebagai dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai

---

<sup>16</sup> Krech, David, Crutchfield, Richard S., and Ballachey, Egerton L. 1962. A Textbook of Social Psychology. California: McGraw-Hill Kogakusha Ltd. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dalam masyarakat. Oleh karenanya pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi dalam mengkaji fenomena komunikasi politik kiai. Pemaparan fenomena diatas dipahami sebagai acuan untuk mendekati komunikasi politik kiai yang sedang atau telah berlangsung dalam lingkungan sosial. Sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam wilayah sosial, maka perubahan-perubahan terhadap fenomena yang dipaparkan diawal dapat saja berubah mengikuti keadaan sosialnya. Oleh karena itu penelitian ini hendak memakai studi kasus sebagai metode dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena komunikasi politik kiai dalam telaah psikologi komunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian di atas mengarahkan kepada permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana telaah psikologi komunikasi dalam menjelaskan proses komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan proses komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin. Kabupaten Cirebon

2. Untuk memahami bagaimana psikologi komunikasi menjelaskan fenomena proses komunikasi politik kiai dalam warga masyarakat di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian komunikasi politik kiai yang lebih menekankan pada pendekatan psikologi komunikasi, setidaknya memberikan beberapa manfaat. Diantaranya : *Pertama*, menambah wawasan dalam kajian psikologi sosial, terutama dalam bidang kajian psikologi komunikasi. Bagaimana peristiwa atau fenomena sosial, politik dan budaya dijelaskan dalam kerangka besar psikologi sosial. *Kedua*, memberikan manfaat bagi pengembangan kajian interdisipliner karena melibatkan berbagai pendekatan dalam menggambarkan suatu fenomena, dengan tidak menghilangkan karakteristik psikologi sosialnya. *Ketiga*, mengingat masih sangat langka kajian politik termasuk juga komunikasi politik yang didalamnya dipelajari dengan menggunakan pendekatan psikologi, maka hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam kajian psikologi politik.

#### **E. Posisi dan Keaslian Penelitian**

Fenomena politik telah banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti. Realitas politik umumnya dipelajari melalui pendekatan dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda dalam mempelajari realitas politik dan dinamika-dinamika yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, wacana komunikasi politik pun, telah banyak mendapatkan perhatian dari berbagai peneliti. Hasil penelitian yang baru

saja diterbitkan mengenai komunikasi politik misalnya yang ditulis oleh Asep Saeful Muhtadi (2008) tentang Komunikasi Politik Indonesia.<sup>18</sup> Dengan mengambil fokus dinamika Islam politik pasca orde baru, Muhtadi menjelaskan bagaimana dinamika politik yang terjadi pasca orde baru yang ditandai dengan menguatnya kembali komunikasi politik dengan membawa atribut keagamaan (Islam). Kiai sebagai tokoh dalam keagamaan dilihat sebagai figur strategis dalam memainkan perannya sebagai komunikator politik dalam menjalankan transformasi politik kearah perubahan penguatan demokrasi. Pendekatan yang dilakukan oleh Muhtadi, sesuai dengan corak keilmuan yang dimilikinya yaitu cenderung menggunakan analisa komunikasi politik dengan memaparkan bagaimana pemikiran dan perilaku politik dalam Islam, dinamika Islam politik di Indonesia, dan komunikasi politik dan transformasi sosial. Dalam posisi inilah, analisis digunakan oleh Muhtadi tidak melibatkan bagaimana dinamika psikologis dalam realitas komunikasi politik, apalagi ketika Muhtadi menjelaskan peranan kiai sebagai komunikator politik, Muhtadi tidak melibatkan analisa psikologis yang memadai dalam menjelaskan bagaimana dinamika psikologis yang terjadi pada kiai dan masyarakat dalam realitas politik yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian tentang aktivitas kiai dalam politik juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Maschan Moesa dalam melihat hubungan kiai dan politik dalam wacana *civil society*. Moesa menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, dengan menggunakan pendekatan teoritik tersebut

---

<sup>18</sup> Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moesa secara gamblang menjelaskan keterlibatan kiai dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih berperadaban (*civilized*).<sup>19</sup>

Selain Moesa dan Muhtadi, masih banyak peneliti yang memiliki ketertarikan dalam mengamati realitas politik dengan menghubungkannya dengan kiai sebagai pemimpin agama. Dalam hal ini, latar belakang ketertarikan para pengamat dan peneliti dalam melihat sepak terjang kiai dalam berbagai bentuk aktivitas politik sangatlah bervariasi. Beberapa kajian wacana politik yang didekati dari berbagai perspektif dapat dilihat pada tabel kajian wacana politik yang ditulis oleh Mudjia Raharjo dalam penelitiannya tentang kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur dengan menggunakan alisis hermeneutika Gadamerian.<sup>20</sup>

Sepanjang eksplorasi yang dilakukan penulis terkait penelitian sejenis, penelitian tentang komunikasi politik kiai dengan menggunakan analisis psikologi komunikasi, seperti apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini, belum pernah dilakukan, kalaupaun pernah dilakukan kemungkinan perbedaan hasil penelitian masih sangat terbuka lebar karena keberbedaan setting penelitian dan metode penelitian yang digunakan, penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini hanya berlaku pada lokus dimana penelitian ini dilakukan, jika digunakan sebagai analisis kehidupan sosial secara luas, hasil penelitian ini dapat dimungkinkan hanya menjadi preposisi hipotesis.

---

<sup>19</sup> Moesa, Ali Machsani. 1999. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss

<sup>20</sup> Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian; Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Press

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pendekatan Teoritik**

Model pendekatan teoritik dalam tinjauan pustaka pada penelitian ini dimaksudkan sebagai pengantar dalam memahami teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena yang akan diteliti. Beberapa teori yang akan dipakai dalam menganalisis fenomena penelitian diambil dari teori-teori psikologi komunikasi yang masuk dalam rumpun psikologi sosial, dan ilmu komunikasi. Mengingat kompleksnya teori-teori komunikasi serta teori-teori psikologi komunikasi, maka perlu untuk memberikan batasan penggunaan teoritik yang relevan dengan objek kajian penelitian. Sebagai sebuah penelitian sosial, penelitian komunikasi politik kiai dengan telaah psikologi komunikasi, kajian teoritik di dalamnya secara otomatis akan bersifat interdisipliner. Hal ini berarti bahwa kajian teoritik di dalam penelitian ini terbuka terhadap beberapa teori dalam bidang kajian seperti komunikasi, politik, sosiologi, serta psikologi. Sifat interdisipliner teori yang digunakan akan dibatasi dengan fakta-fakta realitas komunikasi politik kiai yang ada pada masyarakat, artinya hanya teori-teori yang sesuai dengan konteks penelitian saja yang akan digunakan dalam kajian teoritik ini yang dapat menggambarkan dinamika psikologis dari proses komunikasi politik kiai.

Model pendekatan teoritik ini juga dimaksudkan untuk mengungkap teori yang digunakan, mengemukakan teori-teori yang relevan untuk benar-benar digunakan sebagai alat bantu menjelaskan atau menganalisis secara mendalam fenomena komunikasi yang diteliti. Dalam mencari teori-teori yang relevan ini, peneliti akan melihat variabel-variabel penelitian dan bagaimana definisi konseptualnya dirumuskan. Kemudian, mencari teori yang mengandung atau mempunyai konsep atau kata-kata kunci yang sama atau sejenis dengan variabel (kata-kata kunci penelitian). Dimungkinkan juga terdapat teori yang seolah tidak relevan akan tetapi asumsi-asumsi teori tersebut relevan untuk digunakan menjelaskan terjadinya peristiwa komunikasi yang diteliti.

Dalam menjelaskan fenomena sosial, teori memiliki fungsinya sebagai pisau analisis, atau menurut Littlejohn, teori memiliki sembilan fungsi dalam menjelaskan sebuah fenomena sosial, diantaranya :

1. Menyusun dan meringkas pengetahuan tentang fenomena (*to organize and summerise knowledge*).
2. Memberi fokus (*focusing*), sehingga memperjelas konsep atau variabel yang dikaji.
3. Memberi penjelasan tentang fenomena atau konsep apa yang diobservasi (*clarifying what is observed*).
4. Memberi petunjuk tentang konsep apa yang di observasi dan bagaimana melakukan observasi (*offer an observasional aid*), sehingga jelas operasionalisasi pengukuran atau pendalaman terhadap konsep yang ada dalam teori.

5. Memprediksi (*to predict*), yaitu memberi prakiraan tentang konsep apa yang akan muncul jika konsep atau fenomena tertentu terjadi.
6. Mengembangkan atau mengarahkan terjadinya penelitian lanjut (*heuristic, generates research*). Suatu teori yang baik adalah jika teori tersebut berfungsi salahsatunya dapat menstimuli individu untuk melakukan penelitian.
7. Memberi kesempatan untuk melakukan komunikasi antar ilmuwan atau peneliti (*serve and indispeible communication*), bisa dalam bentuk forum debat, diskusi, kritik, perbandingan, sehingga memungkinkan terjadinya perbaikan suatu teori.
8. Mengendalikan (*to control*). Fungsi ini terkait dengan permasalahan pengembangan nilai. Teoritisi dengan teorinya ingin mencari cara memberi penilaian terhadap efektivitas atau tingkat kelayakan terhadap perbuatan tertentu.
9. Memberi koreksi terhadap paradigma yang sedang berlaku untuk pengembangan masyarakat (*to generate*). Melalui tradisi-tradisi interpretatif dan kritisnya teori membuat alternatif baru sehingga dimungkinkan terjadi perubahan.<sup>21</sup>

Dalam memahami teori komunikasi, ada dua perspektif dalam mendekati prose komunikasi, pertama perspektif *law*, memandang bahwa tujuan teori komunikasi adalah untuk mengetahui eksplanasi (mengapa) suatu fenomena

---

<sup>21</sup> Stephen W Littlejohn, 1992, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company

komunikasi terjadi, “*to generate statement of cause, to uncover the factors causing a phenomenon, to explain why it occurs*”. Perspektif ini menitikberatkan pada bagaimana penyebab fenomena komunikasi terjadi. Lain halnya dengan pendekatan kedua, yaitu perspektif *rules*, yang menyatakan bahwa tindakan komunikasi tidak ditentukan oleh suatu sebab. Para teori perspektif *rules* ini mengemukakan “*don't believe that human action is caused or determined, ... humans make choice when they act*”. Teori komunikasi menurut pendekatan ini, seharusnya tidak terpaku pada penyebab tindakan komunikasi, akan tetapi berusaha mencari mekanisme tempat pilihan tindakan komunikasi dibuat. Perspektif *law* berasumsi bahwa tindakan komunikasi manusia ditimbulkan oleh kondisi-kondisi yang mendahului (*antecedent*), sedangkan perspektif *rules* berpendapat bahwa tindakan manusia merupakan hasil upaya pencapaian tujuan (*action are the result of goals*). Dengan ungkapan lain, perspektif *law* berusaha untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena, *to explain why it occurs*, untuk melahirkan pernyataan tentang sebab. Sedangkan perspektif *rules* menyatakan bahwa suatu tindakan manusia merupakan pilihan, bukan ditentukan oleh sesuatu. Manusia adalah agen yang aktif membuat pilihan ketika bertindak, memiliki rencana untuk mencapai tujuan dan membangun realitas tertentu.<sup>22</sup>

Studi komunikasi merupakan bidang kajian yang sangat kompleks.<sup>23</sup> Kompleksitas kajian dalam studi komunikasi dapat dilihat dari teori-teori komunikasi yang beragam, keberagaman teori dalam studi komunikasi mencerminkan kompleksitas pendekatan disiplin akademik yang menyusun

---

<sup>22</sup> Hamidi, 2007, *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press

<sup>23</sup> Stephen W Littlejohn, *Op. Cit.* Hal. 4

bangunan teoritik studi komunikasi. Tidak ada satu klaim pendekatan disiplin akademik yang secara khusus dapat secara komprehensif menjelaskan bagaimana menyusun teori komunikasi hanya berdasarkan diri pada satu disiplin akademik. Pemahaman interdisiplin dalam mempelajari studi komunikasi adalah sebuah prasyarat yang penting, oleh karenanya studi komunikasi dapat kita temukan dalam setiap disiplin akademik.

Studi komunikasi secara umum tersubordinasi dalam beberapa kajian akademik. Sebagai contoh, psikologi mempelajari perilaku individu dan melihat komunikasi sebagai bagian dari perilaku. Sosiologi memfokuskan pada kajian masyarakat dan proses sosial, melihat komunikasi sebagai salah satu faktor penting dalam proses sosial. Antropologi mempelajari manusia dalam kebudayaan, melihat komunikasi sebagai elemen penting dalam proses kebudayaan. Secara implisit dapat dilihat bahwa psikologi merupakan salah satu disiplin akademik yang menetap dalam mempelajari komunikasi,<sup>24</sup> selain dari sosiologi dan antropologi. Dalam disiplin psikologi juga terdapat kajian psikologi komunikasi, sebuah cabang ilmu psikologi yang mempelajari dinamika psikologis dalam komunikasi. Psikologi komunikasi cenderung diletakkan dalam rumpun psikologi sosial.

Teori-teori komunikasi berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatan, secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok jenis teori komunikasi. Kelompok pertama disebut kelompok teori-teori umum (*general theories*), kelompok kedua adalah kelompok teori-teori kontekstual (*contextual*

---

<sup>24</sup> Rahmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan kedua puluhdua

*theories*). Ada empat jenis teori dalam kelompok teori-teori umum (*general theories*), namun dimanfaatkan secara efektif dalam kajian komunikasi, yaitu : (1) teori-teori fungsional dan struktural; (2) teori-teori *behavioral* dan *cognitive*; (3) teori-teori konvensional dan interaksional; (4) teori-teori kritis dan interpretatif. Dalam kelompok teori-teori kontekstual (*contextual theories*) terdiri dari teori-teori: (1) komunikasi antarpribadi; (2) komunikasi kelompok; (3) komunikasi organisasi; (4) komunikasi massa.<sup>25</sup>

Penelitian komunikasi politik kiai ini menggunakan pendekatan teori-teori dari kedua kelompok jenis teori seperti apa yang disebutkan di atas yaitu kelompok teori-teori umum dan kelompok teori-teori kontekstual, serta ditambahkan dengan teori-teori psikologi komunikasi yang relevan digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian. Dalam jenis teori-teori umum, teori-teori *behavioral* dan *cognitive* digunakan sebagai teori-teori yang relevan untuk mengkaji proses komunikasi politik kiai dalam masyarakat, dimana proses komunikasi politik memiliki pengaruh pada perubahan perilaku atau kognitif seseorang. Komunikasi, menurut pandangan teori-teori *behavioral* dan *cognitive* dianggap sebagai manifestasi dari tingkah laku dan proses berfikir.

Penggunaan teori-teori kontekstual komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada teori-teori yang juga dapat ditemukan pada teori-teori psikologi komunikasi. Pada intinya teori-teori kontekstual komunikasi juga memuat nuansa-nuansa psikologis dalam konteks komunikasi karena melibatkan dinamika

---

<sup>25</sup> Burhan Bungin, 2007, Sosiologi Komunikasi, Jakarta: Kencana. Kalsifikasi yang digunakan oleh Burhan Bungin tersebut, berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Stephen W Littlejohn dalam bukunya yang berjudul '*Theories of Human Communication*', LittleJohn membuat klasifikasi skematik tersebut untuk memudahkan dalam memahami kajian komunikasi yang sangat luas areanya mencakup beberapa disiplin ilmu.

psikologis dalam proses komunikasi yang berlangsung dalam teori-teori kontekstual seperti, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Sifat keterkaitan antar berbagai teori-teori dari ilmu komunikasi, ilmu politik, dan psikologi dan ilmu sosial lainnya pada gilirannya akan turut mewarnai analisis dalam penelitian komunikasi politik kiai. Setiap teori yang dipakai dalam penelitian ini akan menunjukkan karakteristik dan identitas keilmuannya. Pada aras tertentu ilmu komunikasi lebih lebih memberi bobot pada kebijaksanaan komunikasi sebagai produk penguasa yang dikonstruksikan ke dalam simbol-simbol komunikasi dan ditransformasi dalam alur vertikal maupun horizontal dengan menggunakan ragam kegiatan dan ragam media. sedangkan pada aras tertentu, ilmu politik lebih memusatkan bobot kajian pada permasalahan-permasalahan bagaimana sistem kekuasaan terus berlanjut dengan menggunakan komunikasi sebagai bentuk kegiatannya. Akhirnya, pada aras psikologi, komunikasi politik kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi komunikasi untuk melihat dinamika-dinamika psikologis dari aktivitas komunikasi politik, dalam penelitian ini adalah komunikasi politik kiai.

## **B. Komunikasi Politik**

Komunikasi politik dalam penelitian ini merujuk pada komunikasi politik kiai yaitu komunikasi politik yang dilakukan oleh seorang tokoh agama, yang dalam struktur masyarakat tradisional memiliki tempat yang istimewa sebagai elit dalam masyarakat. Pengertian komunikasi politik dalam hal ini akan

dikontekstualkan dengan realitas politik yang melibatkan kiai sebagai elit politik, atau komunikator politik.

Menurut para pakar, teorisi ilmu politik dan ilmu komunikasi yang berusaha memberikan pengertian tentang komunikasi politik, sulit kiranya untuk memberikan suatu pengertian yang dapat memenuhi semua disiplin ilmu, mengingat sifat interdisipliner dalam ilmu-ilmu sosial. Untuk mencoba memberikan pengertian tentang komunikasi politik secara komprehensif, perlu untuk menghadirkan perspektif para pakar dalam menjelaskan pengertian komunikasi politik.

Seorang pakar ilmu politik, Maswadi Rauf, menempatkan komunikasi politik sebagai objek kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Maswardi Rauf, dalam konsep pemikirannya melihat komunikasi politik dari dua dimensi, yaitu komunikasi politik sebagai sebuah kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan politik ini bersifat empirik karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan dimensi kedua yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah adalah komunikasi politik sebagai salah satu kegiatan politik dalam sistem politik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Rauf, Maswadi dan Mappa Narsun, 1993, *Indonesia dan Komunikasi Politik*, Jakarta: Gramedia. Dalam Rochajat Harun dan Sumarno, 2006, *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*, Bandung: Bandar Maju

Rusadi Kantaprawira, seorang pakar hukum, melihat komunikasi politik dari sisi kegunaannya. Rusadi mengungkapkan bahwa komunikasi politik adalah untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intern golongan, instansi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik pemerintah.<sup>27</sup>

Astrid S Soesanto mengangkat suatu formulasi pengertian komunikasi politik yang hampir diwarnai kajian ilmu hukum. Hal ini tampak pada kalimat yang disebutkan dalam formulasi pengertian komunikasi politik yang dirumuskan oleh Astrid dengan menggunakan terminologi yang biasa digunakan dalam kajian ilmu hukum yaitu terminologi mengikat dan sanksi. Menurutnya, komunikasi politik: "...adalah komunikasi diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik".<sup>28</sup>

Dan Nimmo memberikan formulasi pengertian komunikasi politik dalam bukunya yang berjudul "*Political Communication and Public Opinion in America*". Pengertian komunikasi politik menurut Dan Nimmo sambil memberikan rujukan kepada bukunya: "...it is book of political communication (activity) consider political by virtue of its consequences (actual and potential) which regulate human conduct under conditions of conflict"<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Rochajat Harun dan Sumarno, 2006, Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar, Bandung: Bandar Maju, mengutip Rusandi Kantaprawira, 1983, Sistem Politik Indonesia, Bandung: Sinar baru.

<sup>28</sup> Astrid S Soesanto, dalam Rochat Harun dan Sumarno. Hal 3-4.

<sup>29</sup> Dan Nimmo, 2005, Political Communication and Public Opinion in America, Goodyear Publishing Co. (terj).

Menurut Dan Nimmo, buku komunikasi politik yang ditulisnya menggunakan politik hanya untuk mengartikan kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. Tidak ditemukan secara jelas mengapa Dan Nimmo memberikan pengertian bahwa komunikasi politik dilakukan untuk mengatur perbuatan dalam kondisi konflik sosial, karena sebagian pakar berpendapat bahwa tujuan komunikasi adalah untuk terciptanya suasana harmonis dan berlanjutnya sistem politik secara berkesinambungan yang dapat mengayomi seluruh individu yang berada dalam sistem.

Pengertian lain tentang komunikasi politik diungkapkan oleh Mark Roelofs dan Barn Lund, yang menyatakan komunikasi politik sebagai berikut: "*politic is talk or put the matter, more exactly the activity of politics (politicking) is talking*".<sup>30</sup>

Pengertian komunikasi politik yang diungkapkan oleh Mark Roelofs dan Barn Lund, terkesan sangat sederhana, namun cukup memberikan gambaran bahwa komunikasi politik lebih memusatkan kajiannya pada bobot materi muatan yang berisi pesan-pesan politik diantaranya isu politik, peristiwa dan perilaku politik individu-individu baik sebagai penguasa maupun yang berada dalam asosiasi-asosiasi kemasyarakatan atau asosiasi politik.

Sumarno AP memberikan formulasi pengertian komunikasi politik, menurutnya, komunikasi politik adalah suatu sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol

---

<sup>30</sup> Dan Nimmo, *Ibid*

yang berarti. Pengertian tersebut menunjukkan kepada sikap dan perilaku individu-individu yang berada dalam lingkup sistem politik yang mencerminkan suatu bangunan kehidupan masyarakat dengan segala kompleksitasnya untuk mencapai ideal masyarakat sehingga akan tampak jelas perpaduan seluruh unsur yang ada dalam lingkup masyarakat adalah produk komunikasi politik.<sup>31</sup>

Komunikasi politik tidak terlepas dari akar budaya dimana konteks komunikasi politik itu berlangsung. Asep Saiful Muhtadi memberikan gambaran bahwa komunikasi politik terkait erat dengan kebudayaan, oleh karenanya untuk memahami bagaimana komunikasi politik, penting kiranya untuk memberikan gambaran bagaimana hubungan antara komunikasi dan kebudayaan. Hubungan antara komunikasi dan kebudayaan menjadi penting untuk dipahami terutama untuk menggambarkan perilaku komunikasi manusia dalam mengartikulasikan kepentingan-kepentingan politik yang diperankannya. Melalui pengaruh budaya manusia dapat saling mengkomunikasikan setiap pesan dengan sesamanya. Sebaliknya, melalui komunikasi suatu kebudayaan dapat tumbuh, berkembang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap perilaku yang diperankan seseorang atau sekelompok orang dapat memberikan makna bagi yang lainnya, karena perilaku itu dipelajari dan diketahui melalui proses interaksi, dan perilaku tersebut terikat oleh budaya. Manusia menurut Porter dan Samovar, memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Rochat Harun dan Sumarno AP, *Op. Cit.*

<sup>32</sup> Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu membutuhkan kehadiran individu lainnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Dalam interaksi tersebut, satu individu dengan individu lainnya saling bertukar pesan yang berfungsi sebagai alat pengikat suatu masyarakat. Kebutuhan berinteraksi tersebut dapat terpenuhi melalui proses komunikasi, sehingga tanpa melalui komunikasi, individu dalam masyarakat akan terisolasi dari kehidupan sosialnya. Proses pertukaran pesan, dalam hal ini, meliputi seluruh perilaku yang bermakna, baik disengaja maupun tidak disengaja, sadar ataupun tidak sadar. Perilaku individu dalam masyarakat berkaitan dengan budaya yang ada pada masyarakat tersebut, sehingga budaya komunikasi merupakan cermin budaya suatu masyarakatnya. Budaya dan komunikasi merupakan dua senyawa yang selalu diperankan oleh setiap individu. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, selalu terjadi komunikasi antar manusia. Bila seseorang memperhatikan perilaku seseorang lainnya dan memberikan makna, maka pada saat itu telah terjadi komunikasi, terlepas dari apakah perilaku itu disengaja ataupun tidak disengaja.

Dengan menggunakan konsep dasar komunikasi dan kebudayaan, seperti apa yang dijelaskan di atas, komunikasi politik pada dasarnya merupakan bagian dari, dan dipengaruhi oleh, budaya politik suatu masyarakat. Pada saat yang sama, komunikasi politik juga dapat melahirkan, memelihara dan mewariskan budaya politik. Sehingga dengan memperhatikan struktur pesan serta pola-pola komunikasi politik yang diperankan masyarakat, maka dapat dianalisis budaya politik suatu masyarakat. Komunikasi politik merupakan unsur dinamis dari suatu

sistem politik, dan proses sosialisasi, partisipasi, serta rekrutmen politik bergantung pada komunikasi.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, komunikasi politik menurut Susanto, adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang diterima bersama. Dalam hubungannya dengan sistem politik, komunikasi politik memainkan peranan yang sangat penting di dalam suatu sistem politik. Komunikasi politik merupakan elemen dinamis, dan menjadi bagian yang menentukan dari proses-proses sosialisasi politik yang merupakan proses yang membuat individu dapat mengenali sistem politik, partisipasi politik atau keterlibatan individu dalam sistem politik, dan rekrutmen politik atau proses dengan mana individu menjamin atau mendaftarkan diri untuk menduduki suatu posisi politik tertentu. Sedangkan dalam konteks sosialisasi politik, Graber memandang komunikasi politik sebagai proses pembelajaran, penerimaan dan persetujuan atas kebiasaan-kebiasaan (*customs*) atau aturan-aturan (*rules*), struktur, dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik.<sup>33</sup>

Secara umum komunikasi politik pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak bentuk komunikasi. Komunikasi politik dilihat dari sisi jumlah pelakunya yang relatif sederhana seperti dalam komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) ataupun dilihat dari bentuknya yang lebih kompleks seperti halnya komunikasi institusional (*institutional communication*) atau

---

<sup>33</sup> Lihat Doris A Graber, 1984, *Mass Media and American Politic*. Washington DC: CQ Press, dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

komunikasi yang dilakukan oleh suatu lembaga, maka dalam prosesnya kesemua bentuk komunikasi itu tidak terlepas dari dimensi-dimensi komunikasi secara umum. Komunikasi politik, seperti dalam bentuk-bentuk komunikasi pada umumnya, melibatkan proses yang sama diantaranya proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber atau pihak yang melakukan komunikasi (komunikator), kepada khalayak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dimensi-dimensi yang disebut itulah yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana jalannya kegiatan komunikasi politik yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sehingga keluaran (*out put*) komunikasi politik ditentukan oleh dimensi-dimensi tersebut secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Komponen atau unsur-unsur dalam komunikasi politik, sebagaimana pada komunikasi pada umumnya, melibatkan diantaranya: komunikator politik, komunikan, pesan-pesan komunikasi politik, media komunikasi politik, tujuan komunikasi politik, serta sumber dan efek dari komunikasi politik. Komunikator politik dalam komunikasi politik adalah individu-individu yang memprakarsai atau mengarahkan suatu tindakan komunikasi politik. Komunikator politik seperti komunikator-komunikator pada peristiwa komunikasi pada umumnya dapat dibedakan dalam wujud individu, institusi, asosiasi, partai politik, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga pengelola media massa. Dalam peristiwa komunikasi politik, jika seorang politisi, pejabat, tokoh masyarakat atau rakyat biasa, misalnya bertindak sebagai sumber dalam suatu kegiatan komunikasi politik, maka dalam beberapa hal mereka dapat dilihat sebagai sumber individual

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Asep Saiful Muhtadi (2008). Hal.33

(*individual source*). Pada peristiwa komunikasi politik yang lain, meskipun individu-individu tersebut yang berbicara tapi karena mewakili suatu institusi atau menjadi juru bicara dari suatu organisasi, maka pada saat itu mereka dapat dipandang sebagai sumber kolektif (*collective source*) dalam peristiwa komunikasi. Dan Nimmo berpendapat bahwa komunikator politik ini memainkan peran-peran sosial yang utama, terutama dalam proses pembentukan opini publik. Para pemimpin organisasi ataupun juru bicara suatu partai politik adalah pihak-pihak yang menciptakan opini publik, karena mereka berhasil membuat sejumlah gagasan yang pada mulanya ditolak oleh masyarakat, kemudian dipertimbangkan, dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat. Baik sebagai sumber individual ataupun kolektif, setiap komunikator politik merupakan pihak potensial yang ikut menentukan arah sosialisasi, bentuk-bentuk partisipasi, serta pola-pola rekrutmen massa politik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kesuksesan komunikator politik, setidaknya ditentukan juga oleh unsur-unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang dimiliki oleh komunikator politik itu sendiri. *Ethos*, *pathos*, dan *logos* merupakan tiga istilah retorika yang digunakan sejak zaman Yunani oleh Aristoteles. Yang dimaksud *ethos* (*ethical proof*) adalah menyangkut kredibilitas etis yang dimiliki oleh komunikator; *pathos* (*emotional proof*) menyangkut efektifitas respon dari komunikan; dan *logos* (*logical proof*) menyangkut rasionalisasi argumentasi yang digunakan seorang komunikator.<sup>35</sup>

Komponen kedua dari komunikasi politik adalah khalayak komunikasi politik atau komunikan, yaitu yang berperan menerima informasi politik, yang

---

<sup>35</sup> Asep Saiful Muhtadi, *Ibid*, Dan Nimmo dalam bukunya yang berjudul ' *Political Communication and Public Opinion in America* ', menjelaskan tentang bagaimana posisi komunikator politik dalam kedudukannya di masyarakat atau khalayak komunikan.

sebenarnya hanya bersifat sementara. Sebab, seperti konsep umum yang berlaku dalam komunikasi, ketika penerima atau komunikan itu memberikan umpan atau *feedback* dalam suatu proses komunikasi politik, atau pada saat komunikan meneruskan pesan-pesan itu kepada khalayak lain dalam kesempatan komunikasi yang berbeda, maka pada saat itu peran penerima telah berubah menjadi sumber atau komunikator yang baru. Komunikan komunikasi politik dapat memberikan respon atau umpan balik, baik dalam bentuk pikiran, sikap maupun perilaku politik yang diperankannya. Asep Saeful Muhtadi mengungkapkan bahwa dalam berbagai riset tentang sosialisasi politik melalau komunikasi politik, merujuk pada hasil yang ditemukan oleh Kraus dan Davis, diperoleh indikasi bahwa komunikator tahap kedua (yang sebelumnya berperan sebagai khalayak) memainkan peran yang signifikan pada komunikasi berikutnya. Dengan memfokuskan objek risetnya pada keluarga (*family*) dan kelompok sebaya (*peers group*), para peneliti menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam proses sosialisasi politik. Orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan politik suatu partai dengan pendekatan yang khas dalam satu lingkungan keluarganya.<sup>36</sup>

Khalayak komunikasi politik atau komunikan dalam komunikasi politik memiliki karakteristik, Dan Nimmo membagi karakteristik khalayak komunikasi ke dalam tiga tipe publik opini yang tidak terorganisasi: publik atentif, publik berpikiran isu, dan publik ideologis. Publik atentif adalah seluruh warga negara yang dibedakan atas dasar tingkatannya yang tinggi dalam keterlibatan politik

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Asep Saeful Muhtadi. (2008).hal.33

informasi, perhatian, dan berpikiran kewargaan negara. Publik atentif ini menempati posisi penting dalam proses opini karena lapisan inilah yang berperan sebagai saluran komunikasi antar pribadi dalam arus pesan yang timbal balik antara pemimpin politik masyarakatnya. Publik berfikiran isu adalah bagian dari publik atentif yang lebih tertarik pada isu khusus ketimbang pada politik pada umumnya. Kelompok ini muncul dari proses konvergensi selektif sehingga sampai pada satu titik yang dipilih yang berhubungan dengan isu tertentu. Sedangkan publik ideologi adalah kelompok orang yang memiliki sistem kepercayaan yang relatif tertutup, dengan menggunakan ukuran nilai-nilai suka dan tidak suka. Publik ideologis ini menganut kepercayaan dan atau nilai yang secara logis saling melekat dan tidak berkontradiksi satu sama lain. Selain dari publik tidak terorganisasi, Dan Nimmo juga menyebutkan publik yang terorganisasi atau kelompok kepentingan, yakni setiap kelompok yang, berdasarkan satu atau lebih sikap yang dimiliki bersama, membuat klaim tertentu terhadap kelompok lain bagi pemantapan, pemeliharaan, atau peningkatan bentuk perilaku yang disiratkan oleh sikap bersama.<sup>37</sup>

Pesan-pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berkisar pada informasi atau idealitas tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan politik. Pada dasarnya, isi pesan-pesan komunikasi terdiri dari: seperangkat norma yang mengatur proses transformasi pesan-pesan, panduan dan nilai-nilai idealis yang tertuju kepada upaya mempertahankan dan melestarikan sistem nilai yang sedang berlangsung, sejumlah metode dan cara

---

<sup>37</sup> Dan Nimmo, *Op. Cit.* hal.47-58

pendekatan untuk mewujudkan sifat-sifat integratif bagi penghuni sistem, karakteristik yang menunjukkan identitas, motivasi sebagai dorongan dasar yang memicu pada upaya meningkatkan kualitas hidup. Dalam sistem politik yang terdapat dalam suatu masyarakat, media komunikasi merupakan aspek penting dalam sistem politik tersebut. Dalam kekuasaan, media komunikasi menjadi pusat perhatian penguasa sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi masyarakat di dalam melakukan kebijakan dan sekaligus memperkuat kedudukan kekuasaan melalui pesan-pesan komunikasi yang telah diinterpretasikan ke dalam simbol-simbol kekuasaan. Tujuan komunikasi politik bergantung dari idealitas atau kerangka nilai yang hendak dicapai oleh komunikator politik, biasanya tujuan dari komunikasi politik merupakan kepentingan komunikator untuk mengarahkan, memperkuat, mengorganisir individu-individu kepada kepentingan politik komunikator.

Sumber komunikasi politik merupakan aspek yang sangat menentukan dalam kualitas dan kredibilitas komunikasi. Sumber komunikasi diartikan sebagai asal keluarnya, diperolehnya atau munculnya isu, informasi yang dijadikan materi pesan komunikasi. Sumber dapat berasal dari individu karena ide-idenya yang sangat berharga, atau dapat pula muncul dari elit politik (elit penguasa atau elit masyarakat) dan dapat pula berasal dari suatu faham, ideologi, pola keyakinan, seperangkat norma, kitab suci atau dari dokumen-dokumen yang tersimpan secara terpelihara. Pada akhirnya, dari unsur-unsur tersebut, keberhasilan proses komunikasi akan bermuara pada kemampuan komunikator dalam kesuksesannya merekayasa perilaku masyarakat sesuai dengan kepentingan politik yang

diidealkannya. Pada sisi komunikator, dalam masyarakat tradisional, susunan struktur sosial yang ada pada masyarakat akan sangat menentukan siapa yang layak berkomunikasi dengan siapa, tentang masalah apa, dan dengan cara bagaimana.

### **C. Teori Psikologi Komunikasi**

Psikologi komunikasi melihat suatu fenomena komunikasi pada perilaku individu komunikan.<sup>38</sup> Pendekatan psikologi dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah proses komunikasi yang melibatkan perilaku komunikator dalam menyampaikan pesan yang mengarah pada perubahan perilaku yang diharapkan pada individu komunikan. Perubahan perilaku tersebut adalah respon komunikan atas pesan yang dikirim oleh komunikator, dalam meramalkan respon yang diinginkan oleh komunikator, ada penjelasan kognitif tentang bagaimana respon yang dikehendaki dalam komunikasi itu dapat muncul sebagai perilaku. Penjelasan kognitif menyebutkan bahwa ada sejarah respon sebelum meramalkan respon individu yang dikehendaki dalam proses komunikasi. Sejarah respon tersebut mengantarkan perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan *set* (penghubung masa lalu dan masa sekarang), dan salah satu unsur sejarah respon ialah peneguhan. Peneguhan adalah respon lingkungan (atau orang lain pada respon organisme yang asli), beberapa ahli komunikasi ada yang menyebut peneguhan ini dengan istilah *feedback* (umpan balik).<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Op. Cit.* hal. 8.

<sup>39</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Op. Cit.* hal. 9

Dalam konsep teori psikologi komunikasi, setidaknya ada dua konsep kunci yang mewarnai bangunan teori psikologi komunikasi, kedua konsep tersebut adalah konsep perilaku dalam komunikasi dan konsep kognitif dalam komunikasi. Konsep merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah bangunan teoritik. Tidak ada satu bangunan teori tanpa konsep, karena konsep merupakan fondasi dari suatu teori. Oleh karenanya, konsep perilaku dalam komunikasi dan konsep kognitif dalam komunikasi merupakan konsep penting dalam bangunan teori psikologi komunikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Perilaku merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi komunikasi. Dalam peristiwa komunikasi, perilaku komunikator dalam berkomunikasi akan membawa efek perilaku kepada komunikan, efek tersebut mengarah kepada peneguhan, perubahan, ketetapan atas perilaku yang ditampilkan oleh komunikan dalam merespon pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam ilmu psikologi, Chaplin mendefinisikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam pengertian yang lebih sempit perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.<sup>40</sup> Sedangkan Nan Lin mendefinisikan: *“behavior in contrast to attitude, can be defined as an overt gesture indicating a person’s preference and commitment in some observable activity”*.<sup>41</sup> Dalam definisi perilaku yang diungkapkan oleh Nan Lin tersebut dapat diketahui bahwa Perilaku dalam aktivitas-aktivitas tersebut dalam arti luas

---

<sup>40</sup> Chaplin CP, 1981. Dictionary of Psychology, New York, Dell Pub. Terjemahan Kartini Kartono, 1993, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>41</sup> Nan Lin dalam Hamidi, *Op. Cit.* Hal. 100

mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*), atau meliputi aktivitas motoris, aktivitas emosional dan kognitif. Perilaku komunikasi dalam hal ini merupakan aktivitas yang meliputi bagaimana seseorang menilai pesan, cara berfikir, memfokuskan orientasi, mencari informasi, mempertahankan atau mengubah kepercayaan, dan bagaimana seseorang memandang berbagai pesan yang berbeda-beda.

Littlejohn mengungkapkan bahwa konsep perilaku dalam komunikasi dapat dilihat dari tradisi behaviorisme dalam aliran psikologi. Dalam kajian komunikasi, perspektif behaviorisme memfokuskan kajian pada respon atas stimulus eksternal atau internal dari proses komunikasi yang berakibat pada peneguhan, perubahan, atau penetapan sebuah perilaku sebagai efek komunikasi. Tradisi behaviorisme telah memberikan pengaruh pada tiga area teori komunikasi yaitu bahasa, persuasi dan makna. Pada area pertama yaitu bahasa dan perilaku, pengaruh behaviorisme terlihat dalam bagaimana sebuah perilaku mendapatkan peneguhan dari bahasa, seperti dalam peristiwa ketika perilaku mendapatkan pujian maka perilaku itu akan cenderung menguat, sedangkan ketika perilaku tersebut mendapatkan sindiran (negatif) maka perilaku tersebut cenderung untuk berkurang. Pada area kedua yaitu persuasi dan perilaku, hampir dalam setiap riset tentang persuasi selalu memiliki bias behaviorisme, hal itu setidaknya dikarenakan persuasi memiliki orientasi pada perubahan perilaku yang diharapkan dari tujuan persuasi. Sedangkan pada area ketiga yaitu makna dan perilaku, behaviorisme memiliki pengaruh pada bagaimana sebuah makna terbentuk,

behaviorisme memberikan penjelasan bagaimana sebuah makna dipelajari dan bagaimana makna berhubungan dengan perilaku internal dan eksternal manusia.<sup>42</sup>

Konsep kedua dalam teori komunikasi selain perilaku adalah konsep kognitif. Seperti halnya behaviorisme, tradisi kognitifisme juga sangat berpengaruh pada teori psikologi komunikasi. Kognitifisme melengkapi perspektif behaviorisme dalam teori psikologi komunikasi, kognitifisme tidak berhenti pada bagaimana sebuah stimulus mendapatkan respon, tetapi lebih dari itu, kognitifisme melihat lebih mendalam pada proses kognitif dan mental yang mengantarai terjadinya respon dari stimulus yang diberikan. Menurut kognitifisme, ada yang luput dalam pandangan behaviorisme dalam menganalisis perilaku komunikasi. Kognitifisme melihat dalam peristiwa komunikasi, ketika sebuah stimulus diberikan dalam bentuk verbal atau non verbal, sebelum individu memberikan respon atas stimulus tersebut, dalam diri individu tersebut terjadi sebuah proses kognitif dan mental yang menentukan bagaimana bentuk respon yang dikeluarkan oleh individu dalam menanggapi stimulus yang diterima dalam proses komunikasi.

Proses penerimaan informasi melalui proses komunikasi dalam pandangan kognitifisme dapat dilihat dari gaya kognitif (*cognitive style*) dan kebutuhan kognitif (*cognitive need*). Perbedaan seseorang dengan yang lain dalam hal penerimaan informasi ditentukan oleh peranan faktor kognisinya. Faktor kognisi ini bekerja pada saat seseorang menanggapi dunia sekelilingnya, yang dengan caranya yang khas berhubungan dengan sejumlah satuan informasi tentang diri

---

<sup>42</sup> Littlejohn mengungkapkan bahwa teori-teori umum dalam komunikasi sangat kental diwarnai oleh salahsatunya adalah tradisi behaviorisme, kognitifisme, dan teori-teori psikologi sosial lainnya. Lihat Littlejohn dalam "*Theories Of Human Communication*"

dan lingkungannya. Terdapat perbedaan antara seorang individu dengan individu lainnya dalam hal memproses informasi yang datang pada diri individu tersebut. Karena itu ada perbedaan gaya kognitif antara individu satu dengan individu lainnya, yakni karakteristik dan cara-cara yang konsisten yang dimiliki seseorang dalam merasakan, mengingat dan memikirkan diri dan lingkungannya.<sup>43</sup>

Kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan akan kejelasan pengetahuan dengan menetapkan objek tertentu tentang batasan, makna, bagian-bagian kesimpulan atau kaitan secara rasional unsur-unsur yang ada dalam objek tersebut. Eksperimen tentang kebutuhan kognitif ini pernah dilakukan oleh Cohler (1959), eksperimen tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan kadar kebutuhan kognitif yang tinggi berubah perilaku atau sikapnya baik dalam susunan informasi-informasi kebutuhan atau susunan sebaliknya, sedangkan untuk mereka yang kadar kebutuhan kognitifnya rendah akan berubah perilaku atau sikapnya, dalam susunan pesan kebutuhan informasi saja. Cohler juga menyebut orang yang memiliki kebutuhan kognitif untuk kejelasan suatu objek dengan *sharpeners* atau *clarifiers* dan orang yang memiliki perilaku sebaliknya dengan sebutan *levelers* atau *simplifiers*.<sup>44</sup>

Individu yang memiliki kebutuhan kognitif untuk kejelasan suatu objek dengan *sharpeners* adalah orang yang mengamati suatu objek sampai kepada bagian-bagian yang rinci, membedakan dan mengidentifikasi hal-hal yang khusus, selalu ingin menghilangkan yang samar-samar dengan berusaha membuat kejelasan-kejelasan, membuka diri dalam mencari dan menambah informasi dan

---

<sup>43</sup> Hamidi. *Op. Cit.* Hal. 111-130

<sup>44</sup> *Ibid*

petunjuk yang bersifat menerangkan. Sedangkan individu yang memiliki kebutuhan kognitif *levelers* sebaliknya, dengan perbendaharaan kognisi yang terbatas tidak mau tahu terhadap hal-hal dan perbedaan-perbedaan yang kecil, menyederhanakan, mengganggalkan terhadap apa yang ditemukan dan dilihat bahkan hal-hal yang baru dan punya kekhasan selalu dihubungkan dengan hal-hal lain yang telah baku atau biasa. Walaupun individu tersebut memiliki kebutuhan kognitif yang kuat akan kejelasan sesuatu, individu tersebut tetap bukan seorang pengamat, dan penelaah yang baik.<sup>45</sup>

Terdapat perbedaan antara *clarifier* dan *simplifier*, bila mereka dihadapkan pada suatu situasi yang baru, yang tidak dikenal sama sekali sebelumnya, pada saat mereka sama-sama memiliki kebutuhan kognitif akan kejelasan. Perubahan perilaku atau sikap *clarifier* akan lebih mendalam atau mendasar dibandingkan dengan *simplifier* dalam arti bahwa *simplifier* lebih suka mengikuti apa yang ada pada sumber yang punya otoritas semata-mata sebagai cara yang bijaksana dan menyesuaikan diri untuk menyetujui, tetapi setelah individu itu akan kembali kepada sikap dan perilaku semula. Individu *simplifier* lebih mudah melakukan hal yang semacam itu untuk menyetujui pendapat yang kuat dan terpercaya, tetapi tidak ada dalam dirinya untuk memahaminya, sebaliknya individu *clarifier* selalu membuka dirinya terhadap isi pokok dari pendapat seperti yang dikehendaki oleh komunikator, karena itu individu *clarifier* lebih lambat untuk bisa dipengaruhi, dan pengaruhnya biasanya akan berlangsung ketika yang mempersuasi tidak lagi hadir di hadapannya. perbedaan kedua tipe individu tersebut, lebih kurang

---

<sup>45</sup> *Ibid*

dinyatakan, adalah bergantung kepada kadar kuatnya kebutuhan kognitif terhadap kejelasan yang dimiliki kedua individu tersebut.<sup>46</sup>

Konsep kognitif dalam teori psikologi komunikasi juga dapat ditemukan dalam teori dissonansi kognitif. Dalam proses komunikasi, biasanya individu akan mengalami inkonsistensi psikologis dalam pengambilan keputusan, ketika individu tersebut menerima pesan komunikasi yang dicerna dan mempengaruhi pola kognitifnya. Teori disonansi kognitif berkaitan dengan inkonsistensi psikologis antara apa yang diketahui seseorang dan bagaimana dia bertindak, atau berperilaku terhadap keadaan inkonsistensi tersebut. Dissonansi bisa terjadi pada dua elemen kognisi. Elemen kognisi adalah sekelumit pengetahuan atau pendapat dan kepercayaan tentang diri sendiri berkenaan dengan perilakunya dan keadaan di sekelilingnya. Dissonansi kognisi adalah suatu keadaan ketegangan psikologis yang terjadi, sehingga seseorang menjadi sadar akan adanya hubungan yang tidak serasi antara kognisi-kognisinya, perasaan-perasaannya, nilai-nilainya dan perilaku-perilakunya.<sup>47</sup>

Dissonansi menimbulkan ketegangan psikologis atau perasaan tidak nyaman, dan pada gilirannya memotivasi seseorang untuk mengurangi dissonansi, menuju terciptanya keserasian. Jika dissonansi muncul, selain seseorang berusaha mengurangi, maka dia juga secara aktif berupaya menghindari situasi-situasi dan informasi yang akan meningkatkan tingkat dissonansi. Semakin penting elemen-elemen kognisi berdissonansi, semakin besar tekanan untuk memecahkan dissonansi tersebut.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid*

Dari beberapa konsep dasar yang mewarnai teori psikologi komunikasi, seperti apa yang telah dijelaskan di atas. Nuansa psikologis dalam komunikasi juga dapat ditemukan dalam konsep-konsep komunikasi yang didalamnya melibatkan dinamika-dinamika psikologi dalam peristiwa komunikasi. Beberapa tema komunikasi yang dapat dijelaskan letak dinamika psikologisnya dan relevan dengan konteks teoritik dalam penelitian ini diantaranya:

### **1. Proses komunikasi**

John Fiske merefleksikan kenyataan bahwa dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yang berkembang dan masing-masing menghasikan turunan teoritik yang memiliki perbedaan penekanan kajian. Dua mazhab komunikasi tersebut diantaranya adalah mazhab proses dan mazhab semiotika. Mazhab proses melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Mazhab ini tertarik dengan bagaimana pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab proses melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan, mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dan ia melihat tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan komunikasi. Mazhab

proses cenderung menggunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi.<sup>48</sup>

Mazhab semiotika melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Komunikasi dalam mazhab ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, komunikasi berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan.<sup>49</sup> Komunikasi dalam mazhab semiotika menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Bagi mazhab ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studi utamanya adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna).<sup>50</sup>

Masing-masing mazhab tersebut memberikan tafsir tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab proses mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi sosial merupakan proses yang dengannya seorang pribadi berhubungan dengan yang lain, atau mempengaruhi perilaku, *state of mind* atau respons emosional yang lain. Sementara mazhab semiotika mendefinisikan komunikasi dalam interaksi sosial sebagai yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

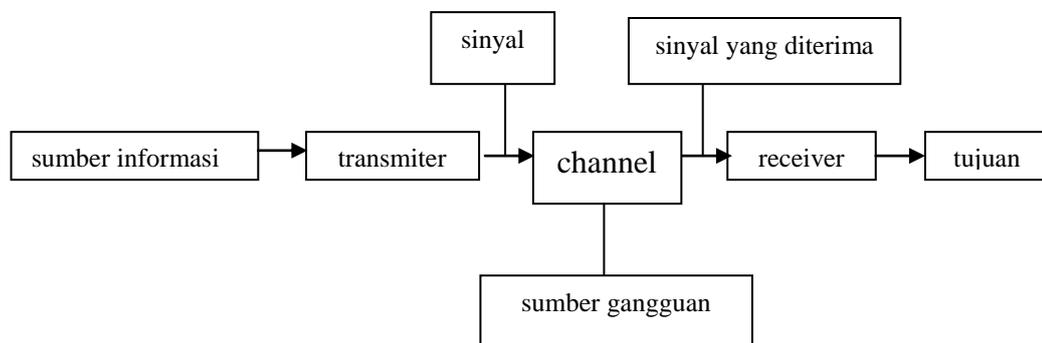
---

<sup>48</sup> John Fiske, 1999. *Introduction to Communication Studies*, 2<sup>nd</sup> edition, (terj) Yogyakarta: Jalasutra. Hal.8-9.

<sup>49</sup> Istilah teks sering mengacu secara spesifik pada komunikasi tertulis, tapi teks juga merupakan istilah umum untuk komunikasi apapun, tertulis atau visual. Makna yang kedua ini digunakan oleh peneliti yang memfokuskan pada banyak untaian makna teks dan menyampaikan secara tidak langsung makna di dalamnya.

<sup>50</sup> Semiotika merupakan studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam 'teks' media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Proses komunikasi berlangsung dalam suatu setting sosial tertentu, mazhab proses dalam studi komunikasi melihat komunikasi sebagai sebuah proses transmisi pesan. Dalam proses transmisi pesan tersebut, ada beberapa komponen yang terdapat dalam proses komunikasi, diantaranya adalah sumber informasi (komunikator), transmitter, sinyal, sumber gangguan, sinyal yang diterima, komunikate, dan tujuan atau efek komunikasi. Proses komunikasi dapat digambarkan merujuk pada model komunikasi Shanon dan Weaver (1949), walaupun model komunikasi Shanon dan Weaver terbilang relatif kuno, tetapi model ini merupakan gambaran umum yang sering dipakai dan menjadi rujukan umum dalam melihat proses komunikasi. Berikut model komunikasi Shanon dan Weaver<sup>51</sup> :



Gambar 1.2 : Model Komunikasi Shanon dan Weaver

<sup>51</sup> Shannon, Claude and Warren Weaver. 1949. *Mathematical Theory of Communication*, University of Illinois Press, in Stephen W Littlejohn, 1992, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth publishing company. Hal 32.

Sumber informasi dipandang dipandang sebagai pembuat keputusan; yakni, sumber memusatkan pesan mana yang akan dikirim, atau cukup menyeleksi salah satu di luar dari serangkaian pesan yang mungkin. Pesan yang sudah diseleksi ini kemudian diubah oleh transmitter menjadi sebuah sinyal yang dikirim melalui saluran kepada penerima. Sumber gangguan dalam model ini adalah sebuah istilah yang maknanya tidak mudah terlihat. Gangguan adalah sesuatu yang dicantolkan ke sinyal antara transmisi dan resepsi yang tidak diharapkan oleh sumbernya. Setiap sinyal yang diterima yang tidak ditransmisikan oleh sumber, atau apa saja yang membuat sinyal yang diharapkan lebih sulit untuk diterjemahkan secara akurat, adalah termasuk pada konsep sumber gangguan.

Model komunikasi Shanon dan Weaver ini merupakan model komunikasi sebagai sebuah proses linier yang sederhana. Dalam kajian komunikasi kontemporer, ada dua komponen yang tidak dilibatkan oleh Shanon dan Weaver dalam model komunikasinya, dua hal tersebut adalah medium dan umpan balik (*feedback*). Medium pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran tersebut. Sedangkan, umpan balik secara singkat dapat diartikan sebagai transmisi dari reaksi penerima kembali ke pengirim. Karena sifatnya yang sederhana, model komunikasi Shanon dan Weaver ini dikemudian hari banyak menarik turunannya. Karena sifatnya yang linier dan berpusat pada proses, model ini kemudian mendapatkan banyak kritikan.

Secara sederhana, dalam proses komunikasi terdapat beberapa komponen penting, komponen tersebut merupakan kunci untuk memahami konsep-konsep

dalam proses komunikasi. Beberapa komponen tersebut diantaranya: individu, pesan, saluran (*channel*), umpan balik (*feedback*), kode, encoding dan decoding, dan gangguan (*noise*). Individu dalam hal ini diartikan sebagai sumber (komunikator) dan individu sebagai penerima (komunikan) dalam komunikasi. Pesan adalah yang terdiri dari bentuk verbal atau non-verbal berkaitan dengan ide, pikiran, perasaan individu (komunikator) yang dikomunikasikan kepada individu lain (komunikan). Saluran atau medium adalah tempat Bergeraknya pesan dari sumber kepada penerima, Fiske mengategorikan media kedalam tiga kategori utama yaitu: media presentasional, media representasional, dan media mekanik. Umpan balik merupakan reaksi atas komunikasi, reaksi tersebut dikirimkan oleh penerima kepada sumber komunikasi (komunikator). Kode adalah suatu sistem makna yang umum bagi para anggota dari suatu kultur atau subkultur, kode terdiri dari tanda, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang menentukan bagaimana dan dalam konteks apa tanda-tanda ini digunakan dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan untuk membentuk pesan-pesan yang lebih kompleks. *Encoding* merupakan tindakan untuk memberikan ide atau pikiran kedalam sebuah kode, sedangkan *decoding* merupakan tindakan mengartikan sebuah makna dari ide atau pikiran yang disampaikan. *Noise* merupakan gangguan dalam proses *encoding* dan *decoding*.<sup>52</sup>

Dalam proses komunikasi, Shanon dan Weaver mengidentifikasi tiga level masalah dalam studi komunikasi, tiga level masalah tersebut yaitu :

---

<sup>52</sup> John Fiske, 1999.hal-29-31

Tabel 1.2: Level Masalah Komunikasi Shanon dan Weaver<sup>53</sup>

Level A (masalah teknis)	Bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat?
Level B (masalah semantik)	Bagaimana simbol-simbol yang ditransmisikan secara persis menyampaikan makna yang diharapkan?
Level C (masalah keefektifan)	Bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi tingkah laku dengan cara yang diharapkan

Pada level masalah teknis, model komunikasi Shanon dan Weaver dijelaskan untuk memahami bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat. Level kedua atau masalah semantik, shanon dan weaver memandang bahwa makna terkandung dalam pesan; maka memperbaiki encoding akan meningkatkan akurasi semantik. Dalam level ini terdapat juga faktor-faktor budaya yang bekerja, yang modelnya tidak menentukan, makna setidaknya sama banyaknya di dalam budaya sebagaimana juga di dalam pesan. Masalah pada level keefektifan, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa komunikasi sebagai persuasi, manipulasi atau propaganda. Komunikator telah berkomunikasi dengan komunika te jika komunika te merespon dengan cara yang diharapkan komunikator, hal ini menyangkut pada efek suatu komunikasi.

---

<sup>53</sup> John Fiske, *Ibid.* Hal. 14.

## 2. Psikologi komunikator

Proses komunikasi melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikate, dalam suasana interaksi, persepsi kedua orang yang saling berkomunikasi akan saling terjalin, seorang komunikator akan dipersepsi oleh komunikate merujuk pada atribut-atribut sikap atau perilaku yang terdapat pada pribadi komunikator. Psikologi komunikator, dalam hal ini mempelajari bagaimana atribut-atribut fisik atau kepribadian seorang komunikator berpengaruh dalam komunikasi.

Dalam komunikasi, seorang komunikator memiliki pengaruh bukan hanya pada apa yang komunikator itu katakan, tetapi juga citra pribadi seorang komunikator tersebut. *He doesn't communicate what he says, he communicate what he is.*<sup>54</sup> Komunikate tidak hanya mendengar suatu pesan komunikasi, tetapi juga memperhatikan siapa yang mengatakan atau menyampaikan pesan dalam komunikasi. Dalam hal ini, karakter pribadi seorang komunikator menentukan kesuksesan dalam komunikasi. Aristoteles menyebut karakter komunikator sebagai *ethos*. *Ethos*, menurut Aristoteles terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik. Lebih lanjut Aristoteles menyebutkan bahwa :

“ Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain: ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar, anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan

---

<sup>54</sup> Jalaluddin Rahmat. Op. Cit. Hal.255

persuasinya; sebaliknya, karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi paling efektif yang dimilikinya”.<sup>55</sup>

Meskipun pendapat Aristoteles terbilang kuno, tetapi pendapat ini kemudian banyak dikaji oleh para pakar komunikasi maupun psikologi. Hovland dan Weiss menyebut ethos ini dengan istilah *credibility* yang terdiri dari dua unsur, yaitu *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya).<sup>56</sup> Kedua unsur tersebut telah disebut dengan istilah-istilah lain oleh pakar komunikasi yang berbeda-beda. Unsur *experteness* diistilahkan oleh McCroske dengan istilah *authoritativeness*, Markam menamainya faktor *reliablelogical*, sedangkan Berlo, Lemert dan Mertz mengistilalkannya dengan *qualification*. Sedangkan untuk istilah *trustworthiness*, para pakar komunikasi lain mengistilalkannya dengan istilah *safety*, *character* atau *evaluative factor*. Untuk memudahkan pembahasan, perbedaan-perbedaan istilah itu akan kita reduksi dengan istilah kredibilitas yang digunakan untuk merujuk pada faktor yang mempengaruhi sumber. Selain unsur kredibilitas, ada dua unsur lainnya yaitu atraksi komunikator (*source attractiveness*) dan kekuasaan (*source power*) yang mempengaruhi kesuksesan komunikator dalam menciptakan efek komunikasi yang diinginkan.<sup>57</sup>

Dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini yaitu komunikasi politik kiai, seperti apa yang diusulkan oleh Leonard W Doob, bahwa peran komunikator politik harus dilihat dari identifikasi dan kedudukan komunikator dalam kehidupan sosial dengan masyarakatnya. Leonard W Doob lebih lanjut

---

<sup>55</sup> Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan kedua puluh dua Januari 2005, hal. 255

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

menyebutkan bahwa ada tiga golongan yang biasanya melakukan aktifitas komunikasi politik, yaitu politikus yang bertindak sebagai komunikator politik, komunikator profesional dalam politik, dan aktivis sebagai komunikator politik. Ketiga golongan tersebut merupakan elit yang bergerak dalam wilayah politik, baik mereka yang berada pada lingkungan kekuasaan pemerintah atau dalam wilayah struktur sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tentunya komunikator politik adalah diperagakan oleh seorang kiai yang memiliki status istimewa dalam struktur masyarakatnya. Kiai merupakan sosok elit dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan moral di dalam kehidupan masyarakat. Kiai juga memiliki kredibilitas yang tidak diragukan lagi oleh masyarakatnya, suatu hal yang membuat masyarakat memiliki ketundukan kepada sosok kiai. Semua hal itu dalam kajian komunikasi merupakan kunci bagi suksesnya proses komunikasi.<sup>58</sup>

Efektivitas komunikasi politik yang dilakukan kiai dapat dilihat dari bagaimana faktor-faktor yang telah disebutkan di atas dapat berperan, faktor-faktor tersebut diantaranya kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Ketiga faktor tersebut berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya seperti internalisasi, identifikasi, dan ketundukan. Internalisasi terjadi bila individu menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Pengaruh orang yang menganjurkan, memberikan arahan, menganjurkan untuk melakukan sesuatu, hal itu akan diikuti oleh individu jika orang yang memberi pengaruh tersebut adalah orang yang memiliki kredibilitas dimata individu yang dipengaruhi. Dimensi kredibilitas komunikator dalam hal ini

---

<sup>58</sup> Leonard W Dobb, Lihat dalam Dan Nimmo, Op. Cit. hal 29-30

sangat berpengaruh pada keefektivan komunikasi. Identifikasi terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan (*satisfying self-defining relationship*) dengan orang atau suatu kelompok. Dalam proses identifikasi, individu mendefinisikan peranannya sesuai dengan peran orang lain. Dalam proses identifikasi, dimensi atraksi (daya tarik komunikator) sangat mempengaruhi keefektivan komunikasi. Ketundukan terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok tersebut. Individu tersebut ingin memperoleh ganjaran atau hukuman dari pihak yang mempengaruhinya. Dimensi keefektivan komunikasi yang relevan dengan ketundukan adalah kekuasaan.<sup>59</sup>

Lebih lanjut penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang berpengaruh pada keefektivan komunikasi, dapat dijelaskan dengan memaparkan pengertian dari dimensi-dimensi tersebut, yaitu kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal yaitu kredibilitas adalah persepsi komunikan dan kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Kredibilitas adalah masalah persepsi, oleh karenanya bergantung pada pelaku persepsi yaitu komunikan, topik yang dibahas dan situasi. Persepsi komunikan tentang komunikator sangat berpengaruh bagi keefektivan komunikasi, hal-hal yang mempengaruhi persepsi

---

<sup>59</sup> Jalaluddin Rahmat. Op. Cit. hal 257

komunikasikan tentang komunikator, sebelum komunikator melakukan komunikasinya disebut *prior ethos*. Komunikasikan memiliki *prior ethos* tentang komunikator dari berbagai hal yang berhubungan dengan komunikator, misalnya individu memperoleh gambaran tentang komunikator dari pengalaman langsung dengan komunikator atau dari pengalaman wakilannya. Seorang individu komunikasikan akan menganggap seorang kiai di desanya memiliki kredibilitas yang tinggi karena individu itu mengerti sepak terjang seorang kiai dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini merupakan *prior ethos* karena pengalaman langsung. Sedangkan *prior ethos* dari pengalaman wakilannya, misalnya individu mengenal seorang politisi karena politisi tersebut sering tampil di media massa, dan politisi tersebut ternyata juga berprofesi artis. Selain dari pelaku persepsi komunikasikan yang mempengaruhi efektivitas proses komunikasi, masalah topik yang dibahas dan faktor situasional juga mempengaruhi kredibilitas seorang komunikasikan. Selain dari persepsi komunikasikan, komponen lain dari kredibilitas adalah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikasikan tentang kemampuan komunikasikan dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Kepercayaan adalah kesan komunikasikan tentang komunikasikan yang berkaitan dengan wataknya. Komunikasikan yang memiliki sifat jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan lain-lain yang oleh Aristoteles disebut dengan “*good moral character*”, akan memiliki tingkat kepercayaan publik yang tinggi.<sup>60</sup>

Dimensi selanjutnya yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah atraksi. Atraksi merupakan daya tarik seorang komunikasikan yang dapat

---

<sup>60</sup> *Ibid.* hal 257-261

mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan. Atraksi meliputi daya tarik fisik yang menyebabkan komunikator menarik, dan karena menarik seorang komunikator memiliki daya persuasif. Seorang yang memiliki penampilan fisik yang menarik akan lebih memiliki daya persuasi dibanding dengan orang yang memiliki daya tarik fisik yang rendah. Tetapi terkadang individu juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan antara dia dengan kita. Jika seperti itu, apakah komunikan akan lebih mudah menerima pesan komunikator bila komunikan memandang ada banyak kesamaan diantara keduanya?. Everett M. Rogers menjawab pertanyaan ini dengan meninjau banyak penelitian komunikasi, ia membedakan antara kondisi *homophily* dan *heterophily*. Pada kondisi *homophily*, komunikan dan komunikator merasakan ada kesamaan status sosial, ekonomi, pendidikan, sikap, dan kepercayaan. Pada kondisi *heterophily*, terdapat perbedaan pada beberapa hal yang sama dengan diatas. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi *homophily* daripada kondisi *heterophily*.<sup>61</sup>

Proses komunikasi akan lebih efektif jika, seperti apa yang telah disebutkan di atas bahwa, terdapat kesamaan pada diri komunikan dan komunikator. Faktor kesamaan tersebut dapat dijelaskan dengan, pertama, kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (*decoding*), yaitu proses penerjemahan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan. Kedua, kesamaan membantu membangun premis yang sama. Premis yang sama mempermudah proses deduktif. Ini berarti bila kesamaan disposisional relevan dengan topik persuasi, orang akan terpengaruh oleh komunikator. Ketiga,

---

<sup>61</sup> Ibid. hal 262

kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator. Individu cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan disposisional dengan dirinya. Keempat, kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya pada komunikator. Alasan keempat ini belum banyak dibuktikan dalam penelitian para ahli. Bila sikap, kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai, kesukaan antara komunikator dan komunikan banyak yang sama, maka komunikan akan cenderung hormat kepada komunikator, dan komunikan akan percaya kepada komunikator. Komunikan percaya pada validitas konsep diri komunikator, hal ini yang mendasari secara psikologis.

Selain dimensi kredibilitas dan atraksi, dimensi kekuasaan juga termasuk pada dimensi-dimensi yang mempengaruhi efektivitas komunikasi. Kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan. Seperti halnya dalam kredibilitas dan atraksi, ketundukan dapat timbul dari interaksi antara komunikator dan komunikan. Komunikator yang memiliki kekuasaan dapat menimbulkan ketundukan komunikan, karena komunikator tersebut memiliki sumber daya yang sangat penting (*critical resources*). Berdasarkan sumber daya yang dimilikinya, French dan Reven menyebutkan jenis-jenis kekuasaan. Klasifikasi ini kemudian dimodifikasi Raven dan menghasilkan lima jenis kekuasaan, sebagai berikut:

1. Kekuasaan kersif (*coersive power*). Kekuasaan koersif menunjukkan kemampuan komunikator untuk mendatangkan ganjaran atau memberi hukuman pada komunikan. Ganjaran dan hukuman itu dapat bersifat personal (misalnya benci dan kasih sayang) atau impersonal (kenaikan pangkat atau pemecatan).

2. Kekuasaan keahlian (*expert power*). Kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan, atau kemampuan yang dimiliki komunikator.
3. Kekuasaan informasional (*informational power*). Kekuasaan ini bersal dari isi komunikasi tertentu atau pengetahuan baru yang dimiliki oleh komunikator.
4. Kekuasaan rujukan (*referent power*). Kekuasaan ini timbul dikarenakan oleh daya tarik komunikator yang dijadikan rujukan oleh komunikan untuk menilai dirinya. Komunikator dikatakan memiliki kekuasaan rujukan bila komunikator berhasil menanamkan kekaguman pada komunikan, sehingga seluruh perilakunya diteladani.
5. Kekuasaan legal (*legitimate power*). Kekuasaan ini berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan.<sup>62</sup>

### **3. Psikologi diskursif**

Komunikasi sebagai sebuah cara dari proses pembentukan wacana dalam masyarakat melibatkan bahasa sebagai media dalam memperebutkan makna yang terkandung dalam pesan komunikasi. Bagaimanapun bahasa sangat berperan bagi pembentukan makna, bahasa tidak sekedar menjadi alat komunikasi yang mencakup sekumpulan kata-kata bermakna dalam sebuah proses pemahaman. Bahasa juga bisa menjadi alat kekuasaan dalam melanggengkan sistem kekuasaan

---

<sup>62</sup> *Ibid.* hal 265

yang sedang beroperasi. Kekuasaan beroperasi melalui bahasa, dan hal itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan bagaimana terdapat relasi kekuatan dalam setiap situasi komunikasi dimana kondisi sosial politik dan budaya turut mempengaruhi. Kekuasaan membentuk wacana dengan bahasa, dan wacana tersebut memberikan efek psikologis bagi perilaku subjek yang berada pada struktur kekuasaan. Dalam wilayah inilah psikologi diskursif memainkan peranan dalam melihat proses diskursif berlangsung dan mempengaruhi perilaku sebagai representasi dari kondisi psikologis seseorang.

Secara teoritik psikologi diskursif berkembang keluar melalui studi analisis wacana kritis.<sup>63</sup> Wacana, dalam studi analisis wacana kritis dipahami tidak hanya semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, akan tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Dalam studi analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, akan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik politik kekuasaan. Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial.

Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang lazim digunakan sebagai pisau analisisnya, beberapa pendekatan tersebut secara umum dapat diringkas sebagai berikut: pertama, pendekatan kognisi sosial (*socio cognitive approach*), pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh tokoh utamanya

---

<sup>63</sup> Wooffitt, Robbin. 2005. *Conversation Analysis and Discourse Analysis: A Comparative and Critical Introduction*. London: SAGE Publication, hal 109.

yaitu Teun A. Van Dijk. Pendekatan yang dilakukan Van Dijk ini disebut kognisi sosial karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik, atau dalam konteks perilaku politik, wacana cenderung diproduksi oleh para elit politik untuk mempengaruhi masa politik. Dalam psikologi sosial, masyarakat memiliki kognisi atau lebih dikenal dengan kognisi sosial, lebih lanjut, di Eropa berkembang teori yang menjelaskan hal ini dengan lebih menekankan aspek sosial, ialah teori representasi sosial. Teori ini digagas oleh Moscovici di Perancis. Wacana yang ada dan beredar di masyarakat baik dalam media cetak, elektronik atau pergaulan sehari-hari melalui bahasa adalah suatu proses representasi sosial yang berjalan membentuk wacana dalam alam kognisi individu. Dari individu-individu tersebut kembali lahir wacana melalui pergaulan termasuk dalam media massa dan muncul menjadi representasi sosial. Pendekatan kedua dalam analisis wacana kritis adalah pendekatan perubahan sosial (*sociocultural change approach*), analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Tokoh utama pendekatan ini adalah Fairclough, ia banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi

sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Memaknai wacana demikian, menolong menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi *status quo* dan mentransformasikannya.<sup>64</sup>

Kognisi Sosial dalam penelitian komunikasi diperlukan sebagai analisis untuk mengetahui representasi mental dari komunikator atau komunikan dalam kehidupan sosialnya. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada wacana tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi sebuah wacana. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana seorang kiai, misalnya, merepresentasikan kepercayaan dan pengetahuan sebagai sebuah strategi pembentukan wacana dalam masyarakat. Walaupun, kepercayaan dan pengetahuan seorang kiai bersifat personal akan tetapi dapat diterima dalam masyarakat karena seorang kiai tersebut merupakan bagian dari anggota masyarakat. Semua persepsi dan tindakan, pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana didasarkan atas representasi mental dari setiap peristiwa. Hal inilah yang disebut Van Dijk sebagai model. Model menunjukkan pengetahuan, pandangan individu ketika melihat dan menilai suatu persoalan. Sebuah model adalah sesuatu yang subjektif dan unik, yang menampilkan pengetahuan dan pendapat ketika memandang suatu persoalan.

Dalam pembahasan mengenai bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti, yang oleh Van Dijk disebut sebagai model. Istilah skema juga dapat

---

<sup>64</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiS. Cetakan keempat Februari 2005. hal.3-20.

digunakan sebagai padanan dalam menjelaskan bagaimana konsep model yang diungkapkan oleh Van Dijk. Skema dikonseptualkan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peran sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental, skema membantu kita dalam menjelaskan realitas dunia yang kompleks. Skema bekerja secara aktif untuk mengkonstruksi realitas — membantu kita memandu apakah yang harus kita pahami, maknai, dan ingat tentang sesuatu. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas.<sup>65</sup>

Ada beberapa macam skema / model yang dapat digambarkan sebagai representasi mental dalam memandang manusia, peran sosial, dan peristiwa. Macam-macam skema tersebut yaitu skema person (*person schemas*), skema diri (*self schemas*), skema peran (*role schemas*), skema peristiwa (*event schemas*). Skema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Skema diri berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan

---

<sup>65</sup> *Ibid.* Eriyanto (2005)

peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Skema peristiwa adalah bagaimana seseorang memandang sebuah peristiwa.<sup>66</sup>

Salah satu elemen penting dalam kognisi sosial selain model/skema adalah memori. Melalui memori kita bisa berfikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu. Dalam setiap memori terkandung di dalamnya pemasukan dan penyimpanan pesan-pesan, memori akan mengingat pesan yang telah berlalu dan merekam pesan yang terbaru, ini adalah proses kerja memori secara terus-menerus. Secara umum, memori terdiri atas dua bagian. Pertama, memori jangka pendek (*short term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Karena durasi waktunya pendek. Short term memory ini umumnya bisa mendekati kenyataan. Kedua, memori jangka panjang (*long term memory*) yaitu memori yang digunakan untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek dalam kurun waktu yang telah berlalu lama. Bentuk memori yang relevan dengan kognisi sosial adalah memori jangka panjang (*long term memory*). Long term memory terdiri atas dua bagian besar. Pertama, apa yang disebut sebagai memori episodik (*episodic memory*), yaitu memori yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.<sup>67</sup>

Psikologi diskursif akan diletakkan dalam kerangka bagaimana kedua pendektan analisis wacana kritis tersebut yaitu pendektan kognisi sosial dan

---

<sup>66</sup> *Ibid.* hal 262.

<sup>67</sup> *Ibid.*

pendekatan perubahan sosial mendedahkan sebuah proses wacana yang bergulir dalam masyarakat. Dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah pembentukan wacana politik yang dilakukan oleh kiai sebagai komunikator dalam lingkungan masyarakat.

#### **4. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan aspek yang penting dalam komunikasi politik. Analisis komunikasi interpersonal pada kegiatan politik mempelajari bagaimana relasi antara komunikator dan komunikan saling berinteraksi dalam kegiatan politik. Melalui komunikasi interpersonal inilah, seorang komunikator akan meneguhkan pengaruh yang diarahkan kepada khalayak untuk mengikuti seruan atau ajakan politik yang diagendakan oleh komunikator. Dalam dunia politik, suatu hal yang sangat esensial untuk menjaga situasi politik adalah dengan cara menjaga hubungan interpersonal antara berbagai elemen politik, oleh karenanya hubungan interpersonal erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal.

Secara sederhana komunikasi interpersonal diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal.<sup>68</sup> Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan diantara individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan atau komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya

---

<sup>68</sup> Pearson, Judy C, [at al.], 2003, *Human Communication*, New York: McGraw-Hill Companies

diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi interpersonal itu menjadi penting.

Dalam memahami pengertian komunikasi interpersonal, suatu hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah bagaimana memberikan penjelasan tentang hubungan interpersonal yang mendasari komunikasi interpersonal, seperti pengertian komunikasi interpersonal di atas. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting. Gererld R Miller menjelaskan bahwa, memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional. Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.<sup>69</sup> Selain hubungan interpersonal, hal yang penting dalam komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal yang merupakan persepsi individu pada objek-objek sosial yaitu manusia dengan interaksi sosialnya.

Menurut Lunandi ada empat aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu : citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial.

- a. Citra diri (*self-image*). Setiap manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menjadi penentu bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang

---

<sup>69</sup> Jalaluddin Rahmat. *Op. Cit.* hal 120.

berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya. Seperti ayahbunda, guru, atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dari orang lain, ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Citra diri sebagai seorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.

- b. Citra pihak lain (*The image of the others*). Selain citra diri, citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikasi lancar, jelas, tenang. Dengan orang yang lainnya tahu-tahu jadi gugup, sukar menemukan katakata yang tepat dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi itu dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- c. Lingkungan fisik. Faktor ini punya pengaruh pada komunikasi. Bagaimanapun orang yang suka berteriak pada waktu berada di rumah sendiri, ia lebih banyak berbisik di tempat beribadah. Sekalipun orang diajak berkomunikasi itu sama (misal anak sendiri). Di tempat kerja, ia berkomunikasi dengan gaya lain. Memang tingkah laku manusia

berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Karena setiap tempat mempunyai norma sendiri yang harus ditaati.

- d. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula. Pakaian, tingkah laku dan bahasa pada jamuan para cendekiawan di hotel besar tentunya tidak sama dengan yang dipakai pada pesta pernikahan pembantu rumah tangga di kampung. Perlu dikemukakan, bahwa sebagaimana lingkungan (fisik dan sosial) mempengaruhi tingkah laku dan cara berkomunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.<sup>70</sup>

Penting untuk memahami garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial agar mampu diramalkan darimana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir dan lebih lagi bagaimana pesan akan diterima. Berarti dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, seseorang dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Semakin seseorang tertarik kepada orang lain makin besar kecenderungan seseorang berkomunikasi dengan orang tersebut. Kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

---

<sup>70</sup> Lihat dalam Debi Setia Ningrum. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Dosen. Tesis, Universitas Gajahmada, tahun 2004. tidak diterbitkan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesamaan diantara pihak yang terkait, komunikasi interpersonal sebagian besar juga terbentuk oleh citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the other*), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang pada akhirnya menimbulkan daya tarik seseorang dalam berkomunikasi juga sikap positif dan kesukaan pada orang lain untuk berkomunikasi yang lebih dikenal dengan atraksi interpersonal.

Menurut Jalaluddin Rahmat Agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

a. Empati (*Empathy*)

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (1976) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk

mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal.

b. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak di evaluasi menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

c. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan.

d. Kesetaraan (*equality*)

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikan maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman. Apabila suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat”.<sup>71</sup>

Komunikasi dan hubungan adalah suatu hal yang simbiosis, komunikasi memberikan efek pada terjalannya hubungan, dan keteralihan hubungan adalah bergantung pada perilaku komunikasi yang dibangun dalam hubungan tersebut. Oleh karenanya Knapp dan Vangelisti menegaskan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan dalam membina hubungan relasional dalam komunikasi interpersonal, proses tersebut dinamakan dengan perkembangan hubungan yang merupakan proses bagaimana hubungan relasional itu tumbuh. Proses tersebut memiliki lima tahapan diantaranya: pertama, tahap permulaan (*initiating*), tahap

---

<sup>71</sup> Jalaluddin Rahmat. *Op. Cit.* hal 129-138.

ini adalah periode awal untuk memulai hubungan relasional. Kedua, tahap penjajakan (*experimenting*), tahap ini adalah tahap penjajakan dimana individu yang akan menjalin hubungan relasional mencoba mengerti satu sama lain, dan mendapatkan hubungan serius satu sama lain. Ketiga, tahap memperkuat hubungan (*intensifying*), tahap ini ditandai dengan hubungan yang semakin intensif satu sama lain. Keempat, tahap penyatuan sikap (*integrating*), pada tahap ini individu yang menjalin hubungan relasional sudah sama-sama memahami bagaimana sikap masing-masing. Kelima, adalah tahap komitmen (*bonding*), tahap ini ditandai dengan adanya komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang menjalin hubungan relasional.<sup>72</sup>

Knapp dan Vangelisti juga memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungan relasional itu terganggu, retak atau mengalami disintegrasi antar pribadi. Beberapa hal yang dapat mengakibatkan hal itu terjadi diantaranya adalah: pertama, perbedaan (*differentiating*), hal ini dikarenakan individu yang membangun hubungan relasi mulai menekankan perbedaan mereka dibanding persamaan yang sudah menguatkan hubungan mereka. Kedua, adanya keterbatasan (*circumscribing*), hal ini ditandai dengan berkurangnya interaksi, dan berkurangnya rasa saling berbagi. Ketiga, stagnasi (*stagnating*), stagnasi terjadi karena adanya keretakan hubungan antara pihak yang saling berhubungan. Keempat, penghindaran (*avoiding*), hal ini terjadi karena masing-masing pihak yang berhubungan saling menghindari interaksi dalam hubungan. Kelima, keberakhiran (*terminating*), keberakhiran dapat terjadi karena tidak ada lagi

---

<sup>72</sup> Knapp dan Vangelisti mengembangkan teori yang digagas oleh Altman dan Taylor tentang teori sosial penetrasi yang ditandai dengan pertukaran informasi yang intens antara beberapa pihak yang berhubungan. Dalam Judy Pearson [*at.al.*]. Op. Cit. Hal 173

komitmen untuk menjalin hubungan relasioanal antara berbagai pihak yang membangun hubungan relasional.<sup>73</sup>

## **5. Persuasi**

Setiap proses komunikasi memiliki efek yang berbeda-beda, jika apa yang dikehendaki oleh komunikator dalam agenda komunikasinya bisa terwujud, maka proses komunikasi tersebut dapat dikatakan sukses. Apabila efek yang diinginkan oleh komunikator tidak terwujud, maka proses komunikasi tersebut dapat dikatakan tidak sukses. Efek komunikasi erat kaitannya dengan bagaimana seorang komunikator melakukan persuasi kepada khalayak untuk mendapatkan kesuksesan komunikasi, efek tersebut dapat berarti perubahan sikap atau perilaku, atau demi memperkuat pengaruh komunikator pada khalayaknya. Pembahasan tentang bagaimana proses komunikasi itu menuai efek, akan mengantarkankita pada pemahasan bagaimana komunikasi persuasi yang dilakukan oleh komunikator.

Belum terdapat definisi yang menggambarkan persuasi secara jelas. Akantetapi terdapat karakteristik utama dari proses persuasi. Secara sederhana mungkin kita akan mengatakan bahwa persuasi meruapakan kegiatan mengubah sikap dan perilaku individu dengan menggunakan kata-kata lisan atau tertulis, atau persuasi berarti menanamkan opini baru pada khalayak, atau juga disebut sebagai usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan, perilaku individu melalui transmisi pesan. Persuasi secara umum memiliki karaktersitik dasar, Dan

---

<sup>73</sup> Judy Pearson. *Ibid.* hal 177

Nimmo<sup>74</sup> mengungkapkan bahwa karakteristik dasar dari persuasi adalah tujuan, dialektis, dan tanggapan. Tujuan merupakan karakteristik dasar dari komunikasi karena setiap proses persuasi dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu. Tujuan persuasi yang disengaja atau tidak disengaja oleh komunikator dapat dikatakan sebagai indikator persuasi. Dialektis dikatakan sebagai karakteristik dasar komunikasi karena dalam persuasi terjadi proses dialiktis antara persuader (pelaku persuasi) dengan khalayak (komunikan). Tanggapan dikatakan sebagai karakteristik dasar persuasi karena dalam proses persuasi akan muncul tanggapan. Tanggapan dari persuasi berarti tindakan yang berisi ungkapan opini yang merefleksikan perubahan dalam persepsi, kepercayaan, nilai, dan pengharapan.

Dari karakteristik dasar komunikasi tersebut, Dan Nimmo memberikan pengertian bahwa persuasi adalah suatu proses timbal balik yang di dalamnya komunikator, dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan responsif pada orang lain.<sup>75</sup> Dalam pengertian persuasi tersebut, perlu ditegaskan bahwa persuasi merupakan suatu cara pembicaraan politik. Dengan sadar atau tidak, individu yang turut serta dalam politik bertujuan membuat individu lain bertindak dengan cara yang mungkin tidak akan dilakukannya jika tidak ada persuasi dalam hal mengubah persepsi, pikiran, perasaan, dan pengharapannya. Persuasi bukanlah pembicaraan tentang kekuasaan, karena kekuasaan biasanya menggunakan kekuatan untuk memaksa individu dalam menentukan atau berbuat sesuatu. Pembicaraan kekuasaan lebih dekat dengan kekerasan dan ancaman ketimbang pada persuasi.

---

<sup>74</sup> Dan Nimmo. Op. Cit. hal 119-121

<sup>75</sup> Dan Nimmo, *Ibid.*

Persuasi dalam konteks politik dapat dijelaskan dalam pendekatan-pendekatan persuasi politik seperti propaganda, retorika, dan periklanan. Kesemua pendekatan persuasi politik tersebut memiliki tujuan (*purposif*), desengaja (*intensional*), dan melibatkan pengaruh; semuanya terdiri atas hubungan timbal balik antara individu-individu, bukan satu individu mendikte yang lain, dan kesemuanya menghasilkan berbagai tingkat perubahan dalam persepsi, kepercayaan, nilai, dan pengharapan pribadi. Akan tetapi terdapat cara-cara yang berbeda di dalam ketiga pendekatan tersebut. Pertama, ada perbedaan di antara tekanan satu-kepada-banyak dan dua arah dalam meneruskan pesan-pesan. Kedua, ada perbedaan dalam orientasi pendekatannya, yaitu apakah diarahkan kepada perseorangan atau kelompok. Ketiga, ketiga pendekatan itu masing-masing mengesankan pandangan yang berbeda tentang apa yang memungkinkan adanya masyarakat. Dan keempat, masing-masing menggunakan fokus yang berbeda dalam merumuskan kampanye persuasi.

Pendekatan propaganda merupakan proses komunikasi satu-kepada-banyak, beroperasi terhadap orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok, sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menggunakan persuasi untuk mencapai ketertiban. Jacques Ellul mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis dan digabungkan di dalam suatu organisasi.<sup>76</sup>

---

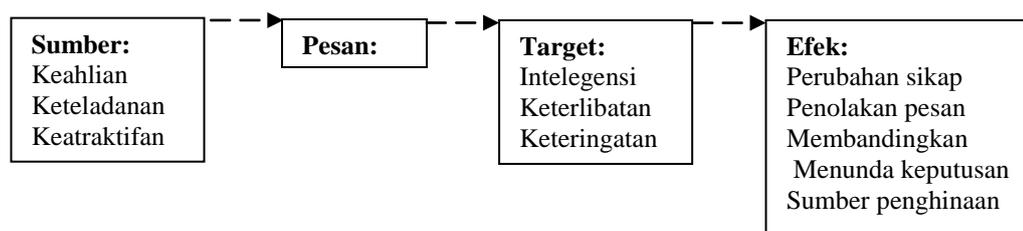
<sup>76</sup> Dan Nimmo, *Ibid.*

Pendekatan persuasi periklanan merupakan komunikasi satu-kepada-banyak. Terdapat perbedaan yang jelas antara propaganda dan periklanan, propaganda ditujukan kepada orang-orang sebagai anggota kelompok, periklanan mendekati individu sebagai individu-individu tunggal, independen, terpisah dari kelompok apapun yang menjadikan identifikasinya di dalam masyarakat. Karakteristik pendekatan persuasi periklanan beroperasi sebagai komunikasi satu-kepada-banyak terhadap individu-individu di dalam suatu massa yang heterogen, dan bukan sebagai anggota kelompok yang agak homogen, membedakannya dari propaganda dalam hal lain yang penting adalah bahwa propaganda merupakan mekanisme kontrol sosial yang bertujuan kepada keteraturan sosial, periklanan tidak bertujuan kepada keteraturan sosial, persuasi periklanan lebih menekankan bagaimana menarik perhatian orang untuk mengambil keputusannya sendiri bukan karena kontrol sosial.

Pendekatan persuasi retorik memiliki sifat dasar sebagai suatu bentuk persuasi yang menonjolkan komunikasi dua arah, dialektika, negosiasi, dan drama. Retorika adalah komunikasi dua arah, satu-kepada-satu, dalam arti bahwa satu atau lebih orang (seorang berbicara kepada beberapa orang maupun seorang berbicara kepada seorang lain) masing-masing berusaha dengan sadar untuk mempengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain. Dengan demikian, retorika merupakan komunikasi dua arah, satu-kepada-satu, bukan satu-kepada-banyak; terlebih retorika bekerja melalui hubungan interpersonal yang inheren, yang mempertalikan individu melalui individu-individu sebagai anggota kelompok (seperti dalam propaganda) atau individu-

individu yang anonim (seperti dalam periklanan). Retorika juga bersandar pada mekanisme yang berbeda dalam mencapai ketertiban sosial. Bila propaganda melibatkan mekanisme kontrol sosial dan periklanan mengandalkan selektivitas konvergen, retorika adalah suatu proses yang memungkinkan terbentuknya masyarakat melalui negosiasi.

Pembahasan persuasi juga tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen dalam proses komunikasi seperti sumber, pesan, khalayak, situasi, dan efek. H Andrew Michener dan John D DeLamater menggambarkan model paradigma komunikasi persuasi seperti skema di bawah ini:



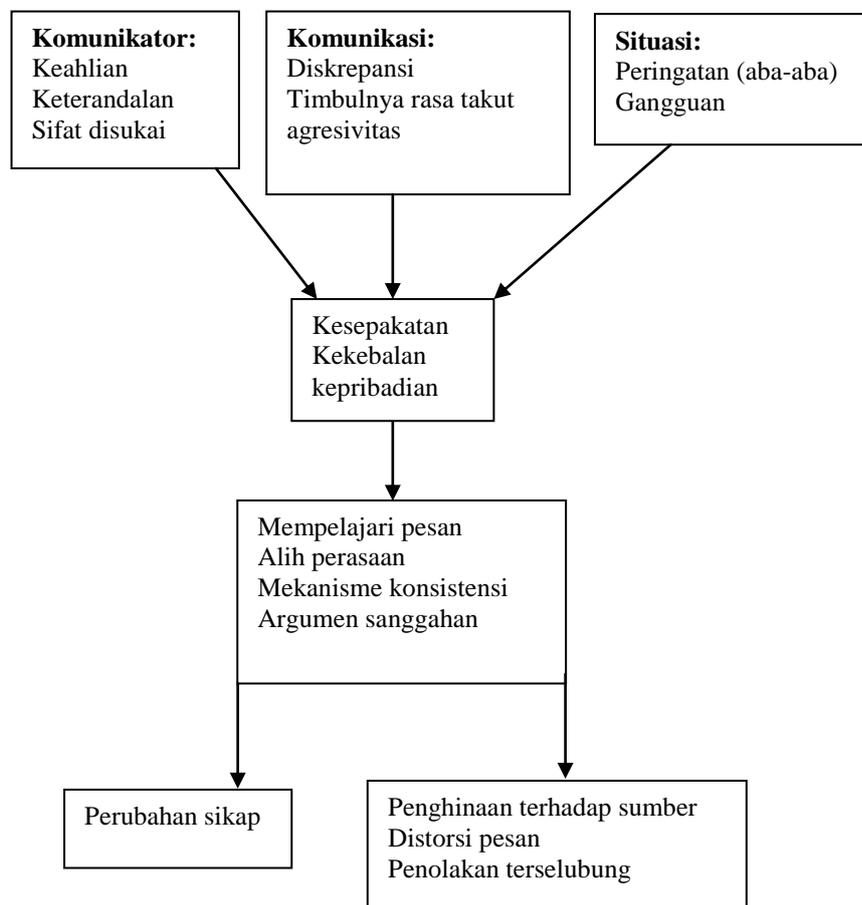
Gambar 2.2: Paradigma Komunikasi Persuasi<sup>77</sup>

Keefektifan persuasi dalam proses komunikasi tersebut melibatkan faktor-faktor yang umum dibicarakan dalam komunikasi, yang sesungguhnya telah dibahas pada bab ini terutama pada bagian proses komunikasi, psikologi komunikator, psikologi diskursif, komunikasi interpersonal. Beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan persuasi adalah sumber, pesan, dan target. Pada faktor sumber kita akan menemukan beberapa hal yang menunjang keefektifan sumber

---

<sup>77</sup> H Andrew Michener dan John D DeLamater, 1999, *Social Psychology*, Fourth Edition, Orlando: Harcourt Brace & Company

dalam proses persuasi yaitu kredibilitas sumber yang meliputi keahlian, keteladanan, dan keatraktifan. Pada aspek pesan, hal yang paling esensial adalah kesesuaian pesan dengan konteks komunikasi. Dan pada aspek target adalah bagaimana target tersebut memiliki keterlibatan dengan konteks yang ada pada proses komunikasi. Dengan mempelajari beberapa faktor tersebut, kita akan melihat bagaimana situasi persuasi terjadi, seperti apa yang digambarkan oleh David O Sears berikut ini:



Gambar 3.2: Situasi Persuasi<sup>78</sup>

<sup>78</sup> Sears, O David, Freedman, Jonathan L, & Peplau, L Anne. 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid I Jakarta: Erlangga .hal.173

Persuasi dalam proses komunikasi politik, komunikator yang sukses memberikan komunikasi politiknya, setidaknya akan dapat merekayasa perilaku memilih terhadap sikap dan perilaku politiknya. Untuk menjelaskan hal tersebut, Dennis Chong memberikan penjelasan bahwa perilaku memilih individu berdasar pada disposisi yang ada yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, materi yang ada, juga insentif sosial yang ditawarkan. Disposisi dalam konteks penjelasan ini diartikan sebagai ciri, pengetahuan, nilai dan identifikasi kelompok yang terbentuk sepanjang rentang kehidupan. Sedangkan insentif sosial merupakan perhitungan untung rugi yang akan diterima seseorang termasuk penerimaan oleh kelompok sosialnya. Teori perilaku memilih ini akan mengikuti konteks sosial komunikannya, artinya terkadang disposisi yang telah ada pada komunikan akan berhadapan dengan informasi-informasi baru yang merubah struktur disposisi, materi, dan insentif sosial yang ada.<sup>79</sup>

#### **D. Kajian Sosial Politik Kiai**

Kata-kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa.<sup>80</sup> Kata-kata kiai merupakan makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk menyebut benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa utamanya, seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kiai. Selain

---

<sup>79</sup> Chong, Dennis. 2000. Rational Lives; norms and values in politic and society. Dalam political psychology journal. Book review volume 22 no.1 march 2001 dalam Ardiningtyas Pitaloka. Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008

<sup>80</sup> Manfred Ziemek. Pesantren dalam Perubahan Sosial, terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M. 1986. hal. 130.

untuk benda, gelar kiai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan. Sebutan kiai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut Ulama Islam di daerah Jawa. Seperti halnya sebutan Ajengan untuk orang Sunda, Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli serta orang Arab), Buya (Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara Timur, Kalimantan).<sup>81</sup>

Dengan demikian predikat kiai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal.<sup>82</sup>

Horikoshi menganggap bahwa fungsi keulamaan dari kiai dalam dilihat dari 3 aspek yaitu : (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah; (2) sebagai pengajar dan pendidik; (3) sebagai ahli dan penguasa hukum Islam. Lebih lanjut Dhofier menegaskan bahwa kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan kiai-nya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Poerwodarminto dalam Ziemek (1986)

<sup>82</sup> Wicket dalam Ziemek (1986). hal 131

<sup>83</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, hlm. 1. 1987

Para kiai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama kebanyakan oleh orang awam. Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. Mereka tidak saja merupakan pimpinan pesantren tetapi juga memiliki *power* di tengah-tengah masyarakat, bahkan memiliki prestise di kalangan masyarakat.<sup>84</sup>

Dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren, kiai memiliki misi utama sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam dengan baik. Ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta tanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan otoritas rohaniah, ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya melewati kitab-kitab islam klasik yang diajarkan di pesantren binaannya. Para kiai berkeyakinan bahwa mereka adalah penerus dan pewaris risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari. Keberadaan kiai akan lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok, santri, dan ia ahli dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.<sup>85</sup>

Pengaruh kiai digambarkan Ziemek sebagai sosok kiai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren,

---

<sup>84</sup> *Ibid*

<sup>85</sup> *Ibid*

yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kiai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu, kiai dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperanan penting dalam suatu proses perubahan sosial.<sup>86</sup>

Kedudukan kiai di masa kolonial digambarkan Geertz sebagai berikut:

"...Bagi para penduduk desa, yang bagi mereka Islam telah menjadi agama yang dihayati, walaupun dengan cahaya suram, kiai merupakan tokoh suci perkasa maupun tokoh sekular yang berpengaruh, dan ia berusaha dengan segala tenaga menambah, menghadapi suatu pemerintah kafir (Belanda) dan kaum tani yang masa bodoh, jumlah murid-murid yang `sadar` keberadaannya kiai ini akan memberikan rasa hormat yang besar pada kiai."<sup>87</sup>

Selanjutnya Geertz meminjam penilaian tentang besarnya pengaruh kiai terhadap masyarakat lewat ungkapan bangsawan Sunda, Pangeran Aria Achmad Djajaningrat, sebagai berikut: "...Orang yang tidak pernah menjadi siswa dalam suatu pesantren...nyaris tidak dapat menyadari betapa besar kekuasaan moral sang ulama atas massa rakyat".<sup>88</sup>

Pengaruh kiai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acapkali berdasarkan kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai juru bicara

---

<sup>86</sup> Ziemek. *op.cit.* hal. 138.

<sup>87</sup> Ziemek. *op.cit.* hal 138-139.

<sup>88</sup> *Ibid.*

masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk mempengaruhi pembentukan opini dan kehendak di kalangan penduduk.<sup>89</sup>

Dalam masyarakat tradisional tertentu kiai sebagai tokoh agama sering dijadikan bahan acuan masyarakat untuk mendapatkan jawaban atas berbagai masalah. agama dari yang menyangkut masalah rumah tangga sampai pada masalah politik yang juga dijelaskan dalam Islam. Horikoshi menjelaskan peran tersebut: “...ia (Kiai) mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka, dan pada pokoknya, dimata para pengamat seorang Kiai dipandang sebagai lambang pewahyuan.”<sup>90</sup>

Interaksi antara Kiai dan masyarakat diatas dapat dilihat sebagai komunikasi yang di dalamnya juga menyangkut transmisi informasi politik yang efektif dikomunikasikan oleh Kiai pada segmen masyarakat tertentu.

Komunikasi politik Kiai dirasa sangat efektif ketika berhadapan lingkungan masyarakat Islam tradisional. Keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh Kiai dalam menyampaikan gagasan politiknya tidak dapat dilepaskan dari peran Kiai sebagai seorang yang memiliki otoritas dalam kehidupan masyarakat. Weber menjelaskan perihal kewenangan (otoritas) pemimpin, mengajukan tipologi kewenangan sebagai *legal (rational) authority*, *traditional authority*, dan *charismatic authority*.<sup>91</sup> Kepemimpinan rasional merupakan derivasi konstitusi yang dibangun atas dasar pemikiran rasional, semacam birokrasi. Kepimpinan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Horikoshi. *op.cit*, hal. 1.

<sup>91</sup> Stephen W Littlejohn, *Op. Cit.* Hal.226-227

tradisional merupakan derivasi tradisi, seperti dalam kerajaan maupun monarki konstitusional. Sedangkan pada tipe kepemimpinan kharismatik, kewenangan berdasarkan kualitas tertentu dari seseorang dengan masa ia ditempatkan terpisah dan diperlakukan sebagai *person* yang mempunyai kekuatan supranatural, manusia super atau setidaknya memiliki kualitas kekuasaan yang bersifat luar biasa atau ajaib. Sejauh kharisma dapat dilihat seseorang, ia terlihat pada kemampuan untuk memproyeksikan dengan sukses suatu gambaran dirinya sebagai pemimpin yang luar biasa.<sup>92</sup>

Ketiga tipe otoritas tersebut dibedakan oleh Weber atas dasar perbedaan-perbedaan dalam sistem keyakinan pelegitimasi yang memvalidasikan mereka. *Pertama*, otoritas tradisional dilegitimasi oleh kesucian tradisi. Tatanan sosial yang telah ada dianggap sebagai warisan yang suci, abadi, dan tidak bisa dilanggar. Orang atau kelompok yang dominan telah dianggap telah ditetapkan sebelumnya untuk memerintah yang lain. Rakyat terikat dengan penguasa oleh ketergantungan personal dan tradisi kesetiaan. *Kedua*, jenis otoritas kharismatis dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi terkemuka dari individu-individu yang luar biasa yang kesuciannya, heroismenya, dan keutamaannya memungkinkan mereka untuk memerintah sejumlah besar orang. Kharisma dilukiskan sebagai kualitas-kualitas adimanusiawi yang dikenakan pada para nabi yang memungkinkan mereka untuk memaksakan gagasan-gagasan dan nilai-nilai mereka sendiri pada seluruh kelompok. *Ketiga*, otoritas legal dilegitimasi oleh keyakinan formalistik pada supremasi hukum apapun isi spesifiknya. Asumsinya

---

<sup>92</sup> Herman Sulistyono, "Transformasi Kepemimpinan Pesantren", dalam *Pesantren*, edisi No.1/Vol. III/1986, hlm. 18

adalah bahwa aturan-aturan legal sengaja dibuat untuk memajukan pencapaian rasional atas tujuan-tujuan kolektif. Dalam sistem semacam itu kepatuhan tidak disebabkan oleh orang melainkan oleh seperangkat prinsip impersonal.<sup>93</sup>

Adapun legitimasi bisa diterima sebagai aturan oleh individu selaku aktor berdasarkan: (a) Atas dasar tradisi, apa yang sudah dari dulu senantiasa sah. (b) Melalui keterikatan emosional; apa yang dianggap kebenaran yang terungkap harus sebagai contoh yang ditiru. (c) Kepercayaan terhadap nilai-nilai yang mutlak; apa yang dianggap mutlak sah adalah sah. (d) Dalam bentuk pernyataan positif yang legalitasnya diakui, sehingga tidak boleh dipermasalahkan lagi. Legalitas tersebut dianggap sah karena merupakan kesepakatan secara sukrela maupun karena dipaksakan.<sup>94</sup>

Berdasarkan pada pandangan di atas, figur kiai dapat dimasukkan ke dalam kategori pemimpin kharismatik yang implikasi keabsahan kekuasaannya berupa ketaatan masyarakat pada pandangan maupun pendapatnya. Kelebihan-kelebihan yang ada pada seorang kiai, menjadi dasar kewenangan (*authority*) dan sumber kekuasaan (*power*) bagi masyarakat. Weber menjelaskan dominasi ini dengan:

”...terdapat kewenangan dari pemberian karunia yang luar biasa dan bersifat pribadi (kharisma), pangabdian dan kepercayaan pribadi terhadap wahyu, kepahlawanan atau kualitas lain dari kepemimpinan pribadi. Hal ini merupakan dominasi kharismatik seperti yang dijalankan oleh nabi—

---

<sup>93</sup> Peter M. Blau dalam Wrong (Ed), 1970, Max Weber: Sebuah Khasanah (Terj.), Yogyakarta: Ikon Teralitera. Hlm. 233

<sup>94</sup> Weber dalam Talcott Parsons, Edward Shils, Kaspar D. Naegel, Jesse R. Pitts (Ed.), 1965, *Theories Of Society*, New York: The Free Press. Hlm. 232

atau dalam bidang politik—oleh panglima yang terpilih, penguasa terpilih, pemimpin besar rakyat, atau pemimpin partai politik.<sup>95</sup>

Cakupan wewenang pemimpin kharismatik dipengaruhi oleh indikator-indikator diantaranya: keyakinan pengikut akan kebenaran kepercayaan pemimpinnya, kesamaan kepercayaan pengikut dan pemimpinnya, penerimaan tanpa mempertanyakan terhadap diri pemimpin oleh pengikutnya, kasih sayang pengikut terhadap pemimpinnya, kesediaan untuk patuh terhadap pemimpin oleh pengikutnya, keterlibatan emosional pengikut dalam misi organisasi, pelaksanaan tujuan yang memuncak dari pengikut, kepercayaan dari pengikut bahwa mereka mampu memberikan kontribusi demi suksesnya misi organisasi.

Proses pemunculan seorang pemimpin kharismatik tidak bisa dilepaskan dari situasi lingkungan yang memungkinkan untuk mendukung pemunculannya. Selain itu, dalam menentukan klasifikasi sifat kharismatik seseorang, diperlukan bukti bahwa ia menimbulkan emosi yang kuat terhadap para pengikutnya, serta identifikasi kognitif pada orang tersebut sebagai orang yang luar biasa serta dengan orientasi-orientasinya yang bersifat deskriptif, normatif, dan perspektif.<sup>96</sup> Dalam hal ini figur pemimpin kharismatik yang akan digali adalah kiai itu sendiri.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kiai merupakan pemimpin kharismatik yang mempunyai pengaruh di masyarakatnya. Termasuk juga mempengaruhi sikap politik masyarakat. Mar'at mendefinisikan sikap politik: sikap politik dapat dinyatakan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek tertentu yang bersifat

---

<sup>95</sup> Gerth and Mills, 1958, *From Max Weber: Essay in Sociology*, New York: Oxford University. Hlm. 79

<sup>96</sup> Herman Sulistyono, *op.cit*, hlm. 20

politik, sebagai penghayatan terhadap obyek tersebut.<sup>97</sup> Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas akan tetapi baru tahap kecenderungan atau pre-disposisi. Namun dari sikap tertentu dapat diperkirakan kecenderungannya terhadap apa yang akan di lakukan individu terhadap obyek tertentu.

Sikap mengandung tiga komponen yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi.<sup>98</sup> Kognisi berkenaan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Dengan memperhatikan sikap politik tertentu dapat diperkirakan kecenderungan tindakan individu dalam menanggapi isu politik yang berkembang. Misalkan dalam penelitian ini diasumsikan masyarakat pesantren mempunyai sikap loyalitas-emosional terhadap kiainya sehingga sikap tersebut dapat melahirkan kecenderungan tindakan memilih dalam pemilu yang dipengaruhi oleh loyalitas-emosionalnya pada kiainya tersebut. Dengan kata lain, masyarakat santri akan cenderung mengikuti anjuran ataupun meniru pilihan politik kiainya.

Teori Weber tentang manusia paling tidak didekati melalui penciriannya atas empat jenis tindakan manusia yaitu: *Pertama*, tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweckrational*), bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas. Pandangan ini adalah sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian dan instrumentalis. *Kedua*, tindakan Rasionalitas-nilai (*Wertrational*), menurut model ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting

---

<sup>97</sup> Mar'at dalam Drs. Sudjiono Sastroatmojo, *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1995. hal. 4.

<sup>98</sup> Searas, O David, Freedman, Jonathan L, & Peplau, L Anne. 1985. Psikologi Sosial. Terjemahan oleh Michel Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga. Hal.138

yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Pelaku lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan yang dinilai, dan secara khas nilai-nilai menentukan pilihan sarana-sarana dan juga tujuan. *Ketiga*, tindakan afektif atau emosional, yaitu tingkah laku yang berada dibawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sisni tak ada rumusan-rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional. *Keempat*, tindakan Tradisional, mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang ‘dimaksudkan’ dan karenanya sebagai ‘tindakan’ yang sejati, tetapi Weber mempertimbangkan intensionalitas sebagai suatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar, dalam segi ini tindakan tradisonalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.<sup>99</sup>

Selain karena didukung oleh otoritasnya sebagai pemimpin agama, komunikasi politik Kiai juga didukung oleh budaya politik di Indonesia yang cenderung membentuk hubungan patronase.<sup>100</sup> James Scott menyebut hubungan patronase sebagai pola hubungan *patron-client*. Pola hubungan patronase bersifat individual. Antara dua individu, yaitu antara si *Patron* dan si *Client*. Hubungan patronase ini merupakan hubungan timbal balik dengan mempertukarkan sumber daya (*exchange of resources*) yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Si Patron memiliki sumber daya yang berupa kekuasaan, kedudukan atau jabatan,

---

<sup>99</sup> Tom Campbell.1981.*Tujuh Teori Sosial* (Terj.).Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 208-209

<sup>100</sup> Khoirudin, 2005, *Politik Kiai; Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*, Malang: Averroes Press, hal.30

perlindungan, perhatian dan rasa sayang, dan tidak jarang pula sumber daya yang berupa materi (harta kekayaan, tanah garapan, dan uang). Sementara, *Client* memiliki sumber daya berupa tenaga, dukungan, dan loyalitas. Pola hubungan patronse akan tetap terpelihara selama masing-masing pihak tetap memiliki sumber daya tersebut.<sup>101</sup>

### **E. Landasan Teoritik**

Fenomena komunikasi politik kiai yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat digambarkan secara psikologis. Dalam prosesnya, secara psikologis, komunikasi politik kiai menunjukkan beberapa proses psikologis yang terjadi dalam suasana komunikasi politik kiai dengan masyarakat. Beberapa unsur psikologis yang biasanya tampil dalam proses komunikasi politik dapat dilihat pada tiga aspek yaitu aspek proses komunikasi, aspek komunikator, dan aspek komunikan. Pada aspek proses komunikasi, unsur psikologis yang tampil diantaranya adalah proses komunikasi yang menunjukkan kondisi *state of mind* (keadaan pikiran) pada komunikan dan komunikator, psikologis diskursif dalam proses komunikasi, dan juga dinamika psikologis lainnya dalam proses komunikasi. Pada aspek komunikator, unsur psikologis yang tampil adalah beberapa ciri kepribadian komunikator sebagai penentu keefektifan komunikasi yang dalam kajian komunikasi dimasukkan pada aspek kredibilitas komunikator, daya persuasi komunikator dalam mempengaruhi psikologis komunikan, dan hubungan intrapersonal kiai dengan individu-individu dalam masyarakat. Pada

---

<sup>101</sup> Afan Gaffar, 2005, *Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.109

aspek komunikan, unsur psikologis yang dapat ditampilkan diantaranya adalah perubahan perilaku politik komunikan, aspek-aspek kognitif komunikan dalam proses komunikasi dan persuasi.

Berdasarkan penjelasan pada kajian pustaka, proses komunikasi politik kiai yang dapat dijelaskan secara psikologis merujuk pada aspek-aspek komunikasi seperti yang dituliskan di atas yaitu aspek proses komunikasi, aspek komuniator, dan aspek komunikan. Aspek-aspek komunikasi tersebut dalam penelitian komunikasi politik kiai akan ditelaah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan psikologi komunikasi. Telaah psikologi komunikasi pada proses komunikasi politik kiai dapat dilakukan dengan cara menganalisis komponen-komponen proses komunikasi politik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teoritik psikologi komunikasi yang relevan dengan kasus-kasus yang terjadi dalam dinamika komunikasi politik kiai. Pendekatan psikologi komunikasi pada proses komunikasi politik kiai, pada akhirnya akan menghasilkan gambaran atas dinamika psikologis yang terjadi pada proses komunikasi politik kiai.

Dalam proses komunikasi politik kiai, fenomena psikologis yang muncul adalah terjadi proses komunikasi yang mengarah pada *state of mind* (keadaan pikiran) yang akan membawa pada peneguhan atau perubahan perilaku sebagai efek dari komunikasi. Fiske menyebutkan bahwa pada proses komunikasi adalah sebuah proses yang dengannya seorang individu mempengaruhi perilaku atau *state of mind* individu yang lain. Suatu hal yang khas dalam komunikasi politik adalah seorang komunikator melakukan komunikasi guna membuat sebuah

wacana atau diskursif dalam lingkungannya, psikologi diskursif dalam hal ini akan menjelaskan bagaimana sebuah wacana atau diskursif mempengaruhi kognisis sosial dalam masyarakat, yang pada gilirannya membentuk sebuah perilaku politik yang diinginkan atau sejalan dengan aktor pembentuk wacana, dalam hal ini adalah seorang kiai.

Komunikasi politik kiai secara psikologis akan membawa kita pada penjelasan bagaimana seorang kiai sebagai komunikator dapat secara efektif menyampaikan pesan-pesan komunikasi politiknya. Efektivitas komunikasi politik yang dilakukan kiai dapat dilihat dari bagaimana faktor-faktor yang telah disebutkan dalam kajian pustakan, faktor-faktor tersebut diantaranya kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Faktor kredibilitas menyangkut aspek kepribadian diri seorang komunikator, atau dengan kata lain, kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Kredibilitas komunikator diantaranya juga berasal dari faktor keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Komunikator yang memiliki sifat jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan lain-lain yang oleh Aristoteles disebut dengan "*good moral character*", akan memiliki tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Selain kredibilitas, faktor atraksi seorang komunikator juga sangat berperan dalam keefektivan komunikasi. Atraksi merupakan daya tarik seorang komunikator yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan. Atraksi meliputi daya tarik fisik yang menyebabkan

kamunikator menarik, dan karena menarik seorang komunikator memiliki daya persuasif. Faktor kekuasaan seorang kiai dalam masyarakat sebagai komunikator politik, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keefektifan komunikasi, karena kiai memiliki bentuk-bentuk kekuasaan dalam masyarakat, maka kekuasaan tersebut merupakan alat bagi mudahnya kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakatnya. Dalam konteks komunikasi politik, komunikasi interpersonal yang dibangun dalam masyarakat juga harus berjalan dengan baik. Karena dalam komunikasi interpersonal inilah hubungan sosial kiai dengan masyarakatnya dapat berjalan.

Telaah psikologi komunikasi pada aspek komunikan dalam komunikasi politik kiai meliputi bagaimana persepsi komunikan terhadap seorang komunikator, dalam hal ini adalah kiai. Persepsi komunikan ini akan mempengaruhi bagaimana seorang komunikan berperilaku dan bersikap secara politik. Dalam proses komunikasi politik, seorang komunikan akan mengalami penguatan atau perubahan perilaku politik. Penguatan itu terjadi jika pesan-pesan politik yang disampaikan oleh kiai dapat secara emosional atau rasional mempengaruhi perilaku komunikan. Perubahan itu terjadi jika pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh seorang komunikator tidak menghasilkan efek yang menguatkan, dalam arti bahwa seorang komunikan mampu menolak pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, dan dalam hal inilah perubahan perilaku dapat terjadi pada diri komunikan. Aspek kognitif komunikan juga berperan ketika dalam proses komunikasi persuasi yang dilakukan oleh komunikator berlangsung. Persuasi komunikator dalam politik adalah untuk

mempengaruhi komunikan agar mengikuti apa yang komunikator harapkan dalam proses komunikasi.

Beranjak dari kerangka teoritik ini, penelitian komunikasi politik kiai dengan telaah psikologi komunikasi yang dijadikan sebagai alat analisisnya hendak menggambarkan proses komunikasi politik kiai, serta menggambarkan bagaimana dinamika psikologis yang tampak pada proses komunikasi politik kiai. Penelitian komunikasi politik kiai ini secara sekilas mungkin dilihat sebagai penelitian komunikasi atau penelitian politik, akan tetapi ada sebuah kekhasan dalam sebuah penelitian psikologi dalam meneliti fenomena sosial, politik, kebudayaan, atau fenomena-fenomena lainnya. Penelitian psikologi memiliki kekhasan karena penelitian psikologi mampu menjelsakan dinamika psikologis dari fenomena-fenomena sosial, politik, kebudayaan, atau fenomena-fenomena lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Penelitian**

Sekilas penelitian dengan judul “Komunikasi Politik Kiai; Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon” terkesan sebagai penelitian komunikasi atau justru sebagai penelitian politik. Sebagai sebuah penelitian yang diajukan dalam disiplin psikologi, terutama psikologi sosial, kiranya penelitian ini telah memenuhi syarat untuk bisa masuk dalam kategori sebuah penelitian psikologi sosial yang mengambil *setting* sosial politik sebagai objek penelitiannya. Menurut hemat penulis, penelitian psikologi sosial merupakan penelitian yang menjadikan manusia dalam *setting* sosialnya sebagai objek penelitian dan mencari dinamika atau gambaran psikologis dalam penelitian yang dilakukannya. Se jauh penelitian ini menggambarkan dinamika psikologis, maka penelitian ini merupakan penelitian psikologi, khususnya psikologi sosial sebagai tema besar kajiannya.

Penelitian komunikasi politik kiai yang dilangsungkan di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon ini merupakan penelitian yang hendak mencari gambaran dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai kepada warga Babakan Ciwaringin. Sebagai sebuah proses

komunikasi politik yang berlangsung dalam *setting* sosial masyarakat Desa Babakan Ciwaringin, maka penelitian ini merupakan penelitian sosial, karena metode besar dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosial. Artinya, tidak ada kontradiksi internal apakah penelitian ini termasuk penelitian sosial atau penelitian komunikasi.

Burhan Bungin mengungkapkan bahwa banyak literatur yang mencoba menguraikan metodologi penelitian komunikasi dalam berbagai aspek, namun sesungguhnya metodologi penelitian komunikasi yang dimaksud tidak lebih dari hanya ganti nama saja, dari metodologi penelitian sosial menjadi metodologi penelitian komunikasi, artinya banyak persoalan di sekitar kata “metodologi penelitian” yang sukar dibedakan sebagai konteks sosial dan konteks komunikasi. Artinya juga penelitian sosial dan penelitian komunikasi sesungguhnya memiliki metodologi yang sukar dipisahkan karena sesungguhnya kata sosial dan kata komunikasi, memiliki kaitan subjek yang sukar dipisahkan. Kehidupan sosial selalu ada komunikasi dan aktivitas komunikasi manusia berada dalam ruang-ruang sosial.<sup>102</sup>

Penelitian komunikasi politik kiai yang dikaji dengan menggunakan pendekatan dalam paradigma psikologi komunikasi hendak mengkaji masalah penelitiannya dengan jawaban yang bersifat deskriptif dan eksplanatif, sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menterjemahkan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-

---

<sup>102</sup> Lihat pengantar buku yang disampaikan oleh Burhan Bungin dalam Kriantono Rachmat, 2007, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana

orang dan perilaku yang bisa diamati.<sup>103</sup> Model penelitian ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan; model ini lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama serta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>104</sup>.

Dalam mengkaji bagaimana proses psikologis dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai, metode penelitian yang hendak digunakan adalah penelitian kualitatif dalam komunikasi, penelitian kualitatif dalam komunikasi seperti apa yang telah diungkapkan di atas, tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif pada kajian-kajian sosial lainnya.<sup>105</sup> Adapun metode kualitatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Strategi studi kasus merupakan metode yang dianggap tepat untuk studi yang berkaitan dengan pertanyaan “*how*” dan “*why*”, serta tepat pula bagi peneliti yang hanya memiliki peluang lebih kecil atau tidak memiliki peluang sama sekali untuk mengontrol terhadap peristiwa tersebut.<sup>106</sup> Metode kualitatif ini diperlukan untuk mendeskripsikan bagaimana figur kiai melakukan komunikasi politiknya sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis warga terutama dalam sikap dan perilaku politik yang muncul dalam proses komunikasi politik antara kiai dan warga. Sebagai studi kasus, kesimpulan yang dihasilkan hanya pada komunitas yang diteliti yaitu pada kiai dan warga di Desa Babakan,

---

<sup>103</sup> Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New Jersey: John Wiley and Son, 1984), hlm 4.

<sup>104</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 3.

<sup>105</sup> Bungin, Burhan. 2007. “*Penelitian Komunikasi*”. *Dalam Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal.297-313.

<sup>106</sup> Robert k. Yin, *Case Study Research: Designs and Methods*, Newbury Park: Sage Publications. 1989.

Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Untuk lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, kesimpulan tersebut hanya berlaku sebagai proposisi hipotesis.

Masih dalam kerangka metode penelitian kualitatif, metode *verstehen* atau *Understanding* merupakan teknik memahami yang khas dalam pendekatan penelitian sosial. Metode tersebut juga akan digunakan dalam penelitian ini, karena fenomena politik dalam masyarakat juga merupakan fenomena sosial psikologis yang dapat diambil gambaran dinamika psikologisnya. Metode ini digunakan mengingat obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga, dalam hal ini tindakan politik kiai dan warga masyarakat tentu saja sarat dengan simbol-simbol dan makna-makna. Maka cara yang tepat untuk menangkap fenomena tersebut adalah melalui *verstehen* atau metode penafsiran. Asumsinya adalah pelaku (subyek) adalah pembuat keputusan, penginterpretasi situasi-situasi dan bertindak dalam makna-makna dan tujuan-tujuan dalam hubungannya dengan aktor-aktor lainnya

Max Weber melihat makna (*meanings*) suatu tindakan manusia sebagai orientasi atau maksud dari suatu tindakan yang dilakukan aktor ketika melakukan tindakannya. Jadi, suatu tingkah laku (*behaviour*) dipandang sebagai tindakan (*action*) sejauh pelaku tindakan melekatkan makna subyektif pada apa yang dilakukannya.<sup>107</sup> Makna tersebut merupakan fakta tambahan yang berhubungan dengan unit-unit tindakan. Bagi Weber, Tindakan (*action*) adalah tingkah laku yang sarat akan makna, sedangkan Tindakan Sosial (*Social Action*) adalah tingkah

---

<sup>107</sup> Cara bertingkah laku dalam situasi tertentu. Lihat: Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH., MA., *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grasindo Perkasa. 1993. hal. 44.

laku yang bermakna yang ditujukan terhadap orang lain.<sup>108</sup> Jadi, makna merupakan fakta yang melekat pada tingkah laku. Metode *Verstehen* dimaksudkan sebagai metodologi untuk menangkap makna-makna dan bukan metode untuk mengobservasi tindakan itu sendiri.

Sebuah kasus yang diajukan dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai kepada warga Babakan, adalah kasus komunikasi politik kiai dalam pemilu tahun 1999, tahun 2004 dan pemilihan kepala daerah yang berlangsung di desa babakan. Artinya, kasus tersebut memiliki nilai monumental dalam melihat bagaimana dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik kiai, pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku politik warga dalam memilih objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai.

Dalam perspektif sosiologi, apa yang dilakukan pelaku ditentukan dan diorganisasikan oleh gambaran atau pemahamannya mengenai tindakan yang dilakukannya. Pelaku dalam suatu komunitas menstrukturkan tindakan-tindakan mereka kedalam suatu unit tindakan-tindakan (*Unit Acts*) yang dipahami oleh mereka sebagai seperangkat tindakan (*Units*). Tindakan yang distrukturkan tersebut adalah tindakan yang bersifat *collective* (dilakukan bersama), *consensual* (kesepakatan), dan *conventional* (merupakan kebiasaan).

Max Weber membedakan *understanding* menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Direct Observational Understanding*, yaitu tujuan tindakan yang secara langsung dapat dilihat oleh peneliti. Disini peneliti akan

---

<sup>108</sup> Charles K. Warriner dalam Marcello Truzzi (Ed). *VERSTEHEN: Subjective Understanding in the Social Sciences*, London: Addison-Wesley Publishing Company. 1974. hal. 90.

langsung mengetahui mengapa atau apa tujuan dari suatu tindakan dilakukan.

- b. *Explanatory Understanding*, yaitu tujuan tindakan yang sumber motivasi atau sebab akhirnya perlu dicari terlebih dahulu yakni dengan menempatkan perbuatan dalam sesuatu yang dapat dimengerti dalam konteks makna yang lebih terbuka. Understanding dalam jenis ini berupaya untuk mencari sebab-sebab mengapa seseorang melakukan sesuatu atau motif dan kepentingan apa yang melatari tindakan tersebut.<sup>109</sup>

Sebagaimana terkait dengan perilaku politik warga dalam proses komunikasi politik kiai, ada tiga komponen yang membentuk sikap seseorang:

- a. Komponen Kognisi (komponen konseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap obyek sikap.
- b. Komponen Afeksi (komponen emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan perasaan suka dan tidak sukaterhadap obyek sikap.
- c. Komponen Konasi (komponen perilaku), yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek sikap.<sup>110</sup>

Penulis menggunakan tiga komponen di atas untuk mengamati sikap politik seseorang. Sikap politik dapat diartikan sebagai kecenderungan individu

---

<sup>109</sup> Peter A. Munch dalam Marcello Truzzi. *op.cit.* Hal. 60.

<sup>110</sup> Sears, David O, jonathan L freedman & L Anne Peplau, 1985. Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 138

untuk bereaksi dengan obyek-obyek politik. Komponen kognisi meliputi pengetahuan atau persepsi tentang partai politik atau organisasi peserta pemilu, pelaksanaan pemilu, serta partisipasi dalam pemilu. Komponen Afeksi meliputi perasaan suka atau tidak suka terhadap salah satu partai politik, yang akhirnya akan melahirkan penilaian positif atau negatif. Sedangkan komponen Konasi menunjukkan kecenderaungan untuk bertindak, misalnya mengenai pilihan atau dukungan terhadap salah satu partai politik dalam pemilu karena didasari oleh persepsinya dan rasa suka terhadap salah satu partai politik. Komponen-komponen sikap tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dan tidak berdiri sendiri.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian komunikasi politik kiai dengan telaah psikologi komunikasi ini dilakukan di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Di lokasi tersebut merupakan salah satu daerah pesantren terbesar dan tertua di Kabupaten Cirebon yang memungkinkan dalam kehidupan sosial masyarakat dengan kiaiinya terjadi hubungan komunikasi politik, seperti apa yang dipaparkan dalam latar belakang.

## **C. Alasan Pemilihan Lokasi**

Beberapa hal yang dijadikan alasan mengapa penelitian ini dilakukan Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat adalah *pertama*, di Desa Babakan Ciwaringin terdapat beberapa pesantren dengan Kiai yang dipandang berpengaruh oleh warga desanya maupun masyarakat Kabupaten

Cirebon pada umumnya. *Kedua*, perolehan suara pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 menunjukkan kemenangan yang signifikan pada partai yang didukung oleh mayoritas kiai di Desa Babakan. *Ketiga*, masyarakat Desa Babakan Ciwaringin dikenal dengan karakter masyarakat pesantren. *Keempat*, banyaknya komunitas pesantren yang ada di Cirebon tidak memungkinkan penelitian ini dilakukan di semua komunitas pesantren yang ada di Cirebon, terlebih lagi waktu dan biaya yang tersedia terbatas, dengan demikian diharapkan pemilihan satu unit studi ini dapat membantu peneliti memfokuskan penelitiannya sehingga diperoleh hasil kajian yang sifatnya lebih mendalam. *Kelima*, dalam tahun 2008 ini setidaknya ada dua moment politik yaitu pemilihan gubernur Jawa Barat dan pemilihan bupati Cirebon secara langsung, hal ini sangat memungkinkan bagi kiai untuk melakukan komunikasi politik sebagai bentuk keterlibatan kiai dalam politik praktis.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Informan**

Dalam penelitian ini tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan informan adalah tehnik *snowball sampling* atau tehnik “bola salju”.<sup>111</sup> Tehnik ini digunakan peneliti untuk memudahkan proses pengambilan data dimulai dari satu menjadi lama makin banyak. Dalam proses pengumpulan informan, pertama-tama peneliti mencari informan kunci yang dapat menghubungkan penulis dengan informan-informan lain yang kompeten. Informan-informan dipilih melalui

---

<sup>111</sup> Tehnik sampling bola salju dalam penelitian ini dimaksudkan agar informasi yang didapatkan memiliki variasi dan lengkap dari sumber yang beragam. Lihat Yuswadi, Hary, 2001. Pengumpulan Data di Daerah Perlawanan Petani; Sebuah Pengalaman Lapangan dari Jember, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, Burhan Bungin (ed), Jakarta: Raja Grafindo Persada

seleksi dengan mempertimbangkan kriteria seperti pilihan politiknya, hubungannya dengan pesantren dan figur kiai tertentu, usia, dan profesi.

#### **E. Satuan Kajian Penelitian**

Satuan kajian penelitian ini adalah individu, setelah individu ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data di pusatkan di sekitarnya seperti warga yang bertempat dilingkungan Desa Babakan Kecamatan Ciwaringan Kabupaten Cirebon, dan Kiai yang berada di Desa Babakan tersebut. Adapun data yang dikumpulkan ialah wawancara dan aktivitas yang dilakukan masyarakat terkait dengan interaksinya dengan kiai, terutama interaksi dalam komunikasi politik. Bagaimana masyarakat mensikapi figur dan perilaku kiai di komunitasnya, hal ini berkaitan dengan bagaimana kiai dipandang sebagai seorang komunikator politik yang mempengaruhi psikologis masyarakat desa setempat.

#### **F. Sumber Data**

Di dalam penelitian ini, sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan para informan yang telah dipilih, informan dalam penelitian ini mencakup penduduk Desa Babakan di sekitar pesantren dan kiai yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Sementara data sekunder mencakup literatur, demografi, geografi dan hasil penghitungan suara pemilihan umum tahun 1999 dan 2004, hasil suara pemilihan kepala daerah Kabupaten Cirebon. Data-data sekunder ini dicari dari dokumen ataupun laporan yang terdapat di kantor desa.

Subjek atau informan dalam penelitian ini diambil dari subjek dengan latar belakang berbeda-beda dalam peranannya di daerah Pesantren Babakan Ciwaringin. Karena penelitian ini memfokuskan proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai kepada warga, oleh karenanya subjek yang diambil dalam penelitian ini berlatar belakang kiai dan warga. Demi kepentingan etik dari subjek yang dijadikan informan, maka nama-nama subjek disamarkan, khusus nama kiai digunakan nama samaran, untuk nama warga digunakan inisial. Berikut masing-masing subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini:

## **1. Kiai**

### **a. Kiai As'ad**

Kiai As'ad adalah kiai yang aktif dalam politik praktis, memiliki pondok pesantren yang besar dalam jumlah santri. Keterlibatannya dalam politik praktis dapat diidentifikasi dari kedudukannya dalam struktur organisasi Partai Kebangkitan Bangsa Kabupaten Cirebon sebagai anggota Ketua Dewa Syuro.

### **b. Kiai Manan**

Kiai Manan adalah kiai yang juga aktif dalam politik praktis, sama halnya dengan kiai As'ad. Kiai Manan memiliki jumlah santri yang banyak dan dikenal sebagai kiai yang memiliki jamaah istighotsah yang sangat banyak, karena Kiai Manan setiap Kamis malam mengadakan istighotsah yang diikuti oleh para jamaah dari wilayah Cirebon hingga luar wilayah Cirebon. Kiai Manan juga merupakan salah satu anggota Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa Propinsi Jawa Barat.

## **2. Warga**

### **a. SM**

SM merupakan salah satu politisi dari PKB yang selama beberapa tahun bersama Kiai Manan dan Kiai As'ad berkiprah dalam memenangkan PKB di Kabupaten Cirebon, khususnya di Kecamatan Ciwaringin, sebagai kecamatan asal dari SM, Kiai Manan dan Kiai As'ad. SM juga berasal dari lingkungan keluarga Pesantren Babakan Ciwaringin.

### **b. AGS**

AGS merupakan warga asli Desa Babakan Ciwaringin, berprofesi sebagai guru honorer di salah satu lembaga pendidikan di lingkungan pesantren. AGS juga merupakan politisi yang berkiprah di beberapa kegiatan politik di tingkat regional Kecamatan Ciwaringin.

### **c. IK**

IK adalah salah satu putra kiai yang memiliki pesantren di Desa Babakan Ciwaringin. Aktif di partai politik dan juga menjadi tenaga pengajar di lembaga pendidikan pesantren. IK pada pemilihan umum tahun 2009 mencalonkan diri sebagai salah satu calon legislatif dari salah satu partai kontestan pemilihan umum tahun 2009.

### **d. JJ**

JJ adalah warga asli Desa Babakan Ciwaringin, yang dari kecil mengenyam pendidikan di Pesantren Babakan Ciwaringin. JJ tidak aktif dalam dunia politik, JJ sehari-hari berprofesi sebagai wirausaha.

e. ZN

ZN merupakan penduduk asli Desa Babakan Ciwaringin, semenjak kecil mengenyam pendidikan di Pesantren Babakan Ciwaringin, ZN diusianya yang menginjak 55 tahun telah mengalami beberapa peristiwa politik di Desa Babakan Ciwaringin. ZN menggantungkan hidupnya dari bertani dan terkadang juga menjadi supir untuk kiai yang membutuhkan jasanya.

f. EL

EL selama bertahun-tahun berdagang di sekitar pesantren, EL berusia 63 tahun dan telah mengalami beberapa peristiwa politik di Desa Babakan Ciwaringin. Terkadang EL juga membantu di rumah seorang kiai sebagai buruh cuci atau tenaga masak.

g. YD

YD berusia 27 tahun, YD adalah santri lokal atau santri yang berasal dari Desa Babakan Ciwaringin yang belajar pada kiai pesantren yang mengadakan pengajian dipesantren atau rumahnya.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Muhajir sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Noeng Prof. Dr. Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Rake Sarasin. 1990. hal 112

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), pengamatan berperan-serta, serta catatan lapangan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>113</sup> Maksud mengadakan wawancara, menurut Lincoln dan Guba dalam Muhajir antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>114</sup>

Pengamatan berperan-serta menurut Bogdan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>115</sup>

Catatan lapangan adalah adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup>Muhajir, *op.cit*, hal 135.

<sup>114</sup> *Ibid*

<sup>115</sup> Bogdan dalam Muhajir. *op.cit*. hal 117.

<sup>116</sup>Muhajir, *op.cit*, hal 153.

Dalam upaya penyediaan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui beberapa teknik, dimana masing-masing teknik pengumpulan data bersifat saling melengkapi satu sama lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### **1. Studi literatur**

Merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, surat kabar, dan literatur ilmiah lainnya. Data ini sangat berperan dalam analisis secara kualitatif.

Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data-data yang bersifat sekunder tentang masyarakat golongan santri dan hubungannya dengan kiai maupun tulisan yang secara umum membahas mengenai dunia pesantren yang mana mempunyai relevansi dalam penelitian ini.

### **2. Wawancara**

Merupakan tehnik pengumpulan data dengan melakukan percakapan dan tanya jawab yang dilakukan penulis dengan narasumber. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Secara umum tehnik wawancara ada tiga yaitu pertama, *wawancara informal* yaitu wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Kedua, *wawancara dengan pedoman umum* yaitu pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan

peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas. Ketiga, *wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka* dalam bentuk wawancara seperti ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya.

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara informal dan wawancara dengan pedoman umum dimana penggunaan teknik wawancara disesuaikan dengan tingkat pendidikan maupun situasi pada saat dilakukannya wawancara. Karena dalam beberapa kasus, terdapat responden yang kurang nyaman diwawancarai secara formal dengan pertanyaan-pertanyaan yang kaku sehingga menghambat proses penggalan data.

Adapun sampel dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan maksud untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, dimana informan diminta untuk menunjuk informan lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta lagi untuk menunjuk informan yang lainnya, begitu seterusnya hingga data yang dikumpulkan dianggap cukup atau representatif.

### **3. Observasi**

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena. Observasi dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung,

orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut

Patton mengatakan data hasil observasi menjadi penting karena :

1. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
3. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subyek penelitian sendiri kurang disadari.
4. Jawaban terhadap pertanyaan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai.
5. Observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan intropeksi terhadap penelitian yang dilakukannya.<sup>117</sup>

Dalam penelitian ini observasi meliputi aktivitas masyarakat di sekitar pesantren, aktivitas kiai dan hubungan kiai dan masyarakat disekitarnya. Adapun lama observasi dilakukan sangat bergantung kepada kebutuhan informasi yang dibutuhkan, selama penelitian ini dilakukan, pada saat kebutuhan informasi yang dibutuhkan telah peneliti rasa terpenuhi maka observasi dihentikan tetapi tidak

---

<sup>117</sup> Patton dalam Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI. 2001.

menutup kemungkinan observasi ini dilakukan lagi ketika dibutuhkan informasi yang dirasa cukup tadi ternyata masih kurang oleh peneliti

## H. Teknik Analisi Data

Analisis data menurut Patton dalam Muhajir, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>118</sup> Sedangkan Muhajir sendiri mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>119</sup>

Menurut Creswell metode analisis dan interpretasi data yang paling seringdigunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi-Keen.<sup>120</sup> Prosedur analisis dan interpretasi data meliputi :

1. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap *phenomenon*.
2. Peneliti kemudian mencari pernyataan (dalam interview) mengenai bagaimana individu-individu mengalami topik (*phenomenon*) tersebut, membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut (*horizontalization*) dan perlakukan tiap pernyataan dengan seimbang (mempunyai nilai yang

---

<sup>118</sup> Muhajir, *op.cit*, hal. 103

<sup>119</sup> *Ibid*

<sup>120</sup> Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, California. Dalam Alfadioni Utama Putri, Fenomenologi dual carier family, tesis pascasarjana UGM, 2005. tidak diterbitkan

sama), dan mengembangkan daftar dari pernyataan yang tidak berulang (*nonrepetitive*) atau tidak tumpang tindih (*nonoverlapping*).

3. Pernyataan kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit makna (*meaning units*), buat daftar dari unit-unit ini, dan menuliskan deskripsi dari tekstur (deskripsi tekstural) dari pengalaman, yaitu apa yang terjadi, disertai contoh-contoh verbatim.
4. Peneliti kemudian merefleksikan berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural, mencari semua makna yang memungkinkan dan perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman dari *phenomenon*, dan membuat deskripsi dari bagaimana *phenomenon* dialami.
5. Peneliti kemudian membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pengalaman.
6. Dari deskripsi tekstural-struktural individu, berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individual menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman, yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan.

Adapun prosedur analisis data yang sudah digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut.

1. *Open Coding*. Dalam tahap open coding ini peneliti sudah menganalisis data mengenai komunikais politik kiai yang terjadi di desa babakan, analisis

tersebut meliputi proses pengungkapan, membandingkan dan mengkonseptualisasikan data.

2. *Axial Coding*. Dalam tahap ini, analisis data dan kategori-kategori yang sudah relevan dengan fokus penelitian yang tersusun dalam *open coding*, diorganisasikan kembali sesuai kerangka *grounded theory*.
3. *Selective Coding*. Pada tahap ini telah dilakukan pemeriksaan terhadap kategori inti yang berkaitan dengan berbagai kategori lain yang ditemukan. Kategori ini ditemukan melalui perbandingan hubungan antarkategori dengan cara menggunakan model. Langkah selanjutnya adalah memeriksa hubungan antarkategori dan pada akhirnya telah menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam tahapan *selective coding* ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data yang telah dilakukan.<sup>121</sup>

## **I. Keabsahan Data**

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria untuk mengecek keabsahan data dengan melakukan:

1. Melakukan *peer debriefing*, yaitu mendiskusikan dengan orang lain yang memiliki informasi dan pandangan yang dapat dijadikan masukan bagi jalannya proses penelitian. Dalam konteks penelitian ini, *peer debriefing* dilakukan dengan orang yang pernah meneliti kehidupan kiai atau kehidupan sosial pesantren babakan sebelumnya.

---

<sup>121</sup> Miles and Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal.15-20.

2. Melakukan uji kebenaran dan kejujuran (*trustworthiness*) subjek dalam mengungkapkan realitas menurut yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. Trustworthiness ini mencakup dua hal, yaitu:

a. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, peneliti memberi peluang subjek untuk bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara yang informal dan santai.

b. Analisa triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di cross-check dengan dokumen yang ada. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

2) Triangulasi waktu, yaitu berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu peneliti perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

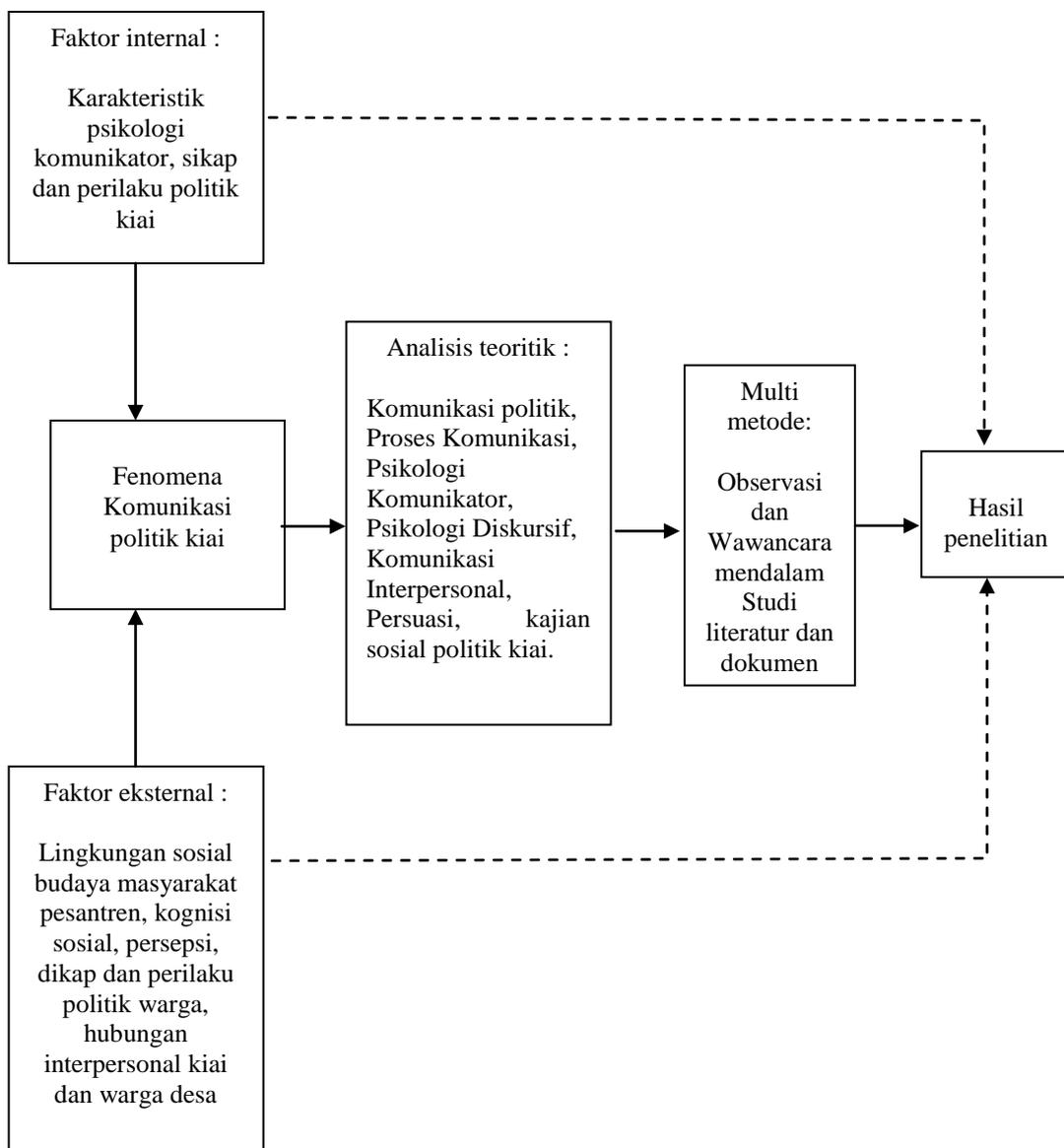
3) Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Kriyantono, Rachmat.2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.70-71

Berikut kerangka kerja penelitian komunikasi politik kiai dengan telaah psikologi komunikasi sebagai fokus penelitiannya. Kerangka kerja tersebut dimaksudkan untuk mempermudah memahami kedudukan dan kerangka penelitian.

Gambar 4.3:  
Kerangka Kerja Penelitian



## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Babakan Ciwaringin**

Jika disebutkan nama Desa Babakan di kawasan Kabupaten Cirebon, maka nama tersebut mengacu pada tiga kawasan desa yang dinamai dengan sebutan yang sama namun letaknya berjauhan. Karena itulah mengapa penulis menambahi nama Ciwaringin pada nama daerah penelitian yang dimaksud untuk membuatnya lebih spesifik mengacu pada desa yang dimaksud sebagai mana kebiasaan masyarakat Cirebon menamainya. Desa Babakan Ciwaringin yang pertama terdapat di Kecamatan Ciledug sehingga masyarakat menyebutnya Babakan Ciwaringin Ciledug yang posisi geografisnya terletak di sebelah timur Kabupaten Cirebon. Sedangkan Desa Babakan Ciwaringin yang kedua terletak berdekatan dengan ibu kota Kabupaten Cirebon yaitu Sumber, sehingga kawasan tersebut biasa disebut Babakan Ciwaringin Sumber. Desa Babakan Ciwaringin yang menjadi daerah penelitian dalam tulisan ini adalah suatu kawasan yang letaknya paling barat di daerah Kabupaten Cirebon dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka.

Desa Babakan Ciwaringin merupakan kawasan yang dilintasi oleh jalan raya Cirebon-Bandung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka di sebelah barat selain juga dengan Desa Budur. Sedangkan di sebelah selatan

berbatasan dengan Desa Walahar. Perbatasan desa di sebelah timur ditandai dengan batas alam berupa sungai besar yang berhulu di perbukitan Cupang terbujur dari selatan ke utara mengalir sepanjang sisi sebelah timur desa. Sungai ini juga sekaligus yang juga menandai kawasan administratif Desa Babakan Ciwaringin dengan Desa Gintung dan Desa Ciwaringin yang juga merupakan ibu kota kecamatannya yang mana jarak antara batas desa di sebelah selatan dan kantor kecamatan kurang dari 1 km. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Tangkil.

Karakter kawasan Desa Babakan Ciwaringin ialah memanjang yang membujur dari selatan, di mana terdapat gerbang desa sekaligus jalan akses utama ke pesantren, ke utara sejauh  $\pm 3$  km. Sehingga masyarakat desa lazim membagi blok atau kawasan mereka dengan pembagian Babakan Ciwaringin utara dan Babakan Ciwaringin selatan dengan batasan yaitu letak kantor desa yang relatif berada di tengah. Citra Babakan Ciwaringin sebagai desa pesantren secara fisik mulai tampak pada pagi hari dimana suasana 'kota santri' mulai terasa. Pelajar sekolah madrasah baik negeri maupun swasta yang datang dari luar daerah Babakan Ciwaringin mulai berdatangan dan turun dari mikro-mini di gapura desa. Para siswa memakai peci dan celana panjang sedangkan para siswi mengenakan seragam yang telah ditentukan memenuhi kaidah keislaman, tentu dengan berjilbab pula. Gapura Desa Babakan Ciwaringin berbentuk sebagai mana gapura yang ada di wilayah Cirebon pada umumnya, berundak dua tingkat mengerucut di bagian ujungnya dan terbuat dari bata merah. Di atasnya terpampang tulisan yang menandai terdapat pesantren-pesantren di dalam desa. Tidak hanya para pelajar

yang akan menuntut ilmu di madrasah, iringan ibu-ibu yang mengenakan kebaya dan kerudung dan bapak-bapak yang pada umumnya berusia lanjut terlihat memasuki Desa Babakan Ciwaringin pada hari-hari tertentu tatkala kiai mengadakan pengajian mingguan untuk masyarakat.<sup>123</sup>

Bangunan pertama yang langsung ditemui setelah memasuki gardu desa adalah bangunan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Kebon Jambu. Walaupun berusia relatif muda di bandingkan pesantren lainnya yang ada di Desa Babakan Ciwaringin, pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar dalam jumlah santri. Tidak jauh dari pesantren tersebut terdapat bangunan kantor MWC sekaligus Pengurus Ranting NU yang bisa disimpulkan sebagai penanda bahwa daerah Babakan Ciwaringin ini merupakan basis gerakan keagamaan NU karena di Jawa Barat pada umumnya, pada tingkat desa NU jarang memiliki kantor tetapnya yang permanen. Konsentrasi pemukiman penduduk relatif berada di tengah desa sedangkan sebaran pemukiman lainnya terletak di pinggir jalan yang memanjang dari ujung selatan desa sampai perbatasan sebelah selatan yang dikelilingi oleh persawahan.

Jalan masuk desa terbagi dua oleh pertigaan yang letaknya hanya sepelemparan batu dari kantor desa. Di pertigaan ini tersebar beberapa ruko, jasa foto kopi dan warung makan yang sebagian besar konsumennya adalah santri dan siswa-siswi dari sekolah-sekolah yang ada di Desa Babakan Ciwaringin. Untuk

---

<sup>123</sup> Jadwal pengajian untuk para ibu dan bapak yang lanjut usia yaitu malam kamis di kediaman kiai Yahya, hari sabtu setelah sholat dzuhur di kediaman nyai Khamidah, hari ahad pagi di kediaman kiai Thobiin, hari jum'at setelah sholat jum'at di kediaman kiai Mukhtar, hari kamis setelah sholat dzuhur di kediaman nyai Izzah, hari ahad setelah sholat dzuhur di kediaman kiai Zamzami. Lihat hasil wawancara dengan subjek EL, tanggal 1 November 2008, dengan kode verbatim WS.6.1.42-53

ukuran desa, kawasan Babakan Ciwaringin terbilang banyak didapati sekolah baik negeri maupun swasta yang jumlah keseluruhannya mencapai 13 sekolah. Terdapat 2 unit TK/Raudlatul Atfal, 3 Unit SD/MI, 4 Unit SLTP, 4 unit SLTA dengan jumlah total murid mencapai 5.670 orang. Bahkan salah satu diantara sekolahnya merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri terbesar di Jawa Barat dengan jumlah siswa 1.345 orang. Disamping merupakan sebaran pemukiman padat. Jumlah siswa yang sedemikian banyak tentu saja menguntungkan bagi penduduk setempat yang membuka usaha perdagangan maupun penyediaan jasa.

Luas Desa Babakan Ciwaringin adalah 169.200 hektar dengan rincian jenis lahan sebagai berikut: Sawah Irigasi  $\frac{1}{2}$  Teknis seluas 72.300 hektar, Sawah Tadah Hujan 23.618 hektar, Tegal/Ladang seluas 25.500 hektar, Pemukiman seluas 42.722 hektar, sedangkan sisanya seluas 47,5 hektar merupakan Lahan Pekarangan.<sup>124</sup> Dengan demikian 57% areal pertanian di Desa Babakan Ciwaringin adalah areal persawahan yang mana sebagian besar areal persawahan tersebut terletak di Babakan Ciwaringin Utara yang tanahnya relatif subur dan terdapat jalur irigasi. Sedangkan kontur tanah di Babakan Ciwaringin selatan bergelombang dan tanahnya kering sehingga kawasan ini sebagian merupakan pekarangan tanah kering dan banyak ditumbuhi pohon-pohon jati, selain juga terdapat pemukiman dan pesantren. Kontur tanah yang bergelombang di Babakan Ciwaringin selatan terdiri dari tanah yang relatif tinggi yang ada di ujung selatan desa hingga menjorok ke kawasan pemukiman dan pesantren. Tinggi rendahnya

---

<sup>124</sup> Data statistik dan Profil Desa tahun 2006 (Kantor Desa Babakan Ciwaringin 2006). Data yang diambil ini memang bukan data yang baru atau setidaknya data yang diambil dari data statistik dan profil desa tahun 2008, hal tersebut dikarenakan memang tidak terdapat profil dan data statistik Desa Babakan Ciwaringin yang di buat oleh aparatur desa pada tahun 2008.

tanah menemukan posisi strategisnya mana kala sungai besar yang mengalir sepanjang tepian desa meluap pada musim penghujan tiba dimana banyak rumah dan pesantren yang ada di daerah selatan terendam yang ketinggian airnya bisa mencapai 1 meter lebih seperti yang terjadi pada awal bulan Februari 2008, terjadi kurang dari seminggu sebelum penulis mengawali penelitian ini.

Jumlah penduduk Desa Babakan Ciwaringin adalah 4.323 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1035 KK. Desa Babakan Ciwaringin pada dasarnya adalah desa pertanian karena lebih dari separuh areal pertanahannya merupakan sawah. Namun hanya 123 rumah tangga yang memiliki tanah pertaniannya sendiri sedangkan sisanya sejumlah 912 rumah tangga tidak memiliki tanah pertaniannya sendiri. Diantara penduduk desa yang berumur diatas 10 tahun, 195 orang diantaranya merupakan petani yang memiliki tanah pertaniannya sendiri dan 599 orang lainnya adalah buruh tani. Profesi lain di luar sebagai petani berdasarkan data statistik Desa Babakan Ciwaringin adalah: Buruh / Swasta 782 orang, Pegawai Negeri 127 orang, pedagang 335 orang, Peternak 2 orang, dan Montir 2 orang. Sebagai catatan, sebagai mana kebanyakan rumah tangga di pedesaan Jawa, untuk mencukupi kehidupan hidup sehari hari kebanyakan penduduk Desa Babakan Ciwaringin harus mencari penghasilan melalui bermacam-macam pekerjaan serabutan (*occupatioanal multiplicity*) yang biasanya melibatkan anggota keluarga yang lain.<sup>125</sup>

Pekerjaan serabutan pada umumnya dilakoni oleh keluarga petani yang memiliki tanah kurang dari 0.5 ha yang mana dengan jumlah hasil panen tidak

---

<sup>125</sup> Data statistik dan Profil Desa tahun 2006 (Kantor Desa Babakan Ciwaringin 2006)

cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya maupun buruh tani yang tidak mempunyai lahan sama sekali. Bagi petani kecil beberapa diantaranya menggarap lahan orang lain sebagai buruh *mocok* (buruh lepas) untuk melakukan pekerjaan apa saja yang dibutuhkan pemilik sawah lainnya. Pada musim panen, semua buruh tani maupun petani kecil terlibat dalam kegiatan panen dimana setelah hasil panen dihimpun dan dihitung, mereka mendapatkan bagian *catu* (prosentase bagi hasil) sebagai upah dari jasa mereka. Jika tidak sedang musim menggarap sawah sebagian buruh melakukan pekerjaan di luar bidang pertanian untuk menopang kebutuhan hidup mereka. Sebagian dari mereka ada yang menjadi tukang becak. Profesi tukang becak banyak memperoleh keuntungan dari mobilitas santri maupun siswa-siswi yang bersekolah di Babakan Ciwaringin. Meluapnya sungai di sisi desa selain menimbulkan bencana banjir juga mendatangkan keuntungan bagi para buruh serabutan. Mereka dapat ‘memanen’ pasir dan batu yang terbawa arus dan mengendap di sepanjang sungai yang dapat mereka jual pada para juragan yang secara periodik mendatangi mereka tatkala tersedia deposit material yang cukup banyak untuk diangkut dengan truk.

Kategori Buruh lainnya mencakup penduduk yang bekerja di sektor industri seperti bekerja pada pabrik pengolahan keramik Terra Cotta yang terletak di ujung barat desa. Sebagian sebagai buruh pada industri berskala kecil menengah berupa industri pembuatan genteng yang letaknya berada di desa tetangga yaitu desa Budur yang tak jarang melibatkan anak-anak usia sekolah mereka yang biasanya mulai bekerja di siang hari setelah pulang sekolah. Jumlah profesi terbesar di Desa Babakan Ciwaringin setelah petani dan buruh adalah

pedagang sebagai mana yang telah disebutkan dalam jumlah pada uraian di atas. Sektor perdagangan meliputi warung makan yang menyediakan makanan dan lauk pauk untuk kebutuhan makan santri. Terdapat lebih dari 50 toko dan warung yang tersebar dari yang ada di pinggir jalan, di samping sekolah-sekolah hingga yang lokasinya ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu toko buku, alat tulis dan fotokopi juga mendapatkan konsumen terbesarnya dari kalangan santri. Sektor perdagangan dan jasa di Desa Babakan Ciwaringin banyak ditunjang oleh jumlah santri yang relatif besar yang menetap di pesantren-pesantren sehingga tumbuh dan surut sektor ini berbanding dengan perubahan jumlah santri. Sektor perdagangan dan jasa di Babakan Ciwaringin dapat disimpulkan ditunjang oleh keberadaan pesantren-pesantren.

## **B. Warga Desa dan Pesantren**

Pengertian atau batasan warga desa dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang menetap dan mempunyai status kependudukan sebagai warga Desa Babakan Ciwaringin serta tidak mendiami pondok pesantren. Warga desa merupakan komunitas dalam teritorial administratif di tingkat desa yang mana batasan wilayahnya pun merupakan penanda identitas komunitas tersebut. Lebih dari itu, identitas komunitas merupakan bentukan sejarah dan kesamaan nasib dalam perjalanan sejarahnya.<sup>126</sup>

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan kata pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren.

---

<sup>126</sup> Budiono Kusumohamidjojo. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia; suatu problematic filsafat kebudayaan*. Jakarta: Grafindo. Hal: 21

Kata pondok pesantren biasanya dipakai sebagai kata resmi untuk menyebut institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat asrama atau pemonndokan dan sistem pendidikan Islam untuk santrinya. Kata pondok sendiri berasal dari kata pemonndokan yang artinya tempat tinggal sementara sedangkan *pesantren* merupakan derivasi dari kata *pesantrian* yang kata dasarnya adalah santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat santri. Tidak semua santri tinggal di pondok pesantren. Ada juga santri yang merupakan penduduk di sekitar pesantren yang belajar di pesantren namun tetap tinggal di kediamannya masing-masing atau jenis santri ini disebut santri kalong. Santri kalong merupakan jenis santri yang belum berkeluarga dan pada umumnya mengikuti pendidikan di pesantren dengan intensif setiap harinya.<sup>127</sup>

Bagi warga di sekitar, pesantren juga merupakan tempat sasaran dimana mereka mencari pengetahuan keagamaan. Terdapat pengajian umum yang diselenggarakan oleh kiai yang terbuka bagi warga di sekitarnya dalam waktu-waktu tertentu namun tidak intens setiap hari. Sistem pengajaran ini biasanya disebut *wetonan* atau istilahnya *ngaji kuping*. Warga yang biasanya mengikuti sistem pengajian ini adalah mereka yang telah berkeluarga dan ilmu yang diajarkan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah sistem pengajian yang diterapkan pada santri yang belajar di pesantren namun ilmu yang diberikan kiai biasanya berupa wejangan moral (*akhlak*) dan tuntunan Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari (*muamalah*). Dengan demikian pesantren tidak semata-mata merupakan institusi pendidikan dan keagamaan yang diperuntukkan bagi santri

---

<sup>127</sup> Dhofier, Z. 1994, Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kiai. Jakarta: LP3ES. Hal.51-52

yang tinggal di pesantren saja namun melingkupi warga sekitar yang menuntut ilmu dari kiai di pesantren.

Pemisahan kelompok warga desa dan pesantren dalam tulisan ini bukan berarti memisahkan kedua kelompok tersebut menjadi dua kelompok masyarakat yang berbeda dan mempunyai ciri yang saling bertolak belakang satu sama lain dan juga bukan bermaksud memisahkan keduanya sebagai kelompok yang tidak integral dalam suatu tatanan masyarakat desa. Yang jelas, kedua kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri, nilai dan hirarki struktur masyarakat yang berbeda.

Pesantren merupakan komunitas dengan hirarki struktural yang didasarkan pada penguasaan ilmu keagamaan dan keluhuran budi pekerti (*akhlak*). Puncak dari hirarki tersebut adalah kiai sebagai figur pemimpin dalam pesantren yang disamping mempunyai keunggulan dalam penguasaan ilmu keagamaan dan kearifan juga biasanya memiliki garis keturunan dari kiai pendahulunya. Santri dan warga desa yang menuntut ilmu di pesantren memiliki tingkat loyalitas emosional yang tinggi dibandingkan warga desa yang lainnya. Kiai merupakan sosok yang dijadikan panutan dan anjuran-anjurannya diikuti oleh pengikutnya karena kiai dipandang memiliki kualitas keilmuan dan kebijakan yang dianggap dapat dijadikan petunjuk yang sesuai dengan nilai keislaman.

Dalam melihat komunitas masyarakat Babakan Ciwaringin dan pesantren, perlu kiranya menilik sejarah desa secara singkat kedua komunitas tersebut. Dalam sejarah komunitas desa di Cirebon pada umumnya dikenal istilah Ki Gede yang merupakan figur pembuka hutan dan membentuk cikal bakal komunitas

desa. Figur Ki Gede merupakan sosok kharismatik yang dibalut dengan mitos kesaktian berikut kemampuan kepemimpinannya. Setelah anggota komunitas bertambah seiring beranak-pinaknya keturunan Ki Gede dan berdatangnya penduduk dari kawasan lain, terbentuklah komunitas dalam suatu ikatan kawasan yang telah diklaim dan dinamai oleh pendahulu mereka, biasanya Ki Gede tersebutlah yang menamai kawasan tersebut. Penghormatan terhadap pendiri dan leluhur sebagian besar penduduk desa salah satunya berbentuk upacara setiap tahun yang diadakan di kuburan pendiri desa. Kuburan pendiri desa beserta anak cucunya terletak dalam bangunan tersendiri dalam kompleks pemakaman dan biasa disebut *kibuyutan*. Upacara tersebut dinamai upacara *Sedeka Makam*.

Penulis mendapatkan data tentang sejarah singkat komunitas Desa Babakan Ciwaringin dari tokoh masyarakat setempat yang mana penduduk setempat mengakui pengetahuan tokoh tersebut terhadap seluk beluk Desa Babakan Ciwaringin. Relevansi mencantumkan sejarah singkat Desa Babakan Ciwaringin dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui akar kedua komunitas yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu warga desa dan pesantren serta bagaimana hubungan kedua komunitas tersebut dalam rekam sejarah lisan sejauh yang dapat penulis gali.<sup>128</sup>

Sosok pembuka hutan dan pendiri Desa Babakan Ciwaringin berdasarkan cerita tutur masyarakatnya sudah terlupakan sejalan bergulirnya waktu. Namun sejauh yang dapat diingat oleh masyarakat, Desa Babakan Ciwaringin sebagai

---

<sup>128</sup> Sejarah singkat Desa Babakan Ciwaringin ini dituturkan oleh seorang yang diakui oleh masyarakat sebagai orang yang mengetahui bagaimana seluk beluk desa dan pesantren Babakan Ciwaringin. Ketika menuturkan cerita, peneliti dilarang untuk merekam apa yang subjek ceritakan, akhirnya hanya sebatas yang penulis ingat dengan catatan kecil, penulis mulai menceritakan ulang dalam tulisan ini. Wawancara dengan MZ, 14 Agustus 2008.

tempat bagi sekumpulan komunitas masyarakat dan diakui sebagai wilayah administratif desa sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Masyarakat mengingatnya dengan pembabakan Ciwaringin masa pemerintahan kuwu atau kepala desa sedangkan periode atau tahunnya tidak dapat diingat secara persis. Kuwu merupakan jabatan kultural dan pemerintahan yang mana figur pemegang peran tersebut merupakan sosok yang dianggap memiliki kualitas kepemimpinan, kebijakan, kesaktian dan juga dapat membimbing masyarakatnya. Sebelum berdirinya Republik Indonesia pada tahun 1945, jabatan kuwu merupakan jabatan pemerintahan dan kultural yang mana sosok yang memegang peran tersebut juga dianggap masyarakat sebagai sesepuh desa sehingga jabatan yang diemban berlaku seumur hidup. Oleh karenanya penulis hanya akan mengangkat pembabakan perjalanan sejarah komunitas warga Babakan Ciwaringin dalam bentuk periodisasi kepemimpinan kuwu dan momen sejarah yang menandai masa pemerintahannya. Sedangkan sejarah setelah posisi kepala desa merupakan jabatan pemerintahan dan dipilih dalam pemilihan kepala desa, tidak penulis masukkan karena kondisi keamanan dan politik telah stabil dan kehidupan masyarakat desa di manapun mempunyai persamaan secara umum.

Kuwu pertama Desa Babakan Ciwaringin adalah Kuwu Badak atau dikenal dengan sebutan Ki Lurah Siban. Kuwu Badak memegang posisinya sebagai tetua desa sewaktu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda. Pada masa pemerintahan beliaulah pemerintah kolonial menetapkan Babakan Ciwaringin sebagai wilayah desa dan menetapkan pajak bagi penduduknya. Sistem pajak tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan *Pajeg Pala*. Sistem

pajak ini menetapkan setiap individu masyarakat sebagai wajib pajak oleh pemerintah kolonial Belanda.

Periode kuwu yang kedua adalah periode Kuwu Parta. Dalam ingatan kolektif masyarakat, pada masa kuwu Parta inilah pemerintahan kolonial beralih dari Belanda ke Jepang. Di daerah Cirebon, tentara Dai Nipon masuk lewat pantai Eretan di Kandanghaur yang kemudian masuk hingga ke pedalaman daerah Cirebon. Daerah tempat pendudukan dan markas tentara Dai Nippon tidak jauh dari Desa Babakan Ciwaringin, yaitu bertempat di perbukitan Kedung Bunder yang letaknya  $\pm 7$  km di sebelah timur Babakan Ciwaringin.

Periode kuwu yang ketiga dipegang oleh Kuwu Asmari yang juga merupakan anak dari kuwu sebelumnya, yaitu Kuwu Parta. Namun periode jabatan yang diembannya berakhir tragis karena Kuwu Asmari diculik oleh gerombolan DI/ TII dan dibawa ke hutan. Semenjak itu beliau dikabarkan tewas karena ditembak oleh gerombolan DI/TII di tempat persembunyiannya di tengah hutan. Setelah meninggalnya Kuwu Asmari, terjadi kevakuman dalam pemerintahan Desa Babakan Ciwaringin. Kekosongan posisi pemimpin dan tetua desa tersebut dikarenakan tekanan DI/TII terhadap warga desa dan efek trauma yang ditimbulkan paska penembakan Kuwu Asmari belum lekang dari ingatan warga desa. Kekosongan posisi kuwu selama lebih dari lima tahun akhirnya berakhir dengan diangkatnya Kuwu Murtaqim yang juga mempunyai garis keturunan kuwu terdahulu. Kuwu Murtaqim atau dikenal dengan julukan Kuwu Taklek merupakan keturunan dari Kuwu Badak. Namun kondisi keamanan yang rawan karena banyaknya gerombolan pemberontak dan tekanan dari gerombolan

DI/TII belumlah berkurang. Kuwu Murtaqim juga mengalami intimidasi dan serangan dari gerombolan sebagaimana kuwu terdahulu yang digantikannya salah satunya beliau pernah ditembak kaki kanannya oleh gerombolan DI/TII. Penembakan tersebut mengakibatkan kaki kanannya cacat sehingga beliau menggunakan alat bantu penyangga kaki dari kayu yang selalu berbunyi ketika beliau berjalan. Dari bunyi (*taklek,taklek..!*) itulah julukan kuwu Taklek pada Kuwu Murtaqim berawal.

Keberadaan pesantren dan hubungannya dengan masyarakat desa di Babakan Ciwaringin mempunyai sejarah yang panjang yang berawal dari lahirnya pesantren yang dirintis oleh Kiai Hasanuddin sekitar tahun 1715 M. Kiai Hasanuddin atau dikenal oleh masyarakat pada umumnya dengan nama Kiai Jatira berasal dari daerah Pamijahan yang saat ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Plumbon. Beliau merupakan keturunan dari salah satu ulama penyebar Islam di daerah Cirebon yaitu Kiai Abdul Latif Kajen yang dimakamkan di daerah Pamijahan tersebut.

Kepindahan Kiai Jatira dari kampung halamannya selain merupakan upaya untuk mengembangkan sayap dakwah Islam di daerah Babakan Ciwaringin juga sebagai upaya untuk mengembangkan gerakan perlawanan rakyat di daerah Cirebon bagian barat terhadap pemerintah kolonial Belanda yang saat itu telah sepenuhnya mengkooptasi keraton Kasepuhan dan Kanoman. Walaupun daerah Babakan Ciwaringin saat itu belum berupa desa dengan penduduk yang padat seperti saat ini, daerah ini dipandang memiliki letak yang strategis. Daerah Babakan Ciwaringin merupakan perbatasan Karesidenan Cirebon dan

Karesidenan Priangan di sebelah barat. Selain itu daerah Babakan Ciwaringin dilintasi jalan penghubung kedua pusat pemerintahan karesidenan kolonial tersebut.

Sejak didirikan oleh Kiai Jatira, perjalanan pesantren mengalami banyak ujian dan rintangan sehingga pertumbuhan pesantren mengalami pasang surut. Masa sulit yang luar biasa, kalangan pesantren Babakan Ciwaringin mengistilahkannya dengan *Fatrah*, yang dialami pesantren Babakan Ciwaringin banyak disebabkan karena tekanan pemerintahan kolonial Belanda kala itu terhadap pesantren Babakan Ciwaringin karena kiai beserta santrinya mengobarkan api pemberontakan masyarakat di sekitarnya terhadap penjajah Belanda. *Fatrah* yang pertama dimulai tahun 1816. Pada masa itu keberadaan pesantren konon berada pada titik kritisnya karena banyak santrinya yang tewas dalam perang Kedondong (Nama desa di sebelah utara yang berjarak  $\pm$  3 km dari Desa Babakan Ciwaringin). *Fatrah* yang kedua dialami pesantren setelah Indonesia merdeka dan Belanda berusaha merebut kembali kemerdekaan Indonesia lewat agresi militer II. Saat itu banyak dari kiai sepuh Babakan Ciwaringin yang ditahan di Bui Lama yang letaknya di Kota Cirebon sehingga aktivitas belajar di pesantren ditinggalkan sama sekali oleh karenanya bangunan pesantren mengalami kerusakan dan banyak ditumbuhi semak belukar. Kiai yang sempat ditahan oleh penjajah Belanda kala itu diantaranya Kiai Madamin, Kiai Abdul Khanan, Kiai Amin Sepuh, dan Kiai Sholikhin. Setelah bebas dari tahanan, para kiai tersebut kembali menata dan membangun pesantren yang sempat

ditinggalkannya sehingga pesantren kemudian berangsur-angsur bangkit dari keterpurukannya hingga berkembang pesat hingga saat ini.<sup>129</sup>

Pesantren di Babakan Ciwaringin terdiri dari 27 pesantren dengan kiai ataupun pengasuh yang berbeda. Jumlah santri keseluruhan kurang lebih sekitar 7000 santri. Untuk merekatkan persatuan dan silaturahmi antar pesantren maka sekitar tahun 1980 dibentuk organisasi yang mewadahi seluruh pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin yaitu PSPB (Persatuan Seluruh Pesantren Babakan Ciwaringin). Berikut adalah nama-nama pesantren putra dan putri yang ada di Babakan Ciwaringin beserta kiai pengasuhnya:

PP. Raudlatut Tholibin (KH. Afif Amin)

PP. Asyuhada (KH. Amrin Khanan)

PP. Attaqwa (K. Ma'mun Sanusi)

PP. Bapenpori (KH. Fuad Amin)

PP. Assanusi (diasuh oleh keluarga K. Ma'mun)

PP. Ikhwanul Muslimin (KH. Mukhtar)

PP. Azziyadah (K. Asmawi)

PP. Al Barkah (KH. Syadzili)

PP. Al Badar (KH. Thohari)

PP. Ma'hadul Ilmi (KH. Hariri)

PP. MTBS (KH. Imam Bahrudin)

PP. Al Furqon (K. Hasan)

---

<sup>129</sup> Untuk lebih memahami sejarah perjalan pesantren dalam perjuangan politik pra kemerdekaan pesantren Babakan Ciwaringin dapat dijadikan rujukan buku yang berisi laporan pemerintah belanda yang ditulis oleh P.H. Van Der Kemp dalam *De Cheribonsche Onlusten van 1818 Naar Oorspronkelijke Stukken* yang diterjemahkan oleh B. Panjaitan dengan judul *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, diterbitkan oleh Yayasan Idayu-Jakarta 1979

PP. Dahlia (K. Marzuqi Jamhuri)

PP. Al Muntadzor (KH. Burhanudin)

PP. Asrorur Rofiah (KH. Muhtadi)

PP. Darul Hikmah (KH. Nasikhin Aziz)

PP. Al Faqih (KH. Thobi'in)

PP. Rahmatan Lil'alamin (KH. Mudzakir)

PP. Miftakhul Muta'allimin (KH. Muhaimin)

PP. Masyariqul Anwar (KH. Makhtum)

PP. Mu'allimin Mua'llimat (KH. Amin Halim)

PP. Assalafie (KH. Syarozi)

PP. Al Kamaliyah (KH. Tamam Kamali)

PP. Al Huda (KH. Muntab)

PP. Kebon Jambu (KH. Muhammad)

PP. Al Banat (KH. Syarif Hud Yahya)

PP. Al Ikhlas (KH. Mukhlas)

### **C. Pola Hubungan dan Kedudukan Kiai dalam Masyarakat Desa Babakan Ciwaringin**

Terdapat variasi hubungan antara warga desa dan kiai dalam hal bagaimana warga desa memandang peran kiai dalam masyarakat dan bagaimana sosok kiai dan warga desa berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam membahas masalah hubungan ini, perlu dilihat posisi kiai dalam masyarakat secara umum dan dasar hubungan warga dan kiai. Dari tinjauan

tersebut akan didapatkan pemahaman dasar tentang bagaimana masyarakat menempatkan kiai dalam posisi yang terhormat sehingga hubungan yang terjalin tidak setara. Ketidaksetaraan (*inequality*) tersebut dijadikan alasan mengapa hubungan warga dan kiai dikategorikan sebagai hubungan patron-klien sebagaimana hubungan patron-klien mensyaratkan kondisi tersebut sebagai ciri yang mendasarkan tipe hubungan ini.<sup>130</sup>

Masyarakat desa pada umumnya mengakui adanya perbedaan-perbedaan antar individu-individu dalam status sosial mereka dan hal tersebut menjadi norma yang mengatur hubungan sosialnya. Seperti halnya status sosial yang didasarkan atas usia dan kekayaan yang mendapatkan tingkat penghormatan yang berbeda. Di pedesaan orang yang lebih tua (*sepuh*) mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dari pada orang yang lebih muda demikian juga orang yang lebih kaya akan mendapatkan penghormatan dari yang miskin. Walaupun perbedaan-perbedaan dalam status sosial sebenarnya lebih rumit dan tumpang tindih, namun kehidupan di pedesaan pada umumnya masih memegang teguh norma-norma yang membedakan perbedaan status yang menjaga keharmonisan hubungan mereka. Norma-norma tersebut disosialisasikan sejak dini, misalnya orang tua yang memiliki anak kecil akan menyuruh anaknya untuk mencium tangan siapapun yang lebih tua ketika berjabat tangan. Sistem norma tersebut berjalan secara

---

<sup>130</sup> Kiai selain didukung oleh otoritasnya sebagai pemimpin agama, komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin Ciwaringin juga didukung oleh pola hubungan antara warga dan kiai yang membentuk hubungan patronase. Hubungan patronase ini merupakan hubungan timbal balik dengan mempertukarkan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing, kiai memberikan manfaat kepada warga, dan warga memberikan sikap dan perilaku ketundukan kepada kiai. Lebih detail tentang hubungan patronase dalam budaya politik Indonesia, khususnya politik tradisional di Indonesia baca, Khoirudin. 2005. Politik Kiai; Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis. Malang. Averroes Press. Dan Gaffar, Affan. 2005. Politik Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

efisien karena di pedesaan karena penduduknya kebanyakan saling mengenal satu sama lain sehingga posisi bagi setiap individu dalam masyarakat dapat dengan mudah diketahui atau orang desa dapat mengidentifikasi diri (*rumangsa*) atau kedudukan sosialnya dalam tatanan masyarakat. Budaya perbedaan sosial dalam masyarakat desa tersebut dipelihara dan dilembagakan oleh bekerjanya kontrol informal sangsi-sangsi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat pedesaan.<sup>131</sup>

Dengan konsep perbedaan dalam status sosial di atas, maka para kiai di pedesaan seperti halnya di Babakan Ciwaringin mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dari masyarakatnya di samping elit-elit sosial yang lainnya yang memiliki kekayaan, jabatan, dan pengaruh lainnya. Namun jika disandingkan dengan elit-elit desa lainnya, seperti halnya orang kaya desa, kiai, khususnya yang memiliki pesantren, mempunyai posisi sosial yang lebih terhormat. Hal tersebut menjadikan kiai sebagai pemimpin informal dalam masyarakat. Kepemimpinan tersebut tidak hanya terbatas pada ranah agama tetapi meluas hingga mencakup ranah politik. Semakin pandai kiai memainkan peran kepemimpinannya semakin besar pula pengaruh yang didapatkannya sehingga pengaruh tersebut bisa menggerakkan aksi sosial warga desa. Oleh karenanya, kiai mantap menduduki posisi elit yang sangat kuat. Hubungan kiai dan warga desa dilandasi atas

---

<sup>131</sup> Dalam konteks hubungan warga masyarakat Desa Babakan Ciwaringin Ciwaringin dengan kiai, faktor norma sosial yang berlaku dalam menghormati kiai menjadikan norma sosial dalam bentuk moralitas menjadi faktor utama dalam penghargaan masyarakat kepada kiai. Artinya, warga lebih menghormati kiai yang secara moralitas dapat dijadikan panutan daripada kiai yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. Wawancara dengan SM. Tanggal 19 Juli 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.1.1.226-237

beberapa hal yang mana hal-hal yang mendasari hubungan kiai dan warga tersebut dijadikan sebagai ciri yang melandasi pola hubungan diantara keduanya.<sup>132</sup>

Sepanjang eksplorasi peneliti terhadap hubungan kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin, peneliti menemukan beberapa hubungan yang mendasari mengapa kiai menjadi figur sentral dalam kehidupan sosial di masyarakat yang berpengaruh pada tema penelitian ini yaitu komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin. Hubungan-hubungan tersebut menurut hemat penulis dapat mempengaruhi bagaimana kiai dapat mempengaruhi warga dalam menentukan keputusan-keputusan yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali hubungan warga dengan kiai, ketika kiai tersebut melakukan komunikasi politik yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku warga dalam merespon obje politik yang diajukan oleh kiai. Hubungan-hubungan kiai dengan warga masyarakat Babakan Ciwaringin tersebut berkisar pada:

### **1. Hubungan tarbiyah**

Layaknya kiai di daerah-daerah pesantren atau daerah luar pesantren, kiai di Desa Babakan Ciwaringin merupakan orang yang berpengetahuan luas di antara warga desa pada umumnya, setidaknya kiai adalah sosok yang cendekia dalam ilmu agama Islam. Kepandaian dan pengetahuan tentang agama Islam

---

<sup>132</sup> Di Desa Babakan Ciwaringin Ciwaringin, warga lebih menjadikan kiai sebagai tokoh masyarakat ketimbang orang dengan jabatan tinggi atau orang dengan status sosial yang tinggi (orang kaya). Hal tersebut di dasarkan atas peran kiai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih dominan di banding dengan orang yang memiliki jabatan dan orang kaya di Desa Babakan Ciwaringin Ciwaringin. Akan dianggap tokoh masyarakat jika ada orang dengan status sosial biasa akan tetapi memiliki peranan dan pengabdian yang tinggi kepada masyarakat. Wawancara dengan IK. Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.3.1.283-298 dan WS.3.1.297-307

itulah yang menyebabkan kiai mempunyai pengikut dari kalangan warga sekitar maupun di luar desa dimana kiai tersebut bermukim. Pengikut meliputi santri yang mondok di pesantren yang diasuhnya maupun masyarakat yang senantiasa mengikuti pengajian, jam'iah, ataupun ceramah-ceramahnya. Responden dalam penelitian ini yaitu YD, AGS dan EL adalah warga yang belajar agama dari kiai.

Agama Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi segenap pemeluknya. Dalam Alqur'an dan Hadits sebagai landasan pokok ajaran agama Islam, ditekankan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam dan muslim yang berilmu pengetahuan mendapatkan kedudukan tinggi di mata Tuhan.

Lebih dari itu pengajaran di pesantren menekankan penghormatan dan ketundukan (*ta'dzim*) kepada ahli ilmu, dalam hal ini kiai. Kehidupan pesantren dan tradisi pengajarannya mengkondisikan penghormatan kepada kiai sebagai ahli ilmu dan keluarganya sekaligus. *Ta'lim muta'lim* dan *Manhajuth tholibin* adalah sebagian dari kitab kuning yang mengajarkan kode etik dalam mencari ilmu juga menekankan penghormatan kepada ahli ilmu sebagai sarat atas kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang tengah dicari. Konsep keislaman dan pengalaman keagamaan di pesantren dan lingkungan sekitarnya mendudukan kiai pada posisi yang terhormat.

Pendidikan keagamaan di pesantren relatif murah dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum bahkan sampai yang gratis sama sekali. Dorongan untuk belajarpun tegas termaktub dalam teks kitab suci sehingga kendala yang tersisa untuk belajar ilmu agama adalah kesempatan dan kemauan. Pengajian tatap

muka langsung dengan kiai tidak dipungut bayaran sedangkan pendidikan di madrasah pesantren memungut iuran (*syahriah*) pendidikan bagi siswanya. Konon dulu sebelum paruh akhir dekade sembilan puluhan, *syahriah* madrasah pun digratiskan bagi warga lokal atau yang bukan dari santri yang menetap di pondok pesantren. Namun, penyelenggaraan pendidikan menuntut pembiayaan untuk keberlangsungannya. Yang mengikuti pengajian di Babakan Ciwaringin pun tidak hanya warga sekitar tetapi sebagian berdatangan dari desa tetangga. Salah satu responden dalam penelitian ini yaitu subjek YD mengungkapkan bahwa:

Pengajian ya masih jalan, ning pondok, kiai ya masih muruk ngaji, tapi kang ngaji ya santri-santri, sekien bocah penduduke wis rada jarang kang melu ngaji. Ari bengien kan bocah kene kan bisa nyantri bagen ora bayar ning kiae gah, yah seuwise tahun-tahun sangang puluh pituan lah mulai dijaluki bayaran, embuh waktu kuen ken krisis tah dengapa. MHS ya masih rame kaya bengien, bocah kang melu ngaji ning MHS ya bli sing Babakan Ciwaringin bae kang melu MHS. Boca-boca sing luar Babakan Ciwaringin ga kaya sing Budur, Panjalin lan gintung pada teka mene. Bengen sih gratis lamun nggo penduduk, poko menek nang iki dadie mbayar.<sup>133</sup>

Pesantren mendirikan madrasah dengan kurikulum dan jadwal yang telah tersusun. Salah satunya adalah MHS (Madrasah Al-Hikamus Salafiyah) yang berada di Babakan Ciwaringin selatan. Pengajar di MHS meliputi ustadz-ustadz

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan subjek YD, tanggal 23 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.7.1.-327-343. ”pengajian ya masih berjalan, di pondok, kiai ya masih mengajar ngaji, tetapi yang mengaji ya sebatas santri-santri, sekarang anak-anak penduduk sudah agak jarang yang ikut mengaji. Kalau dulu kan anak sini kan bisa ikut nyantri walaupun tidak ikut membayar iuran pada kiai. Setelah tahun-tahun sembilan puluh tujuh mulai dimintai bayaran, entah karena waktu itu ada krisis moneter atau entah kenapa. MHS masih ramai seperti dulu, anak yang ikut mengaji di MHS ya tidak hanya dari Babakan Ciwaringin saja. Anak-anak dari luar Babakan Ciwaringin juga seperti dari Budur, Panjalin, Gintung ikut mengaji datang kesini, dahulu sih gratis untuk penduduk Babakan Ciwaringin, hanya sekarang ini jadinya bayar”

dan kiai dari beberapa pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin yang menangani mata pelajaran berdasarkan keahlian mereka di bidangnya (*fak-nya*). MHS terdiri dari jenjang pendidikan dasar (*ibtidaiyah*), menengah (*tsanawiyah*), hingga menengah atas (*alimah*) yang diselenggarakan dari pagi hari hingga sore. Pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan pada siang hingga sore hari sehingga memberi kesempatan kepada mereka yang bersekolah untuk tetap mengikuti madrasah pesantren ini.

YD adalah bagian dari warga desa yang mengikuti madrasah dan pengajian di pesantren berbarengan dengan kegiatan belajarnya di sekolah umum. Pada pagi hari YD pergi ke sekolah umum dan sepulangnya dari sekolah mereka mengaji di madrasah pesantren. Pada bulan Ramadhan, YD mengikuti pengajian di luar madrasah pesantren dengan mengikuti pengajian pasaran. Pengajian pasaran adalah pola pengajian yang diampu langsung oleh kiai dengan mengkaji satu kitab yang di selesaikan dalam kurun waktu satu bulan. Dimulai dari awal bulan Ramadhan dan diakhiri hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. YD mengikuti pengajian di pesantren tanpa harus mengorbankan kegiatan sekolah umumnya karena terbukti mereka tetap bisa menamatkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di sekitar pesantren dengan mengikuti pembelajaran di pesantren.

Tidak jauh berbeda dengan YD, AGS adalah warga yang mengenyam pengajian di pesantren. Pada masa remajanya AGS merupakan penduduk lokal yang belajar di pesantren atau warga biasa menyebutnya sebagai santri kalong. Di pagi hari AGS sekolah, sepulangnya dari sekolah ia pergi ke pesantren untuk mengikuti kegiatan pengajian seperti halnya santri-santri lain dari luar daerah

yang tinggal di pesantren. Pada tahun enam puluhan hingga paruh awal dekade tujuh puluh, masih banyak terdapat santri yang hanya mengikuti pendidikan di pesantren dan tidak mengikuti pendidikan formal.<sup>134</sup>

Di pesantren terdapat madrasah dengan tingkat yang berjenjang dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang menampung banyak murid dari kalangan santri maupun penduduk lokal kala itu. Madrasah-madrasah pesantren tersebut merupakan cikal bakal madrasah-madrasah negeri yang ada saat ini yang diresmikan pemerintah di samping sekolah umum yang ada. Pada dekade tujuh puluhan bermunculan sekolah-sekolah madrasah dengan menerapkan kurikulum pemerintah diantaranya:

1. Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS). Pendiannya dipelopori oleh beberapa kiai muda antara lain KH. Mukhtar, K. Atho'illah, dan KH. Imam dan KH. Fuad Amin. Dari sekolah MSS ini kemudian dikembangkan menjadi MTsN.
2. SMP Pesantren. Pendiannya dipelopori oleh KH. Khariri. Dari SMP Pesantren ini kemudian dikembangkan menjadi SMPN Ciwaringin.
3. Madrasah Aliyah pesantren.

Hubungan tarbiyah antara kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin, mendudukan kiai sebagai figur sentral dalam masyarakat yang secara psikologis membentuk hubungan ketundukan warga pada sosok kiai. Hubungan tarbiyah yang dilakukan kiai terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin melingkupi hampir

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan subjek AGS. Tanggal 30 Juni 2008.

semua usia, dari usia anak-anak, pemuda, hingga orang yang lanjut usia. Ketundukan warga dan penghormatan yang diberikannya kepada kiai diwujudkan oleh warga dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, dan sikap warga yang menuruti perintah kiai dalam kehidupan sosialnya.

Hubungan tarbiyah juga dirasakan oleh subjek EL. Sebagai warga Babakan Ciwaringin EL adalah warga lanjut usia dengan enam orang anak dan telah dikaruniai cucu. Usianya sudah menginjak 69 tahun. Namun begitu ia tetap rajin mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh kiai untuk warga. Ia mengistilahkan pengajian yang diikutinya dengan *ngaji kuping*. Pengajian model tersebut berupa ceramah yang diadakan secara periodik oleh kiai setiap minggu dan pada umumnya peserta pengajian ini adalah kalangan lanjut usia. Setiap minggunya EL beserta warga desa yang umumnya seumuran dengannya mengikuti sekurangnya enam kegiatan pengajian yang diadakan kiai ataupun nyainya, yaitu: malam Kamis pada kiai Yahya, setelah dhudur hari Sabtu pada nyai Khamidah, Minggu pagi pada kiai Thobiin, setelah zuhur hari Jum'at pada kiai Mukhtar, setelah zuhur hari Kamis pada nyai Izah, setelah zuhur hari Minggu pada kiai Zamzami.<sup>135</sup>

Dalam perjalanannya hubungan tarbiyah antara kiai di Desa Babakan dengan warga masyarakat mengalami perubahan. Seperti penggalan wawancara yang diungkapkan oleh YD. Perubahan yang dirasakan YD, adalah dahulu ketika

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan subjek EL. Tanggal 1 November 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS. 6.1.42-53. “*Ya kang ngaji umume wong kag wis tua-tua, kanggo ngaji wong wadonan, ngajie ga ora pada karo santri-santri, kanggo wong tua-tua sih ngajiekah ngaji kuping, padu dirongokaken bae, ari bengi Kemis ning Kang Yahya, ba'da dzuhur dina Sabtu ning Nyai Khamidah, isuk Ahad ning Kiai Thobiin, ba'da Dzhuhur dina Jum'ah ning Kiai Muhtar, baka ba'da Dzhuhur dina Kemise ning Nyai Izza, baka dina Ahad ana manig ba'ada Dzhuhur ning kang Zamzami.*”

YD belajar di MHS, sebuah madrasah yang dimiliki oleh Kiai Manan, YD tidak harus membayar iuran, akan tetapi belakangan ini MHS mulai menarik iuran bagi orang yang mengikuti pelajaran, khususnya bagi penduduk setempat atau dari luar daerah yang tidak menetap di pesantren yang dimiliki oleh Kiai Manan. Perubahan hubungan tarbiyah juga dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh IK, perubahan hubungan tarbiyah adalah kiai di Desa Babakan Ciwaringin semakin jarang memberika pengajian bagi anak muda khususnya, yang masih bertahan sampai sekarang pengajian yang marak adalah bagi orang yang sudah lanjut usia.<sup>136</sup>

## **2. Hubungan barokah**

Barokah biasanya terkait dengan karomah. Karomah adalah sifat yang dilekatkan kepada seorang suci yang mampu memindahkan pertolongan Allah kepada orang yang membutuhkannya.<sup>137</sup> Dengan karomahnya orang yang dekat dengan Allah akan diberi keistimewaan dapat melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia, seperti seorang wali misalnya. Warga meyakini bahwa kiai yang telah mencapai kedudukan (*maqom*) yang dekat dengan Allah mendapatkan karomah sehingga bisa melakukan keajaiban sebagaimana wali. Permohonan kiai

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan IK. Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.3.1.163-176

<sup>137</sup> Turmudi, Endang, 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS. Hal 104. Perilaku warga dalam menunjukkan hubungan barokah ini ditunjukkan misalnya dengan kebiasaan mencium tangan. 'mencium tangan kiai' secara kultural mengisyaratkan penghormatan yang tinggi. Lebih dari itu, pada saat yang sama, ia juga bertujuan untuk memperoleh barokah.

yang telah mencapai tahap karomah kepada Allah baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain diyakini lebih mudah dikabulkan.<sup>138</sup>

Keistimewaan yang ada pada diri kiai dituturkan warga dalam bentuk cerita dari mulut ke mulut. Seperti halnya kisah tentang Kiai Jatira yang konon dapat mengelabui mata para penjajah Belanda dengan menyamarkan kunang-kunang sehingga nampak pada mata kasar seperti kerumunan orang-orang yang berkerumunan dalam jumlah besar sehingga serdadu Belanda menggagalkan rencana penyerbuannya. Nama Ki Jatira sendiri menurut cerita masyarakat berasal dari kata “*Jati Loro*” yang berarti dua pohon jati. Julukan tersebut melekat pada dirinya karena beliau bisa memindahkan dua pohon jati besar untuk mengecoh tentara Belanda. Cerita-cerita tentang keajaiban yang dilakukan kiai terdahulu ditransmisikan dari generasi ke generasi yang juga menjadi dukungan atas pengaruh dan kedudukan kiai di masyarakat. Bahkan setelah meninggal dunia sosok kiai kharismatik dapat memberikan karomah sehingga mendorong warga untuk menziarahi kuburannya.

Kiai dipandang mempunyai karomah dan dapat memberikan barokah. Seperti halnya yang diakui oleh ZN. ZN bercerita suatu saat ketika anaknya lahir dan belum dia beri nama, ia gendong anaknya untuk dibawa ke kiai untuk meminta nama yang baik bagi anaknya. ZN juga meminta kiai untuk mendoakan anaknya agar kelak menjadi anak yang saleh dan berguna. Kiai tersebut kemudian berdoa dan setelah berdoa memberikan berkahnya dengan meniup jidat anak bayinya. Tidak hanya pada satu kiai, dalam kesempatan seperti silaturahmi kepada

---

<sup>138</sup> Turmudi, Endang.2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta:LkiS. Hal.104-106

kiai di Hari Raya Idul Fitri ZN beserta istrinya juga minta anaknya agar didoakan dan diberkahi oleh kiai. Barokah juga berarti akibat positif yang timbul akibat interaksi dengan seorang kiai sebagaimana ZN meyakinkannya. YS adalah seorang supir yang sering dimintai jasanya untuk mengantar kiai ke luar kota. Setelah tidak lagi menjadi sopir taksi di Jakarta, Pendapatan ZN dari menyopir memang tak tentu. Namun, ZN meyakini bahwa uang yang didapatnya barokah karena ia telah melayani kiai sehingga ia dapat menyekolahkan 3 anaknya.<sup>139</sup>

Arane barokah ku ya kurang teka ning cukupe lamunan luwi ya teka ning manfaate ora? Dalan pangan sih ana bae asal ikhtiar nggulati gusti Allah ngupai rejeki. (Yang namanya barokah itu kan jika kurang sampai pada cukupnya dan jika lebih sampai pada manfaatnya, bukan? Jalan penghidupan ada saja asalkan ikhtiar mencari Allah pasti memberikan rezekinya).<sup>140</sup>

ZN memang tidak bekerja sebagai sopir tetap kepada salah seorang kiai saja karena untuk perjalanan jarak dekat kiai cenderung menggunakan jasa santrinya sebagai sopir. Ia mengistilahkan dirinya sebagai sopir tembak kiai karena hanya dibutuhkan sewaktu-waktu saja ketika kiai merasa perlu membutuhkan sopir yang berpengalaman. ZN juga membuka jasa menjahit pakaian di rumahnya selain bekerja sebagai sopir tembak kiai. Ia mengaku bangga bisa dekat dengan kiai dan merasa berkah karena selalu diberi jalan kemudahan

---

<sup>139</sup> Peran kiai dalam masyarakat Desa Babakan Ciwaringin Ciwaringin tidak hanya meliputi hubungan tarbiyah saja, dalam hubungan barokah misalnya, peran kiai hingga pada urusan yang sangat pribadi bagi warga misalnya kiai diminta untuk memberikan nama bagi anak yang baru lahir, meminta hari baik untuk menanam atau memulai sesuatu. Lihat wawancara dengan SM, Tanggal 19 Juni 2008. dengan kode verbatim WS.1.1.238-309. lihat juga wawancara dengan EL, tanggal 1 November 2008. dengan kode verbatim WS.6.1.25-41. juga dengan subjek ZN, tanggal 31 Oktober 2008. dengan kode verbatim WS.5.1.14-24.

<sup>140</sup> Wawancara dengan ZN, tanggal 31 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.5.1.25-29.

oleh Allah dalam menyelesaikan persoalan hidup dengan perantaraan keberkahan dan doa dari kiai.

Keberkahan dan karomah kiai juga berupa kemampuan supranatural yang dimiliki kiai yang dapat digunakannya dalam menolong masyarakat di sekitarnya. Dengan kekuatan karomah kiai didatangi warga yang memohon bantuannya dalam hal pengobatan, permasalahan rumah tangga, persoalan dagang dan permasalahan yang lainnya. Warga yang mendatangi kiai tersebut percaya bahwa karomah yang ada pada kiai dapat membantu menyembuhkan penyakit tertentu (biasanya penyakit yang diyakini warga sebagai akibat gangguan sihir atau makhluk halus), diberikan kemudahan dalam memenuhi hajat dan keinginannya, hingga dimudahkan dalam menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi.<sup>141</sup>

### **3. Hubungan ekonomi**

Sebagian kiai di Babakan Ciwaringin merupakan bagian dari kelas atas dalam struktur sosial masyarakat desa berdasarkan penguasaan sumber dayanya (*resources*), terutama dalam hal ini adalah sumber daya ekonomi. Kiai yang kaya setidaknya memiliki pesantren dimana ia bisa mengembangkan pengaruhnya lewat jaringan santri dan orang tua santri serta simpatisan jaringan pesantrennya. Tanpa mengingkari sifat keikhlasan pada diri kiai dan visi perjuangannya dalam mengembangkan syiar Islam, tak ada alasan yang buruk dalam hal kiai menerima hadiah untuk pribadi (*reward*) dari orang tua santri maupun simpatisannya. Makin besar pengaruh kiai maka penghargaan secara material juga semakin mudah

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan YD. tanggal 23 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.7.1.177-122, dan WS.7.1.123-127.

didapat. Kiai juga memiliki sawah yang tentu saja tidak ia garap sendiri melainkan digarap oleh buruh tani yang merupakan warga di sekitarnya. Hubungan kiai dan buruh tani yang menggarap sawahnya adalah hubungan sub-ordinan buruh dan majikan sehingga pengaruh kiai tertanam dalam relasi ekonomi yang kental..

Hubungan ekonomi antara kiai dan warganya di atas merupakan hubungan yang saling menguntungkan (*simbiosis*) secara langsung yang mengaitkan antara kiai sebagai majikan dan warga yang menerima upah dari jasanya kepada kiai. Simbiosis ekonomi juga terjadi secara tidak langsung antara kiai dan warganya yang bukan merupakan relasi antara buruh dan majikan. Hal itu terjadi karena keberadaan pesantren yang dikelola oleh kiai secara tidak langsung dapat memberikan manfaat ekonomis bagi warga yang berdagang atau menggantungkan dirinya dari sektor mata pencaharian yang konsumennya sebagian besar adalah santri, seperti tukang becak, pedagang makanan, pedagang kitab dan buku, dan lainnya. Gambaran bagaimana warga mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan santri dapat ditemukan pada hasil wawancara dengan subjek EL yang mengambil manfaat ekonomis dengan berdagang lauk-pauk, nasi, dan lainnya untuk santri.

Dagange tah cung, ya wis suwe pisan, jamane mangan enak masih satus perak, bengien santri ari mangan ning bibi kabeh, zamane abahe kacung masih cilik mondok ning kene bi el wis dagang. Bengien sih masih rame pisan sangtri kang mangan ning warunge bi el, sekien sih sepi cung, anggal pondok duwe warung dewek-dewek dadi ka santrie laka kang mangan ning jaba, sekien dadi bi el oli ora sepira, sekien ya ngarep-angarep ana santri kang mangan ning bi el bae, bagen sepi gan tapi

mending belen ari ana bocah sekola ta santri kang pengen mangan ing jaba.<sup>142</sup>

Dari gambaran hubungan ekonomi yang diungkapkan dari hasil wawancara tersebut, hubungan ekonomi memang terjalin antara kiai dan warga. Hubungan ekonomi tersebut, lambat laun juga mengalami perubahan, karena kondisi eksternal atau internal. Kondisi eksternal dikarenakan kondisi ekonomi negara yang lambat laun semakin memburuk, dan kondisi internal dikarenakan pola hubungan ekonomi antar kiai dan warga berubah, contohnya kiai membuat warung di dalam pondoknya hal tersebut mengakibatkan warga yang berdagang menjadi sepi konsumen, karena santri lebih memilih belanja di warung kiainya.

Sebagaimana desa di sekitarnya, Desa Babakan Ciwaringin merupakan desa agraris. Sehingga banyak penduduknya berprofesi sebagai petani maupun buruh tani. Mata pencaharian kedua setelah petani dan buruh adalah pedagang. Sektor perdagangan meliputi warung makan yang menyediakan makanan dan lauk pauk untuk kebutuhan makan santri. Memang terdapat perbedaan kebijakan katering di antara pesantren-pesantren, ada yang menyediakan nasi sekaligus lauk-pauhnya dan ada yang hanya menyediakan nasinya saja. Bagi santri yang pondokannya hanya menyediakan nasinya saja, lauk-pauk untuk makannya didapatkan dari warung-warung di sekitar pesantren. Pesantren merupakan daya tarik bagi penjaja makanan memang sehingga keberadaan penjaja makanan mudah ditemui di sekitar pesantren. Selain warung warga yang menetap dan

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan subjek EL. Tanggal 1 November 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.6.1.1-14. 'Dagangnya tah nak, ya sudah lama sekali, dari sejak makanan masih harganya seratus rupiah, dulu santri kalau makan di warung bibi semua, zamannya bapak kamu masih kecil dulu waktu mondok disini bi el sudah berjualan.'

menggunakan lahan miliknya sendiri, warga yang berdagang juga menggunakan areal tanah pesantren sebagai tempat berjualan. Bahkan sebagian pesantren membangun tempat berjualan yang permanen yang disewakan kepada warga sekitar seperti yang terdapat di Pesantren Babakan Ciwaringin utara. Terdapat tujuh warung yang tempatnya menempel di bagian belakang bangunan Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin tersebut. Santri-santri lazim menyebut tempat tersebut dengan istilah pasar. Terdapat lebih dari 50 toko dan warung yang tersebar dari yang ada di pinggir jalan, di samping sekolah-sekolah hingga yang lokasinya ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu toko buku, alat tulis dan fotokopi juga mendapatkan konsumen terbesarnya dari kalangan santri. Sektor perdagangan dan jasa di Desa Babakan Ciwaringin banyak ditunjang oleh jumlah santri yang relatif besar yang menetap di pesantren-pesantren sehingga tumbuh dan surut sektor ini berbanding dengan perubahan jumlah santri. Sektor perdagangan dan jasa di Babakan Ciwaringin dapat disimpulkan ditunjang oleh keberadaan pesantren.

Hubungan ekonomi antara kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin merupakan hubungan ekonomi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Hubungan ekonomi tersebut dalam kondisi sekarang ini mengalami perubahan yang sangat mendasar, setidaknya dapat dilihat pada penggalan wawancara dengan subjek EL, seorang warga yang menggantungkan dirinya secara ekonomi dari hasil berdagang di areal pesantren. Perubahan tersebut dikarenakan di dalam pondok pesantren terdapat koperasi, toko atau warung yang dibangun oleh kiai,

sehingga santri tidak harus membeli kebutuhan sehari-hari diluar pesantrennya atau di warung selain milik kiai.

#### **4. Hubungan politik**

Sebagian besar warga Babakan Ciwaringin hanya aktif berpolitik pada momen-momen tertentu saja seperti partisipasi dalam pemilihan umum, pemilihan kepala daerah, dan pemilihan kepala desa. Sedangkan mereka yang aktif dalam pemilihan umum merupakan pengurus partai dan pengurus ormas. Ormas terbesar di Desa Babakan Ciwaringin adalah Nahdlatul Ulama (NU). Seperti halnya keberadaan Jamiyah NU di tingkat nasional yang di gerakkan oleh golongan Islam tradisional yang berbasis di pesantren-pesantren, Jamiyah NU di Babakan Ciwaringin juga ditunjang oleh warganya yang mayoritas menempuh pendidikan agama di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menempatkan kiai sebagai figur sentral. Dengan begitu kiai merupakan orang yang paling berpengaruh di kalangan pesantren. Dengan pengaruh kharismaniknya di kalangan golongan santri kiai dapat menggerakkan aksi massa. Hal tersebut merupakan faktor yang terpenting dalam melihat hubungan kiai dan warga. Walaupun hanya sebagian saja kiai yang aktif dalam politik.

Walaupun secara kelembagaan NU telah menyatakan kembali ke Khittah 1926 sebagai organisasi masa yang tidak berpolitik, namun NU tidak melarang anggotanya untuk aktif berpolitik. Keberadaan dan kebesaran Partai Kebangkitan Bangsa sebagai pemenang pemilu di Desa Babakan Ciwaringin tidak terlepas dari

dukungan golongan santri yang juga tergabung dalam jam'iyah NU dengan berbagai organisasi yang berafiliasi di bawah NU seperti Muslimat, Fatayat, Anshor, dan LP Pagar Nusa yang ada di desa ini. Karena lekatnya hubungan NU dan PKB dengan pesantren, maka faktor dukungan kiai memainkan peran yang signifikan. Kedua organisasi tersebut menempatkan kiai sebagai dewan *syura* dalam struktur kepengurusannya. Bahkan sebagian pengurus NU dan PKB didukung maupun ditunjuk oleh kiai untuk menempati jabatan tertentu. Seperti halnya Kiai As'ad mengungkapkan bahwa dirinya merangkul dan mendukung warganya yang potensial untuk menduduki peran sebagai pengurus PKB<sup>143</sup>. Dalam kasus tersebut dapat dilihat bahwa dukungan kiai sangat berpengaruh terhadap karir politik sebagian warganya yang aktif dalam politik.

Hubungan politik kiai dengan warga di Desa Babakan Ciwaringin, dari masa ke masa menunjukkan perubahan yang signifikan. Di era dekade tahun 90-an hingga tahun 2004, hubungan politik kiai dengan warga dapat digambarkan dengan hasil-hasil pencapaian komunikasi politik dengan warga yang menunjukkan bahwa kiai sebagai aktor politik atau fungsionaris partai dapat memenangkan partainya di tingkatan Desa Babakan Ciwaringin. Kiai Manan dan Kiai As'ad yang merupakan fungsionaris PKB dalam pemilu tahun 1999 dan pemilu tahun 2004 mendapatkan dukungan warga yang sangat signifikan. Artinya, warga menyambut baik sikap dan perilaku politik kiai dengan ketundukan dalam perilaku memilih.

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan kiai As'ad. Tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.9.1.72-88.

Perubahan hubungan politik, antara kiai dan warga dapat dirasakan setelah pemilu tahun 2004, indikatornya dapat dilihat dari peristiwa politik lokal yaitu pemilihan kepala daerah (pilihan gubernur dan bupati) dan kepala desa. Dalam tiga peristiwa pemilihan tersebut, yang terjadi pada tahun 2008, sikap dan perilaku kiai mulai tidak mendapatkan dukungan dari warga. Berdasarkan beberapa temuan dari hasil wawancara dengan warga, banyak yang mendasari faktor penyebab bagaimana perubahan sikap dan perilaku politik warga dengan kiai. Pengaruh kiai terkait dengan pemahaman ideologis warga yang dibentuk oleh penafsiran masyarakat mengenai kewajiban untuk meraih cita-cita agama. Perubahan yang terjadi dalam hubungan politik kiai dengan warga yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin ini memberikan kesempatan bagi individu-individu untuk menafsirkan sendiri tatanan yang ada, daripada mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, seperti pengaruh kiai. Perubahan dapat diidentifikasi dari perilaku memilih warga dalam pemilihan umum, karena hasil suara dalam pemilu tersebut merupakan indikator dalam menilai sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon politik kiai. Karena, pola memilih didasarkan pada kesetiaan ideologis dan aspek-aspek psikologis lainnya.

#### **D. Kiai Sebagai Elit Politik di Desa Babakan Ciwaringin**

Dalam masyarakat di daerah pesantren, kiai secara otomatis menjadi tokoh elit dalam masyarakat di daerah pesantren. Posisi kiai dalam masyarakat di daerah pesantren berada dalam posisi strategis dalam berbagai masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti masalah sosial, ekonomi, dan politik. Posisi

strategis seorang kiai dalam masyarakat juga karena didukung oleh hubungan yang terbangun antara kiai dengan masyarakat, seperti apa yang dituliskan di atas yaitu hubungan tarbiyah, hubungan barokah, hubungan ekonomi, dan hubungan politik. Disamping faktor hubungan yang terbangun antara kiai dan masyarakat, ada faktor lain yang berpengaruh juga yaitu faktor genealogis atau faktor keluarga, mengingat tradisi pesantren yang sangat patrilineal. Seperti daerah pesantren pada umumnya, di Desa Babakan Ciwaringin ketokohan dalam stratifikasi sosial menempatkan kiai dalam posisi paling ditokohkan, posisi tersebut karena pengaruh kiai yang melebihi daerah dimana kiai tinggal dan faktor-faktor yang disebutkan di atas. Klasifikasi ketokohan dalam masyarakat di Desa Babakan Ciwaringin juga menempatkan tokoh masyarakat yang bukan berasal dari keluarga pesantren, seperti misalnya warga desa yang dijadikan tokoh dalam kalangan pemuda, dan warga desa bukan berasal dari keluarga pesantren yang diangkat oleh masyarakat karena kontribusinya kepada masyarakat desa.

Banyaknya pesantren di Babakan Ciwaringin berpengaruh juga terhadap jumlah kiai di daerah tersebut. Predikat kiai sekurangnya diberikan kepada orang yang pandai dalam ilmu agama Islam dan memimpin pesantren. Walaupun dalam agama Islam tidak mengenal jabatan kependetaan dan tidak memiliki organisasi hierarkis sebagaimana gereja yang berwenang menetapkan, mengangkat, dan memberhentikan pemuka agama, namun keberadaan pesantren di Babakan Ciwaringin yang telah mapan mengakar dalam suatu komunitas masyarakatnya beserta jaringan keluarga kiai di dalamnya memudahkan sebagian orang dalam mendapatkan status sebagai kiai secara askriptif. Kepemilikan pesantren

merupakan modal ekonomi yang dimiliki kiai untuk menunjang statusnya tersebut. Namun dengan modal ekonomi kepemilikan pesantren tersebut kiai tidak serta-merta mendapatkan pengaruh dan penghormatan dari masyarakat. Kiai mendapatkan pengaruh di mata masyarakat dan pengikut setia melalui proses sosial di mana kiai dengan masyarakat berinteraksi. Oleh karenanya perlu diketahui bagaimana proses kiai dalam membangun pengaruhnya melalui kaca mata masyarakat karena dari masyarakatlah kedudukan kiai mendapatkan apresiasi.

Ketokohan dalam lingkungan masyarakat terbentuk oleh pengakuan yang diberikan oleh mayoritas warga masyarakat, oleh karenanya ketokohan di dalamnya memiliki sumberdaya pengaruh yang dapat menggerakkan masyarakat, baik secara personal atau sosial. Sumber daya pengaruh ketokohan seringkali dijadikan sebagai modal politik untuk mendapatkan dukungan politik dari masyarakat. Karena pengaruh kiai dapat dijadikan modal politik, maka kedudukan kiai seringkali dapat digolongkan dalam golongan elit politik di masyarakat. Di Desa Babakan Ciwaringin, kiai juga berperan sebagai komunikator politik dalam peristiwa-peristiwa politik. Pengaruh kiai secara politik di Desa Babakan Ciwaringin dibuktikan pada pemilu 1999 dan 2004, partai yang didukung dan disosialisasikan oleh kiai mendapatkan kemenangan yang signifikan di Desa Babakan Ciwaringin. Kedudukan kiai secara politik yang sangat mengakar di Desa Babakan Ciwaringin, tidak secara langsung menghilangkan potensi-potensi elit politik di Desa Babakan Ciwaringin yang berasal bukan dari lingkungan keluarga pesantren, akan tetapi dalam kasus pemilu 1999 dan 2004, elit politik

selain kiai belum begitu mendapatkan tempat dan memiliki pengaruh yang dapat menggerakkan perilaku politik masyarakat ke dalam golongan politiknya.

Di Desa Babakan Ciwaringin terdapat 27 pondok pesantren besar dan kecil yang dipimpin oleh kiai. Dari banyaknya kiai di Desa Babakan Ciwaringin tersebut, secara politik hanya ada dua kiai yang secara politik dapat dikatakan sebagai elit politik yang paling berpengaruh. Kedua kiai tersebut sama-sama aktif terjun dalam politik praksis ditandai dengan keterlibatannya sebagai fungsionaris partai kebangkitan bangsa. Kedua kiai tersebut adalah :

### **1. KH. Manan**

KH. Manan berusia sekitar enam puluh lima tahun. Seperti halnya keluarga kiai lainnya, beliau mempelajari agama dari usia dini. Beliau belajar mengaji pertama kali dari ayahnya. Pada usia remaja beliau melanjutkan tradisi belajar di Pesantren Tebuireng di Jawa Timur seperti halnya leluhur kiai Babakan Ciwaringin terdahulu. KH. Manan merupakan seorang darah biru dalam trah Pesantren Babakan Ciwaringin karena leluhurnya merupakan kiai-kiai terpengaruh di Babakan Ciwaringin dan sekaligus di Kabupaten Cirebon. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren. Disamping aktifitasnya mengasuh pesantren dan pengajian, beliau juga sering dimintai keterlibatannya dalam menangani masalah-masalah sosial, seperti kenakalan remaja, judi dan prostitusi, oleh masyarakat karena masyarakat memandang beliau sebagai kiai yang dituakan di Babakan Ciwaringin dan mempunyai relasi dan simpatisan yang luas, diantaranya pejabat pemerintah dan aparat hukum.

Kiai Manan adalah kiai yang dikenal mempunyai *karomah* oleh warganya sehingga kerap didatangi warga yang butuh pertolongannya. Warga yang datang dengan berbagai permasalahan maupun untuk mengobati sakit tertentu tersebut menurut Kiai Manan sendiri tidak dapat ditolongnya secara langsung namun merupakan upaya warga sendiri dan kehendak Allah yang menentukan keberhasilannya, beliau mengaku hanya memberi nasihat dan mendoakan orang yang datang kepadanya.<sup>144</sup>

Dalam kiprahnya di politik, Kiai Manan merupakan sosok penting dalam politik di tingkat regional Jawa Barat, khususnya di Cirebon. Pada awal berdirinya PKB, Kiai Manan merupakan anggota dewan syuro di tingkatan pengurus PKB propinsi Jawa Barat. Sebagai kiai yang memiliki banyak santri dan alumni santri, Kiai Manan secara politik memiliki jaringan politik yang luas. Dalam mengkonsolidasikan massa, Kiai Manan dapat menggerakkan alumni santri dan para jamaah pengajiannya.<sup>145</sup>

## **2. KH. As'ad**

KH. As'ad berusia lima puluh empat tahun. Mulai pendidikan pesantren sejak usia dini sejak kanak-kanak telah mengaji ilmu agama dan begitu lulus sekolah dasar langsung merantau untuk menuntut ilmu di pesantren Kaliwulu, Rembang, hingga ke Lirboyo Kediri. Setamatnya dari Pesantren Lirbotyo Kediri, beliau melanjutkan pendidikan agamanya ke luar negeri yaitu ke Saudi Arabia.

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Kiai Manan. Tanggal 26 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.8.1.29-49.

<sup>145</sup> Wawancara dengan SM. Tanggal 19 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.1.1.239-309.

Ma'had Darul Arqom adalah lembaga pendidikan yang pertama dimasuki oleh beliau. Di lembaga ini beliau menamatkan program Takhfid Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan studi Al-Qur'annya, beliau melanjutkan studinya di jurusan Aqidah Universitas Ummul Qura'. Dalam masa kuliahnya di kampus inilah beliau bertemu dengan jodohnya yang kebetulan juga berasal dari Indonesia. NyH. Mahmudah adalah istri beliau yang dinikahi di tanah suci di hadapan orang tua mempelai wanita yang juga pengasuh Pondok Pesantren Miftakhul Muta'alliminn, KH. Muzaqi. Dari pernikahannya tersebut beliau dikaruniai empat orang putri dan dua orang putra. Setelah wafatnya KH. Muzaqi, setelah sembilan belas tahun bermukim di Mekah, beliau kembali ke Indonesia dan bersama saudara-saudara iparnya beliau mengasuh pondok pesantren peninggalan mertuanya. Selain aktivitasnya mengurus pesantren beliau juga terjun ke bidang politik. KH. As'ad menjabat anggota dewan Syuro DPC PKB Kabupaten Cirebon.

Secara politik, Kiai As'ad dikenal sebagai kiai pesantren yang tidak memiliki kompetensi komunikasi politik yang mumpuni. Akan tetapi, Kiai As'ad secara politik memiliki jaringan politik yang luas, dan dalam politik yang lebih mengdepankan suara terbanyak dalam mengambil keputusan, lebih dikenal orang yang dapat mempengaruhi orang lain dalam menuruti sikap dan perilaku politiknya.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan SM. Tanggal 19 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.1.1.23-37.

## **E. Komunikasi Politik Kiai; Kekalahan dan Kemenangan Kiai dalam Politik**

Hubungan antara kiai dan warga masyarakat di Desa Babakan Ciwaringin seperti apa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkisar pada hubungan tarbiyah, hubungan barokah, hubungan ekonomi, dan hubungan politik. Pada hubungan yang terakhir, yaitu hubungan politik antara kiai dan warga masyarakat mensyaratkan terjadinya proses komunikasi politik antara kiai dan warga. Komunikasi politik yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, seperti umumnya komunikasi politik yang terjadi di daerah pesantren menunjukkan komunikasi politik di daerah tersebut didominasi oleh elit politik setempat yaitu kiai yang menempati posisi strategis dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai di Desa Babakan Ciwaringin, dalam penelitian ini hanya akan mengambil beberapa kiai yang sangat dominan dalam berhubungan politik dengan warganya. Hubungan politik kiai yang dominan dalam politik dengan warga masyarakat didasarkan atas pengakuan warga terhadap kiprah kiai dalam politik dan atas kedudukan kiai dalam struktur organisasi politik sebagai afiliasi sikap politiknya. Kiai yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sosok kiai yang dominan secara politik dalam hubungan politik dengan warga di Desa Babakan Ciwaringin adalah Kiai Manan dan Kiai As'ad. Penentuan untuk menjadikan Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai sosok kiai yang aktif melakukan komunikasi politik dalam penelitian ini didasarkan atas pengakuan warga terhadap kiprah kedua kiai tersebut dalam politik dan kedudukan kedua kiai tersebut dalam struktur organisasi politik atau partai yang memiliki basis massa terbanyak di Desa Babakan Ciwaringin. Pengakuan warga

masyarakat Desa Babakan Ciwaringin atas kiprah kedua kiai tersebut dalam politik tergambar pada penggalan wawancara berikut:

Yang aktif berpolitik itu ada kang nurhadi di PPP, Kiai Manan dan Kiai As'ad ikut di PKB, artinya dalam pemilu kiai sebagai orang yang memobilisasi massa, ada ajakan langsung secara langsung atau secara lisan dari kiai, untuk keluarga pesantren semuanya PKB. Kiai Manan sendiri semenjak masa reformasi menjadi pengurus PKB, menjabat sebagai anggota Dewan Syuro PKB, wakil ketua, bahkan di Cirebon mengundurkan diri, kemudian beliau menjadi pengurus dewan syuro di propinsi. Kalau kiai muhaimin periode sekarang menjadi dewan syuro DPC PKB Kabupaten Cirebon, kiai muhaimin sebenarnya bukan orang yang ahli dalam berpolitik, tapi karena merepresentasikan pesantren babakan jadi didaulat menjadi dewan syuro, ya baru-baru periode ini saja turun ke politik, biasanya ya ngajar ngaji dan bimbingan haji.<sup>147</sup>

Selain alasan di atas, penentuan sosok kiai yang dijadikan studi pada penelitian ini juga didasarkan atas keefektifan penelitian. Pembatasan pengambilan jumlah kiai yang dijadikan sebagai figur politik dimaksudkan untuk membatasi jumlah kiai yang dijadikan sumber pengamatan peneliti, mengingat jumlah kiai yang banyak di Desa Babakan Ciwaringin. Asumsi peneliti adalah keefektifan penelitian akan didapat jika hanya kiai yang benar-benar aktif dan diakui secara politik oleh warga, yang diambil sebagai subjek penelitian, dan mengingat juga sikap politik mayoritas kiai di Desa Babakan Ciwaringin yang cenderung homogen dalam afiliasi sikap politiknya.<sup>148</sup>

Proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai, umumnya terlihat sangat jelas di hari-hari menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah dan di suasana-suasana politik tertentu. Akan tetapi, dari beberapa kesempatan

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.1.1.16-22, dan lihat juga pada WS.1.1.23-37

<sup>148</sup> Lihat wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008, lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.8.1.80-92.

tersebut, hanya di suasana menjelang pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah proses komunikasi politik kiai dapat terlihat sangat jelas dan dapat dirasakan pengaruhnya pada warga sekitar.<sup>149</sup>

Kedudukan kiai dalam struktur sosial masyarakat di Desa Babakan Ciwaringin menempatkan kiai sebagai figur strategis dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kedudukan yang sangat strategis diperoleh kiai dari rekam sejarah peran kiai dalam perjalanan sejarah kehidupan sosial di Desa Babakan Ciwaringin dan dari sumber daya pengaruh pribadi yang dimiliki oleh kiai. Dalam dinamika politik di Desa Babakan Ciwaringin, pengaruh peran strategis kiai dalam masyarakat menjadikan kiai sebagai komunikator politik paling dominan dalam dinamika politik di Desa Babakan Ciwaringin. Komunikasi politik diperankan oleh kiai dengan menggunakan sumber daya pengaruh yang dimilikinya sebagai kekuatan komunikasi politik pada warga masyarakat. Sumber daya pengaruh yang dimiliki oleh kiai menjadikan kiai dalam proses komunikasi politik sebagai komunikator yang memainkan peran sebagai juru bicara politik yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga, dan menempatkan kiai sebagai komunikator politik yang menjalankan komunikasinya dengan cenderung melakukan komunikasi satu arah ketika berlangsungnya proses komunikasi politik dengan warga masyarakat.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Lihat wawancara dengan ZN, Tanggal 31 Oktober 2008. pada lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.5.1.48-69.

<sup>150</sup> Proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai di Desa Babakan Ciwaringin cenderung menunjukkan proses komunikasi searah yang dilakukan oleh kiai terhadap warga masyarakat. Komunikasi searah terjadi karena warga masyarakat mendudukan kiai sebagai sumber dominan dalam memberikan informasi atau anjuran politik kepada warga, dan juga didukung oleh nilai sosial yang ada pada masyarakat yang menunjukkan sikap masyarakat yang cenderung memiliki perasaan sungkan ketika harus memberikan tanggapan secara langsung ketika proses komunikasi politik sedang berlangsung. Lihat wawancara dengan SM. Dengan

Seperti dijelaskan di atas bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai biasanya dapat dilihat sangat jelas ketika menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah, warga Desa Babakan Ciwaringin juga biasanya hanya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan politik pada waktu-waktu menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Respon perilaku yang ditunjukkan oleh warga masyarakat terhadap pengaruh politik kiai dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah sangat beragam mengikuti kondisi sosial politik pada waktu proses komunikasi politik itu berlangsung. Warga masyarakat Babakan Ciwaringin merespon komunikasi politik dengan cara mendukung dengan mempraktekkan perilaku memilih yang sesuai dengan sikap dan perilaku politik kiai, dan ada juga yang meresponnya dengan mengabaikan anjuran politik kiai.<sup>151</sup>

Beberapa hasil dari proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai terhadap warga masyarakat Babakan Ciwaringin dapat dilihat secara kuantitatif dalam hasil perolehan suara partai yang secara politik dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada warga oleh kiai. Perolehan suara pada partai politik yang didukung oleh kiai juga menggambarkan bagaimana respon warga secara kuantitatif dapat dilihat dari banyaknya warga yang memilih karena dipengaruhi oleh kiai dalam mengambil sikap politik dan perilaku memilihnya. Hasil pemilihan umum yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai hasil komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai dan respon warga atas komunikasi politik yang

---

kode wawancara verbatim WS.1.1.137-174, wawancara dengan JJ dengan kode verbatim WS.4.1.1-21, wawancara dengan ZN dengan kode verbatim WS.5.1.14-24, wawancara dengan EL dengan kode verbatim WS.6.1.144-157.

<sup>151</sup> Lihat wawancara dengan YD, tanggal 23 Agustus 2008, pada coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.7.1.176-192, wawancara dengan EL tanggal 1 November 2008, dengan kode verbatim WS.6.1.79-93, wawancara dengan ZN, Tanggal 31 Oktober 2008, dengan kode verbatim WS.5.1.25-37.

dilakukan oleh kiai dimulai pada pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004. Berikut data perolehan suara partai politik pada pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004 di Desa Babakan Ciwaringin yang secara politik menggunakan kiai sebagai komunikator politiknya.

Tabel 2.4:

Perolehan suara DPRD II pemilu 1999 di Desa Babakan Ciwaringin

Lima partai peserta pemilu dengan suara terbanyak

Partai	Hasil perolehan suara	Persentase
PKB	923	42.8%
PDIP	550	25.5%
PPP	210	9.7%
Partai Golkar	197	9.1%
Partai Keadilan	33	1.5%
Jumlah suara sah: 2156		

\*Sumber: Dokumen Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilu 1999 Desa Babakan Ciwaringin-Ciwaringin.

Tabel 3.4:

## Perolehan Suara DPRD II Pemilu 2004 di Desa Babakan Ciwaringin

Lima partai peserta Pemilu dengan suara terbanyak

Partai	Hasil perolehan suara	Persentase
PKB	1005	39.4%
PDIP	498	25.5%
PPP	328	21.8%
Partai Golkar	195	7.6%
PKS	133	5.2%
Jumlah suara sah: 2545		

\*Sumber: Dokumen Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilu 2004 Desa Babakan Ciwaringin-Ciwaringin.

Dari tabel perolehan suara pada pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004 yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, diperoleh gambaran bahwa partai yang menang dan mendapatkan suara mayoritas warga masyarakat Desa Babakan Ciwaringin adalah Partai Kebangkitan Bangsa. Kemenangan PKB dalam dua periode pemilihan umum tersebut menggambarkan bahwa dua kiai di Desa Babakan yaitu Kiai Manan dan Kiai As'ad yang menjadi fungsionaris PKB dapat memberikan pengaruhnya melalui komunikasi politik yang dilakukannya terhadap warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Sumber daya pengaruh yang dimiliki oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai dua kiai yang sangat dipandang oleh masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya pengaruh

yang dimilikinya menjadi kekuatan persuasif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga masyarakat Babakan Ciwaringin.

Kiai Manan menjelaskan bahwa kiprahnya dalam mensukseskan pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004 merupakan kerja kerasnya dalam mengkomunikasikan dan mensosialisasikan aspirasi politik warga Nahdlatul Ulama melalui PKB. Berikut penjelasan Kiai Manan dalam menggambarkan bagaimana kerja kerasnya dalam mensukseskan PKB pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 di Desa Babakan Ciwaringin Khusunya, dan Kabupaten Cirebon pada umumnya.

Waktu warga NU mutusaken perlu gawe parte kanggo menyuarakan aspirasi politik warga NU, abah termasuk deklarator ning Kabupaten Cirebon kang membidani laire PKB ning Kabupaten Cirebon, termasuk bapak kedik waktu kuen, PKB ning Cirebon dideklarasikaken ning Pesantren Sukun Sari, setelah PKB terbentuk abah didaulat manjing ning pengurusan PKB Propinsi Jawa Barat dadi salah sijine anggota Dewan Syoro PKB Propinsi Jawa Barat, waktu kuen abah berjuang keras kanggo kemenangan PKB ning Propinsi Jawa Barat umume lan Kabupaten Cirebon khususe, abah kampanye mendi-mendi, terus mengkomunikasiaken ning alumni-alumni santri Babakan kang tersebar ning endi-endi, artine abah duwe jaringan alumni kang bisa dimanfaatkan kanggo jaringan politik PKB, alhamdulillah karena usaha kang gigih akhire ning Kabupaten Cirebon PKB dadi juara keloro seuwise PDIP, ning pemilu 2004 ya pada bae abah kampanye PKB ning endi-endi, ning pengajian-pengajian, setiap ana kampanye kang abah diundang ya abah usahaken hadir ning panggung kanggo dadi juru kampanye, baka ana istighosah ya ning akhire disampeaken ning jamaah kudu milih partee warga Nahdlatul Ulama yaiku PKB.<sup>152</sup>

Kemenangan PKB pada dua periode pemilihan umum tersebut dapat menggambarkan bagaimana secara politik, Desa Babakan Ciwaringin sebagai

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.8.1.98-128.

daerah pesantren merupakan basis massa bagi PKB sebuah partai yang secara politik memiliki basis massa di kalangan masyarakat tradisional dan pesantren. Sebagai partai yang proses kelahirannya dibidani oleh Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi kemasyarakatan yang memiliki basis massa di pesantren dan masyarakat pedesaan, hingga ada ungkapkan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasinya pesantren dan umat Islam pedesaan.<sup>153</sup> Tidak hanya pengaruh Kiai Manan dalam mensukseskan kemenangan PKB dalam dua periode pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, kemenangan PKB pada dua periode pemilu tersebut di Desa Babakan Ciwaringin itu juga tidak lepas dari kontribusi Kiai As'ad sebagai kiai yang turut serta dalam memenangkan PKB di Desa Babakan Ciwaringin. Kiai As'ad menjelaskan bahwa peranan kiai dalam mensukseskan PKB di Desa Babakan Ciwaringin sangat dominan, masyarakat menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung kepentingan politik kiai. Kiai As'ad mengungkapkan bahwa:

Lamunan dideleng ning masalah politik, bisa dijokot contoh ning hasil pemilu, iku cukup bisa kanggo bukti priwe sikap masyarakat ning pilihan politik kang diambil kiai, ning pemilu 99 kiai babakan masyoritas mendukung PKB, dan hasil pemilu 99 menunjukkan bahwa PKB menjadi pemenang kang bisa oli dukungan suara mayoritas sing masyarakat babakan, sikap politik kiai kang dukung PKB disikapi bagus ning masyarakat ditunjukkaken karo ngupai suara ning PKB, pada bae kaya dene pemilu 99, ning pemilu 2004 ya masyarakat masih ndelengaken dukungane ning sikap politike kiai kang dukung PKB, artine ning pemilu 2004 PKB kembali menang ning babakan, walaupun suarae rada ngurangi titik ora kaya ning pemilu 99, tapi kuen gejala kang dialami parte-parte sejene, masyarakat mulai jenuh karo pemilu kang ora membawa perubahan kang berarti, waktu kuen kah angka golput kang melonjak,

---

<sup>153</sup> Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga. Hal.38.

artine indikasi wis malese masyarakat ning pemilu ikuh terjadi ning umume daerah-daerah sejene, termasuk masyarakat Babakan iki.<sup>154</sup>

Dinamika politik di Desa Babakan Ciwaringin menunjukkan perubahan konstalasi politik yang terjadi pada tahun-tahun kedepan setelah pemilihan umum tahun 2004. Perubahan konstalasi politik di Desa Babakan Ciwaringin ditunjukkan dengan berubahnya konfigurasi politik yang pada awalnya menempatkan kiai sebagai sosok atau figur elit dalam struktur sosial masyarakat dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat, pada akhirnya kiai tidak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik mayoritas warga Babakan ciwaringin. Perubahan pengaruh politik kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga Babakan Ciwaringin itu dapat dilihat pada kasus pemilihan gubernur Jawa Barat yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin.

Dalam pemilihan Gubernur Jawa Barat yang berlangsung pada tahun 2008. Kiai Manan dan Kiai As'ad mendukung calon gubernur dan wakil gubernur yaitu Agum Gumelar – Nu'man Adbul Hakim yang diusung oleh PDIP, PPP, dan PKB. Pemilihan Gubernur Jawa Barat yang dilaksanakan di desa Babakan Ciwaringin yang terdiri dari tiga pasangan calon gubernur yaitu calon gubernur pasangan Dani setiawan – Iwan Sulanjana yang diusung oleh partai Golkar dan Demokrat, serta pasangan Agum Gumelar – Nu'man Abdul Hakim yang diusung oleh partai PDIP, PPP, PKB serta didukung oleh gabungan partai-partai kecil selaian PKS dan PAN yang mengusung calon gubernur sendiri yaitu pasangan calon gubernur Ahmad Heryawan – Dede Yusuf. Hasil pemilihan gubernur dan

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad, tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.127-146.

wakil gubernur Jawa Barat yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin menghasilkan pemenang dari kubu Ahmad Heryawan – Dede Yusuf calon pasangan gubernur dan wakil gubernur yang diusung oleh partai yang tidak memiliki basis massa di Desa Babakan Ciwaringin yaitu PKS dan PAN, setidaknya dilihat dari perolehan suara pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004.<sup>155</sup>

Selain kasus pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, kekalahan politik kiai dalam proses komunikasi politiknya dapat dilihat juga pada kasus pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon yang diselenggarakan pada tahun 2008. Pemilihan bupati Cirebon diikuti oleh tiga kontestan yaitu: pertama, pasangan calon bupati dan wakil bupati Sunjaya Purwadi – Abdul Hayyi yang dicalonkan dari perseorangan atau calon independen. Kedua, calon bupati dan wakil bupati H. Dedi Supardi – H. Ason Sukasa yang diusung oleh partai PDIP dan Golkar, didukung oleh PAN, partai Demokrat, dan gabungan partai-partai non parlemen. Serta ketiga, pasangan calon bupati dan wakil bupati H. Djakaria Mahmud – PRA. Arif Natadiningrat yang didukung oleh partai PKB, PPP, dan PKS, serta didukung oleh gabungan partai-partai non parlemen.

Dalam kasus pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon, menghasilkan pemenang dari kubu calon bupati dan wakil bupati H. Dedi Supardi – H. Ason Sukasa yang notabeneanya diusung oleh partai yang tidak begitu

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan AGS. Tanggal 30 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.2.1.63-67. AGS mengungkapkan bahwa '...misalnya tiga kali pemilihan kepala desa, pemilihan gubernur, ... calon yang didukung oleh mayoritas kiai tidak pernah menang dalam pemilihan di Desa Babakan Ciwaringin'

memiliki basis massa di Desa Babakan Ciwaringin. Kalau mengacu pada hasil pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, seharusnya calon bupati dan wakil bupati yang menang dalam pemilihan di Desa Babakan Ciwaringin adalah calon yang diusung oleh PKB, PPP, dan PKS yaitu pasangan calon bupati dan wakil bupati H. Djakaria Mahmud – PRA. Arif Natadiningrat, apalagi calon bupati dan wakil bupati ini didukung oleh dua orang kiai berpengaruh di Desa Babakan Ciwaringin yang menjadi fungsionaris PKB yaitu Kiai Manan dan Kiai As’ad. Berikut tabel perolehan suara tiap pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin:

Tabel 4.4:

Hasil perolehan suara pada pemilihan bupati dan wakil bupati  
Kabupaten Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin

TPS	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Cirebon		
	Sunjaya Purwadi dan Abdul Hayyi	Dedi Supardi dan Ason Sukasa	Djakaria Mahmud dan PRA. Arif N
<b>1</b>	16	223	14
<b>2</b>	44	56	120
<b>3</b>	48	121	113
<b>4</b>	45	135	77
<b>5</b>	33	200	54
<b>6</b>	15	142	68
<b>7</b>	39	144	44
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>1021</b>	<b>490</b>
<b>Jumlah total Suara</b>	<b>1751</b>		

Kekalahan kiai dalam proses pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin, merupakan respon

politik yang dilakukan warga dalam menanggapi sikap dan perilaku politik kiai. Seorang politisi perempuan yaitu IK yang juga merupakan penduduk asli Desa Babakan Ciwaringin diwawancarai untuk menjelaskan mengapa fenomena kekalahan kiai di Desa Babakan Ciwaringin dalam kasus pemilihan bupati dan wakil bupati bisa terjadi. IK mengungkapkan:

Sebenarnya tidak selalu begitu, ketika kiai mendukung calon yang sama dengan kehendak masyarakat maka kiai juga menang, akan tetapi yang sering terjadi memang pilihan politik kiai itu banyak bersebrangan dengan masyarakat, apalagi masyarakat sekarang cenderung pragmatis ketika memilih, ketika calon datang kerumah kiai masyarakat mempersepsikan kiai mendapat uang yang banyak kenapa itu tidak sampai ke masyarakat, makanya masyarakat disini cenderung apatis jika kiai menyuarakan aspirasi politik atau menyuruh masyarakat memilih calon yang didukung oleh kiai.<sup>156</sup>

Kekalahan kiai dalam beberapa kasus pemilihan kepala daerah, juga diperkuat dengan kekalahan kiai dalam pemilihan kepala Desa Babakan Ciwaringin. Mayoritas kiai di Desa Babakan Ciwaringin, termasuk Kiai Manan dan Kiai As'ad mendukung calon tertentu yang akhirnya mengalami kekalahan. Informasi ini juga di dapat dari proses wawancara dengan beberapa warga, IK misalnya menjelaskan bahwa:

Ya masyarakat sini kalau dilihat dari beberapa pilkada atau pilkades menunjukkan hal demikian, ketika mayoritas kiai mendukung calon tertentu, maka masyarakat memilih calon lain. Contohnya pilihan kepala desa kemarin. Antara menantunya kiai khariri dan pak kosim, menantu kiai pak khariri diusung oleh kiai-kiai sedangkan pak kosim tidak diusung oleh kiai-kiai di babakan, dan yang kalahkan orang yang diusung oleh kiai-kiai. Yah beginilah gambaran bagaimana kiai di desa babakan secara politik, padahal kalau dilihat pilihan kepala desa itu kan pilihan yang

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan IK. Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.3.1.190-205

sangat dekat dengan masyarakat, artinya masyarakat mengenal betul figur pemimpin mereka, walaupun figur yang didukung oleh kiai secara moral baik tapi tetap juga kalah.<sup>157</sup>

## **F. Media dan Saluran Komunikasi Politik Kiai**

Proses komunikasi politik, seperti komunikasi pada umumnya melibatkan media sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan komunikasi politik, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam kasus komunikasi politik yang dilakukan kiai di Desa Babakan Ciwaringin, khususnya kiai yang aktif melakukan komunikasi politik dengan warga masyarakat Babakan Ciwaringin, yang dalam penelitian, kiai yang diamati adalah Kiai Manan dan Kiai As'ad, menggunakan media komunikasi yang beragam. Kiai Manan mengungkapkan bahwa dalam komunikasi politik yang dilakukan untuk mensosialisasikan dukungannya terhadap kekuatan politik tertentu dengan cara yang beragam. Kiai Manan mengungkapkan:

Kaya umume bae priwe cung, baka ning kampanye-kampanye kan tergantung ning partee' kesiapane priwe nyiapaken logistik apa, kaya kaos, kerudung, gambar tempel, kalender lan macem-maceme, pokoke kang bisa gawe gampang diiling ning masyarakat, baka ana acara ya diabgiaken, misale dibarengi karo mbagiaken beras ta sembako, tapi umume masyarakat sih senenge kah kaos, baka kampanye ning endi-endi mesti bae kang digulati kaos, tapi ya ana kedik sekien masyarakat kang nakoni duit artine masyarakat sakit kan bener, apa-apa diukure karo duit.<sup>158</sup>

Dalam penggalan wawancara tersebut dapat ditemukan macam-macam media yang digunakan oleh kiai dalam mensosialisasikan dukungan politiknya

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan IK. Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.3.1.206-225. lihat juga wawancara dengan ZN, tanggal 31 Oktober 2008. dengan kode verbatim WS.5.1.180-205

<sup>158</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.8.1.129-143.

melalui komunikasi politik. Media yang digunakan antara lain seperti kaos, kerudung, stiker, kalender, dan lain-lain. Media tersebut digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan dukungan politik kepada warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kiai Manan, YD yang merupakan penduduk asli Desa Babakan Ciwaringin juga mengungkapkan:

Biasae kiai misale kampanye iku ning pengajian, ngadakaken acara ning umahe, biasae calone teka ning umahe kiai terus kiai ngundang masyarakat, ning kono engko calon ngomong ning masyarakat pragate masyarakat disangoni amplop duit, terus kaos, yen ana sembako ya biasae dibagikaken ning wong kang teka, ya pada bae umume priwe ari kampanye.<sup>159</sup>

Dari ungkapan YD diatas diperoleh gambaran bahwa dalam melakukan komunikasi politik, kiai tidak hanya menggunakan media konvensional seperti kaos, kalender, bendera, atau lainnya, akan tetapi seringkali juga ditambahkan dengan insentif materi dalam bentuk uang sebagai media dalam mengkomunikasikan dukungannya terhadap warga. Pernyataan EL memperkuat apa yang dikatakan oleh YD, EL pernah merasakan insentif materi yang diberikan oleh kiai dalam mensosialisasikan dukungan terhadap calon dalam pemilihan politik tertentu. Pemberian insentif materi diberikan dalam acara yang diselenggarakan oleh kiai atau dibagikan oleh orang yang sudah ditunjuk kiai sebagai orang yang bertugas membagikan uang tersebut atau tim sukses (masyarakat Desa Babakan Ciwaringin lazim menyebutnya dengan istilah '*cucuk*'). EL mengungkapkan:

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan YD, tanggal 23 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.7.1.193-202.

Biasae sih ana cucuk kang ngongkon mana-mene, tapi biasae kah calone ka marek ning umae kiai beli, asale kiai kan akeh bature wong kang diregani ning endi-endi, biasae calone mene gawa kaos ya kaose dibagi-bagiaken karo biasaekah gambar tempel, deleng baeka cung ning dalandalan kah akeh bendera parte-parte ya mekonon iku biasae kang ngongkon masangkan kiai kang melu ning parte kaya kang muhemin kan melu dadi ketuae PKB ya kang ngongkon masang bendera kang masang ya santri-santrine.<sup>160</sup>

Selain media komunikasi, faktor penting lainnya dalam proses komunikasi politik adalah saluran yang digunakan untuk menyebarkan pesan politik kepada sasaran atau khalayak komunikan. Dalam komunikasi politik, Kiai As'ad menggunakan saluran komunikasi yang dibentuknya dengan memanfaatkan jaringan alumni santrinya yang tersebar di daerah-daerah. Kiai As'ad mengungkapkan:

Carane ngajak wong kan beda-beda, ning carane kampanye ndeleng sasaran, misale ora dilakuken dewek ya ngenggo simpul, bisa kedik nganggo jaringan alumni kang tersebar ning endi-endi, atawa misale ning pangajian ya sering pisan abah ngupai penjelasan baka ngajie wis pragat, ta diselipaken ning tengah-tengah pembahasan masalah, tapikan ari pengajian ning babakan kene akehe jamaahe wong kang wis tua-tua, wong nome rada pada males ngaji, bocah-bocah enom penduduk kih pada badeg-badeg dolane karo wong jaba dadi kegawa mbelere.<sup>161</sup>

Kiai As'ad mengungkapkan dalam penggalan wawancara di atas, saluran komunikasi politik tidak hanya dengan mengkonsolidasikannya melalui jaringan alumni santri yang sudah terbentuk dalam sebuah ikatan atau organisasi alumni

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan EL. Tanggal 1 November 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.6.1.79-93.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad. Tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.188-205. lihat juga wawancara dengan Kiai Manan. Tanggal 26 Agustus 2008. dengan kode verbatim WS.8.1.98-128.

santri. Saluran komunikasi politik juga dapat menggunakan suasana pengajian untuk memberikan penjelasan kepada para jamaah tentang sikap politik kiai. Dalam pengajian tersebut Kiai As'ad atau Kiai Manan akan memberikan penjelasan bagaimana para jamaah harus memilih pilihan politik yang sesuai dengan sikap dan perilaku politik kiai. Lebih lanjut, dalam pengajian itu juga Kiai Manan dan Kiai As'ad berusaha mempengaruhi jamaah pengajian dengan daya persuasi dan daya kredibilitas yang dimiliki oleh masing-masing kiai tersebut untuk mempengaruhi perilaku memilih para jamaahnya.

#### **G. Perubahan Sosial Politik di Desa Babakan Ciwaringin**

Perubahan sosial politik yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin dapat diidentifikasi dari berubahnya perilaku memilih warga Desa Babakan Ciwaringin dalam beberapa kegiatan politik seperti pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Perubahan yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin dalam pengamatan penelitian ini mencakup bagaimana hubungan warga desa dengan pesantren, khususnya warga dengan kiai. Warga dan kiai memiliki hubungan sosial dalam bentuk hubungan tarbiyah, ekonomi, barokah, dan politik, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

AGS dan IK adalah responden penduduk asli Desa Babakan Ciwaringin yang dari sejak kecil mengikuti pendidikan di pesantren Babakan Ciwaringin. AGS dan IK memaparkan bahwa ada perubahan yang mendasar terjadi pada hubungan antara warga masyarakat dengan pesantren, khususnya dengan kiai pemilik pesantren. AGS mengungkapkan bahwa pola hubungan kemasyarakatan

yang dilakukan kiai pada saat sekarang ini mengalami perubahan jika kita menilik hubungan kemasyarakatan yang dilakukan oleh kiai-kiai pendahulu atau dalam bahasa masyarakat disebut dengan kiai sepuh. Kiai-kiai sekarang tidak lagi mengikuti hubungan kemasyarakatan seperti kiai pendahulu, contohnya kiai jarang sekali menghadiri undangan warga yang menyelenggarakan hajatan atau acara lainnya.<sup>162</sup>

Perubahan hubungan sosial antara kiai dengan warga Desa Babakan Ciwaringin, juga diungkapkan oleh IK. Menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh AGS, IK mengungkapkan bahwa:

Di babakan itu pola hubungan masyarakat dengan kiai itu cenderung merenggang dari tahun ketahun. Ada pola hubungan yang hampir masyarakat tidak memperhatikan kiai lagi. Misalnya pada hubungan sosial, politik, ekonomi dan masalah kemasyarakatan lainnya masyarakat tidak begitu menghiraukan peran atau pengaruh kiai, pengaruh kiai memudar dalam hubungan-hubungan itu. Akan tetapi masyarakat juga masih memiliki hubungan yang erat dengan kiai terutama terhadap kebutuhan masyarakat akan masalah-masalah keagamaan. Kalau dulu kiai itu merupakan panutan atau rujukan bagi masyarakat yang membutuhkan penyelesaian berbagai masalah hidup, sekarang ini mungkin kenyataannya berbeda. di babakan dulu setiap ada masalah yang terjadi di masyarakat selalu meminta petuah dari kiai, akan tetapi sekarang sudah tidak begitu lagi, ada orang lain yang mungkin dituruti oleh masyarakat selain kiai, yaitu tokoh masyarakat.<sup>163</sup>

Dalam penggalan wawancara dengan responden IK tersebut, didapat gambaran mengenai perubahan masyarakat yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin menyangkut beberapa hal yaitu aspek sosial, ekonomi, politik dan masalah-masalah sosial lainnya. Dalam hubungan sosial misalnya ZN

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan AGS. Tanggal 30 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.2.1.1-24

<sup>163</sup> Wawancara dengan IK. Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.3.1.1-22.

mengungkapkan bahwa kehidupan kiai sekarang ini sudah tidak begitu memiliki kepekaan sosial dengan masyarakatnya, ZN mencontohkan bahwa kiai tidak peduli dengan tetangganya yang kesulitan, malah kehidupan kiai semakin memperlihatkan kemewahan ditengah-tengah warga masyarakat yang mengalami kekurangan.<sup>164</sup>

Perubahan juga terjadi dalam hubungan kiai dengan warga dalam hubungan tarbiyah, IK menyebutkan bahwa terdapat perubahan dalam hubungan pendidikan agama antara kiai dan warga, perubahan itu terjadi pada proses pendidikan yang diberikan oleh kiai kepada warga Desa Babakan Ciwaringin. Dahulu kiai membuka madrasah atau sekolah agama bagi warga dengan cuma-cuma, warga yang mengikuti sekolah agama tidak ditarik iuran. Akan tetapi, sekarang ini iuran itu mulai diberlakukan, akhirnya hal tersebut menjadi salah satu penyebab bagaimana para anak-anak atau pemuda desa Babakan Ciwaringin yang harusnya dapat mendapatkan pelayanan keagamaan dari kiai seperti dahulu, tidak mereka dapatkan pada saat sekarang ini. Perubahan hubungan tarbiyah juga terjadi karena kiai semakin sibuk dengan urusan-urusan diluar lingkungan desanya, kiai lebih sibuk dengan urusan politik dan lainnya yang menuntut kiai untuk sering keluar dari pesantrennya agar dapat menjalankan agenda politik dan sebagainya.

Di babakan ini kiai memberikan pengajian kepada masyarakat, akan tetapi lebih kepada yang sudah tua-tua seperti yang saya bilang tadi, untuk yang muda-muda sudah tidak lagi, misalnya dulu yang muda tau yang anak-anak masih bisa mengikuti pengajian atau madrasah di pesantren tanpa

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan ZN. Tanggal 31 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.5.1.66-72. ' trus gan kayaekah sekien sih masyarakate ora patian nurut ning kiai, asale kiai ora kaya bengien pada perhatian karo masyarakate, sekien kiae sugih dewek bae, mobile pada bagus-bagusan ora deleng tanggae ora angel mangan angel menggawe.'

dipungut biaya, sekarang tidak bisa lagi, madrasah di pesantren sekarang sudah mulai bayar, masyarakat menurut saya gak usah dimintai bayaran, karena untuk mau ngaji saja udah untung, apa lagi anak-anak yang badeg-badeg.<sup>165</sup>

Tidak hanya pada hubungan tarbiyah, perubahan juga terjadi dalam hubungan ekonomi antara kiai dan warga masyarakat yang mengambil keuntungan dari keberadaan pondok pesantren dan banyaknya santri di Desa Babakan Ciwaringin. Banyaknya santri dari luar daerah yang belajar di pesantren Desa Babakan Ciwaringin dapat memberikan komoditas ekonomi bagi warga yang memberikan jasa bagi kebutuhan para santri, misalnya warga membangun toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, seperti peralatan dan makanan. Bagi warga yang menggantungkan hidupnya dengan berprofesi sebagai tukang becak, keberadaan santri memberikan masukan materi yang cukup banyak, setiap hari banyak hilir mudik para santri atau keluarga santri yang sedang menjenguk, dari jalan protokol ke kawasan pesantren yang paling tidak berjarak cukup jauh yaitu  $\pm 3$  km.

Perubahan dalam hubungan ekonomi yang dapat diidentifikasi adalah pada warga yang membangun toko atau warung yang menyediakan keperluan hidup sehari-hari bagi santri seperti warung makan dan toko lainnya. Sekarang ini kiai membangun semacam koperasi pondok atau warung dan toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari santri, sehingga santri tidak perlu untuk berbelanja di luar toko atau warung yang dibuat oleh kiai. Setidaknya hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan EL.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan IK, Tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode vernataim WS.3.1.310-321.

Ya mekonon cung, kang dagang ning pondok ya keluargane sing duwe pondok, keluargane kiaie pada gawe warung, toko, santrie ora oli jajan lan mangan ning jaba, ya mekononkuh sebenere mateni dalam pangane wong kang uripe, anane santrikan gawe dalam pangane wong kang meneng ning parek-parek pondok.<sup>166</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi pada beberapa aspek di atas pada akhirnya, sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu komunikasi politik dimana perilaku dan sikap politik warga Desa Babakan Ciwaringin akan dijadikan perhatian dalam hubungannya dengan sikap dan politik kiai, akan berpengaruh pada bagaimana respon sikap dan perilaku warga desa Babakan Ciwaringin terhadap komunikasi politik yang dilakukan dalam mensosialisasikan dukungannya terhadap pilihan politik tertentu. Perubahan perilaku politik warga dapat diidentifikasi oleh kekalahan kiai dalam beberapa pemilihan kepala daerah dan kepala desa yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin, dan dapat dikuatkan oleh pernyataan dari responden ZN.

Iya mekonon lah, masyarakate pada ora ngeldeni maning baka kiaie melu-melu politik, kayae kah masyarakat pada lara ati asale janji-janjie ning pemilu atawa pas kampanye laka kang ditepati, mendinggan menggawe dari pada nyoblos, sok bae mekenen kih pas wayahe nyobloskan menggawe kaya kita mekenen ning sawah, kang daganag ya pada mangkat dagang kan laka kang ganteni, mending ga menggawe dari pada nyoblos, tapi ana kedik kang mikire gelem nyoblos asel dipai duit kanggo gantie dina menggawe kang ora mangkat beli.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan EL. Tanggal 1 November 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.6.1.15-25.

<sup>167</sup> Wawancara dengan ZN. Tanggal 31 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.5.1.74-89

Kiai Manan dan Kiai As'ad menyadari telah terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku politik warga desa Babakan Ciwaringin. Kiai Manan dalam kesempatan wawancara dengan peneliti mengungkapkan masyarakat Desa Babakan Ciwaringin sekarang telah menjadi pragmatis dalam menilai partisipasi politik jika harus memilih partai atau calon kepala daerah, masyarakat akan mementingkan insentif materi dari elit politik. Kiai manan lebih lanjut mengungkapkan:

Perubahan kang mendasar ya masyarakat semakin pragmatis, yen ana pilihan mesti masyarakat sekien mikire arep milih lamunan parte atawa calone ngupai duit tah ngupai sejene, artine perubahan kang mendasar terjadi ning masyarakat iku tambah mene masyarakat tambah pragmatis, embuh iku karena kondisi ekonomi atawa masyarakat mulai jenuh karo pemilu kang tidak menghasilkan perubahan kang berarti kanggo masyarakat. Perubahan masyarakat kang mekonon kuh kayae sih merata ning daerah-daerah, seliane karena kondisi ekonomi kang terpuruk, karo kejenuhan masyarakat, terkadang sikap masyarakat kang mekonon kuh apa hasil didikane elit politike, misale elit politike pas wayahe kampanye pada ngupai duit kanggo njaring suara, ya engko masyarakat dadi terbiasa karo hal-hal kang mekonon, masyarakatkan apa diajarane.<sup>168</sup>

Perubahan sosial politik yang terjadi dalam masyarakat pesantren di Desa Babakan Ciwaringin lebih lanjut berpengaruh pada konfigurasi ketokohan yang ada pada masyarakat. Meskipun ketokohan kiai secara historis di Desa Babakan Ciwaringin memiliki akar sejarah yang panjang, dan menurut penuturan sejarah lisan daerah Babakan Ciwaringin memang dibuka oleh seorang kiai yaitu kiai jatira, akan tetapi ketokohan yang secara historis telah lama mengakar dalam masyarakat harus diuji oleh perubahan sosial yang terjadi di Desa Babakan

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Kiai Manan. Tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.165-187

Ciwaringin. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin berpengaruh pada kondisi ketokohan dalam masyarakat berubahnya pengaruh ketokohan dalam masyarakat. Dalam konstalasi politik, kiai di Desa Babakan Ciwaringin juga tidak dapat menghindar dari perubahan sosial yang juga berakibat pada perubahan pengaruh politiknya, perubahan pengaruh politik kiai dalam penelitian ini akan dilihat dari aspek komunikasi politik kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat, yang secara spesifik dapat dilihat dari perilaku politik masyarakat dalam peristiwa-peristiwa politik.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Dinamika Psikologis dalam Proses Komunikasi Politik Kiai di Desa Babakan Ciwaringin**

Dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik kiai yang berlangsung dalam setting penelitian di Desa Babakan Ciwaringin merujuk pada perilaku komunikasi, dinamika kondisi mental dan kognitif khalayak komunikasi dalam komunikasi politik yaitu kiai dan khalayak komunikasi politiknya yaitu warga Desa Babakan Ciwaringin. Dinamika psikologis dalam proses komunikasi politik pada penelitian ini merujuk pada penjelasan Krech dan Crutchfield dalam *'A Textbook of Social Psychology'* yang menyatakan bahwa proses komunikasi, termasuk juga bentuk komunikasi politik di dalamnya, secara psikologis dalam analisisnya melibatkan aspek-aspek psikologis seperti persepsi dalam pembentukan kesan, pembentukan sikap dalam menentukan pilihan, perilaku sebagai manifestasi sikap yang dimunculkan, serta tindakan yang didasarkan atas disposisi-disposisi psikologis dan disposisi lainnya seperti sosial, budaya dan ekonomi.<sup>169</sup>

Faktor persepsi sebagai media pembentukan kesan dalam komunikasi politik yang diperankan oleh kiai akan memberikan gambaran bagaimana warga

---

<sup>169</sup> Krech, David, Crutchfield, Richard S., and Ballachey, Egerton L. 1962. *A Textbook of Social Psychology*. California: McGraw-Hill Kogakusha Ltd. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Desa Babakan Ciwaringin mempersepsi seorang kiai yang melibatkan diri dalam politik praksis. Persepsi warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menilai kiai yang melibatkan diri dalam politik praksis sangat beragam dan cenderung berubah dari waktu ke waktu, persepsi warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap kiai yang melibatkan diri dalam politik praktis dapat bermakna positif (mendukung) dan negatif (menolak).

Persepsi yang mendukung kiai untuk terlibat dalam politik praktis dalam penelitian ini direpresentasikan oleh salah satu warga Desa Babakan Ciwaringin yaitu subjek SM. Persepsi SM yang memperlihatkan dukungan terhadap politik kiai terlihat dari ekspektasi yang ditimbulkan oleh SM terhadap keputusan kiai untuk terlibat dalam politik praktis. SM menyatakan bahwa:

‘...Dalam suatu komunitas ada seorang kiai, berarti seorang kiai tersebut yang diharapkan dapat mewujudkan aspirasi masyarakatnya lewat partai. Diharapkan dapat mewujudkan aspirasi masyarakat bawah. Masyarakat bawah akan menilai bahwa ketika komunitas tokoh mayoritas mendukung sebuah kekuatan politik itu bagi mereka itu sebagai cerminan akan memperjuangkan aspirasi umat, ketika tokoh NU itu berada di luar wadah yang mayoritas tokoh NU dipandang itu sebuah perjuangan yang pragmatis dan kepentingan kelompok kecil atau kelompok tertentu atau kepentingan-kepentingan yang tidak mencerminkan orang banyak, padahal tidak seperti itu juga, para tokoh NU juga memiliki pandangan filosofis masing-masing, ketika mayoritas berada di sana untuk membentuk kekuatan perimbangan, itu wadah lain harus dibentuk, yang memiliki pandangan filosofis seperti inikan ada di NU...’<sup>170</sup>

Persepsi yang mendukung kiai dalam politik praktis ditunjukkan oleh SM melalui ekspektasinya terhadap apa yang akan dilakukan oleh kiai dalam kegiatan politik praktisnya. Persepsi yang positif dalam bentuk dukungan terhadap politik

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan subjek SM, tanggal 19 Juni 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.1.1.100-119.

kiai ditunjukkan oleh SM dalam pembelaannya terhadap kiai yang secara politik keluar dari mainstream dukungan politik terhadap kekuatan politik tertentu. Bagaimanapun, menurut SM, politik kiai haruslah memberikan dampak pada perwujudan harapan yang diinginkan oleh warga, harapan tersebut dapat bermakna perbaikan kualitas hidup masyarakat yang diperjuangkan melalui kebijakan yang timbul dari manuver politik kiai. Hal ini, secara psikologis akan menjadi penguat pembentukan kesan yang baik dalam persepsi warga terhadap tindakan politik praktis yang dilakukan oleh kiai.

Lain dari persepsi positif (persepsi yang mendukung) yang ditunjukkan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menilai perilaku politik kiai. Dalam warga Desa Babakan Ciwaringin juga berkembang persepsi negatif (persepsi yang tidak mendukung) terhadap keputusan kiai untuk terlibat dalam tindakan politik praktis. Persepsi negatif yang ditunjukkan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap politik praktis yang dilakukan oleh kiai bermakna bahwa kiai seharusnya tidak melibatkan diri dalam politik praktis, hal ini juga bermakna penolakan terhadap setiap sikap dan perilaku politik yang ditunjukkan oleh kiai. Persepsi negatif terhadap sikap dan perilaku politik praktis yang diperagakan oleh kiai, salah satunya ditunjukkan oleh subjek AGS. Subjek AGS lebih lanjut menyatakan bahwa:

'...Tapi saya ga tau kenapa, kiai-kiai yang dihormati di Desa Babakan ini cenderung jauh dari kepentingan politik, artinya kiai itu tidak terlibat politik. Susah sih nyari kiai yang aktif di politik untuk kepentingan masyarakat luas, sudah banyak contohlah di Desa Babakan ini. Disarankan sih benarnya kiai tidak ikut politik, kiai lebih tepat penyeimbang tokoh politik, pejabat, dan birokrasi, pokoknya penyeimbang dalam hal moral. Ya dulu Kiai Marzuki, Kiai Iman, Kiai Imron, dikejar oleh para pejabat dan politikus hanya diminta untuk menyejukkan hati atau ketenangan batin

para politisi dan pejabat. Pokoknya kiai di Babakan mulai aktif berpolitik mulai dari Kiai Hasyim Muzamil terjun ke Golkar. Kiai Khoiri eksis dari dulu memang berusaha membangun Pesantren Babakan dari segi pendidikan dan fisik, beliau berpegang bahwa pembangunan pesantren harus sudah dikembangkan, pak Khoiri secara birokratis memasukkan dana pembangunan dari pemerintah, beliau terus berusaha walaupun ditolak oleh sebagian banyak kiai sepuh di Desa Babakan, akan tetapi karena kesabarannya akhirnya dapat diterima juga peran pak Khoiri dalam menghubungkan pesantren dengan pemerintahan. Yang akhirnya sekarang, pola pak Khoiri itu dipakai oleh pesantren seluruh Babakan...<sup>171</sup>

Penjelasan psikologi sosial dari persepsi yang membentuk kesan warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap perilaku politik praktis kiai baik persepsi positif (mendukung) dan persepsi negatif (menolak) yang digambarkan di atas dari penggalan wawancara dengan beberapa warga Desa Babakan Ciwaringin yang representatif untuk diwawancarai. Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa warga Desa Babakan Ciwaringin yang dijadikan subjek penelitian memperlihatkan bahwa warga dalam mempersepsikan kiai yang terlibat dalam politik praktis cenderung membentuk kesan sangat konsisten tentang kiai yang terlibat dalam politik praktis, meskipun dalam persepsi yang membentuk kesan tersebut warga hanya memiliki sedikit informasi yang didapatkan tentang kiprah kiai dalam kegiatan politik praktisnya.

Pembentukan kesan warga Desa Babakan terhadap sikap dan perilaku politik praktis yang ditunjukkan oleh kiai besar didasarkan atas dimensi evaluatif dalam proses pembentukan kesan, terutama terhadap kesan pertama. Artinya, dalam pembentukan kesannya, warga Desa Babakan Ciwaringin cenderung memutuskan terlebih dahulu berapa besar kesukaan atau ketidaksukaan pada kiai

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan subjek AGS, tanggal 30 Juni 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.2.1.19-49.

yang dipersepsi dalam pembentukan kesannya. Pembentukan perasaan kesukaan atau ketidaksukaan dalam pembentukan kesan oleh warga kemudian dicocokkan dengan karakteristik pribadi kiai yang sesuai dengan pembentukan sikap kesukaan dan ketidaksukaan yang dipersepsi oleh warga.

Dalam memutuskan kesan yang ditunjukkan oleh warga terhadap sikap dan perilaku politik kiai, pendekatan belajar sangatlah berperan besar dalam pembentukan kesan. Warga Desa Babakan Ciwaringin yang merupakan komunitas masyarakat yang terbentuk dalam lingkungan tradisi pesantren secara otomatis dalam perjalanan hidupnya mendapatkan pengetahuan dari proses belajar sosial dalam kehidupan di lingkungan pesantren, proses belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah proses mendapatkan informasi dari kehidupan sosial di lingkungan sosial sekelilingnya. Dalam pendekatan belajar, prasangka perseptual yang membentuk kesan seseorang terhadap orang lain seringkali melibatkan *hallo effect* yang artinya kita cenderung berfikir bahwa seseorang yang kita sukai adalah baik dalam segala dimensi, dan juga dipengaruhi oleh prasangka positivities yang artinya kita cenderung menyukai semua orang yang bahkan mereka yang tidak begitu disukai orang lain.<sup>172</sup>

Pendekatan belajar sosial yang mempengaruhi pembentukan kesan juga harus diperkuat dengan aspek komunikasi verbal seseorang dalam mendapatkan sumber informasi yang dapat memperkuat pendekatan belajar sosial dalam pembentukan kesan warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap kiai yang terlibat dalam kegiatan politik praktis. Pendekatan belajar sosial yang diperoleh warga

---

<sup>172</sup> Lihat dalam pembahasan persepsi diri pada buku psikologi sosial yang ditulis oleh David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, 1985, *Social Psychology*, fifth edition, terjemahan, Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 52-77.

Desa Babakan Ciwaringin menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosialnya, warga Desa Babakan Ciwaringin secara turun-temurun memiliki sikap ketundukan dan penghormatan kepada kiai. Sikap ketundukan dan penghormatan yang terbentuk dalam kehidupan warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap kiaiinya merupakan kesadaran yang terbentuk secara historis dan melalui proses belajar sosial yang dialami oleh warga Desa Babakan Ciwaringin. Seperti apa yang dikemukakan oleh subjek EL yang menyatakan bahwa Desa Babakan Ciwaringin dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah pesantren, dan pesantren dengan keberadaan kiaiinya telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola kehidupan warga Desa Babakan Ciwaringin, tidak salah jika kemudian warga Desa Babakan Ciwaringin memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan ketundukan dan penghormatan kepada kiaiinya. EL lebih lanjut menyebutkan bahwa:

'...Babakan sing bengien iku keceluke keranan pesantren, wong sing endi-endi pada mondokaken anake ning Babakan, nitipaken anake ning kiai kongkon pinter ambir bisa gawe manfaat ning umahe, tanggae, manfaate wong ekeh, dadi wong mondok kuh pinter karena di mulang deng kiai, dadi wong kodu ngormati kiai. Ora Cuma mulang ngaji bae, wong kene kih cung lamunan ana apa bae njaluk tulung ning kiai, sapa maning kang dijaluhi tulung, ana kang gering ya njaluk tamba ning kiai, ana kang pengen njaluk aran kanggo anake ya njaluk ning kiai, dadi wongkan pada ngeregani kiai. Kita sampe mekenen tua gan masih seneng ngaji ning kiai atawa ning nyaie...'173

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan subjek EL, tanggal 1 November 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.6.1.28-41. Artinya "Babakan dari dulu itu terkenal karena ada pesantren, orang dari mana-mana memondokkan anaknya di Pesantren Babakan, menitipkan anaknya pada kiai supaya pinter hingga bisa membuat manfaat bagi keluarganya, tetangganya, manfaatnya orang banyak, jadi orang mondok itu bisa pinter karena diajari oleh kiai, jadi orang itu harus menghormati kiai. Tidak hanya mengajari mengaji saja, orang sini jikalau ada apa saja meminta pertolongan pada kiai, siapa lagi yang dimintai pertolongan, ada yang sakit ya minta penyembuhan kepada kiai, ada yang ingin meminta nama untuk anaknya ya minta kepada kiai, jadi setiap orang menghargai kiai, saya sampai begini tua juga masih seneng mengaji kepada kiai atau kepada Ibu Nyai..."

Pernyataan EL tersebut dalam pendekatan belajar menunjukkan bahwa warga Desa Babakan Ciwaringin memiliki sikap dan perilaku ketundukan dan penghormatan kepada kiai diperoleh dengan proses belajar sosial. Keberadaan kiai yang memiliki pesantren membuat orang dari berbagai pelosok daerah memondokkan anaknya di Pesantren Babakan Ciwaringin sehingga anak tersebut dapat memberikan manfaat bagi keluarganya, tetangganya dan lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut dapat diperoleh karena anak tersebut belajar pada kiai pesantrennya. Manfaat tersebut tidak hanya diperoleh oleh orang dari luar daerah Babakan Ciwaringin, warga sekitar juga memperoleh manfaat dari keberadaan kiai karena kiai dapat dijadikan panutan dalam memperoleh petunjuk misalnya meminta pertolongan untuk meminta obat bagi yang mengalami penyakit, meminta nama bagi anak yang baru lahir, meminta pengajaran keagamaan, dan lain-lainnya. Hal tersebut menunjukkan betapa pengaruh kiai dapat masuk hingga ruang terdalam dalam lingkungan sosial yaitu keluarga, dan lebih jauh pada setiap pribadi-pribadi warga Desa Babakan Ciwaringin.

Pembentukan sikap warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menentukan pilihan politik pada proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai menunjukkan bahwa pembentukan sikap terhadap politik kiai dipengaruhi oleh beberapa hal. Sebelum membahas bagaimana sikap itu terbentuk, penting kiranya untuk memberikan pengertian sikap dalam konteks pembahasan masalah komunikasi politik kiai ini. Pengertian sikap dalam penelitian komunikasi politik kiai ini merujuk pada pengertian sikap yang diajukan oleh Krech dan Crutchfield yang lebih banyak menyandarkan pengertiannya pada perspektif kognitif, sikap

menurutnya merupakan organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.<sup>174</sup>

Proses motivasional dalam proses komunikasi politik kiai terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menyampaikan komunikasi politiknya timbul dari motivasi kiai dalam politik praktis yang dilakukannya. Motivasi tersebut tergambar pada pernyataan Kiai Manan yang menyatakan bahwa:

'...Berjuang kanggo masyarakat iku akeh bentuke, bisa berjuang ning jalur pendidikan kaya dene ngajari ngaji ning masyarakat, bisa bantu masyarakat lewat bantuan-bantuan sing pemerintah, ari kiai kan duwe pesantren perjuangane ya paling beli bisa muruki wong kang awam ning agama dadi paham karo masalah-masalah agama, atawa ngeladeni masyarakat yen masyarakat butuh bantuane kiai kan iku bisa diarani berjuang kanggo kiai...'<sup>175</sup>

Motivasi berjuang untuk kepentingan masyarakat yang timbul dari pernyataan Kiai Manan tersebut merupakan motivasi yang timbul dari kiai yang memiliki visi pengabdian dalam hidupnya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Manan memiliki rasa kemasyarakatan yang terlihat dari pernyataan terkait motivasinya terjun dalam politik praktis. Motivasi warga dalam mengikuti kegiatan politik yang diadakan oleh kiai sangat beragam, dari motivasi yang menunjukkan pengabdian dan sikap ketundukan kepada kiai hingga sikap pragmatis seperti hanya mengharapkan insentif sosial atau materi tertentu. Proses

---

<sup>174</sup> Sears, O David, Freedman, Jonathan L, & L Anne Peplau, *Social Psychology, Fifth Edition*, Terjemahan, Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 137

<sup>175</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008, lihat lampiran coding data dsan verbatim dengan kode verbatim WS.8.1.53-62. Artinya : '...Berjuang untuk masyarakat itu banyak bentuknya, bisa berjuang dalam jalur pendidikan seperti mengajari mengaji kepada masyarakat, bisa membantu masyarakat melalui bantuan-bantuan dari pemerintah, kalau kiai kan memiliki pesantren perjuangannya ya paling tidak bisa mengajari orang yang awam pengetahuan agama jadi paham masalah-masalah keagamaan, atau mengabdikan kepada masyarakat jika masyarakat membutuhkan bantuan kiai, dan itu kan bisa dinamakan perjuangan bagi kiai'

motivasi warga dalam kegiatan politik lebih lanjut akan dibahas dalam pembahasan aspek komunikasi dalam proses komunikasi politik kiai.

Sikap atau dalam hal ini adalah sikap politik pada proses komunikasi politik kiai dengan warga Desa Babakan Ciwaringin merupakan sikap terhadap objek politik, gagasan politik seseorang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian, komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.<sup>176</sup>

Tiga komponen pembentuk sikap seseorang, termasuk juga sikap politik di dalamnya, digunakan sebagai analisis untuk mengetahui kecenderungan sikap warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap sikap dan perilaku politik kiai. Secara kognitif, sikap warga terhadap politik kiai didasarkan atas pengetahuan warga tentang peranan kiai dalam kiprah politiknya, apakah kiai tersebut dalam kegiatan politiknya menjadikan kepentingan masyarakat sebagai unsur penting dalam perjuangannya atau tidak. Jika kiai menjadikan kepentingan masyarakat sebagai unsur utama dalam kegiatan komunikasi politiknya, maka masyarakat akan bersikap sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kiai dalam proses komunikasi politiknya. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek JJ:

'...Tidak semua kiai menjadi tokoh masyarakat, kiai yang dekat dan memperhatikan masyarakat akan dijadikan oleh masyarakat sebagai tokoh

---

<sup>176</sup> *Ibid*, Sears, O David, Freedman, Jonathan L, & L Anne Peplau, *Social Psychology*. Hal 138

masyarakat, di daerah pesantren seperti Babakan ini kiai dihormati karena ilmu agama dan kesholehannya, tapi jika kiai masuk politik dan tidak memperjuangkan kepentingan masyarakat maka masyarakat tidak akan dituruti sama masyarakat, jadi kiai atau orang yang bukan kiai yang dianggap tokoh masyarakat, di Babakan inikan ada tokoh masyarakat yang bukan kiai, akan dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh kalau mereka memperjuangkan kepentingan masyarakat, dekat dengan masyarakat dan menghargai masyarakat, itu aja sebenarnya...'<sup>177</sup>

Komponen perasaan dalam pembentukan sikap warga terhadap komunikasi politik kiai terbentuk dengan bagaimana warga memiliki perasaan atau emosi tertentu terhadap objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai. Jika objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai dapat memberikan perasaan kesenangan atau kebanggaan tersendiri bagi warga dengan mendukung sikap dan perilaku politik kiai maka, warga akan memiliki penilaian yang baik terhadap sikap dan perilaku politik kiai, dalam pemilihan umum tahun 1999 misalnya seperti yang diungkapkan oleh Kiai As'ad, ketika itu warga memiliki perasaan bangga jika bisa berbuat untuk kepentingan politik kiai terutama dalam hal memenangkan partai yang didukung oleh kiai. Kiai As'ad menjelaskan bahwa:

'... sing bengen masyarakat Babakan iku kan nurut ning kiai, masyarakat pesantren dengan kultur Nahdlatul Ulama pasti ta'zim ning kiai, baka kiai mutusaken kongkon milih PKB ya mestine warga Babakan nurut ning kiae, buktie singawit pemilu 99 sampe 2004 kang menangkan PKB, baka wayahe kampanye ya wong Babakan ora dikongkon maning pada melu kampanye PKB, bagen ora dipai duit gan, malah akeh kang pada nyumbang kanggo nyewa trek...'<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan subjek JJ, tanggal 29 Oktober 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.4.1.86-100

<sup>178</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad, tanggal 28 Agustus 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.9.1.61-71. Artinya: '...dari sejak dahulu masyarakat Babakan itu kan patuh terhadap kiai, masyarakat pesantren dengan kultur keagamaan Nahdlatul Ulama pasti ta'zim kepada kiai, kalau kiai memutuskan untuk memilih PKB maka semestinya warga Babakan mengikuti anjuran kiai, buktinya dari pemilu tahun 1999 hingga pemilu tahun 2004 yang menang PKB, kalau waktunya kampanye ya orang babakan tidak disuruh lagi untuk

Komponen afektif atau perasaan dalam pembentukan sikap politik warga terhadap politik kiai juga termanifestasikan dalam perilaku memilih sebagai perwujudan dari komponen konatif dalam pembentukan sikap warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap komunikasi politik kiai. Komponen konatif yang dalam hal ini ditunjukkan dengan perilaku memilih warga terhadap objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai yaitu partai politik yang dalam pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 memperoleh kemenangan mayoritas pada pemilihan umum yang dilangsungkan di Desa Babakan Ciwaringin. Secara konatif, sikap warga yang mendukung sikap dan perilaku politik kiai tersebut terbentuk melalui serangkaian komponen yang membentuk sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan yang terakhir yaitu komponen konatif.

Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai dua orang kiai yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber pengamatan terhadap sikap dan perilaku komunikasi politiknya terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin selama proses komunikasi politiknya berlangsung menimbulkan efek sosial dan psikologis yang berbeda-beda dalam interaksi politik yang terjadi antara kiai dan warga desa.<sup>179</sup> Komunikasi politik lebih lanjut juga menimbulkan pengaruh pada sikap dan

---

ikut kampanye PKB, walaupun tidak dikasih uang, malahan banyak yang menyumbang untuk menyewa kendaraan...'

<sup>179</sup> Penentuan untuk menjadikan Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai kiai yang diamati dalam penelitian ini adalah merujuk beberapa pengakuan warga Desa Babakan Ciwaringin atas peran politik kedua kiai tersebut dalam konstalasi politik lokal atau regional. Berikut salah satu penggalan wawancara yang menyebutkan kiai yang berperan sebagai komunikator politik di Desa Babakan Ciwaringin "yang aktif berpolitik itu ada kang nurhadi di PPP, Kiai Manan dan Kiai As'ad ikut di PKB, artinya dalam pemilu kiai sebagai orang yang memobilisasi massa, ada ajakan langsung secara langsung atau secara lisan dari kiai, untuk keluarga pesantren semuanya PKB." Wawancara dengan SM.19 Juni 2008. kode verbatim WS.1.1.16-22. Lihat juga wawancara dengan JJ yang menyebutkan Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai tokoh politik di Desa Babakan Ciwaringin, kode verbatim WS.4.1.132-138. Responden ZN juga menyebut nama kedua kiai tersebut, lihat verbatim dengan kode WS.5.1.40-47

perilaku politik serta kognitif khalayak komunikan. Dalam kasus komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin, proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad mendapatkan respon sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan waktu dalam suasana politik tertentu, respon sikap dan perilaku politik warga lebih lanjut akan dibahas berikutnya pada pembahasan aspek komunikan.

Desa Babakan Ciwaringin sebagai daerah pesantren, menempatkan kiai pada struktur sosial yang terhormat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Secara psikologis, kedudukan kiai dalam struktur sosial yang tinggi akan berpengaruh pada bagaimana proses komunikasi politik yang dilakukannya, karena seperti telah diulas sebelumnya bahwa pendekatan belajar pada proses belajar sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Babakan Ciwaringin menghasilkan bahwa dalam struktur sosial kemasyarakatan, kiai menempati struktur tertinggi karena memiliki sumber daya pengaruh secara emosional, sosial, dan yang terutama adalah agama yang mampu memberikan kerangka makna bagi perilaku kepatuhan dan penghormatan kepada kiai. Kedudukan kiai di Desa Babakan Ciwaringin, seperti apa yang diungkapkan oleh Kiai Manan terbentuk dari sejarah yang panjang karena melibatkan bagaimana peran kiai dalam terbentuknya komunitas pesantren di Desa Babakan Ciwaringin yang lebih lanjut turut membentuk identitas Desa Babakan Ciwaringin sebagai daerah pesantren.

“...Posisi kiai ning tengah-tengah masyarakat iku kaya dene nurut sejarah ya kaya kiai-kiai sepuh bengien, misale ning Babakan Ciwaringin iki kang babad alas arane kiai jatira, nah kiai jatira iku kan kiai sepuh jaman bengien, seliane dianggep sesepuh kiai jatira iku nduweni karomah, dadi

masyarakat kang ana masalah mesti njaluk tulung ning kiai jatira lamunan ana apa-apa, kaya dene jaman belanda kiai jatra kang berjuang ngelawan belanda kang bengeine waktu gawe dalam Anyer Panarukan motong pesantren..”<sup>180</sup>

Seperi apa yang diungkapkan oleh Kiai Manan di atas bahwa pembentukan pengaruh kiai dalam masyarakat Desa Babakan Ciwaringin secara sosial dan psikologis dipengaruhi oleh akar sejarah yang panjang tentang peran kiai di daerahnya, seperti di Desa Babakan Ciwaringin tersebut pengaruh kiai begitu melekat dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku penghormatan dan ketundukan pada pandangan serta keputusan politik yang dilakukan oleh kiai. Proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin sebagai daerah pesantren memiliki karakteristik yang sama dengan dinamika politik di daerah pesantren pada umumnya yaitu menjadikan kiai sebagai figur sentral dalam dinamika politik di daerahnya.

Kiai mampu memberikan pengaruh sosial dan psikologis kepada warga desa untuk bersikap dan berperilaku politik sesuai dengan sikap dan perilaku politik kiai. Perilaku ketundukan warga Babakan Ciwaringin kepada kiai terbentuk dari rentang sejarah kehidupan masyarakat yang berlangsung lama, perilaku ketundukan tersebut merupakan respon atas peran sosial kiai dalam hubungan kemasyarakatan antara kiai dan warga masyarakat. Bila dilihat dari segi

---

<sup>180</sup> Posisi kiai di tengah-tengah masyarakat itu seperti kalau kita merujuk pada sejarah seperti kiai-kiai sepuh zaman dahulu, misalnya di Babakan Ciwaringin ini yang membuka desa adalah kiai jatira, nah kiai jatira itukan kiai sepuh zaman dahulu, selian dianggap sepuh kiai jatira memiliki karomah, jadi masyarakat yang memiliki masalah pasti meminta pertolongan beliau jikalau terjadi apa-apa, seperti zaman belanda dulu, kiai jatira berjuang melawan belanda demi membela masyarakat ketika belanda membangun jalan anyer panarukan yang membelah tanah pesantren Desa Babakan Ciwaringin..  
Wawancara dengan kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008, lihat verbatim dan coding data dengan kode WS.8.1.1-28

sosial, selaian dari peran sosial kiai yang telah lama tertanam dalam rentang sejarah kehidupan antara kiai dan warga masyarakat di daerah pesantren, kekuatan kiai seperti yang dikemukakan oleh Zamaksyari Dhofier terletak pada dua hal yaitu: pertama, kiai memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (*high developed social sense*); dan kedua, kiai selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama (*general consensus*).<sup>181</sup>

Endang Turmudi pernah melakukan penelitian tentang pengaruh kiai pesantren terhadap dinamika politik di Kabupaten Jombang yang dilakukannya pada tahun 1992 hingga tahun 1993. Dalam penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan diantaranya adalah proses komunikasi politik kiai di dalamnya melibatkan dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur agama dan perilaku politik. Ada dua pandangan yang berkembang di kalangan ilmuwan dalam melihat hubungan antara agama dan perilaku politik. Pandangan pertama menyatakan bahwa keanggotaan dan kegiatan keagamaan sebuah komunitas dengan nilai-nilai dan orientasi tertentu memiliki pengaruh yang dapat menentukan terhadap perilaku individu dalam komunitas tersebut. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa sikap politik kelompok manapun tidak didorong oleh keyakinan agamanya dan bahwa hubungan apa pun antara keduanya adalah palsu. Pendapat pertama mempertimbangkan masalah ketaatan keagamaan dalam menilai partisipasi politik. Ketaatan dan afiliasi keagamaan dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Pandangan ini lebih jauh menyatakan bahwa keanggotaan kelompok keagamaan adalah sumber identitas yang

---

<sup>181</sup> Dhofier, Zamaksyari, 1982, Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup kiai, Jakarta : LP3ES, dalam Asep Saeful Muhtadi, 2008, Komunikasi Politik Indonesia, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.197

membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya karena keterlibatan seperti itu memberi para anggotanya norma-norma dan nilai-nilai khusus yang membentuk sebuah budaya kelompok yang khusus pula.<sup>182</sup>

Dalam konteks komunikasi politik yang dilakukan kiai di Desa Babakan Ciwaringin, temuan penelitian Endang Turmudi tersebut juga dapat ditemukan pada hubungan politik antara kiai dan warga desa. Pengaruh sosial dan keagamaan yang dimiliki kiai dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi modal sosial bagi kiai dalam melakukan hubungan kemasyarakatan dalam masalah apapun, tidak terkecuali dalam masalah politik. Dalam kehidupan dinamika politik di Desa Babakan Ciwaringin, kiai menjadi figur sentral dalam konstelasi politik yang terjadi pada suasana politik seperti pada pemilihan umum, pemilihan kepala daerah, pemilihan kepala desa, dan momen-momen politik tertentu. Kiai mampu mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga untuk mengikuti anjuran politik yang sesuai dengan sikap politik kiai. Indikator yang dapat dijadikan bukti bahwa komunikasi politik kiai dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga dapat dilihat melalui hasil pemilihan umum yang selama dua periode pemilihan umum belakangan ini yaitu pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004. Dari hasil pemilihan umum yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin selama dua periode pemilihan umum tersebut, terlihat bagaimana perilaku politik warga dalam memilih dipengaruhi oleh sikap politik kiai yang mengarahkan warganya untuk memilih satu partai politik yang didukung oleh kiai.

---

<sup>182</sup> Turmudi, Endang, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, hal.159

Pada pemilihan umum tahun 1999 yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin menghasilkan lima partai dari 48 partai peserta pemilu dengan suara terbanyak. Kelima partai yang mendapatkan suara terbanyak pada pemilihan umum tahun 1999 adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan 923 suara atau 42.8% dari total prosentase suara keseluruhan, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mendapatkan 550 suara atau 25.5% dari total prosentase suara keseluruhan, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mendapatkan 210 suara atau 9.7% dari total prosentase suara keseluruhan, Partai Golongan Karya (Partai Golkar) mendapatkan 197 suara atau 9.1% dari total prosentase suara keseluruhan, dan Partai Keadilan (PK) mendapatkan 33 suara atau 1.5% dari total prosentase suara keseluruhan. Sedangkan pada pemilihan umum tahun 2004 yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin dalam penelitian ini akan diambil lima partai peserta pemilu dengan suara terbanyak, lima partai peserta pemilu dengan suara terbanyak pada pemilihan umum tahun 2004 tidak berbeda dengan hasil pemilihan umum tahun 1999 yang juga menghasilkan lima partai peserta pemilu dengan suara terbanyak seperti pada pemilihan umum tahun 2004. Pada pemilihan umum tahun 2004, lima partai peserta pemilu dengan suara terbanyak adalah PKB memperoleh 1005 atau 39.4% dari total prosentase suara keseluruhan, PDIP memperoleh 498 atau 25.5% dari total prosentase suara keseluruhan, PPP memperoleh 328 atau 21.8% dari total prosentase suara keseluruhan, Partai Golkar memperoleh 195 atau 7.6% dari total

prosentase keseluruhan, dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memperoleh 133 atau 5.2% dari total prosentase suara keseluruhan.<sup>183</sup>

Perilaku memilih yang ditunjukkan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin dalam dua periode pemilihan umum tersebut menunjukkan bahwa warga Desa Babakan Ciwaringin mayoritas memilih PKB. Kemenangan PKB secara mayoritas di Desa Babakan Ciwaringin ini secara politik memiliki alasan yang mendasar karena partai tersebut merupakan partai yang secara organisasional dipimpin oleh kiai setempat, dan bahkan secara nasional basis massa PKB memang berada di daerah dengan mayoritas penduduknya bercirikan keagamaan Islam tradisional, khususnya pesantren. Di Babakan Ciwaringin kemenangan PKB dalam dua periode pemilu tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai komunikator politik dalam kampanye pada dua periode pemilihan umum tersebut. Kiai As'ad menjelaskan bahwa pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan terhadap kiai, khususnya kiai yang mengkampanyekan PKB, sangat mendukung atas apa yang dianjurkan oleh kiai dalam pilihan politiknya, warga masyarakat Babakan Ciwaringin menunjukkan perilaku memilih yang dipengaruhi oleh kiai. Kiai As'ad lebih lanjut mengungkapkan:

‘...Lamunan dideleng ning masalah politik, bisa dijokot contoh ning hasil pemilu, iku cukup bisa kanggo bukti priwe sikap masyarakat ning pilihan politik kang diambil kiai, ning pemilu 99 kiai babakan mayoritas mendukung PKB, dan hasil pemilu 99 menunjukkan bahwa PKB menjadi pemenang kang bisa oli dukungan suara mayoritas sing masyarakat babakan, sikap politik kiai kang dukung PKB disikapi bagus ning

---

<sup>183</sup> Sumber diperoleh dari dokumen rekapitulasi hasil perolehan suara pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 Desa Babakan Ciwaringin.

masyarakat ditunjukkaken karo ngupai suara ning PKB, pada bae kaya dene pemilu 99, ning pemilu 2004 ya masyarakat masih ndelengaken dukungane ning sikap politike kiai kang dukung PKB, artine ning pemilu 2004 PKB kembali menang ning babakan, walaupun suarae rada ngurangi titik ora kaya ning pemilu 99, tapi kuen gejala kang dialami parte-parte sejene, masyarakat mulai jenuh karo pemilu kang ora membawa perubahan kang berarti, waktu kuen kah angka golput kang melonjak, artine indikasi wis malese masyarakat ning pemilu ikuh terjadi ning umume daerah-daerah sejene, termasuk masyarakat babakan iki...'<sup>184</sup>

Secara psikologis, perilaku memilih dapat dijelaskan dengan merujuk pada penjelasan Dennis Chong tentang pilihan individu (*individual choice*). Dennis Chong menjelaskan bahwa pilihan individu terhadap objek atau subjek tertentu didasarkan atas disposisi yang terdapat pada alam pikiran yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, materi yang ditawarkan, dan juga insentif sosial yang ada dalam kelompok atau kehidupan sosialnya. Disposisi diartikan oleh Chong sebagai ciri, pengetahuan, nilai dan identifikasi kelompok yang terbentuk sepanjang rentang kehidupan. Materi yang ada merupakan bentuk reward atau insentif materi bagi perilaku yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh kiai, misalnya pemberian uang atau materi lainnya sebagai penguat bagi terbentuknya perilaku memilih. Sementara insentif sosial merupakan perhitungan untung dan rugi yang akan diterima seseorang termasuk penerimaan oleh kelompok sosialnya.<sup>185</sup>

Perilaku memilih yang ditunjukkan oleh warga babakan dalam dua periode pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 merupakan manifestasi dari bentuk

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad. Tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.121-146.

<sup>185</sup> Chong, Dennis. 2000. Rational Lives; norms and values in politic and society. Dalam political psychology journal. Book review volume 22 no.1 march 2001 dalam Ardiningtyas Pitaloka. Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008

kepatuhan terhadap anjuran politik kiai. Perilaku memilih yang dilakukan oleh warga secara psikologis merujuk dari penjelasan Dennis Chong terbentuk dari disposisi yang ada pada lingkungan sosial daerah pesantren Babakan Ciwaringin. Disposisi yang ada pada masyarakat Desa Babakan Ciwaringin adalah terkait dengan ciri masyarakat Babakan Ciwaringin sebagai daerah pesantren yang didalamnya kedudukan kiai sangat dihormati dan ditaati pendapatnya oleh warga masyarakat, pengetahuan warga Desa Babakan Ciwaringin terhadap kiai yang terangkai sepanjang rentang kehidupan sosial warga dengan kiai juga menjadi pengaruh yang kuat bagi warga untuk menunjukkan perilaku hormatnya kepada sikap dan perilaku politik kiai. Nilai, dalam hal ini terkait dengan bagaimana kehidupan bermasyarakat di Desa Babakan Ciwaringin yang merupakan daerah pesantren memiliki nilai yang berbeda dengan daerah lainnya, dan identifikasi kelompok merupakan proses internalisasi identitas warga Desa Babakan Ciwaringin sebagai daerah yang memiliki identitas kesantrian atau daerah pesantren. Gambaran psikologis tersebut setidaknya dapat dilihat dari pernyataan responden atau subjek ZN dalam menggambarkan bagaimana dia menuruti anjuran kiai untuk memilih partai yang ditunjukkan oleh kiai.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan ZN. Tanggal 10 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim WS.5.1.25-37. 'lagi pemilih winginane taun 2004 ora ya, kita milih PKB, ya pastie wong masyarakat kene pada melu ning PKB..'. hal ini diperkuat dengan pernyataan Kiai As'ad yang memberikan gambaran bahwa pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, masyarakat bahkan berkorban demi kepentingan politik kiai, misalnya seperti apa yang dikatakan oleh Kiai As'ad 'Ya ngih atuh cung, poro kiai ning babakan niki kan mayoritas dukung PKB, anggal santrine diarahaken kongkon milih PKB, tangga kabeh, dadi ya pastie menange ora, sing bengien masyarakat babakan iku kan nurut ning kiai, masyarakat pesantren dengan kultur nahdlatul ulama pasti ta'zim ning kiai, baka kiai mutusaken kongkon milih PKB ya mestine warga babakan nurut ning kiai, buktie singawit pemilu 99 sampe 2004 kang menang PKB, baka wayahe kampanye ya wong babakan ora dikongkon maning pada melu kampanye PKB, bagen ora dipai duit gan, malah akeh kang pada nyumbang kanggo nyewa trek.'. WS.9.1.55-71

Pengalaman masa lalu, seperti apa yang dikemukakan oleh Dennis Chong, dapat memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku memilih. Dalam perilaku memilih pada warga masyarakat Babakan Ciwaringin yang mayoritas mengikuti anjuran kiainya, pengalaman masa lalu terbentuk dari rentang sejarah kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari sosok kiai sebagai tokoh atau pemimpin dalam masyarakat pesantren. Pengalaman masa lalu dapat berbentuk hubungan yang pernah terjalin antara warga dan kiai, seperti apa yang diungkapkan oleh JJ:

“ Waktu saya kecil dulu, saya sering ikut ngaji di kiai amin sepuh, dulu kiai amin sepuh itu sangat dihormati oleh masyarakat, masyarakat sering datang kerumah kiai meminta nasihat apapun, dari mulai mau menyekolahkan anak, mau mencari hari, sampe njaluk tamba...”<sup>187</sup>

Hubungan psikologis kiai dan santri memberikan pengaruh yang kuat pada subjek yang memiliki hubungan dengan kiainya dalam hubungan tarbiyah yang pernah terbangun dalam pengalaman masa lalu subjek sebagai santri. Pengalaman masa lalu subjek sebagai santri mempengaruhi sikap subjek dalam berpolitik, khususnya dalam menunjukkan perilaku memilih dalam pemilu yang mengikuti anjuran kiainya. Hal tersebut terbentuk dari hubungan timbal balik antara guru dan murid, ada sebuah nilai dalam hubungan tarbiyah di pesantren yang mengharuskan seorang murid berperilaku *ta'zim* kepada gurunya dalam berbagai hal, hal itu berkaitan dengan kemanfaatan ilmu yang didapat oleh seorang santri dari kiainya, jika seorang santri tidak menuruti anjuran kiai, maka ilmu yang

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan JJ, tanggal 29 Oktober 2008, lihat Verbatim dan Coding Data dengan kode WS.4.1.1-21.

didapat seorang santri tersebut tidak akan memberikan manfaat bagi dirinya atau lingkungannya.<sup>188</sup>

Perilaku memilih warga masyarakat Babakan Ciwaringin dalam pemilu tahun 1999 dan tahun 2004, menilik pendapat dari Chong tersebut juga dapat didasarkan atas insentif materi yang ada, atau dalam masyarakat Babakan Ciwaringin ditemukan sebagai hubungan ekonomis antara kiai dan warganya, keberadaan pesantren yang dimiliki kiai di Desa Babakan Ciwaringin secara tidak langsung akan memberikan keuntungan ekonomis kepada warga masyarakat Babakan Ciwaringin yang mendapatkan manfaat ekonomis dari keberadaan santri yang jumlahnya ribuan. Manfaat ekonomis itu bisa didapat diantaranya bagi warga yang memiliki warung makan yang mayoritas konsumennya adalah para santri, para pedagang buku atau peralatan sekolah dan mengaji, dan tukang becak yang sering merasakan manfaatnya dari para tamu atau santri yang seringkali menggunakan jasa tukang becak untuk menuju kawasan pesantren mengingat jarak yang lumayan jauh dari jalan raya menuju kawasan pesantren. Hubungan ekonomi inilah yang secara psikologis dapat disebut sebagai insentif materi bagi penguat sikap dan perilaku warga yang memiliki loyalitas-emosional kepada kiai pesantren di Desa Babakan Ciwaringin dalam perialku memilihnya pada objek politik.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data, dengan kode verbatim (WS.1.1.137-174). lihat juga wawancara dengan EL, tanggal 1 November 2008, WS.6.1.42-53.

<sup>189</sup> Hubungan ekonomi yang tumbuh antara waraga dan kiai dapat dilihat dari penuturan subjek wawancara EL yang diwawancarai pada tanggal 1 November 2008, EL mengatakan bahwa 'sebenere anane santri iku bisa gawe manfaate kanggo wong kenen dewek, kaya bi el mekenen kih, bisa oli rejeki karena anane santri, dagang laris akeh kang tuku'. Artinya 'sebenarnya adanya santri itu bisa memberikan manfaat untuk warga sini, seperti saya sendiri, bisa

Insentif sosial yang didapatkan warga dari sosok kiai dalam hubungan sosialnya dapat berbentuk hubungan tarbiyah yang terjalin antara warga dan kiai. Warga masyarakat mendapatkan pengayaan spiritual dari kegiatan pengajian yang diadakan oleh kiai untuk khalayak umum. Hubungan tarbiyah dalam dunia pesantren berlangsung dengan nilai-nilai ketundukan dan penghormatan yang atau dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah *ta'zim* dan *iqroman*. Nilai *keta'ziman* tersebut menjadi kerangka makna bagi hubungan tarbiyah antara kiai dan santri. Hubungan psikologis guru dengan murid atau dalam hal ini kiai dan santri dapat menjadi penguat bagi perilaku memilih warga pada objek politik yang didukung atau dihimbau oleh kiai. Hubungan nilai *keta'ziman* tersebut dapat tergambar dari hasil wawancara dengan SM;

“Itu (nilai *keta'ziman* dan barokah ilmu yang manfaat) sangat berpengaruh, dan prosentasenya besar. Jadi begini, karena dalam sebuah pendidikan atau apalah namanya bagi orang yang tidak suka dengan NU itu dinamakan doktrin, ketika seorang kiai masuk ke partai politik A misalnya, ada kiainya yang mensugesti seperti berkata ”anda-anda adalah murid saya saya medmberikan ilmu, kalau tidak kiut saya, kalau yang fanatik politiknya sangat besar bahkan berkata ilmu anda tidak manfaat”. Namun menurut saya itu berlebihan, itu dapat ditemukan, tapi itu tidak sertamerta mempan, ketika mereka sudah dihadapkan pada kelompok mayoritas ada di kelompok lain, contoh adalah mbah maimun, mungkin beliau mampu memobilisasi alumni-alumni ke PPP, tapi itu tidak serta merta, tapi bisa ada pada posisi mayoritas dulu, karena keyakinan itulah murid harus taat pada guru, ketika bersebrangan dengan kiai tidak bermanfaat ilmunya, jadi kuncinya pada ilmu barokah itu.”<sup>190</sup>

Nilai *keta'ziman* dan hubungan tarbiyah yang menghasilkan ilmu yang barokah menjadi kerangka makna dalam kognisi individu untuk menghormati dan

---

mendapatkan rezeki karenan adanya santri, jualan saya laris banayak yang beli?. WS.6.1.127-143

<sup>190</sup> Wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode WS.1.1.137-174

menteladani sikap dan perilaku kiai, tidak terkecuali sikap dan perilaku politik kiai. Dalam hubungan tarbiyah di dunia pesantren, nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, adalah: hidup dipandang sebagai ibadah, ajaran dari guru agama tidak dapat dibantah lagi karena ajaran ini merupakan bagian dari ibadah; cinta terhadap doktrin Islam; dedikasi pada masalah-masalah agama dan kesinambungan semangat santri. Nilai-nilai tersebut dikuatkan dengan kedudukan kiai sebagai guru dan pemimpin pesantren, sekaligus juga pemilik pesantren, menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantren.<sup>191</sup>

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dennis Chong, pendekatan lain yang bisa dijadikan acuan untuk menjelaskan proses komunikasi yang mengarah kepada perubahan atau penguatan perilaku adalah seperti apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tentang penggunaan psikologi komunikasi dalam menelaah proses komunikasi. Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa psikologi komunikasi dapat digunakan sebagai analisis untuk menelaah bagaimana komunikasi dapat efektif, dalam perilaku memilih yang diperagakan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin merupakan efek dari komunikasi efektif yang dilakukan oleh kiai karena kiai dalam komunikasi menggunakan sumber daya pengaruh yang dimiliki oleh kiai dalam mempengaruhi perilaku memilih warga dalam memilih objek politik, lebih lanjut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan akan tetapi dipengaruhi juga oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan

---

<sup>191</sup> Wahid, Abdurrahman. 1977. Watak mandiri pesantren, Cakrawala, X (3), dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999, Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa, Yogyakarta: LKiS

lingkungan yang diterimanya, dalam hal ini pesan politik yang dikemukakan oleh kiai. Perilaku memilih yang ditunjukkan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin juga didasarkan atas pengertian atau penerimaan yang cermat dari isi pesan politik yang dikemukakan oleh kiai. Artinya, pengertian atau penerimaan warga atas komunikasi politik kiai merupakan aspek terpenting karena pengertian atau penerimaan berkaitan dengan bagaimana warga Desa Babakan Ciwaringin mencurahkan perhatiannya saat kiai memberikan komunikasi politik melalui pengajian atau kegiatan lainnya.

Selain pengertian, kesenangan merupakan faktor yang berpengaruh juga dalam membentuk keefektifan komunikasi yang mengarah pada perubahan atau peneguhan perilaku memilih yang ditunjukkan oleh warga Desa Babakan Ciwaringin, kesenangan yang ditimbulkan dari proses komunikasi politik yang dilakukan kiai terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin akan mengarah kepada hubungan sosial yang harmonis, akrab dan menyenangkan dalam hubungan masyarakat dengan kiai. Komunikasi yang menimbulkan efek kesenangan lazim disebut dengan komunikasi fatis (*phatic communication*), yang dimaksudkan juga untuk menimbulkan hubungan sosial yang baik, dalam kasus komunikasi politik kiai di di Desa Babakan Ciwaringin, hubungan sosial yang baik merupakan kebutuhan bagi kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin dalam hubungan sosialnya. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Singkatnya, dalam hubungan komunikasi politi kiai dan

warga Desa Ciwaringin, hubungan sosial yang baik dapat diperoleh dengan komunikasi interpersonal yang efektif antara kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin. Selain itu, tindakan yang diinginkan juga merupakan efek yang diinginkan oleh komunikator dalam komunikasi politik kiai dengan warga Desa Babakan Ciwaringin.<sup>192</sup>

Perilaku memilih terhadap partai yang didukung kiai yang timbul dalam sikap warga Babakan Ciwaringin terhadap politik, dapat juga didekati dengan teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori Weber tentang manusia paling baik didekati melalui penciriannya atas empat jenis tindakan manusia. Weber mengemukakan bahwa jenis tindakan manusia yaitu rasionalitas instrumental (*Zweckrational*), rasionalitas-nilai (*Wertrational*), tindakan afektif atau emosional, dan tindakan tradisional.<sup>193</sup>

Tindakan rasionalitas instrumental (*Zweckrational*), bentuk dari orientasi tindakan ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas. Pandangan ini adalah sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian dan instrumental. Bentuk tindakan ini tidak terlihat pada warga Desa Babakan Ciwaringin dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai.

Tindakan rasionalitas-nilai (*Wertrational*), menurut model ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Pelaku lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan yang dinilai, dan secara khas nilai-

---

<sup>192</sup> Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 12-16.

<sup>193</sup> Tom Campbell. 1981. *Tujuh Teori Sosial* (Terj.). Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 208-209

nilai menentukan pilihan sarana-sarana dan juga tujuan. Dalam proses komunikasi politik yang dilakukan kiai terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin, tindakan rasionalitas nilai ini terlihat pada bagaimana warga melakukan tindakan politiknya berdasar atas perhitungan nilai sosial yang terbentuk dalam lingkungan pesantren seperti seorang warga di lingkungan pesantren harus menghormati kiai karena kiai merupakan figur panutan yang dapat dimintai pertolongan dalam hal apapun, seperti telah dijelaskan di atas.

Tindakan afektif atau emosional, yaitu tingkah laku yang berada dibawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sini tak ada rumusan-rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional. Tindakan afektif atau emosional ini identik dengan komponen afektif yang membentuk sikap seseorang dalam menentukan sikapnya. Dalam proses komunikasi politik kiai dengan warga Desa Babakan Ciwaringin, tindakan afektif atau emosional oleh warga diperlihatkan pada tindakan dukungan terhadap objek politik yang dikomunikasikan oleh kiai. Karena secara emosional, warga masyarakat telah memiliki keterikatan yang dalam dan jauh dengan kiai, hal ini ditunjukkan oleh beberapa hubungan yang membentuk keterikatan emosional tersebut diantaranya adalah hubungan tarbiyah, hubungan barokah, hubungan ekonomi, serta warga Desa babakan juga secara emosional memiliki kebutuhan terhadap kiai jika warga mendapatkan permasalahan hidup seperti meminta petunjuk dan ketenangan batin kepada kiai, hal ini dinyatakan oleh subjek YD:

'...lamunan ana masalah kang ruwed terus kita dewek ora bisa ngatasi ya mesti njaluk tulung, ya asal bisa gawe adem ning ati bae kang tak

butuhaken, Biasae sih masalah kang nyangkut karo urusan agama, kaya nyalar hukum-hukum, terus ya nyalar njaluk wiridan kanggo adem-adem ati...<sup>194</sup>

Tindakan tradisional, mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang ‘dimaksudkan’ dan karenanya sebagai ‘tindakan’ yang sejati, tetapi Weber mempertimbangkan intensionalitas sebagai suatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar, dalam segi ini tindakan tradisonalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif. Tindakan tradisonalis dalam proses komunikasi politik kiai terhadap warga Desa Babakan Ciwaringin ditunjukkan oleh warga desa ketika menuruti anjuran dan perintah kiai, karena secara tradisional anjuran atau perintah kiai dalam masyarakat pesantren haruslah dilaksanakan karena terikat nilai bahwa manuruti perintah kiai adalah barokah, dan akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Sumber pengaruh kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga tidak dapat dilepaskan juga dari tipe kepemimpinan kiai yang dipandang memiliki kharisma, oleh karenanya figur kepemimpinan kiai dapat dimasukkan ke dalam kategori pemimpin kharismatik yang dapat menimbulkan ketaatan warga pada pandangan dan pendapatnya. Pengaruh pemimpin kharismatik seperti kiai dipengaruhi oleh indikator-indikator diantaranya; keyakinan pengikut akan

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan subjek YD, tanggal 23 Agustus 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.7.1.119-127. Artinya: ‘...kalau ada masalah yang rumit lalu saya sendiri tidak mampu mengatasinya ya pasti saya meminta tolong kepada kiai, untuk bisa menentramkan hati, biasanya sih masalah yang menyangkut dengan urusan hukum agama, seperti meminta penjelasan hukum-hukum syariat dan fiqih, terus ya meminta bacaan zikir untuk menentramkan hati...’

kebenaran kepercayaan pemimpinnya, kesamaan kepercayaan pengikut dan pemimpinnya, penerimaan tanpa mempertanyakan terhadap diri pemimpin dan pengikutnya, kasih sayang pengikut terhadap pemimpinnya, kesediaan untuk patuh terhadap pemimpin oleh pengikutnya, keterlibatan emosional pengikut dalam misi organisasi, pelaksanaan tujuan yang memuncak dari pengikut, kepercayaan dari pengikut bahwa mereka mampu memberikan kontribusi demi suksesnya misi organisasi.

Indikator-indikator yang didapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi kepemimpinan kiai kharismatik tidak bisa dilepaskan dari situasi lingkungan yang memungkinkan untuk munculnya seorang pemimpin kharismatik seperti kiai di daerah pesantren. Sifat kharismatik kiai dapat dibuktikan dengan bahwa sifat kharismatik tersebut menimbulkan emosi yang kuat terhadap warga masyarakat, serta identifikasi kognitif pada warga bahwa kognitif sosial yang terbentuk dalam masyarakat menempatkan figur kiai sebagai pemimpin kharismatik. Hermawan Sulistyو mengajukan pandangan bahwa kalsifikasi kharismatika seseorang perlu dibuktikan dengan emosi para pengikutnya dan identifikasi kognitif pada sosok tersebut sebagai orang yang luar biasa serta dengan orientasi-orientasinya yang bersifat deskriptif, normatif, dan perspektif.<sup>195</sup>

Sifat kharismatik Kiai Manan dan Kiai As'ad sebagai tokoh masyarakat di Desa Babakan Ciwaringin sebagai setting daerah penelitian, menghasilkan bukti bahwa proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad mampu memberikan pengaruh emosional dan kognitif pada warga Babakan

---

<sup>195</sup> Sulistyو, Hermawan, "Transformasi Kepemimpinan Pesantren", dalam jurnal Pesantren, edisi No.1/Vol.III/1986, hal 18

Ciwaringin untuk mengikuti pandangan dan pendapat politik kiai, hasil pemilu dalam dua periode pemilu yaitu pemilu tahun 1999 dan pemilu tahun 2004 merupakan bukti indikator positif dalam menempatkan kiai sebagai pemimpin kharismatik. Pengaruh kharismatik kiai mampu memberikan kerangka makna bagi sikap dan perilaku politik warga Babakan Ciwaringin. Mar'at mengartikan sikap politik sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai penghayatan terhadap objek tersebut.<sup>196</sup> Dari sikap politik ini dapat diprediksi bagaimana perilaku yang akan muncul kemudian, mengingat bahwa sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas akan tetapi baru tahap kecenderungan atau predisposisi, akan tetapi kita dapat memprediksi respon seseorang terhadap objek tertentu dengan mengenali sikapnya terlebih dahulu, sebelum kita dapat memperkirakan respon perilaku yang akan muncul kemudian. Dalam kasus proses komunikasi politik di Desa Babakan Ciwaringin, sikap warga masyarakat Babakan Ciwaringin terhadap kiai telah diketahui dari rentang sejarah kehidupan masyarakat yang sangat dekat dan memfigurkan kiai sebagai tokoh kharismatik, secara langsung dapat diprediksi bagaimana warga masyarakat Babakan Ciwaringin mengikuti sikap dan perilaku politik kiai di daerahnya.

Perilaku komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin, mengikuti pendekatan yang diajukan oleh Melvin L DeFleur dapat didekati dengan menggunakan model transaksi simultan yang mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi diantaranya: faktor lingkungan

---

<sup>196</sup> Mar'at dalam Sudjiono Sastroatmojo, 1995, Perilaku Politik, Semarang: IKIP Semarang Press. Hal.4

fisik (*physical surrounding*), faktor situasi sosio kultural, dan faktor hubungan sosial.<sup>197</sup> Ketiga faktor tersebut dapat digunakan dalam menganalisis bagaimana pengaruh komunikasi politik kiai terhadap sikap dan perilaku politik warga.

Faktor lingkungan fisik yaitu lingkungan tempat dimana komunikasi politik berlangsung dengan menekankan pada aspek *what* dan *how* pesan-pesan komunikasi dipertukarkan. Lingkungan fisik tempat berlangsungnya komunikasi politik Kiai Manan dan Kiai As'ad terjadi di Desa Babakan Ciwaringin yang secara geografis merupakan wilayah pedesaan yang tenang dan tidak ada sumber kebisingan suara yang dapat mengganggu proses komunikasi, meskipun Desa Babakan Ciwaringin terbelah oleh jalan raya Cirebon-Bandung, akan tetapi lalu lintasnya relatif lengang dan tenang, apalagi pesantren terletak kurang lebih beberapa kilometer dari jalan raya tersebut, jadi dapat dipastikan suaranya tidak sampai ke lingkungan pesantren padat penduduk.

Faktor situasi sosio-kultural (*sociocultural situations*) dalam komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin berkaitan dengan proses komunikasi yang merupakan bagian dari aktifitas sosial yang di dalamnya terkandung makna kultural tertentu, sekaligus juga menjadi identitas dari pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya yaitu Kiai Manan, Kiai As'ad dan warga Desa Babakan Ciwaringin. Makna kultural dalam komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin adalah bahwa dalam proses komunikasi politik terjadi hubungan kultural antara kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin. Hubungan kultural yang

---

<sup>197</sup>DeFleur, Melvin L. Patricia Kearney, Plax, Timothy. 1993. *Fundamentals of Human Communication*. California: Mayfield Publishing Company. Dalam Asep Saiful Muhtadi. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

ditemukan dalam relasi komunikasi politik antara kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin adalah bahwa warga masyarakat memiliki persepsi kultural yang mendudukan kiai sebagai figur kultural tertinggi dalam struktur sosial masyarakat pesantren. Warga Desa Babakan Ciwaringin secara kultural terhubung oleh hubungan barokah yang berlangsung antara kiai dan warga desa. Hubungan barokah tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik sebagai efek dari komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad. Dalam hubungan barokah, warga secara kognitif mempercayai bahwa menuruti anjuran kiai sebagai sebuah jalan mendapatkan barokah dari seorang kiai, faktor afektif juga berperan dalam hal bagaimana perasaan emosional warga terhadap kiai dapat meneguhkan sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin, dan secara konatif sikap dan perilaku yang tumbuh secara kognitif dan afektif terwujud dalam perilaku mendukung secara politik atau warga desa menunjukkan perilaku memilih yang sesuai dengan anjuran politik Kiai Manan dan Kiai As'ad.

Faktor hubungan sosial (*social relationships*) dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad berkaitan dengan bagaimana status hubungan Kiai Manan dan Kiai As'ad dengan warga Desa Babakan Ciwaringin sangat berpengaruh, baik terhadap isi pesan ataupun terhadap proses bagaimana pesan-pesan itu dikirim oleh kiai atau diterima oleh warga desa. Faktor hubungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam hubungan sosialnya, kiai mengalami perubahan hubungan sosial dengan warga desa yang mengakibatkan kekalahan kiai dalam pemilihan kepala daerah dan kepala desa yang diselenggarakan di Desa Babakan Ciwaringin setelah tahun

1999. Perubahan hubungan sosial tersebut sampai tingkat yang lebih ekstrim dapat dilihat dari bagaimana warga memandang kiai tidak lagi memiliki sensibilitas sosial terhadap warga desa.<sup>198</sup>

Daerah Pesantren Babakan Ciwaringin sebagai daerah pedesaan pada umumnya merupakan desa yang juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Perubahan sosial dalam masyarakat pesantren juga membawa perubahan pada masalah-masalah lainnya, seperti halnya dalam pembahasan penelitian ini yang dijadikan titik tekan adalah dinamika psikologis dalam perilaku memilih terhadap objek politik tertentu yang didasari atas himbauan kiai pesantren. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin memberikan dampak pada perubahan sikap dan perilaku warga masyarakat kepada kiai, terutama dalam merespon sikap dan perilaku politik kiai. Perubahan sikap dan perilaku politik masyarakat terhadap sikap dan perilaku politik kiai setidaknya dapat ditunjukkan dalam kegiatan politik berupa pemilihan kepala daerah dan kepala desa yang telah berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin.

Perubahan sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin diperlihatkan dalam perilaku memilih warga pada pemilihan gubernur Jawa Barat. Dalam kasus pemilihan gubernur Jawa Barat yang dilaksanakan di Desa Babakan Ciwaringin yang terdiri dari tiga pasangan calon gubernur yaitu calon gubernur pasangan Dani setiawan – Iwan Sulanjana yang diusung oleh partai Golkar dan Demokrat, serta pasangan Agum Gumelar – Nu'man Abdul Hakim yang diusung

---

<sup>198</sup> Untuk lebih mengetahui bagaimana perubahan sosial terjadi dapat dibaca pada bagian pemaparan data dengan sub judul perubahan sosial politik di Desa Babakan Ciwaringin

oleh partai PDIP, PPP, PKB serta didukung oleh gabungan partai-partai kecil. Selaian PKS dan PAN yang mengusung calon gubernur sendiri yaitu pasangan calon gubernur Ahmad Heryawan – Dede Yusuf. Desa Babakan Ciwaringin secara politik merupakan basis massa pendukung PKB, hal tersebut dibuktikan dari dua periode pemilihan umum yaitu tahun 1999 dan 2004 yang menghasilkan PKB sebagai partai pemenang dalam pemilu di Desa Babakan Ciwaringin dalam dua periode pemilihan umum tersebut. Pada pemilihan gubernur Jawa Barat, kiai di pesantren Babakan Ciwaringin terpola dalam dua poros dukungan terhadap calon gubernur yaitu pasangan Dani Setiawan – Iwan Sulanjana, dan Agum Gumelar – Nu'man Abdul Hakim. Akan tetapi hasil dari pemilihan gubernur di Desa Babakan Ciwaringin itu mengejutkan dengan menghasilkan pemenang yang sama sekali tidak didukung oleh mayoritas kiai Pesantren Babakan Ciwaringin yang notabeneanya lebih mendukung pasangan calon gubernur yang diusung oleh partai selain PKS dan PAN, karena secara politik Desa Babakan Ciwaringin bukan merupakan basis massa dari PKS dan PAN. Seorang responden bernama AGS yang juga merupakan salah satu tim sukses pasangan calon gubernur Ahmad Heryawan – Dede Yusuf memberikan keterangan bahwa dalam kasus pemilihan gubernur tersebut warga masyarakat Babakan Ciwaringin menunjukkan sikap politik yang sangat berlawanan, hal ini merupakan bentuk protes warga atas kiprah kiai di masyarakat yang semakin berubah, AGS mengemukakan bahwa:

Karena masyarakat banyak dikecewakan, dibohongi, dimodifikasi sebagai objek politik saja. Masyarakat tidak merasakan kedekatan politik kiai dengan para elit politik. Salah satu contoh, Waktu pilgub kemaren, lima

puluh juta untuk kiai Manan, termin kedua tiga puluh juta, itu tidak masuk ke masyarakat, padahal masyarakat paling untuk musholla. Kalo saya masuk ke pemuda, ibu-ibu, jompo, setelah pulang saya kasih ongkos lima ribu, dan saya kasih makan di rumah saya, palilng tidak kalo makan hanya berapa juta, saya kemarin waktu pilgub hanya habis lima juta, kalo untuk pemuda saya masuk lewat hobi bola, saya belikan bola 3 buah kemudian setelah main bola kan haus, saya bebaskan para pemuda untuk memilih minuman sesuka mereka.<sup>199</sup>

Secara psikologis, dinamika politik yang terjadi dalam pemilihan gubernur Jawa Barat di Desa Babakan Ciwaringin yang menghasilkan kemenangan calon gubernur dan wakil gubernur yang diusung oleh partai yang tidak sama sekali mendapatkan dukungan dari kiai adalah sebuah bentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon sikap dan perilaku politik kiai. Kiai Manan dan kiai As'ad merupakan kiai pendukung pasangan Agum Gumelar – Nu'man Abdul Hakim, akan tetapi dalam pemilihan gubernur Jawa Barat para kiai tersebut tidak mendapatkan respon perilaku politik yang diharapkan dari masyarakat. Perubahan tersebut setidaknya didasari atas persepsi masyarakat yang berbeda dalam memandang kiai dewasa ini, masyarakat umumnya memiliki sikap romantisme ketika menggambarkan sosok kiai ideal, yang dijadikan masyarakat. Beberapa responden yang berasal dari warga masyarakat yang diwawancarai menyatakan sikap yang berlainan dalam memandang kiai sekarang dengan kiai sepuh. Umumnya ungkapan kekecewaan tersebut digambarkan dengan tidak

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan AGS, tanggal 30 Juni 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode WS.2.1.78-96.

menuruti anjuran kiai dalam memilih pada pemilihan kepala daerah atau pemilihan umum mendatang.<sup>200</sup>

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon sikap dan perilaku politik kiai, dapat diidentifikasi dari gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi sekitar setelah tahun 2004 hingga sekarang ini. Pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 sikap dan perilaku politik kiai masih dapat direspon dengan baik oleh masyarakat yang dibuktikan dengan perilaku memilih masyarakat dalam memilih partai yang didukung oleh kiai. Akan tetapi setelah tahun 2004 terjadi sebuah perubahan yang mendasar terjadi dalam hubungan pesantren dan warga desa khususnya perubahan hubungan antara kiai dan warga masyarakat. Dalam kondisi masyarakat yang merasakan susahny mendapatkan kehidupan mendasar seperti pekerjaan, kesehatan dan pendidikan yang pada ujungnya bermuara pada masalah ekonomi yang dialami oleh negara, kehidupan kiai dewasa ini tidak menampakkan pola hubungan seperti yang kiai dahulu atau kiai sepuh lakukan dalam berhubungan dengan masyarakatnya. Hubungan yang terbangun antara kiai dan warga seperti hubungan tarbiyah, ekonomi, sosial, dan agama, lambat laun mengalami perubahan. Sekarang ini misalnya. Penuturan responden IK mengemukakan bahwa kiai dahulu memberikan akses pengayaan spiritual atau pengajian untuk semua kalangan melingkupi anak muda hingga para orang lanjut usia, akan tetapi sekarang sulit ditemui pengajian untuk penduduk usia muda, hal ini menunjukkan perubahan

---

<sup>200</sup> Perubahan sikap warga terhadap kiai dapat dilihat pada lampiran verbatim dan coding data, pada subjek ZN dengan kode (WS.5.1.74-89). Subjek YD dengan kode (WS.7.1.70-87). Subjek IK dengan kode (WS.3.1.128-141). Subjek JJ dengan kode (WS.4.1.70-81).

dalam hubungan tarbiyah dengan masyarakat, khususnya kalangan pemuda.<sup>201</sup> Perubahan juga terjadi dalam hubungan ekonomi kiai dengan warga desa yang mengambil manfaat ekonomis dari keberadaan santri, misalnya apa yang diutarakan oleh responden EL yang mengungkapkan bahwa sekarang ini keluarga pesantren membuat warung atau toko dalam pondoknya sendiri-sendiri, sehingga santri tidak dapat keluar dengan alasan membeli sesuatu di luar toko atau warung kiaiinya. Bahkan ada yang mengejutkan bahwa ada aturan yang mewajibkan santri tidak boleh membeli sesuatu diluar toko atau warung yang dibuat keluarga kiai dalam pondoknya. Hal inilah yang membuat warga yang mengambil manfaat ekonomis dari keberadaan santri mengalami kekecewaan kepada kiai karena alasan akses ekonomis warga yang terhambat.<sup>202</sup>

Perubahan persepsi warga Babakan Ciwaringin terhadap peran kiai dalam masyarakat hanya berlangsung pada hubungan sosial, ekonomi, dan politik, perubahan tersebut tidak membawa dampak pada pengakuan masyarakat bahwa kiai secara agama adalah seorang memiliki keilmuan tinggi, masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat membutuhkan kiai dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum agama, hal tersebut setidaknya terlihat dari tidak adanya respon negatif atas peran kiai dalam hubungan keagamaan di lingkungan warga masyarakat Babakan Ciwaringin.

Kasus yang dapat dijadikan bukti bahwa persuasi politik kiai semakin melemah dalam kegiatan-kegiatan politik yang berlangsung di masyarakat

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan subjek IK, tanggal 28 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode WS.3.1.163-176 dan lihat juga bagaimana respon perilaku anak muda yang ditunjukkan atas dasar kekecewaan kepada kiaiinya, lihat pada IK dengan kode WS.3.1.114-127.

<sup>202</sup> Wawancara dengan EL, tanggal 1 November 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode WS.6.1.1-14 dan WS.6.1.15-25.

Babakan Ciwaringin dapat dibuktikan dengan kekalahan calon kepala desa yang didukung oleh mayoritas kiai Pesantren Babakan Ciwaringin. Kekalahan kiai dalam pencalonan kepala desa menunjukkan bahwa daya persuasi politik kiai tidak berpengaruh terhadap masyarakat. Padahal, jika dicermati pemilihan kepala desa merupakan pemilihan dimana warga sangat mengerti calon kepala desa yang akan mereka pilih, akan tetapi calon yang diusung kiai mengalami kekalahan setidaknya dalam dua pemilihan kepala desa yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memberikan respon positif atas sikap dan perilaku politik kiai. Masyarakat menunjukkan rasa kekecewaan kepada kiai dalam hubungan sosialnya dengan memperlihatkan perilaku dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan perilaku politik kiai.<sup>203</sup>

Perilaku memilih masyarakat terhadap objek politik yang dikampanyekan oleh kiai dalam kasus pemilihan bupati Kabupaten Cirebon juga dapat dijadikan bukti atas perubahan sikap dan perilaku politik masyarakat terhadap sikap dan perilaku politik kiai. Dalam kasus pemilihan bupati Cirebon yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, pemilihan bupati Cirebon diikuti oleh tiga kontestan yaitu pertama pasangan calon bupati dan wakil bupati Sunjaya Purwadi – Abdul Hayyi yang dicalonkan dari perseorangan atau calon independen, kedua calon bupati dan wakil bupati H. Dedi Supardi – H. Ason Sukasa yang diusung oleh

---

<sup>203</sup> Kekalahan kiai dalam mendukung calon kepala desa merupakan bentuk pernyataan sikap masyarakat yang ditunjukkan dengan perilaku memilih yang tidak sesuai dengan sikap dan perilaku politik kiai. Hal tersebut dapat dilihat dalam data wawancara dengan beberapa subjek, yaitu SM yang diwawancarai tanggal 19 Juni 2008 dengan kode verbatim dan coding data WS.1.1.310-351. subjek AGS yang diwawancarai tanggal 30 Juni 2008 dengan kode verbatim dan coding data WS.5.1.50-77. dan subjek IK yang diwawancarai tanggal 1 November 2008 dengan kode verbatim dan coding data WS.3.1.206-225

partai PDIP dan Golkar, didukung oleh PAN, partai Demokrat, dan gabungan partai-partai non parlemen, serta ketiga pasangan calon bupati dan wakil bupati H. Djakaria Mahmud – PRA. Arif Natadiningrat yang didukung oleh partai PKB, PPP, dan PKS, serta didukung oleh gabungan partai-partai non parlemen. Pemilihan bupati di Desa Babakan Ciwaringin jika melihat dari calon yang diusung oleh partai, maka seharusnya para calon bupati yang diusung oleh partai PKB dan PPP mendapatkan kemenangan dengan meraih suara mayoritas, mengingat Desa Babakan Ciwaringin merupakan basis massa dari partai PKB, dan juga setidaknya ditambah dengan suara PPP dan PKS yang selama pemilu tahun 1999 dan 2004 mendapatkan suara yang cukup banyak di Desa Babakan Ciwaringin, akan tetapi fakta hasil perhitungan suara memperlihatkan bahwa pasangan yang memperoleh kemenangan mayoritas adalah pasangan calon bupati dan wakil bupati yang diusung oleh partai PDIP dan Golkar.<sup>204</sup>

Hasil perolehan suara pemilihan bupati Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin menunjukkan bahwa pasangan calon bupati dan wakil bupati yang diusung oleh partai yang tidak memiliki dukungan mayoritas suara yang terbanyak pada pemilu tahun 1999 dan 2004 di Desa Babakan Ciwaringin, dan juga tidak didukung oleh kiai yang notabeneanya merupakan fungsionaris partai PKB yaitu Kiai Manan dan Kiai As'ad, dapat memenangkan pemilihan di Desa Babakan Ciwaringin. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan perilaku dan sikap politik masyarakat terhadap objek politik yang didukung kiai. Secara

---

<sup>204</sup> Untuk melihat hasil perolehan suara pemilihan bupati Cirebon yang di Desa Babakan Ciwaringin, dapat dilihat tabel pada bagian pemaparan data

psikologis perubahan tersebut didasari oleh berubahnya hubungan sosial yang selama ini terbangun antara kiai dan warga masyarakat.

Warga masyarakat mengalami disonansi kognisi ketika melihat ketidaksesuaian antara sikap yang ditunjukkan oleh kiai dalam berpolitik dengan perilaku yang tampak pada masyarakat. Sikap politik kiai dalam kampanye memberikan beberapa janji tentang bagaimana kiai akan memberikan keuntungan kepada masyarakat jika calon yang didukungnya terpilih, akan tetapi perilaku yang ditunjukkan malah berbanding terbalik dengan sikap politiknya yang dinilai masyarakat kiai hanya mendapatkan keuntungan materi dari para calon bupati yang kiai dukung, dan keuntungan materi itu tidak samapi kepada masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan responden subjek ZN :

“Ari pas lagi pilihan bupati sih ora patian kah, Kiai Manan rada ora ngotot kaya Kiai As’ad, pas pilihan bupati ora patian rame, tapi masyarakate pada milih pasangan desa asale wong desae pada warai bari ngupai amplop ngajaki mangan kudu nyoblos desa, trus gan kayaekah sekien sih masyarakate ora patian nurut ning kiai, asale kiai ora kaya bengien pada perhatian karo masyarakate, sekien kiae sugih dewek bae, mobile pada bagus-bagusan ora deleng tanggae ora angel mangan angel menggawe.”<sup>205</sup>

Ungkapan ZN ini mengindikasikan kekecewaan kepada figur kiai yang tidak memiliki sensibilitas perasaan mendalam kepada masyarakat, sebagai warga Babakan Ciwaringin yang dijadikan responden untuk diwawancarai menunjukkan perasaan romantisme yaitu lebih membayangkan figur kiai sepuh atau terdahulu yang memiliki sikap kemasyarakatan yang mendalam dibandingkan

---

<sup>205</sup> Wawanvara dengan ZN, tanggal 31 Oktober 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode WS.5.1.48-69

dengan kiai zaman sekarang yang tidak memiliki sikap kemasyarakatan yang mendalam.<sup>206</sup>

Dalam proses komunikasi politik antara kiai dan warga masyarakat Babakan Ciwaringin terjadi hubungan komunikasi yang tidak seimbang, kiai dipandang sebagai figur sentral dalam dinamika politik di desa yang memiliki identitas pesantren atau sebagai daerah pesantren, sedangkan warga merupakan khalayak komunikasi yang berada di bawah kekuasaan kiai dalam kelas sosial kemasyaraktannya.. Posisi ketidakseimbangan dalam hubungan komunikasi tersebut, seperti dijelaskan di atas terjadi karena faktor peran sosial kiai dalam masyarakat Babakan Ciwaringin yang menempatkan kiai sebagai figur atau tokoh dalam klasifikasi sosial masyarakat Desa Babakan Ciwaringin. Dalam posisi komunikasi tersebut, warga mendefinisikan dirinya sebagai penerima informasi yang berasal dari pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan politik kiai, sehingga warga tidak dapat memberikan respon langsung terhadap informasi atau pesan yang disampaikan oleh kiai. Selain itu juga, terdapat nilai budaya yang tidak tertulis dalam masyarakat pesantren yang tidak diperkenankan bagi warga secara langsung mengkritik atau membantah pesan-pesan yang disampaikan oleh kiai, walaupun itu berupa pesan politik. Dalam keadaan seperti ini, warga memberikan respon atas ketidaksepakatan atau ketidaksesuaian sikap dan perilaku politik kiai dengan sikap dan perilaku politik yang dirasakan oleh warga dengan menunjukkan perilaku memilih yang tidak sesuai dengan pesan atau anjuran politik kiai.

---

<sup>206</sup> Liha lampiran verbataim dan koding data, responden yang diwawancarai seperti subjek AGS yang diwawancarai tanggal 30 Juni 2008 dengan kode verbatim WS.2.1.1-24 dan 50-77. subjek YD yang diwawancarai tanggal 23 Agustus 2008 dengan kode verbatim WS.7.1.70-87. subjek JJ yang diwawancarai tanggal 29 Oktober 2008 dengan kode verbataim WS.4.1.1-21.

Masyarakat Desa Babakan Ciwaringin akan memilih berdasarkan disposisi yang telah ada, namun tidak berarti mereka kebal terhadap informasi baru, karena pada dasarnya masyarakat Desa Babakan merespon lingkungannya, terutama kehidupan sosial yang berlangsung dinamis penuh dengan perubahan-perubahan yang mengantarai perubahan persepsi dan perilaku warga terhadap sikap dan perilaku politik kiai. Ketika masyarakat menentukan suatu pilihan, mereka menyadari adanya norma-norma yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi jika melawan norma tersebut. Lebih lanjut, Sears & Funk menyatakan bahwa terkadang masyarakat memilih berdasar atas ketertarikan sesaat secara materi, tidak pada disposisi yang ada.<sup>207</sup> Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang ditunjukkan oleh responden ZN dan diakui juga oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad bahwa masyarakat mengalami perubahan dalam perilaku memilih, faktor insentif materi untuk mempengaruhi perilaku menjadi gejala umum dalam beberapa pemilihan setelah pemilihan umum tahun 2004.<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> Lihat dalam Chong, Dennis. 2000. Rational Lives; norms and values in politic and society. Dalam political psychology journal. Book review volume 22 no.1 march 2001 dalam Ardiningtyas Pitaloka. Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008

<sup>208</sup> Wawancara dengan Kiai Manan. Tanggal 28 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.165-187.” Perubahan kang mendasar ya masyarakat semakin pragmatis, yen ana pilihan mesti masyarakat sekien mikire arep milih lamunan parte atawa calone ngupai duit tah ngupai sejene, artine perubahan kang mendasar terjadi ning masyarakat iku tambah mene masyarakat tambah pragmatis, embuh iku karena kondisi ekonomi atawa masyarakat mulai jenuh karo pemilu kang tidak menghasilkan perubahan kang berarti kanggo masyarakat. Perubahan masyarakat kang mekonon kuh kayae sih merata ning daerah-daerah, seliane karena kondisi ekonomi kang terpuruk, karo kejenuhan masyarakat, terkadang sikap masyarakat kang mekonon kuh apa hasil didikane elit politike, misale elit politike pas wayahe kampanye pada ngupai duit kanggo njaring suara, ya engko masyarakat dadi terbiasa karo hal-hal kang mekonon, masyarakatkan apa diajarane”

## **B. Analisis Psikologi Komunikasi**

Analisis psikologi komunikasi dalam mendedahkan fenomena komunikasi politik kiai yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin, akan dilakukan dengan cara menganalisis aspek-aspek yang tersusun dalam proses komunikasi politik kiai dengan warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Aspek-aspek dalam komunikasi secara umum dapat dibagi kedalam beberapa aspek yaitu: aspek sumber atau komunikator, aspek media dan saluran komunikasi, dan aspek tujuan atau penerima informasi yaitu komunikasi. Berikut analisis psikologi komunikasi atas aspek-aspek komunikasi politik kiai yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin:

### **1. Aspek komunikator**

Komunikator politik dalam kasus komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin secara otomatis menjadikan sosok kiai sebagai komunikator dalam dinamika politik di Desa Babakan Ciwaringin. Kiai yang dijadikan responden dalam penelitian ini diambil dengan berdasarkan bahwa kiai tersebut benar-benar aktif dalam politik praktis yang ditandai dengan menjadi fungsionaris partai politik atau sering melakukan kampanye atau sosialisasi objek-objek politik kepada warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Kiai yang dijadikan responden atau contoh kasus dalam komunikasi politik kiai adalah dua orang kiai yang masing-masing aktif dalam politik praktis dan menjadi fungsionaris partai politik, kiai tersebut adalah kiai Manan dan Kiai As'ad, profil kedua kiai ini telah dijelaskan dalam pemaparan data di atas.

Dalam beberapa peristiwa politik yang terjadi di Desa Babakan Ciwaringin, Kiai Manan dan Kiai As'ad adalah kiai yang seringkali terlibat dalam peristiwa-peristiwa politik, tidak hanya di tingkatan desa, nama kedua kiai tersebut sangat berpengaruh dalam konstalasi politik di tingkatan regional Cirebon maupun Propinsi Jawa Barat. Dalam komunikasi politik di Desa Babakan Ciwaringin, kedua kiai tersebut memegang peranan penting dalam mensukseskan kemenangan partai yang mereka dukung. Dalam pemilu tahun 1999 dan pemilu tahun 2004. Kedua kiai tersebut dapat dikatakan sebagai representasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin.

Dalam proses komunikasi politik, Kiai Manan dan Kiai As'ad adalah dua kiai yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam membangun komunikasi politiknya dengan warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Kiai Manan dalam membangun komunikasi politiknya adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istighotsah dan pengajian serta menggunakan jaringan alumni santri. Hubungan Kiai Manan dengan para jamaah istighotsah dan jamaah pengajian atau murid, menumbuhkan hubungan psikologis guru-murid yang diikat oleh seperangkat nilai yang berlaku dalam relasi guru-murid dalam etika tarbiyah dalam tradisi pesantren yang mewajibkan ketaatan seorang murid untuk melakukan perintah gurunya. Perilaku ketaatan yang ditumbuhkan dalam relasi guru-murid atau kiai-santri ini menjadi faktor pendukung bagi sikap dan perilaku politik kiai yang memperoleh dukungan dari warga Desa Babakan Ciwaringin, atau santrinya.

Kiai As'ad dalam membangun komunikasi politiknya, berbeda dengan apa yang dilakukan Kiai Manan yang memiliki jaringan jamaah istighotsah dan pengajian yang banyak, Kiai As'ad lebih mengandalkan pada jaringan alumni santri dan struktur partai politik dimana Kiai As'ad menjadi Ketua Dewan Syuro. Sebagai kiai yang memiliki jumlah santri yang banyak, pengaruh Kiai As'ad dapat diteruskan keluar dari daerah Pesantren Babakan Ciwaringin oleh para santrinya yang telah menjadi alumni. Dalam proses komunikasi politiknya, Kiai As'ad juga menciptakan relasi psikologis guru-murid atau kiai-santri dengan audiens yang menjadi khalayak komunikasi politiknya. Meskipun keduanya sama-sama memiliki pesantren dan jumlah santri yang banyak, akan tetapi jika kita melihat bagaimana cara kedua kiai tersebut membangun komunikasi politiknya, kedua kiai tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan yang mendasar dalam melakukan proses komunikasi politik di masyarakat Babakan Ciwaringin.

Komunikasi politik menuntut keahlian seorang komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politik kepada khalayak atau dalam hal ini adalah warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Seorang komunikator politik adalah unsur terpenting dalam proses komunikasi politik, oleh karenanya seorang komunikator haruslah memiliki kemampuan komunikasi dan kapasitas pribadi yang dapat diunggulkan dalam mempengaruhi persepsi khalayak kepada seorang komunikator tersebut. Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa dalam proses komunikasi, seorang komunikator berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi kepada khalayak, akan tetapi lebih dari itu, seorang komunikator juga akan merepresentasikan dirinya dihadapan khalayak bahwa komunikator tersebut

merupakan sosok yang memiliki kredibilitas dan kemampuan dalam menyampaikan pesan, singkatnya seorang komunikator adalah *He doesn't communicate what he says, he communicate what he is.*<sup>209</sup>

Secara singkat, faktor yang mempengaruhi kesuksesan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasinya pada khlayak yaitu didasarkan atas tiga unsur yaitu kredibilitas, atraksi komunikator, dan kekuasaan komunikator. Kredibilitas komunikator setidaknya terbangun dari dua unsur yaitu keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Kredibilitas komunikator merupakan seperangkat persepsi komunikan terhadap komunikator, dan juga berkenaan dengan sifat-sifat komunikator. persepsi komunikan sangat berpengaruh bagi jalannya proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Unsur kedua yang mempengaruhi keefektifan komunikasi adalah atraksi komunikator. Atraksi komunikator merupakan daya tarik seorang komunikator yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan dalam proses komunikasi. Unsur ketiga adalah kekuasaan, kekuasaan dalam hal ini bermakna sebagai kekuatan yang dapat menimbulkan ketundukan bagi komunikan yang dihasilkan oleh komunikator dalam proses komunikasi.

Sumber kredibilitas yang mencakup derajat keahlian dan tingkat kepercayaan masyarakat atas sikap dan perilaku politik yang diperagakan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad akan turut mempengaruhi keefektifan proses komunikasi politik dengan pesan-pesan politik yang sesuai dengan sikap politik kedua kiai tersebut. Warga Desa Babakan dalam proses komunikasi politik akan

---

<sup>209</sup> Rahmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 255

menaruh kepercayaan yang besar kepada Kiai Manan dan Kiai As'ad jika kedua kiai tersebut dianggap masyarakat sebagai kiai yang memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan tingkat keahlian politik yang diakui oleh warga Desa Babakan Ciwaringin. Karena tingkat kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan perubahan atau peneguhan sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin, sedangkan bagi tingkat kepercayaan dan tingkat keahlian yang rendah akan mengurangi daya perubahan yang diharapkan.

Selain kredibilitas, faktor yang menentukan dalam perubahan dan peneguhan sikap dan perilaku politik yang diharapkan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad pada warga Desa Babakan Ciwaringin adalah daya atraksi yang ditunjukkan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam proses penyampaian pesan-pesan komunikasi politiknya. Kiai Manan dan Kiai As'ad akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan dan peneguhan sikap dan perilaku politik melalui mekanisme sumber daya atraksi yang dimiliki keduanya. Daya atraksi yang ditunjukkan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dapat dilihat dari bagaimana kedua kiai tersebut memberikan pengaruh dalam pengajian melalui ajakan dan himbauan politik, kedua kiai tersebut kerap menyerukan anjuran politiknya dalam pengajian dengan intonasi suara yang keras dan meyakinkan para jamaah untuk mengikuti langkah politiknya, atau dengan kelirihan suara yang berusaha menyentuh hati para jamaah pengajian. Warga Desa Babakan Ciwaringin akan memiliki perasaan kekaguman jika daya atraksi kedua kiai tersebut mampu membuat perasaan warga Desa Babakan Ciwaringin memiliki simpati kepada kedua kiai tersebut. Sikap kepedulian Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam hal atraksi yang ditunjukkannya,

berusaha menyamakan diri dengan warga Desa Babakan Ciwaringin akan menimbulkan simpati warga Desa Babakan Ciwaringin yang berujung pada ketundukan dalam sikap dan perilaku politik warganya.

Onong Uchjana Efendi mengungkapkan bahwa seorang komunikator akan sukses dalam komunikasi yang dilakukannya, jika komunikator dapat menyesuaikan komunikasinya dengan *the image* dari komunikan. *The image* diartikan sebagai sikap yang memahami kepentingan, kebutuhan, kecakapan, pengalaman kemampuan berpikirnya, kesulitannya, dan sebagainya dari pihak komunikan. Singkatnya, menurut Onong Uchjana Efendi, komunikator harus dapat menjaga kesemestaan alam mental yang terdapat pada individu komunikan, yang juga diistilahkan oleh Hartley sebagai '*the image of other*'.<sup>210</sup>

Kiai di Desa Babakan Ciwaringin, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh kiai Manan dan kiai As'ad sebagai figur kiai yang aktif dalam politik. Kedua kiai tersebut memerankan komunikasi politik yang cenderung efektif dalam momen politik tertentu di masyarakat Babakan Ciwaringin. Kiai, di Desa Babakan Ciwaringin merupakan sosok komunikator politik dengan kredibilitas kharismatik yang melekat pada eksistensi kehidupannya. Dalam tatanan sosial kemasyarakatan, kiai juga ditempatkan sebagai pribadi yang memiliki tempat istimewa dalam struktur sosial masyarakat. Pendapatnya menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan bukan saja dalam masalah-masalah agama, tapi juga sosial, politik dan kebudayaan baik yang mengikat kepentingan individu atau kolektif. Penyampaian pesan-pesan

---

<sup>210</sup> Efendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bhakti. Hal.45

politik dalam komunikasi yang diperagakannya dinilai efektif, meskipun cenderung berjalan satu arah.

Faktor-faktor di atas turut serta dalam mempengaruhi kesuksesan komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai. Kiai Manan dan kiai As'ad adalah tipikal kiai yang memiliki sumber pengaruh dalam hal kredibilitas, daya atraksi dan kekuasaan dalam masyarakat pesantren Babakan Ciwaringin. Untuk memudahkan analisis maka pembahasan ini akan difokuskan pada satu persatu kiai yang dijadikan responden. Kiai pertama yaitu Kiai Manan, dan kiai kedua adalah Kiai As'ad. Keduanya merupakan figur kiai di Desa Babakan Ciwaringin yang aktif dalam politik praktis dengan sumberdaya pengaruh yang berbeda-beda antara Kiai Manan dan Kiai As'ad.

#### **a. Kiai Manan**

Kiai Manan merupakan anggota Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa Propinsi Jawa Barat. Kiprahnya di dunia politik dipandang sebagai kiai yang secara politik memiliki basis massa yang banyak. Basis massa kiai Manan ini berasal dari para jamaah istighotsah yang Kiai Manan pimpin setiap Kamis malam. Kiai Manan dikenal sebagai kiai yang bersandar pada pola-pola salafiyah. Untuk memobilisasi massa dalam politik biasanya Kiai Manan menggunakan jamaah istighotsahnya sebagai massa politik yang bisa diarahkan. Kiai Manan memiliki kemampuan memobilisasi massa yang sangat baik, akan tetapi tidak memiliki kemampuan membaca situasi politik dengan cermat.<sup>211</sup>

---

<sup>211</sup> Lihat wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, dengan kode verbatim WS.1.1.238-309.

Pengaruh Kiai Manan dalam memobilisasi massa politik yang berasal dari jama'ah istighotsahnya merupakan bentuk dari ketaatan para jama'ah kepada seorang kiai yang diidentifikasi sebagai guru atau imam bagi mereka. Dalam hubungan agama, perintah guru atau imam tidak bisa ditolak dan harus dilaksanakan, karena ini menyangkut nilai moral spiritual yang membangun kesadaran mental untuk berperilaku taat dan patuh kepada seorang guru atau imam.

Kiprah Kiai Manan dalam pemilu tahun 1999 dan tahun 2004 sangat menentukan bagi kemenangan PKB dalam pemilu di Desa Babakan Ciwaringin dan Kabupaten Cirebon sebagai basis massa PKB di Propinsi Jawa Barat. Kiai Manan melakukan komunikasi politiknya dengan mengadakan pengajian dan hadir di setiap kampanye-kampanye. Warga masyarakat Babakan Ciwaringin dalam pemilu tahun 1999 dan tahun 2004 menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat mendukung dengan sikap dan perilaku politik Kiai Manan yang selalu disosialisasikan dalam setiap pengajian dan kampanye. Warga masyarakat Babakan Ciwaringin melihat figur Kiai Manan ketika itu sebagai kiai yang memiliki sumberdaya pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Hubungan Kiai Manan dengan warga Desa Babakan Ciwaringin, atau dengan para jama'ah dan santrinya ditandai juga dengan hubungan interpersonal yang membentuk hubungan relasional antara keduanya. Dalam hubungan interpersonal, setidaknya ada empat aspek yang mempengaruhi yaitu: citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the others*), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial.

Citra diri adalah gambaran tertentu mengenai diri, status sosial, kelebihan dan kekurangan, serta penilaian lainnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Dalam hubungan yang terbangun antara Kiai Manan dan warga Desa Babakan, Kiai Manan memiliki citra diri sebagai kiai yang dijadikan figur panutan dalam hubungan keagamaan, sosial dan budaya. Oleh karenanya Kiai Manan mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku warga Desa Babakan Ciwaringin secara politik untuk mendukung sikap dan perilaku politiknya, karena Kiai Manan mengidentifikasikan dirinya dengan citra diri yang dihormati dan ditaati perintahnya oleh warga desa.

Citra pihak lain adalah gambaran pihak lain yang dijadikan khalayak komunikasi, dalam hal ini ketika Kiai Manan melakukan komunikasi politik, maka pihak lain adalah warga Desa Babakan Ciwaringin yang menjadi khalayak komunikasi politiknya. Dalam suasana komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan, warga Desa Babakan Ciwaringin yang direpresentasikan sebagai pihak lain mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang berada dibawah pengaruh komunikasi Kiai Manan, oleh karenanya harus mengikuti perintah dan anjuran politik Kiai Manan. Hal ini seperti dinyatakan oleh subjek EL:

'...Ya ana bae kang ngongkon milih kien ta kuen, sekianka lagi usume pilihan apakah, bupati ya baka ora salah mah, ya ngongkon, engko pas coblosan aja salah milih ya, milihe calon kien kih, menokonon, tapi ari bi el sih ora ngerti ya, dadi ya ongo-ongo bae, apa jare gebrege bae lah...'<sup>212</sup>

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan subjek EL, tanggal 1 November 2008. Lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.6.1.54-64.

EL menjelaskan bahwa dirinya dalam suasana pengajian dianjurkan oleh kiai untuk memilih objek politik tertentu yang didukung oleh Kiai Manan, oleh karenanya EL menurutnya sebagai bentuk identifikasi diri sebagai seorang jama'ah yang mengikuti imamnya, atau sebagai murid yang mentaati perintah gurunya.

Lingkungan fisik dalam hal ini tidak begitu memberikan pengaruh kepada proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan, karena lingkungan fisik ini bersifat mekanis dan secara fisik Desa Babakan Ciwaringin merupakan lingkungan yang kondusif dari segi ketenangan dan keamanan. Faktor lain yang memberikan pengaruh dalam proses komunikasi adalah lingkungan sosial. Dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan, lingkungan sosial daerah pesantren secara otomatis memberikan pengaruh yang sangat signifikan karena dalam klasifikasi sosial di daerah Pesantren Babakan Ciwaringin, kiai menduduki status sosial yang tertinggi, dalam hal ini Kiai Manan merupakan salah satu Kiai yang memiliki status sosial yang tinggi tersebut.

Masyarakat memiliki hubungan-hubungan dengan Kiai Manan, hubungan tersebut diantaranya adalah hubungan tarbiyah dan hubungan barokah. Dalam hubungan tarbiyah, banyak warga masyarakat yang mengaji kepada Kiai Manan, hubungan pengajian itu merupakan hubungan tarbiyah yang berlangsung antara guru dan murid atau kiai dan santri. Hubungan tersebut seperti dijelaskan sebelumnya mampu membentuk kondisi psikologis yang membangun hubungan ketaatan seorang jama'ah kepada imamnya, atau seorang santri kepada kiaiinya.

Dalam hubungan barokah antara Kiai Manan dengan masyarakat Babakan Ciwaringin, warga masyarakat ketika mengalami penyakit atau gangguan kesehatan tertentu, mereka akan meminta penyembuhan dari Kiai Manan, penyembuhan tersebut biasanya obat berupa air yang didoakan oleh Kiai Manan yang kemudian akan digunakan sebagai obat bagi warga yang menderita sakit, praktek demikian oleh masyarakat dikatakan sebagai barokah dari Kiai Manan.<sup>213</sup>

Biasae kita njaluk tulung ning kang Manan, baka ana masalah ya nyalar, baka anak ta rabi gering ya njaluk tamba, ari Kang Manan iku bisa nambani wong gering, baka jum'at ya melu istighosah ning makbarohe kiai sepuh, jamaahe ake ari Kang Manan kuh cung. Itung-itung luru barokahe kiai lah, bari uripe tentrem bagen mlarat gah. Arane barokah ku ya kurang teka ning cukupe lamunan luwi ya teka ning manfaate ora? Dalan pangan sih ana bae asal ikhtiar nggulati gusti Allah ngupai rejeki.<sup>214</sup>

Sumber pengaruh yang dimiliki Kiai Manan baik secara keahlian agama, dan tingkat kepercayaan menghasilkan kekuatan atau daya pengaruh kepada masyarakat untuk tunduk dalam kekuasaan politik yang diperankan oleh Kiai Manan. Ketundukan masyarakat kepada kiai Manan ditunjukkan oleh warga masyarakat dengan perilaku memilih pada pemilihan umum tahun 1999 dan pemilihan umum tahun 2004. Perilaku memilih warga masyarakat Babakan

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008, Lihat lampiran verbatim dan koding data dengan kode WS.8.1.29-49. lihat juga wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, dengan kode verbatim WS.1.1.238-309. subjek ZN, wawancara tanggal 31 Oktober 2008 dengan kode verbatim WS.5.1.14-24.

<sup>214</sup> Wawancara dengan subjek ZN, wawancara tanggal 31 Oktober 2008 dengan kode verbatim WS.5.1.14-24. 'biasanya saya meminta pertolongan pada Kiai Manan, kalau ada masalah ya minta nasihat, kalau anak dan istri sakit ya minta diobati, kalau Kiai Manan itu bisa menyembuhkan orang sakit, kalau hari jum'at saya ikut istighotsah di makbaroh kiai sepuh, Kiai Manan itu jamaahnya banyak. Saya coba cari barokahnya kiai, supaya hidup saya tentram walaupun kekurangan. Ya namanya barokah itukan ya kalau kurang datang dicukupinya, kalau lebih ya dateng dimanfaatkan kan?, rizki selalu ada saja asalkan kita ikhtiar mencari pasti Gusti Allah memberikan rizki '

Ciwaringin menunjukkan bahwa warga masyarakat Babakan Ciwaringin menurut anjuran kiai dalam memilih objek politik yang dianjurkan oleh Kiai Manan.

Dalam aspek atraksi yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan. Aspek atraksi yang ditunjukkan oleh Kiai Manan mampu memberikan efek persuasi yang dapat berpengaruh kepada audiens komunikasi politiknya, seperti yang diungkapkan oleh SM bahwa kehadiran Kiai Manan dalam panggung kampanye sudah menyiratkan bahwa warga yang hadir akan mempersepsikan itu sebagai sebuah dukungan moral.<sup>215</sup> Dalam suasana pengajian atau istighotsah, Kiai Manan secara atraktif mampu memberikan efek persuasi yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku politik para jama'ahnya, hal tersebut dikemukakan oleh Kiai Manan, bahwa:

‘...abah kampanye mendi-mendi, terus mengkomunikasiaken ning alumni-alumni santri Babakan kang tersebar ning endi-endi, artine abah duwe jaringan alumni kang bisa dimanfaatkan kanggo jaringan politik PKB, alhamdulillah karena usaha kang gigih akhire ning Kabupaten Cirebon PKB dadi juara keloro seuwise PDIP, ning pemilu 2004 ya pada bae abah kampanye PKB ning endi-endi, ning pengajian-pengajian, setiap ana kampanye kang abah diundang ya abah usahaken hadir ning panggung kanggo dadi juru kamapanye, baka ana istighosah ya ning akhire disampeaken ning jamaah kudu milih partee warga Nahdaltul Ulama yaiku PKB...’<sup>216</sup>

Dalam suasana tersebut, Kiai Manan dapat memberikan pengaruh responsif atau menimbulkan perasaan responsif pada khalayak komunikasinya yang ditandai dengan mengikuti anjuran politik Kiai Manan. Warga yang mengikuti proses komunikasi politik Kiai Manan mempersepsi Kiai Manan

---

<sup>215</sup> Lihat wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.1.1.238-309.

<sup>216</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.8.1.115-128.

sebagai tokoh yang harus ditaati, dan warga mewujudkan perasaan dan pengharapannya dengan mengikuti perintah Kiai Manan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan sikap dan perilaku politiknya.

#### **b. Kiai As'ad**

Sedikit berbeda dengan Kiai Manan dalam hal komunikasi politik, Kiai As'ad dikenal sebagai kiai yang secara politik tidak memiliki kemampuan komunikasi politik yang baik.<sup>217</sup> Meskipun tidak memiliki kemampuan komunikasi politik yang baik, Kiai As'ad dipercaya oleh para pengurus PKB tingkat kecamatan se Kabupaten Cirebon untuk menjadi Ketua Dewan Syuro PKB Kabupaten Cirebon.<sup>218</sup> Dalam melakukan komunikasi politik, Kiai As'ad menggunakan jaringan alumni santri babakn untuk mengkomunikasikan kepentingan politiknya. Berbeda dengan kiai Manan, Kiai As'ad tidak menekankan kampanye dalam suasana pengajian, Kiai As'ad lebih memilih membuat simpul dalam masyarakat. Artinya, dalam sosialisasi atau kampanye politik Kiai As'ad menggunakan simpul tersebut untuk mengkampanyekan objek politik dengan menggunakan media peraga objek politik seperti bendera, kaos, kerudung, atau objek lainnya yang digunakan untuk media sosialisasi politik.

Meskipun Kiai As'ad dipandang kurang memiliki kemampuan komunikasi politik yang memadai, akan tetapi Kiai As'ad masih memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari kedudukannya sebagai kiai yang dihormati. Kiai As'ad sebagai

---

<sup>217</sup> Lihat wawancara dengan SM, tanggal 19 Juni 2008, dengan kode verbatim WS.1.1.23-37.

<sup>218</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad, tanggal 28 Agustus 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.1-22.

seorang kiai memiliki hubungan psikologis dengan santri dan warga Desa Babakan Ciwaringin yang jadi murid pengajiannya.

Kiai As'ad, tidak berbeda jauh dengan Kiai Manan, diakui oleh masyarakat sebagai figur kiai yang ditokohkan oleh masyarakat. Akan tetapi Kiai As'ad secara kredibilitas dilihat oleh masyarakat sebagai kiai yang memiliki kredibilitas keagamaan dan tingkat kepercayaan yang baik dalam masyarakat, meskipun tidak memiliki keahlian politik yang mumpuni. Dalam masyarakat Babakan Ciwaringin, kemampuan politik bukan suatu hal yang menentukan ketundukan, ketundukan akan lebih mudah didapatkan oleh kiai dari sumber pengaruhnya dalam hal keagamaan dan kepercayaan masyarakat akan kipranya dalam kehidupan bermasyarakat. Ketundukan masyarakat kepada Kiai As'ad dalam hal politik ditunjukkan dengan perilaku memilih masyarakat dalam pemilu 1999 dan pemilu 2004 yang menunjukkan bahwa masyarakat mendukung sikap dan perilaku politik Kiai As'ad.

Pada periode pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, warga masyarakat Babakan Ciwaringin selain menunjukkan dukungannya kepada kiai dengan memilih partai yang dianjurkan Kiai As'ad, lebih dari itu dalam proses kampanye warga Babakan Ciwaringin juga banyak yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang untuk menyewa kendaraan yang digunakan sebagai alat transportasi kampanye partai yang didukung oleh Kiai As'ad.<sup>219</sup> Pengorbanan materi yang dilakukan oleh warga Babakan Ciwaringin dalam kampanye merupakan gambaran akan ketundukan dan penghormatan warga kepada Kiai

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Kiai As'ad, tanggal 28 Agustus 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.9.1.55-71

As'ad dengan cara mendukung dan berkorban bagi sikap dan perilaku politik yang Kiai As'ad tunjukkan.

Sumber kredibilitas yang dimiliki Kiai As'ad memang tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Kiai Manan, karena keduanya merupakan kiai dalam lingkungan pesantren Desa Babakan Ciwaringin. Dalam aspek sumber daya atraksi, Kiai As'ad tidak begitu memiliki daya atraksi yang dapat memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat desa karena Kiai As'ad dalam beberapa kampanye politiknya tidak begitu menampakkan sebagai orator atau juru kampanye politik yang memiliki daya atraksi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga desa.

Karena kurang memiliki daya atraksi yang dapat menimbulkan persuasi yang mampu menimbulkan pengaruh pada perubahan atau penguatan sikap dan perilaku politik warganya, Kiai As'ad dalam mensosialisasikan pengaruh politiknya dengan menggunakan media material seperti pemberian insentif uang atau sembako, kaos, kalender, dan barang-barang lainnya. Warga Desa yang menerima insentif tersebut merasa bahwa hal itu merupakan bukti kepedulian Kiai As'ad kepada warga. Tidak jarang warga yang merasa bangga jika diminta untuk menggunakan atau memasang atribut partai politik yang diperintahkan oleh Kiai As'ad.

Dalam aspek kekuasaan yang dapat menimbulkan pengakuan dan sikap ketundukan warga desa kepada kiai. Kiai As'ad merupakan kiai yang memiliki kekuasaan tersebut, karena dalam lingkungan pesantren, secara otomatis kiai memiliki kekuasaan dalam struktur sosial kehidupan masyarakat di daerah

pesantren. Kekuasaan ini diperoleh dari pengakuan masyarakat dari akses penguasaan kiai pada beberapa bidang kehidupan dalam masyarakat seperti pengasaan agama, sosial, ekonomi, dan politik.

Kiai Manan dan Kiai As'ad memiliki sumberdaya pengaruh yang hampir sama dalam komunikasi politiknya. Kiai Manan dan Kiai As'ad memiliki pengakuan dari masyarakat akan kredibilitas dan kekuasaannya dalam struktur sosial masyarakat Desa Babakan Ciwaringin. Akan tetapi yang membedakan bagaimana kedua kiai tersebut melakukan komunikasi politik dengan memanfaatkan sumber kredibilitas dan kekuasaannya dalam masyarakat. Dilihat dari segi kemampuan persuasi, Kiai Manan lebih memiliki daya persuasi yang lebih baik dibandingkan dengan Kiai As'ad. Hal itu dibuktikan dari kemampuan Kiai Manan dalam menghimpun massa dalam proses kampanye, sedangkan Kiai As'ad memiliki kelebihan dalam proses konsolidasi massa karena didukung oleh jaringan alumni santri yang banyak.<sup>220</sup>

Pengaruh Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam mempengaruhi perilaku memilih dan sikap politik masyarakat dalam pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, harus diuji dengan dinamika politik kontemporer, dan diuji dari hubungan kemasyarakatan yang terbangun antara kiai dan warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Perubahan sosial sangat memungkinkan untuk terjadi dalam lingkungan warga Babakan Ciwaringin, dan perubahan sosial tersebut mendorong bagi perubahan hubungan kemasyarakatan antara kiai dan warga masyarakat

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan SM. Tanggal 19 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.1.1.294-309.

Babakan Ciwaringin. Dalam relasi sosial antara kiai dan masyarakat terjadi hubungan komunikasi interpersonal yang terbangun dalam komunikasi sehari-hari, atau dalam komunikasi politik.

Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara kiai dan warga masyarakat Babakan Ciwaringin melibatkan empat aspek yang saling mempengaruhi, empat aspek tersebut adalah : aspek citra diri kiai, aspek citra warga masyarakat, aspek lingkungan fisik, dan aspek lingkungan sosial. Keempat aspek ini dapat menentukan bagaimana bentuk respon atau efek dari komunikasi yang dilakukan antara kiai dan warga masyarakat Babakan Ciwaringin.

Aspek citra diri kiai berpengaruh pada bagaimana warga masyarakat sekarang ini mempersepsikan kiai. Persepsi masyarakat terhadap kiai dalam proses komunikasi akan sangat berpengaruh, karena kiai dalam proses komunikasi politik di Desa Babakan Ciwaringin akan menjadi seorang komunikator yang mengkomunikasikan pesan-pesan politik kepada warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Warga yang menjadi komunikan dalam proses komunikasi politik kiai, akan mempersepsikan komunikatornya dengan melihat bagaimana peran komunikator dalam kehidupan sehari-harinya, terutama bagaimana hubungan relasi sosial antara keduanya. Dari wawancara dengan beberapa responden warga masyarakat Babakan Ciwaringin, didapatkan informasi bahwa telah terjadi perubahan persepsi masyarakat kepada kiai dulu dan sekarang.<sup>221</sup>

Perubahan persepsi masyarakat Babakan Ciwaringin terhadap kiai menyangkut bagaimana kiai dirasakan oleh masyarakat tidak lagi memiliki

---

<sup>221</sup> Lihat lampiran verbatim dan coding data pada subjek AGS dengan kode verbatim WS.2.1.1-24, pada subjek YD dengan kode verbatim WS.7.1.70-87. pada subjek JJ dengan kode verbatim WS.4.1.1-21.

sensibilitas rasa kemasyarakatan yang mendalam seperti ditunjukkan oleh kiai-kiai terdahulu. Perubahan persepsi tersebut dapat dilihat dari berubahnya hubungan yang terjalin antara kiai dan warga, misalnya dalam hubungan sosial, kiai tidak lagi memiliki sensibilitas sosial yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian kiai terhadap tetangga. Dalam hubungan ekonomi, keberadaan santri dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga yang berjualan untuk santri, akan tetapi kiai membuka warung dalam pondoknya dan mengharuskan santrinya agar tidak membeli makanan dari luar pondoknya, hal ini yang membuat perubahan hubungan ekonomi dan sosial warga masyarakat dan kiai.<sup>222</sup>

Perubahan persepsi waraga masyarakat pada citra diri kiai dalam hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku memilih dalam politik setelah pemilihan umum tahun 2004. oleh karenanya dalam pemilihan kepala daerah yaitu pemilihan gubernur Jawa Barat di Desa Babakan Ciwaringin calon yang didukung kiai mengalami kekalahan. Hal tersebut juga terulang dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin, dimana calon yang didukung oleh mayoritas kiai mengalami kekalahan, ditambah dengan kekalahan kiai dalam mendukung seorang calon yang maju dalam pencalonan kepala desa. Hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa telah terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap kiai yang pada akhirnya mambawa respon perilaku warga masyarakat Babakan Ciwaringin yang tidak mendukung kiai dalam kegiatan politik di Desa Babakan Ciwaringin.

---

<sup>222</sup> Lihat lampiran wawancara dengan subjek El dengan kode verbatim WS.6.1.15-25 dan lihat juga wawancara dengan subjek ZN dengan kode verbatim WS.5.1.48-69.

## **2. Aspek media dan saluran komunikasi**

Aspek media dan saluran komunikasi merupakan faktor penting dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam melakukan komunikasi politik. Media komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai alat atau perantara bagi pesan-pesan politik yang dituangkan dalam media gambar, media suara, atau media massa, dan lainnya. Penggunaan media dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad di Desa Babakan Ciwaringin dimaksudkan untuk memberikan efek peneguhan atau perubahan sikap dan perilaku politik warga desa yang menjadi target komunikasi politiknya.

Media komunikasi yang digunakan oleh Kiai Manan dan Kiai dalam komunikasi politiknya sangat menentukan bagi keefektifan komunikasi. Media komunikasi dalam komunikasi politik sangat diperlukan dalam sistem politik yang bagaimanapun. Dalam kasus komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin, media komunikasi menjadikan perantara atau alat komunikasi yang digunakan oleh kiai dalam mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat berupa media komunikasi politik konvensional layaknya media yang banyak digunakan oleh para politisi partai untuk mensosialisasikan partai atau mencari dukungan massa, media komunikasi yang digunakan berbentuk kaos, kalender, stiker, baligo, kerudung, dan material lainnya yang dapat digunakan sebagai alat sosialisasi.<sup>223</sup>

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.8.1.129-143

Pemberian atribut partai politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad kepada warga Desa Babakan Ciwaringin akan menimbulkan efek kebanggaan bagi warga yang menerimanya. Seperti apa yang diungkapkan oleh ZN:

'...Ya biasae ngajake bari ngupai kaos, ngupai zakat sing calon kang teka ning kiai, kaya pas ana pak dedi kah pak dedi bagiaken zakat ning masyarakat Babakan, dadikah masyarakate pada milih pak dedi. Bisae maning kiai ngundang masyarakat ari ana calon kang marek ning umahe kiai...'<sup>224</sup>

ZN merasa bangga jika diundang oleh kiai ketika ada kegiatan politik dan dalam kegiatan tersebut berlangsung pembagian atribut politik seperti kaos, kalender, kerudung, sembako, dan insentif uang. Karena menurut ZN ketika kiai didatangi oleh politisi atau pejabat pastilah kiai mendapatkan keuntungan darikedatangan tersebut, dan ketika kiai mengundang warga untuk berbagi mendapatkan keuntungan maka kiai tersebut dikatakan memiliki kepedulian dan perhatian kepada masyarakat sekitarnya.

Selain dengan menggunakan kaos, baligo, kalender, stiker dan bahan material lainnya yang digunakan sebagai alat sosialisasi dalam penggunaan media komunikasi politiknya, Kiai Manan dan Kiai As'ad menyadari dalam kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis ekonomi, pemberian materi berupa uang atau bahan makanan merupakan strategi yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku memilih dalam kegiatan politik seperti pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004,

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan subjek ZN, tanggal 31 Oktober 2008, lihat lampiran coding data dan verbatim dengan kode verbatim WS.5.1.93-99.

media yang digunakan untuk mensosialisasikan kepentingan politik hanya berkisar pada penggunaan kaos, kalender, stiker, baligo, dan alat lainnya untuk menarik perhatian warga Desa Babakan Ciwaringin. Akan tetapi, setelah pemilihan umum tahun 2004, ketika ada perhelatan politik seperti pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat dan pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon, barulah muncul strategi pemberian uang dan bahan makanan pokok sebagai strategi dalam sosialisasi politik yang digunakan sebagai media komunikasinya.

Pemberian atribut politik seperti kaos, kalender, stiker, kerudung dan lain-lainnya sebagai media komunikasi yang dilakukan oleh kiai Manan dan kiai As'ad, seringkali tidak dapat mempengaruhi perilaku politik yang cukup signifikan kepada warga selama periode pemilihan setelah tahun 2004. Kontras dengan sikap dan perilaku politik yang ditunjukkan warga Babakan Ciwaringin kepada kiai dalam pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, sikap dan perilaku politik warga pada saat sekarang mengalami perubahan yang sangat signifikan. Masyarakat cenderung lebih bersikap pragmatis dalam merespon anjuran atau ajakan untuk memilih suatu partai atau calon tertentu yang dikomunikasikan oleh kiai.<sup>225</sup>

Sikap pragmatis tersebut setidaknya seperti gambaran wawancara dengan beberapa responden yang diwawancarai, seperti ungkapan subjek ZN:

“..tapi ari ana calon kang marek ning umahe kiai terus ngadaaken acara ngundang-ngundang masyarakat terus masyarakate ora diupai apa-apa

---

<sup>225</sup> Lihat wawancara dengan AGS, tanggal 30 Juni 2008, dengan kode verbatim 2.1.138-158. lihat juga wawancara dengan IK, tanggal 28 Oktober 2008. dengan kode verbatim WS.3.1.54-70.

biasae masyarakate kaya kita-kitaan sih pada ngeglendeng, asale mikire kan mekenen, calon teka ning umahe kiai kan biasae ngupai apa-apa ning kiai, ya ngupai duit lah mekonon, tapi pas prake masyarakate ora diupai apa-apa beratikan kiae enak dewek bae, ngundang masyarakat bari ngatonaken kiai akeh kang dukung padahal ora mekonon, dasare masyarakat kene seneng ari ana rame-rame.”<sup>226</sup>

Sikap dan perilaku politik yang ditunjukkan warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menentukan perilaku memilihnya seperti apa yang diungkapkan oleh ZN, besar didasarkan atas insentif materi sebagai faktor yang dapat berpengaruh dalam meneguhkan atau merubah perilaku memilih terhadap objek politik tertentu, atau mengikuti pesan-pesan politik kiai dalam komunikasi politiknya.

Dennis Chong memberikan penjelasan dalam kasus perilaku memilih faktor yang bermain diantaranya adalah disposisi yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, materi yang ditawarkan, dan insentif sosial yang ada. Menjadi sangat beralasan ketika warga Desa Babakan Ciwaringin dalam sikap dan perilaku politiknya didasarkan atas insentif materi yang diperoleh dalam komunikasi politik dengan kiainya, karena insentif materi akan dirasakan manfaatnya langsung ketika itu juga. Sears dan Funk juga memperkuat apa yang dikatakan oleh Dennis Chong, bahwa terkadang individu cenderung memilih berdasar atas ketertarikan sesaat secara materi, bukan pada disposisi atau insentif sosial yang ada.<sup>227</sup> Persis dengan apa yang sedang terjadi pada mayoritas warga Desa Babakan Ciwaringin dalam

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan subjek ZN, tanggal 31 Oktober 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.5.1.89-109.

<sup>227</sup> Chong, Dennis. 2000. Rational Lives; norms and values in politic and society. Dalam political psychology journal. Book review volume 22 no.1 march 2001 dalam Ardiningtyas Pitaloka. Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008

menentukan sikap dan perilaku memilih pada objek politik yang disosialisasikan dalam komunikasi politik antara kiai dan warga.

Media sosialisasi komunikasi politik yang digunakan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad didukung oleh kedudukan keduanya dalam masyarakat sebagai kiai yang mengajarkan ilmu agama dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan rutin dalam waktu tertentu. Dalam suasana pengajian, kedudukan seorang kiai adalah menjadi guru bagi para jamaah pengajiannya, hubungan guru dan murid tersebut memiliki ikatan psikologis yang dibentuk oleh norma atau etika hubungan guru dan murid. Oleh karenanya, saluran komunikasi yang digunakan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad seringkali menjadi efektif ketika dalam pengajian, singkatnya pengajian adalah saluran komunikasi yang dapat dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad. Saluran komunikasi melalui pengajian melibatkan keatraktifan Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam melakukan persuasi politik yang bertujuan untuk menguatkan atau merubah sikap dan perilaku politik warga.<sup>228</sup>

Persuasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dalam konteks komunikasi politik yang dilakukan keduanya bermakna sebagai kegiatan mengubah sikap dan perilaku jamaah pengajiannya dengan menggunakan kata-kata atau tertulis, atau menanamkan opini pada jamaahnya, atau juga bisa dikatakan sebagai usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, perilaku individu melalui transmisi pesan. Kegiatan persuasi politik dalam pengajian yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad mampu memberikan efek psikologis berupa

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan Kiai Manan, tanggal 26 Agustus 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.8.1.144-158.

ketundukkan para jamaahnya untuk mengikuti anjuran politik dalam pesan persuasi yang dilakukannya.<sup>229</sup>

### **3. Aspek komunikasi**

Aspek komunikasi dalam realitas komunikasi politik di Desa Babakan Ciwaringin menunjukkan bahwa sikap dan perilaku politik warga Babakan Ciwaringin dalam merespon komunikasi politik kiai cenderung berubah dari waktu ke waktu. Dinamika perilaku politik komunikasi dapat dilihat dari proses pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 serta tahun-tahun setelahnya yang pernah dilangsungkan pemilihan kepada desa dan pemilihan kepala daerah yaitu pemilihan gubernur Jawa Barat dan pemilihan bupati Cirebon.

Pada pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004 warga Babakan Ciwaringin sebagai komunikasi dalam proses komunikasi politik yang menjadikan kiai sebagai komunikatornya, menunjukkan bahwa warga Babakan Ciwaringin merespon sikap dan perilaku politik kiai sebagai sebuah perjuangan dalam memperjuangkan kepentingan warga Babakan Ciwaringin. Respon politik yang ditunjukkan warga Babakan Ciwaringin diwujudkan dengan perilaku memilih yang sepenuhnya menuruti anjuran politik kiai untuk memilih objek politik yang dianjurkan oleh kiai.

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan SM. Tanggal 19 Juni 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.1.1.137-174. menurut SM sikap ketundukan yang diperagakan oleh jamaah pengajian karena didukung oleh nilai ketakziman seorang murid kepada gurunya, itulah hubungan psikologis dalam relasi guru dan murid yang dapat ditemukan dalam saluran komunikasi politik kiai melalui pengajian.

Dalam proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad, warga Desa Babakan Ciwaringin sebagai komunikan dalam merespon komunikasi politik yang dilakukan oleh kedua kiai tersebut dapat diprediksi respon sikap dan perilaku politiknya dengan menggunakan penjelasan kognitif dalam proses komunikasi politik.

Penjelasan kognitif menyebutkan bahwa ada sejarah respon sebelum meramalkan respon individu yang dikehendaki dalam proses komunikasi. sejarah respon tersebut menghantarkan perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan *set* (penghubung masa lalu dengan masa sekarang). Artinya, sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin sebagai hasil dari proses komunikasi politik yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad dapat diketahui hasilnya jika analisis penjelasan kognitif itu dapat dilakukan. Warga Desa Babakan Ciwaringin akan merespon komunikasi politik Kiai Manan dan Kiai As'ad dengan mencoba secara kognitif untuk mengingat kembali peran sosial dan politik dalam hubungan sosial antara kiai dengan warga desa. Warga desa akan mengingat jasa atau perilaku apa saja yang pernah dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad secara sosial maupun politik, kemudian dari hasil mengingat tersebut akan dihubungkan dengan kondisi saat komunikasi berlangsung.

Perubahan atau peneguhan sikap dan perilaku politik warga dalam hal ini menjadi mungkin diketahui, misalnya ketika Kiai Manan dan Kiai As'ad mengkomunikasikan kepentingan politik tertentu, warga akan melihat bagaimana kiprah Kiai Manan dan Kiai As'ad secara politik dan hubungan sosialnya, ketika

ditemukan bahwa secara sosial atau politik Kiai Manan dan Kiai As'ad tidak dapat memberikan perhatian yang besar kepada warga desa, maka warga desa menjadi mungkin untuk tidak mendukung sikap dan perilaku politik kedua kiai tersebut, seperti kasus yang ditunjukkan dalam pemilihan gubernur Jawa Barat, pemilihan bupati Cirebon, dan pemilihan kepala desa yang menunjukkan kekalahan Kiai Manan dan Kiai As'ad secara politik karena semua calon yang didukung oleh kedua kiai itu tidak satupun mendapatkan kemenangan pada pemilihan tingkat desa di Desa Babakan Ciwaringin.<sup>230</sup>

Sikap dan perilaku politik warga Babakan Ciwaringin mulai mengalami perubahan pada proses pemilihan kepala desa dan kepala daerah yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin. Ketika pemilihan kepala desa yang diselenggarakan setelah pemilihan umum tahun 2004, masyarakat mulai menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat bersebrangan dengan kiai. Calon kepala desa yang sepenuhnya didukung oleh kalangan kiai Babakan Ciwaringin dan memang berasal dari keluarga pesantren Babakan Ciwaringin mengalami kekalahan dalam proses pemilihan. Dalam pemilihan gubernur Jawa Barat yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, menunjukkan bahwa calon gubernur yang berasal dari partai yang tidak memiliki basis massa di Desa Babakan Ciwaringin, dapat memenangkan pemilihan dengan memperoleh jumlah suara yang cukup banyak. Sikap dan perilaku politik yang bersebrangan dengan kiai juga ditunjukkan dalam pemilihan bupati Cirebon yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin.

---

<sup>230</sup> Lihat data pemilihan bupati Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin yang menunjukkan kekalahan pada calon bupati dan wakil bupati yang didukung oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad

Pada pemilihan bupati yang berlangsung di Desa Babakan Ciwaringin, kiai Manan dan kiai As'ad merupakan kiai mendukung pasangan calon bupati yang diusung oleh PKB, PPP, dan PKS. Desa Babakan Ciwaringin dalam dua periode pemilihan umum merupakan basis massa dari partai PKB dan PPP, akan tetapi dalam pemilihan bupati, masyarakat cenderung memilih calon bupati yang diusung oleh PDIP dan Golkar. Perilaku memilih warga pada pemilihan bupati ini, meskipun Kiai Manan dan Kiai As'ad telah mengkampanyekan calonnya dalam beberapa kesempatan seperti di pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya, warga Babakan Ciwaringin tetap menunjukkan perilaku memilih yang bersebrangan dengan sikap dan perilaku politik kiai Manan dan kiai As'ad.

Perilaku politik yang bersebrangan ditunjukkan oleh masyarakat dalam merespon sikap dan perilaku politik kiai merupakan akumulasi dari kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat karena peran sosial kemasyarakatan kiai yang tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Keputusan politik dalam warga, setelah pengaruh dan kekuatan kiai melemah, kembali kepada bagaimana warga memutuskan pilihan politiknya dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan keputusan-keputusan politik. Seperti yang didapatkan dalam wawancara dengan subjek EL:

Bibi sih keder cung, lagi wayahe ning ngaji terus dikongkon milih kien, tapi ari balik ning umah enggko anake bibi ngongkone sejen karo kang dikongkon kiai, ya embulah, ari winginane pas milih bupatikah, bibi nyoblose dibaturi ning anak, dadi ya apa jare anak bae, tapi tak deleng-deleng kah beda karo piliane kang dikongkon ning kiai baka ning

pengajian, winginane kan calone ana pengeran arip karo bupati sekian kah ya, kayahe anake bibi nyoblose bupati kang sekien kuh.<sup>231</sup>

EL merupakan jamaah pengajian rutin yang diselenggarakan oleh kiai Manan dan kiai As'ad, ketika pengajian EL juga mendengarkan anjuran kiai Manan dan kiai As'ad untuk memilih calon yang didukung oleh kiai Manan dan kiai As'ad, kan tetapi perilaku memilih EL dalam pemilihan bupati pada akhirnya dipengaruhi oleh sikap dan perilaku politisi anaknya yang lebih memilih untuk bersikap bersebrangan dengan kiai.

Respon perilaku politik yang diungkapkan oleh warga dalam hubungan komunikasi politik dengan kiai merupakan bentuk sikap masyarakat dalam hubungan sosial antara kiai dan warga Babakan Ciwaringin yang tidak berjalan harmonis lagi setelah beberapa harapan masyarakat kepada kiai tidak dapat dipenuhi. Harapan masyarakat akan kiprah kiai dalam politik adalah berupa bagaimana kiai melalui jalur politik dapat memberikan manfaat atau keuntungan ekonomis atau sosial lainnya.

Hubungan sosial kiai dengan warga desa dapat dianalisis dengan menemukan bagaimana hubungan komunikasi interpersonal diantara keduanya. Dalam komunikasi interpersonal mensyaratkan sikap keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesamaan diantara pihak terkait, dan lingkungan sosial. Komunikasi politik juga dapat dilihat dalam bentuk komunikasi interpersonal antara kiai dan warga desa, jika secara politik kiai tidak memiliki sikap empati dengan memperhatikan warga desa yang dapat dibantu secara

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan EL, tanggal 1 November 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.6.1.65-78

politik, atau kiai tidak menunjukkan keterbukaan dalam hal politik, misalnya kiai mendapatkan dana bantuan dari proses politik yang melibatkan warga akan tetapi warga tidak mengetahui bahkan tidak merasakan efek dari bantuan tersebut, maka secara otomatis hubungan komunikasi politik kiai terciderai dan warga lambat laun tidak akan mendukung apapun yang dilakukan oleh kiai secara politik dalam komunikasi politiknya.

Efek komunikasi yang dilakukan oleh kiai dalam komunikasinya dengan warga, tidak menimbulkan pengaruh pada perilaku memilih dan sikap politik warga. Respon perilaku warga dalam komunikasi politik dengan kiai dewasa ini di Desa Babakan Ciwaringin cenderung menampakkan ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku politik kiai dengan sikap dan perilaku politik warga Babakan Ciwaringin. Warga mengungkapkan ketidaksesuaian sikap dan perilaku politiknya dengan kiai dengan tidak menunjukkan perilaku ketundukan dalam politik, dan bentuk lain dari ketidaksesuaian sikap dan perilaku politik warga dengan kiai ditunjukkan dengan mengabaikan anjuran kiai untuk memilih objek politik tertentu. Perilaku golput dalam pemilihan kepala daerah yang ditunjukkan oleh warga juga merupakan bentuk adanya disonansi kognisi yang dialami warga dalam melihat kiprah politik kiai.

Warga masyarakat Babakan Ciwaringin memiliki kognisi sosial yang menempatkan kiai sebagai tokoh panutan dalam segala hal, warga masyarakat Babakan Ciwaringin menaruh harapan atau memiliki ekspektasi kepada kiai dalam kehidupan sosialnya. Hubungan sosial antara kiai dan warga yang cenderung berubah sekarang ini menambah ketidaksesuaian kognitif dalam

persepsi sosial warga Babakan Ciwaringin terhadap kiai yang pada akhirnya menimbulkan disonansi kognisi pada warga masyarakat Babakan Ciwaringin. Dissonansi kognisi adalah suatu keadaan ketegangan psikologis yang terjadi, sehingga seseorang menjadi sadar akan adanya hubungan yang tidak serasi antara kognisi-kognisinya, perasaan-perasaannya, nilai-nilainya dan perilaku-perilakunya

Dalam proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin, warga Babakan Ciwaringin mengalami inkonsistensi psikologis dalam pengambilan keputusan, ketika warga Babakan Ciwaringin menerima pesan komunikasi politik yang dicerna dan mempengaruhi pola kognitifnya. Inkonsistensi psikologis itu dipengaruhi oleh ketidakharmonisan hubungan politik antar kiai di Desa Babakan Ciwaringin yang menyebabkan warga yang masih mengharapkan kiai sebagai rujukan politiknya, merasa bingung kepada kiai mana mereka harus meminta nasihat politik atau menuruti sikap politik kiai yang mana.<sup>232</sup>

Disonansi kognitif juga berkaitan dengan inkonsistensi psikologis antara apa yang diketahui seseorang dan bagaimana dia bertindak, atau berperilaku terhadap keadaan inkonsistensi tersebut. warga memiliki harapan kepada peran politik kiai yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan warga Babakan Ciwaringin, akan tetapi warga Babakan Ciwaringin merasakan bahwa kiprah politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin hanya mampu menguntungkan pribadi kiai tersebut tanpa dapat memberikan keuntungan langsung oleh warga.<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan JJ, tanggal 29 Oktober 2008. lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.4.1.48-52

<sup>233</sup> Wawancara dengan YD, tanggal 23 Agustus 2008, lihat lampiran verbatim dan coding data dengan kode verbatim WS.7.1.203-231.

Dalam keadaan dissonansi, warga mengalami ketegangan psikologis atau perasaan tidak nyaman, dan pada gilirannya memotivasi warga untuk mengurangi dissonansi, menuju terciptanya keserasian. Jika dissonansi muncul, selain seseorang berusaha mengurangi, maka dia juga secara aktif berupaya menghindari situasi-situasi dan informasi yang akan meningkatkan tingkat dissonansi. Semakin penting elemen-elemen kognisi berdissonansi, semakin besar tekanan untuk memecahkan dissonansi tersebut. Suatu cara yang terlihat dalam warga masyarakat dalam mengurangi dissonansi adalah bertindak mengabaikan anjuran komunikasi politik kiai, atau dengan tidak menunjukkan perilaku yang mendukung terhadap komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari proses pemaparan data dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan tentang proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang ditelaah dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi, kesimpulan tersebut diantaranya:

1. Proses komunikasi politik
  - a. Dalam proses komunikasi politiknya, kiai memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan ketundukan sikap dan perilaku warga Desa Babakan Ciwaringin dalam menentukan sikap pada objek politik tertentu. Pengaruh tersebut ditumbuhkan dalam hubungan kiai dengan warga desa yang memiliki hubungan diantaranya, hubungan tarbiyah (hubungan pengajaran agama), hubungan barokah, hubungan ekonomi, dan hubungan politik.
  - b. Sikap dan perilaku politik warga yang dipengaruhi oleh komunikasi politik kiai, terlihat dengan jelas pada kasus perilaku memilih warga Desa Babakan Ciwaringin dalam pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, yang ditandai dengan kemenangan kiai secara politik karena partai yang disosialisasikan dan dikomunikasikan secara

politik oleh kiai kepada warga memperoleh kemenangan dengan meraup suara mayoritas warga Desa Babakan Ciwaringin.

- c. Proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin, dalam perjalanannya mengalami perubahan. Warga Desa Babakan Ciwaringin yang pada awalnya memperagakan sikap dan perilaku politik yang mendukung kiai, akan tetapi pada pemilihan kepala daerah seperti pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat, pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Cirebon, dan pemilihan kepala Desa Babakan Ciwaringin, kiai mengalami kekalahan secara politik. Hal tersebut dikarenakan konflik sosial dalam hubungan interpersonal antara kiai dan warga Desa Babakan yang memicu sikap dan perilaku berlawanan secara politik yang ditunjukkan oleh warga desa.

## 2. Telaah psikologi komunikasi dalam proses komunikasi politik

- a. Proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin secara psikologis melibatkan komponen-komponen psikologis seperti persepsi, sikap, perilaku, tindakan dan komponen psikologis lainnya pada individu-individu yang melakukan komunikasi dalam hal ini adalah kiai dan warga Desa Babakan Ciwaringin.
- b. Telaah psikologi komunikasi dalam proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin meliputi aspek komunikator, aspek komunikan, dan aspek media dan saluran komunikasi politik.

Aspek komunikator dalam proses komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin, mendudukan kiai sebagai komunikator politik karena kedudukan kiai yang menempati strata tertinggi dalam klasifikasi kelas sosial warga Desa Babakan Ciwaringin. Pada aspek komunikator, kiai menggunakan sumber daya pengaruh yang dimilikinya dalam melakukan persuasi politik kepada warga desa untuk mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan tindakan politik warga Desa Babakan Ciwaringin.

Aspek media dan saluran komunikasi politik kiai di Desa Babakan Ciwaringin menggunakan media dan saluran komunikasi politik seperti pada umumnya yaitu pada aspek media kiai menggunakan media sosialisasi berupa kaos, kalender, stiker, pembagian bahan makanan pokok, dan uang sebagai insentif materi untuk meneguhkan dan merubah sikap dan perilaku politik warga.

Aspek komunikan dalam proses komunikasi politik kiai memperlihatkan bahwa komunikan yang dalam hal ini adalah warga Desa Babakan Ciwaringin, secara sosial politik menunjukkan sikap dan perilaku politik yang berbeda dalam beberapa momen politik tertentu. Dalam momen pemilihan umum tahun 1999 dan tahun 2004, warga menunjukkan sikap dan perilaku politik yang mendukung kiai sebagai komunikator politik. Akan tetapi pada momen politik paska tahun 2004 yaitu pada pemilihan kepala daerah, kiai mengalami kekalahan secara politik

karena tidak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik warga Desa Babakan Ciwaringin. Sikap dan perilaku politik warga yang tidak mendukung kiai terjadi karena hubungan sosial yang tidak harmonis, terjadinya dissonansi kognisi pada warga Desa Babakan Ciwaringin dalam merespon objek politik yang dikomunikasikan kiai, dan warga Desa Babakan Ciwaringin sebagai komunikan lebih tertarik pada insentif materi yang diberikan untuk menentukan perilaku memilih pada objek politik tertentu.

## **B. Saran**

### **1. Peneliti selanjutnya**

Penelitian tentang peran kiai baik secara politik maupun dalam masalah yang lainnya, telah banyak dilakukan, oleh karenanya bagi peneliti selanjutnya penting kiranya menemukan suatu temuan baru dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, mengingat kompleksitas dunia pesantren dan kiai, dan juga perubahan sosial budaya yang masih terus berlangsung di dunia pesantren dan kiai.

### **2. Warga Desa Babakan Ciwaringin**

Sebagai daerah pesantren, bagaimanapun warga Desa Babakan Ciwaringin masih sangat membutuhkan kiai, oleh kiranya simbol kiai patut kita jaga sebagai penopang kultur simbolik dunia pesantren

### **3. Kiai**

Keterlibatan kiai dalam politik merupakan problematika yang belum tuntas hingga sekarang. Bagi penulis, keterlibatan kiai dalam politik semoga saja dapat memberikan manfaat yang mendalam bagi masyarakat, tidak hanya bagi pribadi seorang kiai. Karena, dalam kondisi sekarang ini, keterlibatan kiai dalam politik lambat laun menjadi dinilai negatif oleh kebanyakan orang.

### **4. Politisi**

Dalam kasus politik yang ditemukan dalam penelitian ini, yang menjadi permasalahan bagi politisi adalah bagaimana politisi dapat melakukan kegiatan politik kepada masyarakat yang dapat mendidik masyarakat menjadi khalayak politik yang cerdas dan tidak bersikap pragmatisme materi sesaat. Oleh karenanya ini pekerjaan rumah bagi para politisi yang berkiprah di daerah pesantren atau daerah lainnya, khususnya bagi politisi yang sering terjun di wilayah Pesantren Babakan Ciwaringin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. and Steven Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New Jersey: John Wiley and Son.
- Bourdieu, Piere. *The Forms of Capital*. Dikutip dari [http://www.viet-studies.org/Bourdieu\\_capital.htm](http://www.viet-studies.org/Bourdieu_capital.htm). diakses tanggal 20 Februari 2008
- Bruinessen, Martin Van.1998. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Campbell, Tom. 1981. *Tujuh Teori Sosial* (Terj.), Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin CP, 1981. *Dictionary of Psychology*, New York, Dell Pub. Terjemahan Kartini Kartono, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- De Vito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Effendi, Sofian dan Masri Singrimbun. 1989, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Eisentadt, S.N. and Lemarchand, Rene (Ed). 1981. *Political Clientilism, Patronage and Development*. London: SAGE Publications Ltd.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana*. Cetakan keempat. Yogyakarta: LKiS
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol; Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose
- Feith, Herbert. 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. (edisi terjemahan), Jakarta: LSPP

- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*, 2<sup>nd</sup> edition. (terj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswah Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gerth and Mills, 1958, *From Max Weber: Essay in Sociology*, New York: Oxford University.
- Hamidi, Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, 2007, Malang: UMM Press
- Harun, Rochajat dan Sumarno, 2006, *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*, Bandung: Bandar Maju
- Harker, Richard. Cheelen Mahar. Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x modal*) + *ranah = Praktik* (Terj.), Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Horikoshi, Hiroko. 1977. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Khoirudin, 2005, *Politik Kiai; Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*, Malang: Averroes Press.
- Kemp, PH Van Der. 1979. *De Cheribonsche Onlusten van 1818 Naar Oorspronkelijke Stukken*. (terj) Jakarta: Yayasan Idayu
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga
- Michener, H. Andrew & DeLamater John D. 1999. *Social Psychology*, Fourth edition, Orlando : Harcourt Brace Collage Publisher.
- Moesa, Ali Machsani. 1999. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: Lepkiss
- Moleong, Lexy J. Dr. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng Prof. Dr. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi, Asep Saiful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulkhan, Abdul Munir, 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sypress
- Nimmo, Dan. 2005. *Political Communication and Public Opinion in America* (terj). cetakan keenam, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ningrum, Deбри Setia. 2004. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Dosen. Tesis, Universitas Gajahmada, tahun. tidak diterbitkan
- Rahardjo, Mudjia, 2007, *Hermeneutika Gadamerian; Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, Malang: UIN Press
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi cetakan kedua puluh dua, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rush, Michael dan Althoff, Philip. 1983. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Parsons, Talcott,. Edward Shils, Kaspar D. Naegel, Jesse R. Pitts (Ed), 1965, *Theories Of Society*, New York: The Free Press.
- Patton dalam Poerwandari, 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pearson, Judy C, [at al.], 2003, *Human Communication*, New York: McGraw-Hill Companies
- Piliang, Yasraf Amiir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitaloka, Ardiningtyas. *Atribusi Masyarakat Menghadapi Pemilu Presiden 2004*. diakses dari e-Psikologi.com pada 26 Februari 2008
- Sastroatmojo, Sudjiono Drs. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sears, O David, Freedman, Jonathan L, & Peplau, L Anne. 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sulistyo, Herman. “*Transformasi Kepemimpinan Pesantren*”, dalam *Pesantren*, edisi No.1/Vol. III/1986

- Syaiful Arif dalam Esay: *Menguji Religiopolitik NU* ( 04/07/2004)  
<http://islamlib.com> diakses tanggal 20 Februari 2008
- Tanthowi, Pramono U. 2005. *Kebangkitan Politik Kaum Santri: Islam dan Demokrasi di Indonesia, 1990-2000*. Jakarta: PSAP
- Truzzi, Marcello (Ed). *VERSTEHEN: Subjective Understanding in the Social Science.*, London: Addison-Wesley Publishing Company. 1974.
- Tubbs, Stewart L, Sylvia Moss, 2001, *Human Communication*, Singapore: McGraw-Hill
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Turner, Bryan S. 1974. *Weber and Islam: A Critical Study*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Qomar, Mujamil Prof. Dr. M.Ag. 2005. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahid, Abdurrahman. 1985. “*Pesantren sebagai Subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Weber, Max. 1962. *Basics Concepts in Sociology (Translated by H. P. Secher)*. New York: Greenwood Press.
- Wooffitt, Robbin. 2005. *Conversation Analysis and Discourse Analysis: A Comparative and Critical Introduction*. London: SAGE Publicaion
- Yin, Robert k. 1989. *Case Study Research: Designs and Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Yulk, Gary A.. 1989. *Leadership in Organization*. second edition, *New Jersey*: Prentice hall International inc.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.